

HISTORICAL ROMANCE SERIES
SCANDALOUS BLUE - BLOODED

AS THE DESIRE IN LOVE

— LULUX ADELINA —



As The Desire in Love

Copyright © 2020

By Lulux Adelina

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Lulux Adelina

Wattpad. @luluxrivandy

Instagram. @adelinalulux

Email. Victoriabrooke45@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020

442 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

*London
April, 1847*

Dear Rolph,

Cuaca di musim semi cukup cerah. Pamanku dan aku baru saja memeriksa hasil pertanian di lumbung. Akan ada banyak berkah di musim panen Juni mendatang. Aku akan sangat senang jika kau bersedia datang untuk berkebun.

*Temanmu, Eartha
West Farley, April 1847*

Dear Esmeralda,

Aku telah menerima suratmu. Aku mendapat siang yang buruk. Kuda-kudaku memakan semua hasil panen yang ku dapat darimu. Aku akan menghukum Eldridge karena berani melepas Dustin dari istal. Soal ajakanmu untuk berkebun, aku pikir aku bisa mencari rencana lain yang lebih menyenangkan dari berkebun. Lusa hari ulang tahunku yang ke-17. Aku ingin kau ada disana merayakannya bersamaku.

*Kekasihmu, Rolph
Suatu tempat di London, April 1847*

Suara hentakan kaki kuda yang berlari menyusuri jalan setapak menjadi satu-satunya latar di tengah hutan pinus itu.

Tanah basah yang menjadi pijakan kuda hitam besar itu membentuk sebuah jejak kaki dalam satu kilometer jauhnya. Pedang yang diasah tajam membelah rerumunan semak liar di sekitar hutan. Kemudian ada suara dahan yang jatuh, daun kering yang terinjak dan serangga yang sering berkeliaran. Begitu murni, begitu senyap. Sampai sekurangnya empat kuda di belakang menyusul. Hentakan kaki kuda semakin terdengar jelas ketika empat penunggang lainnya sudah semakin dekat.

“Berhenti disini, Ed!” seru salah satu suara di belakang.

Edmond menarik tali kekang kudanya. Kuda memekik dan berhenti tepat di depan pohon pinus setinggi sepuluh puluh meter dimana batang cokelat itu diselubungi oleh semak-semak belukar. Edmond memutar haluan sambil menyambut empat kawanannya dimana salah satu dari mereka adalah Raymond, Earl of Creighton, kembarannya.

“Sudah berakhir,” Llyod, pria berambut cokelat sebagai calon Marquess of Maliburgh menyerukan kepenatannya. Llyod melepas penutup kepala dari logam dan memampangkan rambut kecokelatan di atas bahu, wajah yang merah dan bulir-bulir keringat di seputar dahi. “Permainan sudah berakhir, kau yang menang.” Ia melanjutkan.

“Pecundang,” Ed melompat turun dari kudanya. Menarik pedang kemudian membelah semak liar yang bergantung menutupi jalan.

“Tepat seperti yang kau katakan,” Ransford, kaum bangsawanan keturunan Viscount st. Burton menyetujui. Kemudian suara dengusan Geoffrey Holbrook, Earl of Holbrook menyusul di belakang.

Edmond menebang dengan sabar semak-semak di depannya untuk menemukan jalur, setelah memastikan bahwa jalur sudah bisa dilalui, ia menunggangi kembali kudanya. Edmond membimbing kuda jantannya ke jalur yang akan ia tempuh. Ia berbalik sebelum pergi,

“Seseorang di Manor akan mencariku. Sebaiknya kita kembali.”

Llyod yang lebih dulu pergi. Marquess yang satu itu nampak tidak sabaran untuk segera kembali dari pemburuan mereka. Kemudian Raymond dan Geoffrey menyusul di belakang. Hal ini sudah sering kali mereka lakukan. Menghabiskan waktu untuk berburu, berkuda di tengah hutan, mengunjungi klub-klub, membuat skandal..

Tapi sejauh ini mereka berhasil menutupinya.

Skandal di masa remaja mereka tidak akan tersebar luas di kalangan masyarakat London jika mereka saling menjaga rahasia satu sama lain. Tentu saja tidak mudah menjaga skandal antar sesama bangsawan, tapi mereka sudah cukup dekat dan percaya bahwa tak satupun dari mereka akan berkhianat.

“Aku pikir aku akan menetap disini,” ujar Raymond sambil menarik tali kekang kuda putih yang ia beri nama Dustin. Kembarannya–Edmond segera berhenti untuk bicara dengan Raymond Creighton alias Rolph.

“Tetap disana atau ayah akan banyak bertanya tentang keberadaanmu. Aku tidak ingin bertanggung jawab jika ada hewan buas yang mencabik-cabik tubuhmu di hutan ini.”

“Usaha yang bagus. Aku akan kembali secepatnya,” mata biru Rolph bertemu dengan bola mata sebiru safir yang sama seperti kembarannya–keculai karena warna mata Ed lebih

pucat ketimbang kakaknya. Ed mengulas seringai sebelum berbalik dan menarik kudanya.

“Sebaiknya kau cepat kembali, Rolph!” pekik Ed sambil menyusul ketertinggalannya dengan tiga orang teman lainnya di depan. “Atau kau ada dalam masalah besar.”

Rolph memutar haluan, membimbing Dustin menuju anak sungai kecil di dekat kastel dimana ia biasa menyendiri. Tidak seperti Ed adiknya, Rolph senang sekali menyendiri dengan hanya ditemani oleh Dustin, peliharaannya. Usianya hanya berbeda beberapa belas menit dengan Ed, tapi mereka punya perbedaan besar. Ed gemar dengan segala pertarungan, permainan kartu di klub rahasia mereka, menikmati hubungan dengan para wanitanya dan tentunya menikmati perannya sebagai seorang keturunan bangsawan. Ed sangat menyukai pertempuran sementara Rolph memiliki sisi humoris dan suka menyendiri. Geoffrey Holboork menjadi salah seorang teman selain Ed yang begitu dekat dengan Rolph. Rolph sering berkuda, bertukar pikiran dengan Geoffrey. Tapi tidak lama lagi, teman-temannya dan ia akan mengemban tugas berat sebagai seorang Earl. Mereka akan disibukkan oleh estat-estat dan warisan mereka, undangan dalam setiap *season*, tuntutan untuk mencari pasangan dan memiliki keturunan dan Rolph tidak akan menikmati ketebangannya lagi. Kecuali Dustin masih setia menemaninya. Kudanya yang paling setia.

Sekarang Rolph ingin berteduh memandangi sungai kecil. Ia telah melakukan kebiasaannya ini selama dua bulan dan Rolph sangat merasa tenang disana. Rolph melompat turun dari atas pelana kemudian membimbing kudanya menyusuri jalan setapak yang akhir-akhir ini sering mereka lalui. Ia mempercepat pergerakannya begitu siluet kecil

memapangkan pohon tua tinggi dan besar dengan batang kecokelatan dan akar yang kokoh. Rolph sudah akrab dengan pohon itu. Langit biru bermandikan cahaya mentari menjadi salah satu latar disana. Selebihnya, ada anak sungai yang membentang di belakang Kastel Fordward. Ada begitu banyak tebing batu besar yang membentang dari sekitar kastel. Rumput hijau membentuk sebuah jalur kecil dari tanah yang sudah kering. Beberapa burung berterbangan di atas anak sungai. Seberkas sinar matahari memantul hingga ke dasar air yang jerih dan menghasilkan pantulan cahaya bias berwarna biru yang murni. Rolph mengikatkan tali kekang kudanya pada batang pohon besar itu kemudian mengumpulkan beberapa rumput liar untuk kudanya. Ia baru akan menghempaskan tubuhnya ketika suara hentakan kaki kuda lain menyusul tak jauh disana.

Rolph memutar pandangannya. Mendapati sosok wanita dengan kuda berwarna cokelat yang kelihatannya sudah cukup tua, dengan baju berkebun dilengkapi tudung yang menutupi hampir sebagian wajah, tengah berkuda ke arahnya. Kedua mata Rolph menyipit ketika memperhatikan wanita itu dengan lebih jelas. Jika ia tidak salah, wanita itu memang berniat menghampirinya. Mungkin petani yang tersesat, pikir Rolph. Sampai mereka berhadapan, Rolph masih bertanya-tanya.

Wanita itu melompat turun dari kudanya kemudian meraih sekeranjang telur dan susu yang sudah disediakan di dalam kantong pelana kuda.

“Permisi,” kata wanita itu sambil melepas tudungnya dan memperlihatkan wajah anggun yang dibingkai oleh rambut keemasan selembut sutera. Selama sesaat Rolph membatu di balik penutup kepala zirah-nya.

“Permisi, aku mencari seseorang pelayan yang dikirim dari Manor Holbrook. Aku diminta untuk mengirim hasil peternakan hari ini tapi sepertinya aku menempuh jalur yang salah,” mata gadis itu menjelajah, mencoba mengenali Rolph yang membatu di balik baju zirahnya. “Apa kau orangnya?”

Rolph tersadar. Ia dengan segera mengangguk. Wanita itu tersenyum, menampakkan sederet gigi putihnya dan lesung pipit yang dalam. Rolph mematung lagi. Entah mengapa ia merasa salju telah turun dan membekukannya. Selain ibunya yang merupakan keturunan asli India, wanita ini adalah wanita anggun yang pernah ia lihat. Siapapun pria akan segera jatuh hati ketika pertama melihatnya, pikir Rolph. Sengatan untuk mengenal lebih jauh siapa wanita itu melanda Rolph. Rolph segera melepas penutup kepala zirahnya. Membenahi helai rambut gelap yang lebat di sekitar pelipisnya dengan jemari kemudian membalas senyumnya dengan tak kalah menawan. Kalau tidak salah Rolph melihat rona merah menghiasi wajah berkulit putih yang anggun itu. Rolph mencondongkan tubuh lebih dekat untuk memberi hormat kemudian memaksakan tatapannya agar tetap terlihat wajar.

“Itu aku,” Rolph berbohong setelah merasa tidak sanggup mengucapkan kalimat apapun selain kebohongan. Sudah tidak diragukan lagi, wanita yang ada di hadapannya berasal dari kasta rendah. Gadis petani, mungkin. Seandainya Rolph memperkenalkan dirinya sebagai Earl of Creighton, Rolph tahu gadis itu akan bersikap formal. Tapi Rolph tidak suka sikap formal macam apapun. Rolph ingin gadis ini mengenalnya sebagai seorang pelayan, demikian gadis itu tidak akan merasa canggung berada di dekat seorang bangsawan.

Ketika gadis itu menjulurkan tangan sebagai tanda perkenalan, Rolph tertegun. Satu-satunya hal yang terbesit dalam benaknya adalah gadis berambut pirang yang luar biasa cantik akan memperkenalkan diri. Itu sungguh luar biasa. Tanpa ragu-ragu, Rolph membalas jabatan tangan yang disertai dengan senyuman hangat.

“Panggil aku Eartha.”

Eartha... Eartha.. benar-benar pribumi.

“Rolph. Namaku, Rolph.”

Eartha merunduk untuk memberi hormat, kemudian tersenyum sambil menyerahkan keranjang bawaannya pada Rolph. Rolph menerimanya. Berdosa sekali ia mengaku sebagai pelayan dari Manor Holbrook. Tapi Rolph berteman dekat dengan Geoffrey dan ia bisa menjelaskan masalahnya nanti. Yang terpenting adalah Rolph bisa bicara dengan wanita anggun yang menyebut dirinya Eartha.

“Aku harus kembali,” ujar Eartha sambil beranjak mendekati kuda milik Rolph yang terikat di samping pohon tua. “Apa kuda ini milikmu?”

“Ya,” Rolph mengakui, ketika langkahnya menyusul Eartha ia sedikit canggung. “Dia Dustin.”

Eartha tersenyum lebar sambil membelai bulu putih lebat milik Dustin. “Dia cantik sekali.”

“Sebenarnya kudaku ini jantan.”

Kali ini Eartha tertawa bebas. Suara tawanya bagai irama merdu yang di telinga Rolph. Selama sesaat Rolph berpikir bahwa ia bisa merasa tertarik pada wanita ini dengan begitu cepat. Pandangannya tidak pernah beralih dari wajah Eartha, lesung pipitnya yang indah dan mata hijau terang milik wanita itu. Eartha membiarkan rambut ikal tebalnya tergerai di belakang bahu. Panjangnya mencapai pinggul. Benar-

benar manis. Hanya saja Rolph tidak begitu suka baju kurung ala petani yang membungkus tubuhnya. Baju itu agak terlalu besar dan mengurangi nilai estetika dari pemandangannya.

“Oh, aku minta maaf,” Eartha berbalik untuk menatap Rolph. “Senang bertemu denganmu, Rolph.”

“Aku juga.”

Sambil beranjak kembali ke kudanya lalu naik ke atas pelana, Eartha bicara, “Aku harus kembali ke lumbung. Pamanku akan mencariku.”

“Kau tinggal dimana?” pertanyaan Rolph berkesan terang-terangan, namun ia tidak bisa memilin pertanyaan lain yang bermakna sama. Lagipula menurutnya tidak ada yang salah dengan sedikit bertukar informasi. Bukankah itu hal formal yang sering ditanyakan masyarakat London?

Barangkali Rolph memiliki waktu senggang untuk berkunjung menemui Eartha lagi..

Rolph mengubur pemikiran itu dalam-dalam, tapi ia juga tidak bisa menjamin jika suatu saat nanti ia benar-benar akan berkunjung.

“Di dekat lumbung,” Eartha menjulurkan salah satu jarinya ke arah selatan dimana terdapat bangunan tua yang masih berdiri kokoh dan sebuah peternakan. Begitu kecil dan kelihatan jauh. Rolph harus menengadahkan untuk menemukan bangunan yang dimaksud Eartha. “Disana.”

“Ada kebun peternakan seluas tiga hektar disana.”

“Itu benar. Pamanku bekerja disana. Baiklah, aku akan kembali.”

“Ya, hati-hati.”

Eartha menyuguhkan senyum paling manis sambil mengamati Rolph. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali

sebelum bicara, “Omong-omong Rolph, aku suka baju zirahmu.”

Rolph tersenyum dan Eartha menarik tali kekang kudanya. Memutar dan pergi begitu saja. Dan inilah yang dicari Rolph. Seorang teman yang sederhana. Sangat memikat. Eartha.. atau jika dipikirkan lagi, Esmeralda mungkin lebih cocok dengan mata sehiu zamrud terindah yang pernah Rolph jumpai itu.

Bab 1

London

Januari, 1860

Gossip itu tersebar dengan sangat cepat.

Tidak diragukan lagi, kinerja sebagian masyarakat London yang suka bergossip telah melampaui batas. Beritanya marak disurat kabar dan kedatangannya menjadi buah bibir di kalangan bangsawan. Sudah tiga belas tahun berlalu dan semua masih seperti dulu. Tidak ada yang berubah, kecuali dirinya sendiri-dirinya dan takdirnya sebagai seorang Earl of Creighton.

Ya, ia telah menjadi seorang Earl. Ia telah menanti momen ini selama tiga belas tahun. Menanti masa dimana ia duduk tenang di atas kain beludru sebagai seorang Earl. Menanti momen dimana para pelayan akan memenuhi kebutuhannya tanpa harus ia minta-tanpa harus memohon. Ia sudah muak memohon. Sudah enggan berelas kasih dengan pria biadap yang memegang kunci sel tahanannya. Sudah lelah untuk menunggu masa yang tepat selama berminggu-minggu, dan masa itu telah terbayar. Semua penjarahannya selama ini telah terbayar, tapi ia belum puas. Belum ketika masih terlalu banyak pengkhianat yang berkeliaran. Edmond telah mempermainkannya. Bajingan itu telah mempermalukannya di kalangan masyarakat London. Membuat ia harus menanggung kesalahan yang sama sekali tidak ia perbuat. Membuat ia harus menerima hukumannya sendiri. Membuat ia terkurung di balik jeruji dan melewati

setiap malam dengan menghitung hari dimana ia berharap ajal segera menjemput.

Tapi semua itu sudah berlalu.

Sudah tiga belas tahun lamanya ia diklaim dengan nama Edmond. Sekarang semua akan berbalik. Seperti yang ia percayai, hidup selalu berputar seperti roda. Kadang diatas kadang di bawah. Dan ia sudah lelah menempati posisi yang terbawah. Sudah lelah dijarah, sudah lelah di maki. Sekarang ia yang menempati kursi empuk milik Edmond. Ia telah memimpikan hal ini sepanjang waktu. Ia telah menghabiskan malamnya untuk memikirkan bagaimana rasanya duduk di bangku empuk sementara seorang saudara kembarmu tengah dicambuk di dalam sel tahanan. Ya, semua sudah terwujud.

Tidak. Belum semuanya. Tunggu sampai bajingan-bajingan itu mendapatkan balasan yang setimpal, baru ia akan mencapai kemenangannya. Kemenangan yang sudah ia nanti selama belasan tahun. Siapa bilang rencananya berjalan dengan mulus? Ia masih bisa mencium aroma sel tahanan itu. Aroma besi dan lapisan oksigen yang tipis berpadu dengan bau busuk dari kotoran manusia yang begitu menyengat. Menjijikan.

Ia masih sanggup mengingat bagaimana ia menyerang salah seorang sel penjaga pada tengah malam, mencuri sebuah tudung kemudian kabur dari sel tanpa membuat para tahanan yang lain sadar. Tapi ia yakin, hanya butuh waktu beberapa jam untuk membuat penjaga sialan itu menyadari kekacauan yang ia buat dan berita menghilangnya tahanan nomor tujuh puluh enam, 'Edmond Creighton' akan segera tersebar.

Edmond Creighton...

Luar biasa hebat. Ia tahu dirinya memang hebat. Jika tidak, bagaimana mungkin ia bisa mengatur semua ini? Bagaimana mungkin ia bisa mereka' kejadian di kalangan masyarakat London bahwa Sang Earl of Creighton membatalkan kepergiannya ke Amerika dan memilih untuk menetap di Manor Creighton. Tidak mudah. Ia harus menunggu waktu seharian untuk mengatur segalanya. Memilih waktu yang tepat. Edmond telah pergi ke Amerika dan ia telah mengisi kekosongan di Manor tua bersejarah milik keluarganya itu. Edmond telah merebut namanya, merebut kebebasannya, merebut segalanya. Sementara ia hanya merebut kekuasaan milik bajingan itu. Ini hanya sebuah kesalahan kecil. Tidak sebanding dengan apa yang dilakukan Edmond yang mengklaim dirinya dengan nama 'Raymond Creighton'. Edmond telah menjatuhkan tuduhan itu padanya dan semua orang memang penghianat sialan. Bahkan Geoffrey, teman yang paling ia percayai sekalipun tidak bisa mengenalinya dengan baik. Ia berpikir kalau mungkin Geoffrey dan Edmond telah bersekongkol untuk menjatuhkan tuduhan itu padanya.

Tapi sekarang siapa yang peduli?

Ia telah menduduki kursinya. Merebut kembali nama aslinya yang selama ini direbut Edmond. Ia juga telah mengambil hak-nya. Tapi ini hanya akan berlangsung sementara. Setidaknya sampai Edmond kembali dari Amerika, dan ia akan di damprat keluar dari Manor. Dikembalikan ke sel jeruji dan disiksa. Kalau ia beruntung saudara kembarnya tidak akan mengajukan tuntutan hukum gantung. Sialan. Ia tidak melakukan kesalahan apapun! Ia hanya berusaha merebut kembali apa yang menjadi hak-nya. Ia bukan seorang penjahat apalagi pembunuh! Ia tidak

membunuh Lady Elaine. Edmond yang membunuh Lady Elaine. Meski ia tidak menyaksikannya secara langsung tapi ia yakin bahwa Edmond yang membunuh Lady Elaine tiga belas tahun silam.

Lalu Edmond menyudutkannya.

Membuat orang percaya bahwa ia adalah Edmond. Membuat ketiga temannya yang lain menyaksikan penghianatannya. Membuat ia harus menerima hukuman dengan terkurung selama tiga belas tahun.

Berengsek.

Apa yang dilakukannya tidak begitu buruk. Ia akan menunggu Edmond kembali dan membalikkan semuanya. Ia telah bersumpah akan menempati Edmond di tempat yang semestinya. Di sel tahanan. Setelah itu ia akan membalas dendamnya yang tekubur selama belasan tahun silam pada tiga teman lainnya. Membuat mereka sadar bahwa sosok Raymond telah kembali. Raymond telah bangkit sebagai Earl of Creighton dan Raymond akan memberikan hukuman yang seharusnya diberikan untuk para bangsawan biadap itu.

Siapa bilang punya saudara kembar itu hal yang menyenangkan? Tentu saja. Jika ia tidak diseret ke sel tahanan tiga belas tahun silam, maka akan jadi hal yang menyenangkan punya seorang kembaran. Tapi hukuman telah menjarkan padanya hal lain. Mengajarkannya untuk jadi pria biadap. Merenggut jiwa murninya...

Esmeralda.

Bagaimana wanita itu sekarang? Ia telah memikirkannya selama bertahun-tahun. menghabiskan malamnya yang terkutuk dengan memimpikan wanita itu. Lalu ketika ia semakin dewasa membayangkan wanita itu terbaring di bawah tubuhnya, tersenyum dan memperlihatkan lesng pipit

yang selalu ia sukai kemudian ia akan menciumnya dengan bergairah. Pemikiran itu membuat kejantanannya berdenyut-denyut. Sialnya, ia hanya bisa memimpikan permaisurinya. Melukis wajah wanita itu disetiap malamnya hanya agar ia tidak pernah melupakan lesung pipitnya yang indah. Dan sekarang semua sudah berbeda. Ia tidak bisa melukiskan wajah kekasihnya lagi setelah tiga belas tahun berlalu. Tidak sanggup membayangkan bagaimana postur dan gambaran fisik Eartha setelah lama tak berjumpa. Bertanya-tanya apa Eartha juga memikirkannya setiap malam? Merindukannya? Masih mencintainya? Dan ia ragu masih ada cinta dalam benaknya yang tersisa untuk wanita itu. Ia sudah menjadi monster biadap sekarang. Sudah tidak punya hati lagi, kecuali dendam.

Bagaimanapun ia harus menghadapi semua yang kini ada di hadapannya. Ia tidak bisa selamanya memikirkan apa yang sudah berlalu dan itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang Earl. Ia bertanya-tanya apa yang sepantasnya dilakukan? Pergi ke klub mungkin akan menimbulkan skandal, tapi kerinduannya sudah tak terobati. Tugasnya adalah mengembalikan semua seperti dulu. Menjadi Raymond yang tak bersalah dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Wangi bir dan aroma khas klub itu masih terasa jernih dalam ingatan. Ia akan memulai hari barunya sebagai Earl dengan menghabiskan waktu disana semalaman. Mungkin ia butuh seorang wanita untuk memenuhi berahnya yang terkurung selama belasan tahun. Tapi persetan, sejauh ini wanita yang bisa dibayangkannya hanyalah Eartha. Esmeralda-nya. Kalau ada wanita yang harus mengisi kekosongan ranjangnya, maka wanita itu harus Esmeralda-nya.

Ia berdiri di tepian jendela kamar yang menurutnya terlalu besar dan megah—atau mungkin karena ia terbiasa dengan sel kecil dan kumuh. Matanya menjelajah pekarangan di luar Manor sedangkan pikirannya pergi jauh entah kemana. Siapa yang menyangka kalau masa-masa ini akan tiba? Apa yang akan dilakukan kembarannya yang biadap itu seandainya tahu kalau ia sudah kembali untuk mengklaim semua yang menjadi hak-nya. Nama dan kekuasaannya. Mungkin Edmond akan marah besar, atau justru tecengang. Ia tidak bisa memikirkan yang lebih buruk lagi, tapi yang pasti ia senang membayangkan ekspresi wajah kembarannya begitu tau tanah dan seluruh estatnya telah direbut oleh Raymond. Sudah tidak diragukan lagi, Ed akan sangat marah besar. Dan ia senang mempermainkan saudara yang dengan tega membuangnya itu. Menyedihkan sekali.

Suara ketukan pintu menyadarkan Raymond dari lamunan. Secepat kepergiannya, kesadaran itu segera kembali. Pelayan pribadinya tidak menunggu sampai Raymond mengizinkannya untuk masuk dan segera memutar kenop pintu begitu saja. Oh ya, tentu saja, satu lagi tata krama yang ia lupa. Hanya saja apa yang harus dikatakannya pada pelayan itu? Cuaca? Atau menu sarapan? Apa yang biasa dibicarakan Edmond pada pelayannya? Bagaimanapun Raymond tidak boleh kelihatan canggung atau penyamarannya akan terbongkar.

Sialan.

Siapa sebenarnya yang sedang menyamar? Ia atau si bajingan Ed? Ia memang Raymond yang asli, bukan? Jadi apa masalahnya? Ed-lah yang telah menipu para pelayannya sejauh ini. Tapi sikap seorang Earl tetap diperhitungkan

dalam permainan ini. Jadi, diam adalah respon yang paling tepat.

Biarkan pelayan itu mengambil alih pembicaraan dan lakukan apa yang harus kau lakukan.

"Saya telah menyiapkan air hangat untuk berendam Anda sore ini, Milord," kata pelayan itu sambil menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat. Raymond mengangguk.

"Terima kasih."

"Makan sore Anda sudah menunggu. Apa ada yang dibutuhkan lagi?"

Raymond diam sebentar. Ia mengitari ruangan dan berhenti di tepian ranjang. Satu tangannya mencoba meraih setelah kemeja yang disiapkan oleh pelayannya, merasakan tekstur lembut kemeja itu dan mencium aroma khas Ed disana. Kemudian ia berbalik untuk bicara,

"Aku akan pergi menemui seseorang malam ini, aku pikir aku butuh kereta kuda untuk mengantarku pergi."

"Akan saya siapkan, Miliord. Ada yang lain?"

"Tidak. Terima kasih."

Pelayan itu merunduk memberi hormat kemudian melenggang pergi begitu saja. Raymond cepat-cepat membersihkan diri. Berendam dikelembutan air salju dan menyingkirkan sisa-sisa kotoran di sel yang masih melekat di tubuhnya. Sebentar lagi semuanya akan dimulai. Ia telah menerima sekurangnya lima undangan untuk menghadiri *season* begitu pertama kali ia kembali ke Manor Creighton. Menghadiri *season* bukan ide yang menarik baginya dan ia lebih suka menghadiri klub rahasianya. Menghabiskan bir, bermain rolet dan mungkin sedikit bersenang-senang. Tepat seperti tiga belas tahun silam. Ia hanya perlu mengembalikan semua secara perlahan-lahan. Sambil menghala nafas

panjang, Raymond menguburkan diri di bawah air sabun. Membiarkan pancuran air membasahi tubuhnya, membersihkan seluruh kotoran di tubuhnya dan memanjakannya. Wangi yang sudah lama sekali tak ia jumpai kini terasa tajam. Begitu jelas, begitu menyenangkan. Dalam hati ia bersenandung ria.

Selamat datang kembali Raymond.

Sudah lima tahun berselang sejak Lady Eartha menolak lamaran pernikahan yang diajukan oleh Kennard, Viscount of Clair. Sekarang Eartha terancam menjadi perawan tua. Penyesalan besar karena menolak lamaran itu terus membayangi Eartha. Bukan hanya karena fakta bahwa ia buta dan tidak bisa berbuat banyak untuk paman dan bibi yang sudah merawatnya selama ini, tapi juga karena ia tidak lagi menemukan sosok bibinya yang semangat seperti lima tahun silam. Eartha terus bertanya-tanya apa kesalahan yang ia perbuat? Apa kesalahannya begitu besar? Tapi menolak lamaran sang Viscount adalah hak-nya. Eartha hanya tidak ingin hidup dalam bayang-bayang pernikahan semu.

Tidak perlu jadi seorang bangsawan untuk tahu bahwa Sang Viscount tidak benar-benar mencintainya dan hanya mengharapkannya untuk memberi seorang keturunan. Sejauh ini Eartha selalu membayangkan pernikahan yang bahagia. Pernikahan yang didasari oleh cinta antar satu sama lain. Apa permintaannya terlalu besar? Tentu saja. Harapan itu terlalu mustahil untuk ukuran wanita buta yang suka bertani seperti dirinya. Sekarang, ia harus menanggung nasibnya sendiri. Sedih melihat paman dan bibinya

mengeluhkannya dari belakang. Merasa tersesat karena tidak ada seorangpun yang bisa menjadi teman. Memahaminya.

Eartha pernah punya seorang teman yang begitu memahaminya, bukan hanya itu tapi juga mencintainya. Pangeran-nya, Rolph selalu mencintainya, memberi segala yang ia inginkan tanpa harus meminta. Tapi Rolph sudah lama menghilang. Fakta bahwa Rolph meninggalkannya membuat hati Eartha seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Rolph pernah berjanji tidak akan pernah meninggalkannya, dan sekarang pria itu menghilang. Eartha selalu merindukan Rolph. Eartha selalu berharap suatu hari nanti pangerannya akan kembali untuk menepati janjinya tiga belas tahun silam. Tapi ia tahu bahwa Rolph tidak pernah kembali. Eartha terus membohongi diri dalam setiap malam, merasa bahwa Rolph akan selalu ada di dekatnya dan pada nyatanya, Rolph telah pergi jauh. Begitu jauh sampai Eartha yakin tidak akan ada obat yang mampu menyembuhkan rasa rindunya.

Sekarang Eartha sudah membiasakan diri dengan kehidupannya, mendengar semua keluhan bibinya sepanjang hari dan hidup kesepian. Sejauh ini Eartha hanya dapat mengandalkan indera-inderanya yang lain. Sejak ia buta atau sejak kecelakaan kereta kuda yang membuatnya buta Eartha hampir tidak bisa menemukan gairah hidupnya lagi. Bahkan ia sempat memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan sia-sia, setidaknya sampai ia teringat akan janji pada ibu untuk menemani bibinya dan menjadi seorang Lady yang baik. Tapi Eartha tidak bisa menemukan alasan lain yang lebih kuat tentang mengapa ia masih sanggup bertahan.

Kakinya menyusuri jalan setapak. Dengan hanya mengandalkan tongkat dan indera pendengarannya, Eartha cukup yakin kalau ia tidak menempuh jalur yang salah.

Hampir setiap malam ia melakukan ini. Berjalan mengitari kota untuk mencari kedamaian. Eartha hanya tidak ingin tinggal di dalam rumah dan menghabiskan harinya dengan sia-sia. Ia tidak ingin berpura-pura tidak mendengar apapun sementara nyatanya ia mendengar semua keluhan bibinya tentang kondisi materil mereka. Keuangan yang menipis. Eartha tidak bisa selamanya tinggal disana. Ia tahu ia harus mencari pekerjaan untuk menompang hidupnya, tapi siapa yang mau menampung wanita buta di London. Memikirkan itu tidak akan banyak membuatnya merasa lebih tenang. Jadi, Eartha menghabiskan malamnya untuk mendengar suara-suara bising di sebuah klub rahasia. Hanya disana tempat ia bisa menemukan kedamaian. Disana ia merasa hidup dengan berpura-pura bahwa ia tengah mebaur dengan orang banyak. Berpura-pura bahwa ia bisa menjadi wanita normal. Dan kenyataan tidak bisa diubah.

Lady Eartha menyusupkan tangannya kedalam kantong kecil ditepian gaun wolnya, kemudian menemukan sekeping koin disana. Ia merasakan teksturnya, tersenyum karena ia masih bisa mencium aroma brendi disana. Aroma yang sudah lama sekali ia jumpai. Aroma Rolph. Rolph pernah mengajaknya ke klub ini. Bermain rolet dan bertaruh dalam permainan kartu dengannya. Seperti yang diketahui Eartha, Rolph pandai dalam segala hal. Pria itu berhasil mengelabuinya hingga membuat ia kalah dan mengambil kesempatan sebagai pemenang. Pria itu pandai sekali berbuat curang. Malam ini Eartha akan mengenang Rolph. Sama seperti malam-malam sebelumnya. Ia senang bisa mendengar suara bising dari pintu belakang klub itu.

Angin di malam yang dingin menusuk kulitnya hingga membuat giginya bergemeletuk kedinginan. Eartha lupa

mengenakan sweter tebal yang ia rajut dari benang wol. Sweter itu selalu menawarkannya kehahangatan. Tiba-tiba sengatan untuk memeluk pangerannya kembali berkecamuk dalam jiwa. Sudah lama sekali sejak terakhir kali Rolph memeluknya. Rasanya sungguh menyenangkan. Tentu saja menyenangkan. Lady Eartha masih menjadi bocah ingusan kala itu. Masih menjadi wanita yang dibayangi oleh sejuta rasa penasaran akan bagaimana rasanya berada di dekat sosok pria. Hanya Rolph yang mampu memahaminya. Cukup Rolph.

Eartha mengetuk-ketuk tongkatnya pada jalan berbatu. Ia menyusuri tongkat itu pada jalanan serta membiarkan tongkat itu membimbing kemana langkah kaki berjalan. Seperti biasa, ia berbelok pada pertigaan. Eartha bisa membayangkan ada danau di seberang, beberapa pohon lebat di tepian jalan juga sebuah bangunan tua yang kokoh. Ia sangat meyakinkannya, masih sangat mengingatnya. Itupun ingatan yang sudah berlalu selama dua belas tahun silam dan masih terasa segar. Jika memang sudah terjadi renovasi maka, Eartha membutuhkan seseorang untuk mendeskripsikan semua itu. Ia berharap orang itu Rolph. Eartha selalu memabayangkan ketika Rolph berjalan menuntunnya menyusuri kota menuju klub rahasia mereka. Kemudian Rolph membisikan keindahan kota yang sudah tidak ia jumpai sejak belasan tahun lalu. Ia ingin Rolph membisikkan semua yang membuat Eartha merasa terenyuh. Tapi ia tahu impiannya sekedar harapan semu belaka.

Ketika suara kaki kuda yang menyusuri jalan setapak memenuhi latar senyap pada malam di kota London, pikiran Eartha segera beralih. Eartha pernah mengalami trauma tertabrak kereta kuda hingga membuat kerusakan pada

indera pengelihatannya dan suara derap langkah kuda membuatnya bergidik setengah mati. Eartha segera berbalik sambil mengangkat tudung yang selalu ia gunakan untuk menutupi sebagian wajahnya. Dan dalam usahanya yang sia-sia, Eartha merasa suara itu menghilang begitu cepat. Tidak pergi, hanya menghilang. Eartha merasa sesuatu sedang mengamatinya. Biasanya ia tidak terlalu paranoid. Eartha selalu mengandalkan seluruh inderanya untuk merasakan situasi, dan ia yakin sekali kalau seseorang di dalam kereta kuda yang entah ada dimana sedang mengamatinya, membuat ia bergidik ketakutan.

Eartha pernah berjanji akan menjadi seorang Lady yang baik. Seorang Lady yang baik tidak sepatutnya keluar pada tengah malam dan berkeliaran di kota London. Siapapun tahu bahwa perbuatan itu hanya akan menimbulkan skandal, mengundang kejahatan. Tapi sejauh ini Eartha pergi dan kembali dalam keadaan baik-baik saja. Ia selalu memanfaatkan waktu dan situasinya dengan sangat baik. Hanya saja sekarang mungkin berbeda. Atau mungkin ini memang hari sialnya. Seseorang berniat jahat pada Eartha. Eartha yakin sekali. Jadi ia menggunakan tongkatnya untuk membimbing langkah dan menjauh dengan pergerakan yang berkesan tergesa-gesa. Tapi usahanya berkesan terlambat karena suara seseorang di belakang sudah menyusul. Suara seseorang dengan aksen bariton yang kental.

Raymond mengetuk atap kudanya selama berulang kali dan secara beruntun kereta kuda yang membawanya pergi berhenti di tepi jalan. Ia tidak menunggu kusirnya membuka pintu dan segera menyeruak keluar. Begitu sang kusir sampai di sampingnya, Raymond baru bicara. Tatapannya tidak

teralihkan sedikitpun dari sosok Lady berambut emas yang menyusuri jalanan berbatu dengan tongkatnya.

“Anda ingin mengatakan sesuatu, M’Lord?”

“Kau tau siapa wanita itu?” tanya Raymond, sambil mengarahkan telunjuknya pada sang Lady.

Kusir itu menengadah ke arah yang dimaksud tuannya sebelum menjawab, “hanya gadis petani yang suka bekeliaran malam hari.”

“Gadis petani?”

Gadis petani berambut emas yang berjalan di tengah malam. Raymond hanya dapat memikirkan satu hal. Tentu saja, Esmeralda-nya. Hanya yang ia ragukan adalah Esmeralda-nya tidak pernah melakukan tindakan senekat itu dengan keluar di tengah malam tanpa seorang pengawal. Dan tentu saja, gadis petani mana yang punya seorang pengawal. Hanya saja, Raymond merasakan senagatan untuk mengetahui siapa gadis berambut emas yang terasa familier itu.

“Aye, Milord.” Sang kusir menyetujui.

“Apa yang dia lakukan disini?”

Kerutan di dahi Sang kusir bertambah dalam. Raymond baru menyadarinya. Ia terlalu banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin membuat kusir pribadi Ed jadi terheran. Akan jauh lebih baik jika ia diam sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Tapi untuk yang satu ini, Raymond butuh jawaban.

“Dia selalu melakukan itu hampir di setiap malam, Milord. Jika Anda lupa, kita juga menjumpainya dua hari yang lalu dan jauh sebelum itu kita juga menjumpainya dalam situasi yang sama.”

Raymond tegagap. “Tentu saja. Aku pasti melupakannya. Hanya saja aku berpikir bahwa seorang Lady tidak sepatutnya berjalan di tengah malam tanpa pengawalan. Bisa kau bantu aku untuk membawanya kemari dan memberinya tumpangan untuk kembali. Lady itu harus segera kembali atau masyarakat London akan menimbulkan skandal.”

“Segera, Milord.”

Sang Kusir tidak menunggu perintah lagi dan segera berlari dengan maksud menghentikan Eartha. Pada satu titik, seruanannya membuat langkah Eartha berhenti.

“Permisi, Lady!”

Eartha tidak menoleh, hanya berdiri diliputi perasaan resah karena seseorang benar-benar berniat buruk padanya. Tapi Eartha tidak akan mengambil tindakan nekat untuk kabur. Kalau ia cerdas, tentu ia tidak akan melakukan tindakan yang pada akhirnya membayakan diri sendiri. Eartha sudah menghadapi situasi yang jauh lebih pelik dari ini, ia yakin jika ia tetap tenang, maka siapapun pria di belakangnya akan segera pergi.

“Permisi!” suara itu semakin dekat dan jelas seiring dengan hentakan kakinya.

“Sebaiknya kau jangan mendekat!” pinta Eartha. Permintaannya lebih mengkondisikan situasi dimana ia merasa terancam. Ia terus berupaya menahan tudungnya agar tetap menutupi wajah sebelum berbalik dan mencari-cari. Mencoba menerka dimana pria itu berdiri. “Jangan mendekat!”

“Maaf, tapi aku tidak bermaksud menyakitimu. Tuan ku ingin aku mengantarmu kembali. Nampaknya dia tidak suka

bila ada seorang Lady yang berkeliaran di tengah malam. Kau tahu kau bisa saja menimbulkan skandal.”

“Aku sudah biasa melakukan ini.”

“Aku tahu itu, tapi sebaiknya kau cari aman. Tuan ku seorang Earl. Dia bisa saja memperburuk citra-mu dalam pandangan masyarakat London jika kau masih berkeliaran malam hari. Jadi, mari kuantar kau kembali.”

Ketika Eartha tidak berketip maupun mengunjukkan pergerakan sedikitpun, Sang Kusir kembali meyakinkannya. “Percayalah, semuanya akan baik-baik saja.”

Memikirkan seorang bangsawan yang bisa dengan mudah memporak porandakan keluarga kecilnya membuat Eartha enggan membantah. Tentu saja, ia akan memabantah jika tidak terpikir akan nasib keluarga. Lebih baik menurut ketimbang membuat skandal yang nantinya akan ia sesali sendiri. Jadi Eartha mengangguk. Mencoba meleraikan kekhawatirannya sebelum berjalan ke arah sumber suara. Ia mengarahkan tongkatnya hingga terbentur oleh lapisan sepatu kulit yang keras. Selama sesaat Eartha baru tahu bahwa seseorang yang sedang bicara dengannya adalah seorang kusir. Setidaknya pria ini tidak terdengar berniat buruk. Eartha bisa merasakannya ketika perlahan kusir itu membimbingnya ke sebuah kereta kuda. Kuda memekik hingga meredakan satu lagi kekhawatiran Eartha. Ia benar-benar akan diantar untuk kembali pulang. Kusir itu tidak berniat jahat. Cukup ikuti sarannya dan keluargamu aman. Pikir Eartha begitu ia merasakan aroma lain yang tidak kalah maskulinnya. Aroma ekstrak yang alami.

Satu lagi fakta yang segera diketahui Eartha adalah, kusir ini tidak sendirian. Pergerakannya segera terhenti. Dalam beberapa sesaat Eartha merasakan urat sarafnya menegang.

Jadi siapa lagi yang ada bersama kusir itu? Seorang penjahat? Atau mungkin Tuan-nya? Sang Earl? Eartha tidak mampu bicara ketika ia merasakan nafas seseorang dengan lebih dekat. Tidak perlu melihat untuk tahu bahwa pria asing itu tengah berusaha melihatnya dengan lebih jelas. Kemudian Eartha merasakan kibasan kecil dari tangan yang digerakan secara berulang di depannya. Ia menengadah untuk bicara,

“Tidak perlu melihatku begitu. Aku memang buta.”

Buta? Sialan!

Raymond mendengar suara familier itu. Suara Esmeralda-nya. Dalam beberapa detik pertama Raymond membatu di tempat. Tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Eartha dan terus berusaha menyelidiki kebenaran akan pengakuan Eartha barusan. Ia mengibaskan tangannya di depan wajah wanita itu sekali lagi dan dalam usahanya kini, Eartha meraih pergelangannya. Membuat pergerakannya terhenti dan Raymond bisa merasakan kulit yang dingin di balik sarung tangan terkutuk itu. Sial, Raymond merindukan Eartha. Esmeralda-nya. Raymond ingin memeluk wanita itu saat ini juga. Ingin menyentuh Eartha. Ingin bicara dan menepis kerinduaan yang terkubur selama belasan tahun silam. Raymond ingin Eartha tersenyum. Ingin melihat lesung pipit indahnyanya. Ingin bercerita banyak hal. Ia ingin segalanya, ingin melakukan semua hal yang selalu ia lakukan bersama Eartha. Bermain di klub, menyaksikan jutaan bintang berdua, bergurau, bertukar cerita...

Itulah yang diinginkan Raymond. Tidak. Itulah yang diinginkan Rolph. Bukan Raymond, Earl of Creighton. Rolph selalu menginginkan Eartha, Raymond hanya ingin pembalasan dendam. Rolph selalu ingin memeluk Eartha, Raymond hanya ingin penembusan. Rolph ingin hidup dan

mati untuk Eartha, Raymond hanya ingin mati untuk dendamnya. Rolph tidak lebih dari sekedar bocah ingusan yang mencintai gadis petani berambut emas dengan lesung pipit dan senyum yang indah. Raymond adalah seorang Earl.

Earl yang terkutuk.

Raymond tidak bisa memenuhi kehendaknya sendiri untuk memeluk Eartha. Alih-alih ia hanya diam membatu. Menarik tangannya dalam genggamannya Eartha dengan pergerakan cepat kemudian merunduk dengan kikuk. Eartha sudah buta... kenyataan itu hampir saja menusuk hati Raymond. Ada sejuta pertanyaan yang berkelebat dalam benaknya dan ia tidak bisa dapat jawaban. Ia tidak boleh dapat jawaban apapun. Eartha bukan miliknya lagi. Esmeralda hanya milik Rolph, dan Rolph sudah mati sejak tiga belas tahun lalu. Rolph sudah mati dalam penjara penahanan penjahat itu. Sekarang Raymond sudah tidak punya cinta lagi.

“Siapa kau?”

Jadi Eartha mengajaknya bicara. Sayangnya Raymond tidak punya jawaban. Atau lebih tepatnya tidak punya pilihan untuk memberi jawaban. Ia harus melakukan sesuatu. Raymond berpikir ulang untuk keputusan dalam benaknya sebelum ia melirik sang kusir dan memberi anggukan singkat sebagai isyarat.

Raymond menaiki kursi penumpang kemudian Sang Kusir membantu Eartha untuk menemukan pijakan dan memintanya naik ke kereta kuda. Dengan sedikit paksaan, Eartha segera bergabung di dalam kereta bersama Raymond. Mereka duduk berseberangan. Sementara kusir itu kembali ke kursinya, sekujur tubuh Eartha terasa tegang. Apa yang direncanakan mereka? Apa mereka penjahat yang sedang

menyamar? Anehnya, Eartha tidak menemukan sedikit bayang-bayang buruk dalam benaknya tentang kejahatan yang mungkin akan dilakukan mereka. Ia merasa nyaman sekaligus aneh. Eartha tahu seseorang sedang duduk berhadapan dengannya. Seorang pria yang tidak mau bicara. Ia bisa mengetahuinya dengan mendengar pergerakan tubuh yang beringsut di kursi seberang. Pria ini tengah mengamati Eartha. Yang membuat Eartha kewalahan, ia sangat tidak suka diperhatikan dengan cara yang tajam.

Kuda memekik sebelum berjalan. Eartha bisa mendengar langkahnya melalui jendela yang terbuka dari dalam kereta. Yah, setidaknya ia masih dalam keadaan baik-baik saja sekarang. Bukan berarti kondisi itu akan berlangsung sampai ia tiba di rumah. Omong-omong soal rumah, kusir itu pasti tidak tahu dimana bangunan tua yang ia tinggali saat ini. Bagaimana kusir itu bisa membawanya kembali? Sengatan rasa panik mulai melanda Eartha. Ia baru ingin bangkit dari kursinya ketika tangan seseorang yang besar dan kuat mencengkram lengannya. Butuh waktu beberapa detik sebelum Eartha menjauhkan lengannya dari siapapun pria itu. Ia kembali duduk dengan gelisah. Kali ini agak sedikit lebih waspada.

“Aku harus memberi tahu kusirmu dimana tempat aku tinggal.”

“Tidak perlu,” ujar Raymond dengan pembawaan santai. Sekarang Eartha telah mendengar suaranya. Agak lebih berat dan sedikit berkesan familier. Aksennya menggambarkan sosok pria besar yang kasar. Anehnya tidak membuat ia takut, tidak juga khawatir. Eartha hanya merasa ingin mendengar suara itu dengan lebih baik. Mencoba mengenalinya dan sejauh ia mendengar, ia tidak bisa mengenali apapun.

“Kusirku tahu kemana ia harus pergi.” Raymond melanjutkan.

“Itu tidak memberi jaminan apa aku akan kembali ke rumahku dengan selamat atau tidak.”

“Kami tidak berniat menyakitimu.”

“Bagaimana aku bisa tahu?”

Esmeralda-nya yang cerdas. Esmeralda-nya adalah gadis yang paling berani. Tidak pernah takut pada siapapun, bahkan seorang Earl sekalipun, kecuali yang Raymond ingat, Eartha hanya takut pada kehendaknya. Wanita berlidah tajam. Itulah yang Rolph suka dari Eartha. Eartha tidak pernah berubah. Sayangnya, Rolph sudah bukan lagi Rolph yang dulu.

“Kau akan segera tahu.”

“Aku bisa teriak saat ini juga. Aku bisa mengatakan pada masyarakat London seandainya kau berniat buruk padaku. Aku tahu kau seorang Earl dan aku cukup yakin, satu skandal saja bisa menghancurkan reputasimu.”

“Apa yang membuatmu berpikir kalau aku berniat buruk padamu?”

Eartha mengangkat kedua bahunya dengan tak acuh, kemudian mengalihkan wajahnya. Mencari seberkas kehangatan dari pantulan cahaya rembulan yang tersibak di jendela kereta. Kemudian ia bicara, “Kebanyakan para bangsawan selalu melakukannya.”

Tertarik, Raymond menegakkan tubuhnya. Kedua sikutnya bertopang pada lutut. Ia menatap mata sehiu zamrud milik Eartha lekat-lekat. Dan satu lagi yang ia ketahui bahwa mata itu tidak pernah berubah. Masih berwarna hijau cerah seperti yang dijumpainya dulu. “Oh? Apa para bangsawan memperlakukanmu demikian?”

“Tidak kebanyakan. Hanya beberapa yang bersikap tidak senonoh.”

“Apa yang dia lakukan padamu?”

Eartha merengut di bawah remang-remang dari cahaya rembulan. Ia menggeleng dengan pembawaannya yang khas. Tenang dan lembut. Membuat kerinduan Raymond akan permaisurinya kian berkecamuk.

“Kau mempertanyakan skandal seorang Lady, Sir.”

Raymond tidak bicara. Tidak tersenyum, bahkan tidak menampakkan emosi sedikitpun. Hanya diam kemudian menyandarkan tubuhnya kembali ke kursi empuk itu kemudian memperhatikan Eartha dengan lebih baik. Memperhatikan bagaimana kelopak matanya menutup dan terbuka, bagaimana cara bibirnya yang penuh bergerak dan mata indah itu. Mata yang selalu dirindukannya. Eartha masih mengenakan tudung penutup kepalanya sehingga Raymond hanya bisa melihat beberapa helai ikal berwarna emas yang lepas dari lilitannya. Ia ingin sekali melihat rambut emas kekasihnya, ingin menyentuhnya... Dan tentu saja, Raymond tidak akan melakukan apa yang diinginkan Rolph. Rolph sudah mati. Rolph sudah mati. Ia mengingatkan dirinya sendiri.

Di tengah perjalanan, Eartha nampak sangat cemas. Raymond tengah tertidur saat itu. Tiba-tiba ia merasakan pergerakan lain yang membuatnya menegakkan tubuh kemudian melihat Eartha sedang berusaha mengintip di balik jendela kereta. Wanita itu menyibakkan gorden kecil di jendela, merasakan angin malam yang menembus masuk, duduk kembali kemudian memainkan jemarinya, terlihat cemas sebelum menoleh lagi ke balik jendela.

“Apa yang kau lakukan?” tegur Raymond, akhirnya.

Eartha tidak mengidahkan teguran itu. Ia hanya diam dan terus memastikan keadaan. Merasakan angin yang masuk dan menerka keberadaannya saat itu. Sampai tangan besar Raymond di lengannya membuat ia hampir terlonjak dari kursi. Eartha duduk tegap seraya menjauhkan tangan besar Raymond dari lengannya, merunduk sambil menajamkan seluruh inderanya seperti yang biasa ia lakukan.

“Maaf,” ujar Raymond begitu merasa bersalah atas sikapnya yang kurang pantas. Memangnya apa hak-nya menyentuh Eartha? Ia bukan Rolph lagi sekarang. “Tapi apa yang sedang kau lakukan?” Ia melanjutkan.

“Memeriksa keadaan. Aku merasa bahwa kau tidak sedang mengantarku ke lumbung. Aku sama sekali tidak mencium aroma khas lumbungku disini.”

“Memang bukan,” sahut Raymond sambil menselonjorkan kedua kakinya. Eartha nampak waspada, anehnya pria itu bicara dengan pebawaan santai. “Kau akan kembali ke Manor-ku untuk malam ini.”

“Itu sangat tidak pantas,”

“Kau pikir berjalan di tengah malam tanpa pengawasan adalah hal yang pantas dilakukan seorang Lady?”

“Aku melakukannya setiap malam.”

“Bukan berarti itu hal yang bisa ditolerir.”

“Sebenarnya siapa kau dan apa urusanmu dengan apa yang ku lakukan? Aku sama sekali tidak mengganggu perjalananmu dan apa yang ku lakukan dengan berjalan tentu tidak merugikan kegiatanmu.”

Raymond diam sebentar. Pandangannya tidak pernah lepas dari mata hijau Eartha yang nampak lebih gelap dari biasanya. Raymond bisa merasakan setiap urat tubuh Eartha

yang tegang di balik tudung dan gaunnya. Bagaimanapun ia sangat mengenal wanita ini. Dulu.

“Kau benar, itu sama sekali tidak merugikanku. Tapi aku seorang Earl. Aku mempedulikan kepantasan disini. Aku sangat tidak suka jika seseorang mengomentari tindakanku. Kau beruntung karena aku termasuk orang yang berbaik hati mau memberimu tumpangan dan menawarkanmu jasa yang amat menyenangkan untuk tinggal di Manorku dalam waktu semalam. Tetunya kau bisa beristirahat dengan lebih tenang disana.”

“Aku tidak meminta kau melakukannya. Aku tidak butuh elas kasihmu sebagai seorang Earl. Aku hanya ingin kau memulangkan aku sekarang.”

“Sudah terlambat, Lady. Kita sudah sampai di Manorku.”

Dalam hitungan detik, pergerakan kereta kuda terhenti. Eartha bisa merasakan semua itu. Merasakan situasi dan kondisi yang berbeda dari yang biasa ia jumpai. Fakta bahwa sang Earl yang angkuh itu membawanya untuk bermalam di sebuah bangunan besar seperti Manor membuat Eartha tidak bisa berketip. Disatu sisi ia ingin kembali disisi lain ia ingin mengenal Earl yang biacara dengan sangat arogan padanya dalam beberapa detik terakhir. Bukan berarti Eartha mau bermalam di bangunan besar itu. Bibi dan Papannya pasti mencarinya, tapi Eartha tidak begitu yakin. Ia meninggalkan rumah ketika mereka sudah tertidur dan dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan menyia-nyiakan tidur nyenyaknya hanya untuk mencari seorang Lady buta yang tiba-tiba menghilang.

Bab 2

London

April, 1847

“Aku memberi makan kudaku tiga hari sekali. Tidak seperti kuda sewajarnya, Dustin begitu menyukai gandum,” ujar Rolph di tengah perjalanan.

Eartha tekagum-kagum. Tanpa menghentikan langkahnya ia menarik tali kekang kuda, sesekali menoleh untuk menatap Rolph yang berjalan tepat di sampingnya, sesekali pandangannya teralih lurus ke depan, menyusuri jalanan berbatu dan rerumputan hijau yang lebat. Ia tersenyum menatap Rolph sambil bicara, “Menarik sekali. Jadi katakan bagaimana kau bisa sampai di lumbungku?”

Begitu Eartha mengangkat topic baru dalam perbincangan mereka, Rolph kelihatan jengah untuk mengakui tindakannya mengikuti Eartha sampai lumbung hanya untuk menemui wanita itu lagi keesokan harinya. Rolph tidak mungkin bicara kalau ia sengaja pergi pagi-pagi sekali dari Manor Creighton dan meninggalkan saudara kembarnya juga jadwal berburu dengan ketiga teman lainnya hanya untuk menemui Eartha dengan alasan yang tidak logis. Rolph beruntung karena Eartha bersedia menerima ajakannya untuk berjalan-jalan atau sekedar berkuda dan saling bercengkrama. Dan disanalah mereka berada. Dengan perbekalan seadanya yang telah disediakan oleh pelayan pribadi Rolph, mereka berjalan menikmati suasana London di pagi hari. Sungguh menyenangkan rasanya bisa bercengkrama dengan Eartha.

Rolph mengakui bahwa ia sudah mengagumi wanita ini hanya dalam hitungan jam saja. Eartha adalah wanita yang bersahabat. Sekalipun Rolph harus berbohong dan membiarkan Eartha menganggapnya tidak lebih dari seorang pelayan, Rolph rela asalkan penembusannya adalah Eartha. Rolph ingin lebih lama lagi bersama Eartha.

Esmeralda-nya.

Rolph tidak punya alasan untuk membiarkan Eartha mengetahui kebenaran bahwa ia adalah seorang Earl. Rolph yakin Eartha akan jauh menerimanya sebagai kaum se-kasta ketimbang kaum bangsawan. Rolph ingin Eartha tidak canggung saat bicara dengannya dan hanya itu yang ia suka dari wanita cantik yang sederhana ini.

Ketika ia tidak kunjung merespon pertanyaan terakhir itu, Eartha mengguncang bahunya.

Rolph menengadah. "Maaf? Kau bicara apa?"

"Aku bertanya bagaimana kau bisa sampai di lumbungku?"

"Umm,, ya. Sejajurnya aku.."

Kecanggungan yang dialami Rolph nampaknya menjadi hiburan tersendiri bagi Eartha. Wanita itu tertawa bebas. Mata hijaunya yang cerah kian membesar ketika tawa Eartha semakin keras. Sementara kulit pucat wajahnya merona menjadi merah muda. Rambut pirangnya yang tebal dalam satu ikatan menyilang bergerak turun dari atas bahu dan beberapa helai ikal yang terlepas membuat Rolph terkesima.

"Kau kelihatan kacau sekali, Rolph," kata Eartha di tengah tawanya. "Kau mengikutiku, ya?"

Rolph semakin jengah. Di luar sadar satu tangannya sudah bertengger di balik tengkuk saking malunya. Ia

memberanikan diri untuk menatap Eartha dan tersenyum begitu melihat betapa berseminya Eartha pagi itu.

“Apa kau tidak suka?”

Eartha menggeleng dengan cepat. “Aku suka. Seandainya paman dan bibiku tahu ada seorang pemuda yang mengikutiku sampai ke lumbung mungkin mereka akan marah besar.”

“Aku tidak suka pada paman dan bibimu,” aku Rolph secara terang-terangan. Eartha mengangkat kedua bahunya sebagai respon cepat.

“Aku juga tidak menyukainya.”

“Apa yang biasa kau lakukan di pagi hari?” Kali ini Rolph yang mengawali topik baru mereka. Eartha kedengaran sama antusiasnya. Ia menarik tali kekang kuda tuanya dengan lebih kuat untuk menuntun kuda itu tetap ada pada jalur mereka.

“Biasanya aku berkuda. Sese kali aku pergi ke istal untuk memeriksa kuda-kudaku yang lain. Bagaimana denganmu?”

“Yah, seperti yang kau tahu, aku suka sekali bermain kartu.”

Pergerakan Eartha terhenti, hal serupa membuat langkah kaki Rolph berhenti. Ketika Eartha menyipitkan kedua matanya, Rolph mengerutkan dahi.

“Kau pergi ke klub?”

Satu-satunya hal yang tebesit dalam benak Eartha berkaitan dengan permainan kartu adalah klub. Yang ia tahu, begitu banyak masyarakat London yang menghabiskan waktu mereka dengan bermain kartu disana. Usut-usut mengatakan bahwa bukan hanya masyarakat biasa yang memenuhi klub, namun beberapa diantaranya juga para bangsawan. Klub sudah menjadi tempat yang sering kali menjadi rahasia skandal para bangsawan. Tidak sedikit dari

para penulis kolom yang mencari berita eksklusif mereka tentang skandal bangsawan Inggris disana. Jadi, ketika Rolph bicara soal permainan kartu, Eartha hanya sanggup memikirkan satu tempat yaitu klub rahasia. Anehnya, Rolph tidak kelihatan khawatir ataupun malu-malu untuk mengakuinya. Lelaki itu mengangguk dengan pembawaan yang santai.

“Bukan hanya itu, aku juga suka bermain rolet.”

Eartha menggeleng, “itu sangat tidak pantas.”

Rolph menyeringai. “Seorang pelayan tidak begitu mempedulikan soal kepantasan. Aku yakin begitu kau tahu permainannya, kau akan suka dengan tempat itu.”

“Aku sudah mencobanya beberapa kali.”

Tertarik, Rolph mendekat. Ia mengusapkan jemarinya pada bulu lebat Dustin ketika kuda putih itu memekik. “Dengan siapa?”

“Sendiri. Pamanku selalu memperingatkan aku kalau permainan kartu hanya diperuntukkan bagi kaum pria dewasa. Tapi aku tidak pernah bisa menghapus rasa penasaran itu jadi aku mencobanya diam-diam. Tapi pamanku segera tahu dan dia menghukumku karenanya. Dia membuang semua kartu-kartu itu dan aku diminta untuk membersihkan seluruh istal selama tujuh hari sebagai hukumannya.”

Penjelasan Eartha membuahkan senyuman arogan yang melintas di wajah Rolph. Pria itu bersedekap sambil bicara, “Jadi katakan padaku apa kau menyukai permainannya.”

“Percayalah, pamanku akan sangat marah besar kalau aku bermain kartu lagi.”

“Itu bukan jawaban dari pertanyaanku, Esmeralda.”

Eartha merunduk sebelum mengakui. Mata hijau cerahnya menatap Rolph dengan intensitas besar. Cahaya mentari yang bersinar membuat mata itu kelihatan lebih besar dan indah. Kilaunya semurni zamrud dan Rolph berpikir bahwa ia benar-benar mengagumi keindahan matanya. Rolph suka saat Eartha menatapnya.

“Aku menyukainya. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari itu.”

“Sudah kuduga.” Rolph beralih pada kantong pelana dimana pelayan pribadinya meletakkan sekeranjang air dan biskuit sebagai bekal berkuda pagi ini. Ia berjalan melewati Eartha, membiarkan wanita itu menunggu sambil memperhatikan pergerakannya. Rolph mencari tempat berteduh yang nyaman di bawah pohon lebat. Begitu ia menemukannya ia menggelar tikar kecil yang sudah ia disiapkan. Rolph harus berterima kasih pada pelayan pribadinya, Eldridge karena telah menyiapkan semua yang ia butuhkan untuk piknik kecil ini. Kemudian ia meletakkan keranjang di atas tikar yang digelar. Mengeluarkan bekal satu per satu, begitu usai ia kembali untuk mengajak Eartha bergabung.

Rolph membantu Eartha mengikatkan kuda mereka di pohon dan memberinya akses rumput yang lebih mudah sebelum ia meminta Eartha untuk duduk di atas tikar dan bergabung dalam acara makan sederhananya. Eartha tidak sungkan untuk menerima semua bekal itu dan berbincang-bincang dengan Rolph dalam piknik kecil mereka. Sesekali ia tertawa dan memperlihatkan lesung pipit yang selalu Rolph suka.

“Apa kita sedang mengadakan piknik, Rolph?”

“Kau suka?”

“Aku suka,” sahut Eartha sambil terkikik. Ia meletakkan sisa biskuitnya kemudian meraih mineral untuk diminum dalam sekali teguk.

“Kalau begitu besok aku akan menyiapkan piknik yang lebih besar.”

“Besok kita akan berkuda lagi?”

Rolph tertegun. Seringai lebar mengambang di wajah tampannya. Diam-diam Eartha memperhatikan bagaimana rahang itu bergerak. Sebaris rambut hitam yang mulai tumbuh di atas bibir Rolph yang memberi kesan ‘aneh’ namun tidak mengurangi sedikitpun aura maskulinnya dan bibir Rolph yang tipis laksana lilin yang dipahat dengan begitu indah. Hidung yang membentuk garis lurus dan pastinya mancung, pelipis yang keras, alis mata dan rambut lurus berwarna gelap. Tanpa harus ditanya, Eartha sudah tahu bahwa Rolph memiliki darah Indian di tubuhnya. Kulitnya hampir kecokelatan dan wajahnya tidak benar-benar menyerupai orang Inggris. Rolph benar-benar tampan. Hanya saja, akan jauh lebih tampan jika Rolph mencukur kumisnya yang mulai tumbuh. Eartha hampir tertawa hanya dengan membayangkan pria tampan yang berkumis ini.

“Tentu saja. Besok kita akan berkuda lagi. Kelihatannya kau keberatan?”

Eartha menggeleng dengan cepat. “Sama sekali tidak. Aku suka berkuda dengan mu.”

Senyum Rolph melebar. “Wanita manis.”

Ketika kekosongan yang nyaris membunuh suasana membuat Eartha merasa terusik, ia mulai mengambil alih perbincangan. Pasalnya Rolph nampak tidak merasa terganggu dengan hanya duduk diam sambil memandangi Eartha dengan penuh penghayatan. Hal serupa yang

membuat Eartha merasa canggung. Tidak pernah dalam hidupnya ada seorang pemuda yang memperhatikannya dengan begitu intens kecuali saat ini. Jadi, ketika Rolph tidak lagi bicara, Eartha memutuskan bahwa ia harus memulai topik baru.

“Kau tidak mengatakan padaku dimana tempat tinggalmu.”

Rolph tidak merespon sampai tangan kecil Eartha mengguncang tubuhnya dan ia baru tersadar dari lamunan.

“Apa yang kau lihat?” tanya Eartha dengan sedikit jengah.

“Matamu. Warnanya hijau sekali. Kelihatan cerah.”

Senyum lebar yang mengambang di wajah Eartha membuat Rolph kian terpana. “Paman dan bibiku juga mengatakannya.”

“Apa mereka juga mengatakan bahwa matamu sangat indah?”

“Aku pasti tidak ingat kalau mereka memang mengatakannya.”

“Jika aku yang mengatakannya, apa kau akan ingat?”

Eartha tertawa renyah kemudian menggeleng. Membuat Rolph tersenyum akan respon memilukan itu. “Kau belum menjawab pertanyaanku, Rolph.”

“Ah, ya, kenapa kau begitu ingin tahu dimana aku tinggal?”

“Itu bukan jawaban dari pertanyaanku.” Ketika Eartha membalikkan pertanyaan seperti yang dilakukan Rolph sebelumnya, mereka saling tertawa. Sampai pada titik dimana Rolph memutuskan untuk menjawab,

“Di sebuah Manor tua milik Tuan-ku”

“Sebagai pelayan?”

“Sebagai pelayan,” Rolph berbohong.

“Dengan siapa kau tinggal?”

“Eldridge temanku. Dia anak seorang pelayan. Aku bersamanya bekerja sama mengurus istal.”

“Dan orang tuamu?”

Rolph tertegun kemudian tersenyum kecil sambil mengangkat kedua bahunya, “mereka tidak bersamaku.”

Ketika rasa ingin tahunya kian membuncih, Eartha memberanikan diri untuk bertanya. “Dimana mereka?”

Nampaknya Rolph tidak sedikitpun merasa terusik oleh pertanyaan itu. Semuanya terbukti ketika Rolph menyandarkan tubuhnya pada batang pohon besar tempat mereka berteduh alih-alih menjawab dengan pembawaan santai. “Banyak yang mengatakan kalau ibu dan ayahku meninggal dalam kecelakaan laut. Ketika itu ayah dan ibuku ingin pergi ke negeri seberang untuk merantau dan dalam perjalanannya kapal mereka diterjang oleh ombak besar. Aku masih sangat kecil kala itu dan aku tidak benar-benar tahu detail kejadiannya.”

“Mereka ingin merantau dan mereka tidak mengajakmu untuk ikut serta?”

Gadis pintar.

Bagaimanapun Rolph tidak mungkin mengatakan bagian dimana penghiatan yang dilakukan ayahnya pada sang ibu hingga membuat ibunya memutuskan untuk kembali ke negeri Hindustan. Ayahnya sedang berusaha membujuk ibu untuk tetap tinggal kala itu, tapi ibunya bersi keras untuk tetap pergi dan dalam perjalanan mereka, mereka justru menemukan ajalnya masing-masing. Rolph tidak mungkin menceritakan kehancuran keluarganya sementara ia baru saja mengenal Eartha. Lebih-lebih Eartha mengenalnya sebagai sosok pelayan, bukan seorang Earl. Rolph yang telah

memulai kebohongan dan sandiwara ini maka semua reka kejadiannyapun akan menjadi sandiwara belaka.

“Ya, ketika itu..” Rolph tergagap, “ketika itu mereka meninggalkanku karena alasan tertentu. Aku tidak benar-benar tahu alasannya, yang aku tahu begitu aku beranjak remaja aku baru tahu satu fakta bahwa aku tidak benar-benar tinggal bersama orang tuaku melainkan orang tua peralihanku. Sanford yang mengasuhku sejak kecil. Dia menjadi orang tua peralihanku.”

“Sang Vicount?”

Sanford seorang Viscount sekaligus teman baik ayahnya sejak kecil. Sanford sudah menjadi sosok ayah pengganti bagi Rolph. Rolph tidak bisa berdusta untuk itu. Setidaknya ia tidak berbohong soal orang tua peralihan itu. Karena memang nyatanya Sanford yang telah membesarkan Rolph dan Ed sejak kematian Sheldon Roderick, Earl of Creighton yang dikenali Rolph sebagai ayahnya. Sebagai teman baik Sheldon, Sanford telah menjalankan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya untuk merawat kembar bersaudara itu dengan sangat baik. Meski sekarang Rolph sudah lepas dari pengawasan Sanford, Rolph tidak pernah bisa melupakan ayah kedua yang berjasa itu. Fakta bahwa Eartha mengetahui identitas Sanford sebagai seorang Viscount tidak membuat Rolph terkejut. Sanford adalah sosok Viscount yang cukup baik untuk dikenal banyak kalangan. Tidak sedikit kebaikan yang ditebarkan Sanford. Bukan hanya menjadi ayah pengganti bagi Rolph dan Ed namun Sanford juga berjasa untuk banyak kalangan masyarakat London.

Rolph mengangguk setuju. “Beliau cukup dekat dengan ayahku.”

“Aku banyak mendengar tentang Sanford. Dia yang membiayai lahan panen milik pamanku dalam beberapa bulan terakhir.”

“Sanford pria yang baik.”

“Aku sependapat denganmu. Aku yakin saat ini kau sudah lepas dari pengawasannya sebagai orang tua peralihan, benar?”

“Ku pikir begitu.”

Ketika Eartha menyuguhkan senyuman indah, Rolph tidak mampu bergerak dalam beberapa menit terakhir.

“Apa kau selalu berkuda setiap pagi? Ku pikir kau punya tugas lain untuk mengurus istal milik Tuanmu?”

“Ah, ya, itu.. aku mendapatkan izin khusus. Sebenarnya aku dan Eldridge memiliki jam tugas kami masing-masing. Dia akan mengurus istal dari pagi buta sampai siang dan selebihnya aku.”

“Kau juga mengunjungi klub di malam hari?”

“Hanya sesekali. Aku akan mengunjunginya kalau aku benar-benar ingin kesana. Tentunya jika pekerjaanku sudah selesai.” Rolph berbohong lagi. Hampir setiap malam ia habiskan bersama saudara kembarnya mengunjungi klub untuk memainkan permainan rolet mereka. Rolph tidak pernah bisa melewatkan hiburan yang satu itu. Mengakuinya di hadapan Eartha hanya akan membongkar sandiwaranya saja.

“Kupikir kau pelayan yang cukup berani melakukannya.”

Rolph menyeringai lebar. “Dan aku berniat untuk mengajakmu ikut serta.”

Dahi Eartha berkerut. Kedua matanya menyipit dan ketika Rolph tidak bicara dalam beberapa detik, Eartha melayangkan tatapan mengintimidasi.

“Ikutlah denganku,” bujuk Rolph selang semenit penuh tidak bicara. “Kau akan menyukainya.”

“Malam ini?”

Rolph mengangguk cepat. Eartha hampir tergiur oleh godaan itu. Membayangkan dirinya duduk berhadapan dengan Rolph, memainkan permainan kartu dan rolet, bertaruh dan menemukan kesenangan di malam hari membuat darahnya kian mendidih. Eartha sudah membayangkan kesenangan itu selama lebih dari dua belas bulan dan ia tidak pernah benar-benar membayangkan akan ada orang yang mengajaknya ikut serta. Tapi, disela pemikiran nakalnya, ia ingat pada peringatan pamannya untuk tidak lagi memainkan permainan judi itu. Lebih-lebih pergi ke sebuah klub dengan lelaki asing yang baru saja ia kenal. Tapi Rolph bukan pria asing lagi. Eartha mengenalnya, kecuali Eartha tidak benar-benar tahu niat apa yang terselubung di balik ajakan ini. Hanya saja Eartha tidak benar-benar mampu berpikir bahwa Rolph memiliki niatan buruk. Eartha hanya mampu melihat ajakan tulusnya di mata sebiru safir itu.

“Pamanku akan sangat marah besar,”

“Pikirkan lagi, Esmeralda. Dia tidak akan tahu selama kau merahasiakannya. Percayalah, mencari pengalaman baru tidak ada salahnya, bukan?”

Eartha tertawa kecil. “Kau kacau.”

Rolph terkekeh puas.

Bab 3

London

Januari, 1860

Eartha hampir tersentak ketika pintu kereta dibuka dan Sang Earl mendahuluinya untuk keluar dari kereta kuda. Lamunannya pecah menjadi bulir-bulir kekhawatiran yang mengambang di udara. Ia sudah tiba di depan manor tua milik sang Earl yang jelas-jelas tidak pernah ia kenali. Bahkan ia akan bermalam disana. Sudah tidak diragukan lagi, seharusnya Eartha menjerit, kabur atau melakukan apapun yang bisa membawanya kembali ke lumbung. Hanya saja ia tidak bisa menemukan suaranya sampai sosok tangan yang besar melingkari di pinggul kecilnya kemudian mengangkat ia turun dari kereta.

Eartha berniat untuk memberontak, tapi ia masih sanggup mendengar suara bariton yang sama seperti yang beberapa menit lalu bicara dengannya, berkata, “diamlah, Lady! Jangan membuat aku terpaksa harus membiarkanmu jatuh dari atas kereta karena kecerobohanmu sendiri.”

“Aku bisa turun sendiri.”

“Tentu saja kau bisa dan aku yakin kau akan jatuh jika melakukannya sendiri.”

Pria itu melepaskannya dengan cepat, bahkan ketika Eartha belum siap menyeimbangkan tubuhnya dan hampir saja terjatuh kalau ia tidak segera menjulurkan tongkatnya. Siapapun pria yang mengakui dirinya sebagai seorang Earl ini

bukan pria yang sopan. Eartha segera menyimpulkan dari cara bicara dan perlakukannya yang kasar. Pria ini memperlakukannya dengan sangat senonoh. Hanya karena Eartha rakyat kecil bukan berarti pria itu bisa bersikap sedemikian kasar padanya. Sekejam apapun sikap pamannya, pamannya tidak pernah memperlakukan Eartha seperti itu.

Fakta bahwa pria ini bukan pria yang sopan membuat kekhawatiran kembali melanda Eartha. Ia sudah bisa menduganya sejak pria itu meminta sang kusir untuk membawanya masuk ke kereta kuda. Eartha bisa merasakan firasat buruknya benar. Bukanlah sebuah hal yang pantas bila seorang Earl membawa wanita asing ke dalam manor-nya. Lebih-lebih mereka tidak saling mengenal. Apapun niat baik pria ini, Eartha tidak bisa menangkap kesan baik sedikitpun dalam tindakannya. Membawa ia kedalam manor sama saja seperti memicu skandal. Eartha tidak mengenal siapapun dalam bangunan tua itu, bagaimana ia bisa merasa aman bermalam disana? Tapi apa yang bisa ia lakukan ketika dirinya tidak kuasa melakukan pemberontakan sedikitpun? Jalan kembali ke lumbung-pun ia tak tahu. Kalau Eartha kabur, pelarian itu akan jadi usaha yang sia-sia dan jika ia memberontak, ia hanya akan mendapati dirinya terkurung di sel bawah tanah. Untuk sementara ini, akan jauh lebih baik jika ia menurut.

Untuk kesekian kalinya Eartha merasakan tangan besar yang sama merenggut lengannya dengan kasar. Membimbing ia menapaki jalanan mulus tanpa batu dan berhenti di lantai batu bangunan itu. Eartha mampu mendengar suara lain yang ia indikasikan sebagai suara seorang pelayan.

“Selamat datang, Milord! Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?”

Raymond mendorong Eartha ke arah pelayannya, lalu dengan sinis berkata, “urus wanita ini! Beri makan dan sediakan kamar baginya untuk beristirahat. Penuhi apa yang dia butuhkan. Ada beberapa urusan yang harus ku selesaikan. Pastikan semua kebutuhannya tercukupi. Jangan ganggu aku jika sesuatu yang besar tidak benar-benar terjadi.”

“Aye, Milord.” Pelayan itu merunduk sebagai tanda hormat sebelum menyingkir dari ambang pintu dan memberi akses lebih luas bagi Raymond untuk masuk ke dalam manor Creighton.

Suara lemah dari pelayan wanita itu disusul oleh suara hentakan kaki Raymond yang semakin pudar. Eartha segera menyimpulkan bahwa pria itu sudah benar-benar pergi sampai ia merasakan sorot tajam yang teralih padanya. Tidak perlu bertanya untuk tahu kalau pelayan itu sedang mengamatinya dengan tajam. Menelan liurnya, Eartha memberanikan diri untuk bicara.

“Seperti yang kau lihat, aku buta. Bisa kau bantu aku menunjukkan jalannya?”

“Tentu saja, Madam. Mari ikut Saya!”

Eartha tidak menolak ketika pelayan itu menggenggam pergelangannya dengan pembawaan yang lebih lebih lembut ketimbang Raymond. Ia beruntung karena pelayan wanita ini mau membantu, meski begitu hal ini tidak mengobati rasa benci Eartha terhadap sikap sang Earl yang keterlaluan. Bisa-bisanya pria itu membawa ia pergi ke manornya lalu dengan seenaknya meninggalkan ia bersama seorang pelayan yang tidak ia kenal dan melepas tanggung jawabnya begitu saja. Eartha pikir ia harus melakukan sesuatu pada Earl yang arogan itu. Pria itu memang seorang Earl, tapi bagi Eartha sikapnya tidak lebih baik dari pria bajingan di klub

rahasiannya. Kenapa pria itu mau repot-repot mempedulikannya kalau pada akhirnya hanya akan menelantarkan Eartha? Hal terakhir yang diinginkan Eartha adalah memberi pelajaran bagi sang Earl.

Lepas dari pengamatan para pelayannya, Raymond segera menyeruak masuk ke dalam ruang pribadinya kemudian membanting pintu hingga tertutup rapat. Amarahnya kian membuncah. Ia bisa merasakan setiap aliran darah dalam nadinya mulai mendidih hingga membuat seluruh urat-uratnya tegang. Apa yang baru saja dilakukannya pasti membuat Eartha kecewa. Seandainya Eartha tahu siapa ia sebenarnya. Tentu saja, jika wanita itu tahu bahwa Rolph telah menjadi 'bajingan biadap', Eartha bukan hanya akan kecewa. Raymond yakin Eartha pasti sudah membencinya.

Jangankan Eartha, ia sendiri sudah terlampau benci akan kebiadapan dan semua sandiwara ini. Selama bertahun-tahun Raymond telah menjalankan sandiwaranya. Tiga belas tahun lalu, tepat di usianya ke-17 ia bersandiwara sebagai seorang pelayan di hadapan wanita cantik berambut pirang itu. Sampai ia diseret ke penjara atas tuduhan yang dialihkan oleh si bajingan Ed dan orang-orang mengenalnya sebagai Edmond, sang pembunuh seorang Lady. Dan sekarang, Raymond harus bersandiwara lagi. Bukan hanya di hadapan para pelayannya, tapi juga di hadapan Eartha. Kesalahan apa yang telah ia perbuat hingga nasibnya sebegitu buruk? Mengapa ia harus memakai topeng terkutuk itu dan membuat semua orang membencinya? Raymond benci harus bersikap sedemikian kasar pada Eartha, namun ia juga tidak

bisa menemukan sosok Rolph dalam dirinya. Rolph yang dulu begitu dicintai oleh Eartha. Kebencian sudah menguasai jiwa Raymond. Jangankan Eartha, Raymond sendiri-pun membenci jiwanya yang sekarang.

Seandainya waktu berputar kembali, mungkin semuanya tidak akan jadi seburuk ini. Mungkin Raymond sudah hidup bahagia bersama Esmeralda-nya, atau mungkin Eartha tidak akan mengenalnya sebagai sosok lain selain Rolph. Tapi sekarang semua telah berubah. Raymond beranjak ke sisi dinding dan menyandarkan tubuhnya disana. Api di perapian telah menyala hingga membuat suasana hatinya menjadi semakin panas. Ia menyisiri rambut gelapnya dengan jari sambil berusaha memulihkan kembali akal sehatnya. Raymond tidak boleh bertindak gegabah. Kecuali jika ia mau mengambil resiko kalau para pelayan akan segera mengetahui penyamarannya. Raymond tidak akan merusak rencananya dengan begitu cepat. Tidak akan membiarkan Eartha membuatnya gila.

Tuhan tahu Raymond ingin sekali merengkuh wanita itu. Sepanjang perjalanan, Raymond terus menerus menyiksa dirinya dengan duduk diam sambil memperhatikan wanita yang sejak dulu ia rindukan. Alih-alih ia memilih untuk tidur dan tetap terlihat wajar. Tapi sekeras apapun ia berusaha membunuh perasaan itu, Raymond tidak akan pernah bisa berpaling dari Eartha. Fakta itu hampir membuatnya gila.

Sekarang Eartha ada di manornya. Eartha akan bermalam di manornya. Besok, pagi-pagi sekali ia harus mengantar wanita itu kembali.

Dan semuanya akan berakhir..

Raymond akan kehilangan Eartha dan penembusannya segera tiba.

“Berengsek!”

Raymond menahan makiannya di tenggorokan. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan begitu erat sampai buku-buku jarinya memutih dan rahangnya mengeras laksana baja. Seharusnya ia tahu bahwa melepaskan Eartha tidak semudah membalaskan dendamnya pada saudara kembar sekalipun. Eartha telah mengusik pikirannya. Raymond tidak bisa membayangkan kala ia memulangkan wanita itu kemudian ia akan kembali melanjutkan misinya untuk balas dendam. Tidak. Raymond tidak akan mengembalikan Eartha begitu saja. Ia sudah bebas sekarang. Sudah bebas dari jeruji besi terkutuk yang mengurungnya selama tiga belas tahun. Hampir setiap malam ia memimpikan Eartha, bagaimana mungkin ia bisa melepaskannya dengan begitu mudah. Sekarang adalah kesempatan terbaik yang ia miliki.

Siapa bilang Raymond kembali hanya untuk meminta penembusannya? Raymond kembali untuk mengambil semua yang menjadi haknya, semua yang ia miliki. Ia yakin Eartha menjadi salah satu penembusan itu. Raymond akan menikahi Eartha dan ia akan membalaskan dendamnya. Untuk saat ini, itu menjadi pilihan yang terbaik. Ia telah bersumpah bahwa ia akan melakukannya. Merebut kembali gelarnya, kebebasannya juga Eartha.

Tapi bagaimana jika Eartha menolak?

Persetan dengan Eartha. Raymond adalah seorang Earl. Ia bisa memiliki apapun yang dikehendakinya. Tidak seorangpun bisa melawan kehendaknya, tidak Ed tidak juga Eartha. Suka ataupun tidak, Raymond akan menikahi wanita itu. Dan cepat atau lambat, Raymond akan merebut kembali gelar dan kekuasaannya dari tangan Ed.

Ia bersumpah.

Suara bising dua orang yang tengah berseteru di luar ruang pribadinya membuat pikiran Raymond segera teralih. Ia mampu mengenali suara lembut milik Eartha dan jika tidak salah suara yang lain milik seorang pelayan. Apa yang dipikirkan Eartha sampai menimbulkan kegaduhan di luar? Merasa tertarik, Raymond beranjak menuju ambang pintu. Memnutar kenop pintu dan terkejut karena engselnya tidak berdecit. Di penjara jeruji itu selalu berdecit tiap kali di putar. Sialan. Ia harus segera beradaptasi.

Rupanya Raymond salah tebak. Bukan hanya Eartha dengan seorang pelayan melainkan Eartha dengan dua orang pelayan pribadinya. Satu pelayan wanita, satu yang lain pelayan pribadinya. Fokus para pelayan segera terlahir begitu Raymond mendekat. Tangan mereka yang sebelumnya berupaya menahan lengan Eartha segera terlepas begitu Raymond memberi isyarat untuk menjauh. Hanya perlu menggerakkan jemarinya untuk menyingkirkan kedua pelayan itu hingga meninggalkannya bersama Eartha di lorong. Setelah memastikan bahwa mereka sudah jauh dari jangkauan pendengaran para pelayan, Raymond angkat bicara.

“Apa masalahmu, Lady?” tanya Raymond secara terang-terangan. Kepalanya merunduk, tatapannya menghunjam Eartha. Eartha nampak sangat gelisah. Kerutan pada dahinya mengatakan hal buruk pada Raymond. Hanya saja ia tidak mampu menebak apa yang terbesit dalam benak wanita itu hingga membuatnya sedemikian risau.

“Katakan apa benar kau Earl of Creighton? Apa benar aku ada di manor Creighton?”

Raymond diam sebentar. Pikirannya segera beralih pada segala kemungkinan dari pertanyaan Eartha barusan. Jika wanita ini mempertanyakan gelar dan nama kebangsawannya, kejutan apa yang akan diterima Raymond lagi. Apa selama ia ditahan di penjara, nama Creighton sudah sedemikian buruknya atau justru sebaliknya sampai Lady cantik ini mempertanyakan nama tersebut? Semuanya akan segera terjawab sampai Raymond bicara.

“Bagaimana kau mengetahuinya?”

“Pelayanmu yang mengatakan keberadaanku. Sekarang aku mengerti mengapa kau membawa aku ke Manormu, Sir.”

Raymond menggeleng. Ketika Eartha tidak merespon, ia bicara, “Aku tidak mengerti.”

“Katakan saja, apa kau berniat menahanku?”

“Bagaimana kau bisa berpikir begitu?”

“Utang-utanku, Sir. Kau ingin menangih semua utang-utang pamanku, benar?”

Utang? Tahanan? Bagus sekali. Raymond punya tak-tik baru untuk menjalankan misinya. Jika paman Eartha pernah berhutang dengan Creighton, maka Raymond bisa memanfaatkan semua itu. Pemikiran bahwa ia berniat menjadikan Eartha sebagai tahanan sampai pamannya melunasi utang-utang tersebut memberi Raymond sebuah rencana.

“Itu benar,” ujar Raymond. Sekilas ia melihat kilat kekecewaan di mata hijau Eartha yang kemudian segera berganti menjadi keputusan. “Dan aku tahu sampai kapanpun mereka tidak akan sanggup melunasinya.”

“Karena itulah kau menahanku disini.”

“Kau seharusnya mengerti.”

“Apa yang kau inginkan? Kenapa kau tidak mengurung aku di ruang bawah tanahmu saja?”

“Oh, kau meragukan kebaikan hatiku, Lady.”

“Seperti yang ku katakan, aku tidak sedikitpun menangkap kesan baik apapun dalam kasus ini,” aku Eartha secara terang-terangan. Anehnya ia mendengar suara tawa kecil yang hampir menyerupai dengusan. Pria ini benar-benar arogan jika menyangkut kekuasaannya. Eartha tidak bisa menyukai pria ini dari sisi manapun.

“Jadi, seberapa banyak uang yang kau miliki untuk menutup semua utang-utang itu? Kenapa kau berharap aku akan memasukkanmu ke dalam ruang bawah tanah sementara aku bisa melakukan hal yang sama pada paman dan bibimu? Apa yang kau punya hingga membuatmu begitu berani bicara kasar terhadap seorang Earl? Katakan sesuatu, Lady! Apa yang kau punya?”

Eartha menggeleng dengan ragu sebelum angkat bicara, “Percayalah, tidak sedikitpun aku takut dengan ancamanmu. Aku bisa melakukan apapun yang kau mau untuk menutupi semua utang-utang pamanku, asalkan jangan sedikitpun kau sentuh mereka. Katakan apa yang bisa ku lakukan untuk menebus utang-utang itu?”

Dalam beberapa detik tidak ada jawaban. Eartha merasakan firasat buruk yang melingkupinya. Jika Earl ini berniat buruk, maka sudah sedari tadi Eartha berada di ruang bawah tanah, namun yang dilakukan Earl ini justru berbanding terbalik dari yang bisa ia pikirkan. Sang Earl menawarkannya malam yang menyenangkan di Manor. Membawakan ia seorang pelayan dan mencoba untuk mencukupi semua kebutuhannya dalam waktu semalam. Earl ini jelas punya niatan lain. Hanya saja, Eartha tidak mampu

menebak sejauh mana niat itu akan berdampak bagi dirinya sendiri.

“Sebaiknya kau pikirkan lagi, atau kau akan menyesal.”

“Aku sudah memikirkan kemungkinan itu jauh sebelum aku menghadapimu. Tapi jika hanya itu yang bisa ku lakukan untuk pamanku maka aku akan melakukannya.”

Esmeralda-nya tidak pernah berubah. Raymond tahu sampai kapanpun Eartha tidak pernah bisa berubah. Wanita ini selalu mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang begitu ia cintai. Bahkan, jika itu harus mengorbankan dirinya sendiripun, akan Eartha lakukan asal ia bisa melakukan sesuatu yang dapat membantu. Raymond membenci sisi Eartha yang lemah itu. Tidak sepantasnya Eartha diperlakukan sedemikian buruk. Tapi wanita ini selalu bersikap teguh terhadap pendirian. Eartha tidak akan sembarang bicara jika ia tidak benar-benar merasa sanggup untuk melakukannya. Fakta bahwa Eartha akan melakukan apapun demi menutupi utang-utang pamannya membawa aroma kemenangan bagi Raymond. Ia tidak perlu bersusah payah mencari cara untuk menikahi wanita itu. Toh, Eartha sendiri yang memberi pilihan. Tapi kemenangan itu hanya akan terasa sementara. Raymond tidak akan pernah bisa bahagia dalam pernikahannya. Hanya itu pernyataan yang membuatnya kalut.

“Kau akan menikah denganku, My Lady.”

Eartha tergagap.

Bab 4

London

April, 1847

Eartha merasakan sesuatu yang keras dan tajam mendarat di tepian jendela kamarnya yang terbelalak. Ia menengadah, terkejut karena lemparan keras dari batu itu. Tapi Eartha tahu bahwa itu bagian dari rencana. Ia cepat-cepat beranjak ke jendela untuk mengamati keadaan di luar. Sensasi hitam pekat memenuhi pandangannya. Sudah hampir larut ketika Eartha mendengar seruan seseorang yang memanggilnya tak jauh dari tempat ia berdiri.

Itu suara Rolph.

Eartha harus merunduk untuk dapat bertemu pandang secara langsung dengan Rolph.

“Apa semuanya aman?” suara Rolph begitu rendah namun tegas seperti bisikan. Eartha masih sanggup mendengarnya. Ia mengangguk dengan cepat.

“Kalau begitu apa lagi yang kau tunggu? Melompatlah turun!”

Selama beberapa detik Eartha diam mempertimbangkan kemungkinan buruk yang akan terjadi seandainya ia melompat keluar tanpa bantuan alat. Sampai pada titik dimana Rolph menegurnya, Eartha baru tersadar.

“Ada masalah?”

“Umm,,, entahlah. Aku tidak yakin aku akan melompat turun begitu saja. Aku takut ketinggian.”

“Astaga, tingginya bahkan tidak sampai dua meter. Melompatlah! Aku akan menangkapmu.”

“Itu tidak memberi jaminan apa aku akan selamat atau tidak.”

Rolph mendengus frustrasi sebelum melangkah lebih dekat untuk menjulurkan kedua tangannya di depan. “Kalaupun tidak, maka kita akan celaka bersama-sama.”

Eartha mengulas senyum lebar. “Itu romantis sekali.”

“Cepatlah, Esmeralda!”

Eartha tidak ragu lagi untuk memanjat keluar dari jendela kemudian ia melompat dan mendarat di atas tubuh Rolph dengan pendaratan yang kasar. Karena pergerakan yang berkesan terburu-buru sedangkan Rolph belum menemukan keseimbangannya, ia kehilangan pijakan hingga membuatnya jatuh tertimpa Eartha. Rolph berupaya keras menahan makian sedangkan Eartha mendesis kesakitan. Eartha cepat-cepat mengangkat tubuhnya dan memberi akses bagi Rolph untuk bangkit berdiri.

“Apa itu?” Eartha melayangkan pelototan sengit. Rolph menyeringai. “Sudah kubilang melompat bukan ide yang bagus.”

“Sayangnya, jatuh juga bukan bagian dari ide ku. Ayo, cepat kita pergi sebelum paman dan bibimu menyadarinya!”

Mereka berlari dan menjaga hentakan kakinya tetap tenang. London sunyi senyap di malam hari. Eartha seharusnya mempertimbangkan kemungkinan itu dalam rencana ini. Sejauh ini ia tidak pernah berpergian tanpa pamit apalagi di malam hari. Dan seakan semua bisa menjadi lebih buruk saja, Eartha pergi bersama Rolph.

Lelaki yang baru sehari ia kenal.

Seharusnya Eartha mencemaskan kemungkinan buruk yang bisa terjadi seperti tertangkap basah, terlibat skandal dan mendapat hukuman berat dari bibinya. Tapi ia sama sekali tidak merasa khawatir. Anehnya, Eartha juga menanti malam ini. Ia sudah tidak sabar untuk mencium aroma klub dan membayangkan seperti apa rasanya berada di dalam sana. Rolph sudah sering mengunjungi klub itu. Lelaki itu mengakuinya secara terang-terangan. Yang pasti Eartha merasa aman karena pergi bersama Rolph.

Dan semua hampir sesuai dengan apa yang ia bayangkan selama ini. Suasana klub begitu ramai, begitu padat. Aroma brandi segera menyeruak dalam indera penciuman Eartha saat pertama kali ia menapakkan kaki disana. Rolph berhasil membawanya masuk ke dunia baru. Dunia yang Eartha impikan. Nampaknya tidak sedikit dari wanita yang menghabiskan malamnya untuk bersenang-senang. Fakta bahwa kebanyakan dari wanita-wanita tersebut adalah wanita dewasa membuat Eartha tersudut. Tidak sepantasnya ia datang ke sebuah klub di usianya yang baru beranjak empat belas tahun. Tapi siapa yang peduli soal kepantasan? Rolph yang mengajarkan itu padanya.

Eartha mempercepat langkahnya untuk mengimbangi Rolph. Pria itu beberapa langkah lebih depan darinya dan terus berusaha menarik tangan Eartha agar tetap berada di belakangnya.

“Rolph, tunggu!”

“Cepat, Eartha! Kita hampir ketinggalan.”

Eartha menerobos rerumunan orang. Genggamannya pada tangan Rolph semakin kuat. “Apa maksudmu hampir ketinggalan? Siapa yang kau ikut sertakan?”

“Bukan siapapun.”

Mereka sampai di meja taruhan kartu beberapa detik kemudian. Eartha menyuguhkan senyuman paling manis begitu melihat beberapa orang memainkan permainan yang sama. Suasana yang sungguh langka ia jumpai. Eartha belum pernah bergabung dengan begitu banyak orang dalam satu ruangan. Eartha belum pernah terlibat dalam taruhan apapun. Tapi sekarang, Rolph menyodorkan setumpuk kartu miliknya dan meminta Eartha untuk mengocok kartu tersebut serta membaginya secara acak.

“Kau yang kocok! Kita akan bertaruh malam ini, siapapun pemenangnya, maka dia mendapat satu permintaan. Bagaimana menurutmu?”

“Apa kau menantangku, Rolph?”

Rolph mengangkat satu alisnya dengan pembawaan yang arogan. Senyuman lebar tersungging di bibirnya hingga menonjolkan sisi maksulinnya dengan lebih kentara. Mata sebiru safir khas Eropa-nya berkilat tajam hingga mampu membuat Eartha terkesima.

“Jika kau suka tantangan,”

Dasar pria arogan! Eartha enggan menggubris pernyataan yang lebih mirip dengan sindiran itu dan memilih untuk menarik kursi di meja taruhan yang kosong kemudian memberi Rolph isyarat untuk duduk di kursi yang berseberangan dengannya.

“Duduklah, Sir!”

Senyum Rolph melebar. Ia menarik satu kursi yang berseberangan dan duduk di atasnya. Kedua tangannya terlipat di atas meja ketika ia mencondongkan badan lebih dekat dan menatap Eartha. “Kita mulai?”

“Kita mulai.”

Eartha mengocok tumpukan kartu itu dengan yakin. Merasakan teksturnya dan memastikan kalau tidak ada kecurangan yang sengaja dibuat. Ia membagikan kartu secara acak setelah memastikan kartu telah terkocok dengan baik. Beberapa kartu akan menjadi keberuntungannya malam ini. Pikir Eartha. Kemudian ia membalikkan kartu-kartu keberuntungannya dan melihat Rolph dari atas kartu tersebut. Mencoba membaca raut wajah Rolph dan menemukan kegelisahan disana.

Tanda kemenangan sudah tercium.

Eartha hanya perlu memasang kartu-kartunya secara cerdik untuk menghabiskan Rolph. Dan semua terjadi sesuai rencana. Demi apapun, Eartha sudah bisa mencium aroma kemenangan ketika ia memasang kartu pertama dan membuat Rolph kewalahan. Pria itu kalah untuk babak pertama. Dan pada babak-babak selanjutnya, Eartha membuktikan kepiawaiannya dalam bermain kartu dengan lebih baik lagi.

Atau mungkin karena ini hanya keberuntungannya.

Tidak. Eartha yakin sekali itu bukan sekedar keberuntungan saja. kemampuan Rolph dalam bermain kartu tidak sebaik kemampuan yang ia miliki. Pada satu titik, Eartha kehilangan kendali. Rolph memasang jebakan dengan sangat apik. Babak selanjutnya dimenangkan oleh Rolph, demikian babak-babak yang menyusul kemudian dibabat habis dengan kemenangan Rolph. Eartha dibuat kesal karenanya.

“Sudah habis.” Rolph tersenyum puas. Pria itu mengeluarkan AS nya dan merebut satu lagi kemenangan yang hampir terasa memilukan.

Ketika Eartha tidak bicara apa-apa, Rolph tergelak puas. Bangga dengan kemampuannya dalam mengalahkan wanita itu. “Terima kenyataan, Esmeralda!”

Kedua mata Eartha menyipit dan pandangannya menyelidik. Ia mengangkat bahunya dengan tak acuh sebelum bicara, “itu hanya masalah keberuntungan saja.”

“Kau menginginkan putaran kedua?”

“Pria arogan!”

Rolph terkekeh. “Sekarang apa yang bisa kau tawarkan padaku sebagai hadiahnya?”

“Kembalilah ke lumbung besok dan aku akan memberimu sekarung gandum.”

Senyum Rolph memudar. Pria itu menyadarkan tubuhnya ke kursi sambil bersedekap. “Sama sekali tidak menyenangkan untuk kemenangan yang manis. Tawarkan aku hal lain yang lebih menarik.”

“Seperti berkuda?”

“Itu sudah biasa ku lakukan.”

“Bagaimana kalau kue kering buatanku? Atau kau suka puding?”

“Lupakan soal puding. Biar ku pikirkan sendiri apa yang kuinginkan.”

“Kedengarannya cukup adil. Tapi ku pikir tidak cukup adil bagiku. Kau membawa aku ke klub ini..”

“Atas keinginanmu,” Rolph menegaskan dengan nada yang dilebih-lebihkan.

“Ya, aku memang menginginkannya, tapi ide untuk pergi ke klub adalah ide-mu.”

“Pergi ke klub bukan hal yang buruk, kan?” Melihat kilat jahil melintas di mata hijau Eartha, Rolph segera menegaskan

tubuhnya. Ia mulai memahami situasinya dan menghela nafas panjang. “Jadi apa yang kau inginkan?”

Eartha tersenyum lebar. “Akan ku tunjukkan padamu!” ia bangkit dengan cepat hingga membuat kursi di belakangnya hampir saja terjungkal sebelum menarik Rolph keluar dari klub menuju anak sungai di belakang dusun. Eartha telah melepaskan tudung kepalanya sejak ia beranjak dari klub. Sekarang, helai ikal rambutnya yang dikepang terjuntai di balik punggung sementara gaun hijaunya menyingkap kulit bahu yang pucat dan mulus. Meski wanita itu mengenakan sarung tangannya, Rolph masih sanggup merasakan kehangatan kulit Eartha di balik kain terkutuk itu. Ia tidak bicara sampai Eartha membawanya ke sebuah sungai kecil berair jernih dimana hanya ada sebatang pohon yang tumbuh di bawah naungan langit gelap. Tak jauh disana berdiri sebuah bangunan tua milik Creighton. Sangat cocok dengan namanya, Creighton berarti kota di dekat sungai kecil.

Seharusnya kehadiran mereka disana membuat Rolph terkejut. Anehnya Rolph sama sekali tidak merasa terkejut. Rolph hanya khawatir jika seorang pelayan menemukan keberadaannya di belakang Manor bersama seorang gadis petani yang cantik ini dan membongkar identitasnya. Hanya saja, Rolph cukup yakin bahwa tidak ada pelayan maupun pengawal di manor yang berkeluyuran di tengah malam seperti ini. Rolph berharap demikian.

Ia sudah pernah mengunjungi sungai di belakang manor-nya ini, hanya saja Rolph tidak pernah mengunjungi sungai itu di malam hari. Rolph tidak tahu kalau suasananya bisa begitu tenang dan nyaman. Ia juga tidak tahu bahwa disana ia bisa melihat jutaan bintang dan cahaya rembulan dengan lebih jelas tanpa terhalau oleh pohon-pohon lebat. Eartha

selalu tahu tempat yang membuatnya merasa lebih tenang. Melihat jutaan bintang bersama Eartha akan memberinya kenangan yang luar biasa.

Rolph enggan berlutut ketika Eartha menariknya untuk duduk berdampingan di atas rumput yang tipis. Wanita itu tersenyum sambil memeluk kedua lututnya di dada. Mata hijaunya terarah pada jutaan bintang di langit gelap sementara Rolph mengalami kesulitan untuk berpaling dari wajah anggun Eartha di bawah cahaya rembulan.

“Ini yang ingin kau tunjukkan?” Akhirnya, Rolph kembali menemukan suaranya di tengah situasi canggung mereka. Eartha mengangguk dengan cepat.

“Disini kau bisa melihat jutaan bintang dan rembulan dengan lebih jelas. Aku pernah mendatangi tempat ini beberapa kali, tapi kemudian bibi melarangku untuk keluar di tengah malam lagi dan aku hanya bisa melukiskan suasananya dalam benakku. Aku selalu memimpikan ini setiap malam dan berharap aku bisa menjumpai tempat ini lagi. Jadi, begitu ada kesempatan, aku tidak akan menyia-nyaiakannya.”

Rolph memandangi langit gelap, kemudian berpaling lagi pada wajah Eartha dan demikian hal itu terjadi selama berulang kali.

“Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?” tanya Rolph akhirnya.

“Malam itu aku tersesat. Aku bersama kudaku tanpa sengaja melewati sungai kecil ini. Aku benar-benar lupa arah kembali hingga kuputuskan untuk bermalam disini dan keesokan paginya aku akan mencari jalan kembali. Aku melihat jutaan bintang yang sama malam itu dan ada satu

bintang yang jatuh,” Eartha menoleh untuk menatap Rolph.
“Kau percaya rumor tentang bintang jatuh?”

Rolph menggeleng dengan ragu.

“Sayang sekali kau melewatkannya.”

“Apa yang diramalkan rumor itu?”

“Kau hanya perlu menunggu bintang jatuh sebelum kau mengajukan permintaanmu. Kalau kau beruntung, maka permintaanmu akan terwujud.”

“Menarik sekali. Ku pikir cerita itu hanya ada pada dongeng atau hikayat.”

“Aku mempercayainya.” Samar-samar Rolph mendengar suara tawa rendah Eartha yang mulai terasa familier. Rolph menyukai tawa itu.

“Apa yang kau minta malam itu?”

Eartha berpaling lagi. Kali ini dahinya berkerut lantaran heran sekaligus bingung tentang apa yang menjadi pertanyaan Rolph. “Menurutku itu hal pribadi yang tidak perlu dibicarakan.”

“Mengapa? Apa mantranya akan hilang?”

“Bukan begitu, Rolph. Permintaan adalah sebuah do’a. Ini hanya masalah hubungan seseorang dengan Tuhan.”

“Jadi, kau berpikir bintang jatuh itu akan menyampaikan do’a mu pada Tuhan?”

“Entahlah. Rumornya hanya mengatakan bahwa, jika ada bintang jatuh maka permintaanmu akan terwujud.”

“Jadi, apa permintaanmu sudah terwujud?”

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang diajukan Rolph membuat Eartha merasa jengkel. Astaga, apa ia perlu membahas hal sesepel itu? Kenapa pria arogan ini selalu ingin tahu detailnya?

“Untuk saat ini belum.”

“Ah, kalau begitu mengapa kau harus menunggu sampai ada bintang jatuh untuk mengajukan permintaan?”

“Itu sekedar bersenang-senang saja, Rolph.”

“Bermain kartu juga bersenang-senang dan lihat apa yang terjadi. Aku memenangkan permainannya dan aku menyimpan satu permintaan darimu.”

Eartha mengerling dengan kesal. “Jadi kau sudah memikirkan permintaanmu?”

“Ku pikir, ya.”

“Biar ku tebak, apa itu sesuatu yang berwujud atau..”

“Rambutmu..”

Eartha bergeming dalam sesaat. Bingung atas pernyataan Rolph tentang rambutnya. Jangan bilang pria ini menginginkan rambutnya atau yang lebih buruk lagi ingin mengomentari warna rambutnya.

“Ya? Ada apa dengan rambutku?”

“Seberapa panjangnya rambutmu?”

“Mencapai pinggulku.”

“Apa rambutmu tebal, atau tipis?”

Merasa risih atas pertanyaan membingungkan Rolph membuat Eartha tanpa sadar memegang kepangan rambutnya di belakang punggung. “Umm... rambutku, sangat tebal.”

“Aku tidak pernah melihatnya tergerai. Apa teksturnya selembut kelihatannya?”

“Aku pikir begitu.”

“Bisa kau lepas ikatan rambutmu? Aku ingin melihat rambutmu tergerai.”

Kerutan pada dahi Eartha bertambah dalam. Mengotori wajah anggun dan kulit pucatnya. Tapi jika diperhatikan dengan lebih baik lagi, Rolph menyukai bagaimana pupil

mata itu membesar. Rolph suka melihat Eartha terkejut. Tanpa harus dirombak, wanita itu memiliki ketertarikan sendiri dengan penampilan dan keanggunan wajahnya.

Ketika Eartha tidak bergerak, Rolph menegaskan, “sekarang, Esmeralda. Aku menginginkannya sekarang. Itu perjanjian yang kita sepakati bersama sebelum bermain kartu, bukan?”

“Ya, tentu saja.”

Selama beberapa menit yang memilukan, Eartha kehilangan suaranya, namun pergerakan kedua tangannya untuk melepas jalinan yang mengikat rambutnya dalam satu kepegangan tidak pernah berhenti. Sekilas Eartha menatap Rolph dan melihat ada sebuah keinginan besar disana. Penantian atau lebih tepatnya rasa kagum. Eartha tidak pernah mebayangkan ada seorang pria yang akan mengagumi rambutnya. Tidak pernah membayangkan ada seorang pria yang melihatnya dengan begitu dalam. Seakan tatapan Rolph mampu menyelami bagian terdalam di tubuh Eartha yang tidak pernah sanggup dicapai oleh siapapun. Rolph adalah orang pertama yang menatapnya dengan cara yang menjanjikan sesuatu. Rolph juga orang pertama yang menginginkannya. Pria bodoh macam apa Rolph yang menyia-siakan taruhan mereka dengan meminta Eartha untuk melepas ikatan rambutnya? Hanya hal sesederhana itu? Hanya karena Rolph penasaran dengan melihat bagaimana rambutnya tergerai, Rolph telah melewati permintaan yang jauh lebih besar. Kalau Rolph berkehendak, Eartha bisa saja memberinya sepertiga hasil panen. Atau mungkin sebuah kuda tua yang ia miliki.

Tapi Rolph hanya ingin melihat rambutnya tergerai.

Coba bayangkan pelayan bodoh macam apa Rolph?

Tapi Rolph bukan pelayan. Hanya Rolph yang mengetahui fakta itu di antara mereka. Dan Rolph tidak berniat meminta apapun yang diminta para pelayan. Tidak menginginkan sekarung gandum ataupun seember madu. Tidak menginginkan seekor kuda tua apalagi sejumlah uang. Rolph hanya menginginkan melihat Esmeralda-nya yang cantik. Ia tidak akan melewatkan kesempatan itu.

Kepangan rambut Eartha sudah sepenuhnya terbuka dan fantasi Rolph akan bagaimana wajah anggun yang dibingkai oleh rambut ikal itu tidak jauh lebih sempurna dari aslinya. Eartha benar-benar cantik dengan rambut ikal murni berwarna emas yang tergerai sepanjang pinggul. Ketebalannya tidak bisa diragukan lagi dan teksturnya kelihatan selembut satin. Mata hijaunya memancarkan cahaya yang terpantul dari sinar rembulan ketika Eartha mengangkat wajahnya untuk menatap Rolph. Rolph terkesima. Benar-benar tekesima.

“Kau benar-benar cantik, Esmeralda.”

Eartha sulit menyembunyikan rona merah di wajahnya. Ia tersenyum dan memperlihatkan lesung pipit yang dalam pada kedua sisi wajahnya. Sampai beberapa detik ia baru menemukan suaranya, “kenapa kau terus memanggilku dengan nama itu?”

“Mata hijaumu. Esmeralda cocok untuk mata hijaumu.”

Bab 5

London

Januari, 1860

Eartha tidak pernah tahu apa yang benar-benar membuatnya gila sampai harus menghadapi pernikahan mendadak dengan seorang Earl yang arogan. Pria yang tidak pernah dimimpikannya akan menjadi suaminya. Fakta bahwa ia menyetujui persyaratan itu dengan sangat mudah membuat ia lupa diri. Bagaimana mungkin Eartha bisa memutuskan masa depannya hanya dengan mengatakan 'aku setuju'? Dan sekarang ia kewalahan seorang diri sewaktu penggiring pengantin menuntunnya menuju altar. Eartha benar-benar bodoh walau entah sejak kapan ia bertindak lebih cerdas dari yang sekarang.

Tetapi menikah adalah sebuah keputusan besar.

Selama ini Eartha berusaha menjauhi hal yang disebut dengan pernikahan dan dalam usahanya yang sia-sia ia menyetujui persyaratan yang diajukan oleh Earl itu dengan begitu mudah. Eartha telah mempertaruhkan masa depannya hanya untuk menutupi semua utang paman dan bibinya. Tapi bukankah itulah yang selalu diinginkan Eartha? Ya, memikirkannya jelas terlalu mudah ketimbang melakukannya.

Sekarang ia harus menelan liurnya sendiri. Berusaha keras agar tidak terlihat gugup maupun canggung di altar. Berusaha agar ia tidak menangis keras-keras di hadapan calon suami yang bahkan belum ia kenal dengan begitu baik.

Eartha tidak tahu bagaimana sikap dan karakternya. Tidak bisa menebak apa yang disukai oleh lelaki itu atau mungkin memikirkan bagaimana perasaan Sang Earl terhadapnya. Bagaimana mungkin ia bisa memikirkannya sementara mereka belum lama bertemu?

Seharusnya, hal terakhir yang diinginkan Eartha adalah menikah. Dan lihat apa yang ia lakukan sekarang? Berdiri dan mengucapkan janji setia. Berhadapan dengan sosok pria yang tidak bisa ia kenal.

Ya Tuhan.. Eartha seharusnya menolak dengan keras persyaratan itu. Ia menghabiskan semalaman suntuk untuk menangis dan membuat lingkaran hitam di seputar matanya. Memikirkan keputusan yang ia buat dan berharap bahwa itu tidak pernah terjadi. Selama tiga belas tahun Eartha menanti dan penantiannya dihancurkan karena pernikahan ini.

Bagaimanapun Eartha tidak bisa menyalahkan keputusannya sendiri. Ia tidak bisa selamanya hidup sendiri dan menjadi perawan tua. Tapi apa menghadapi pernikahan tanpa didasari oleh cinta menjadi sebuah perkara yang lebih baik ketimbang hidup sebagai perawan tua?

Keduanya bukan pilihan yang menyenangkan!

Kapan hidup pernah berlaku adil untuknya? Sejak Rolph meninggalkannya tiga belas tahun silam, Eartha sudah tidak menemukan gairahnya lagi. Rolph pergi dan membawa hati Eartha bersamanya. Rolph tidak pernah kembali. Rolph telah mencuri hatinya dan pencuri itu sudah pergi meninggalkan Eartha. Hanya Eartha dan penantian tak berujung itu.

Sekarang penantiannya sudah sampai di batas kewajaran. Eartha akan menikah dengan seorang Earl dan habis perkara. Semua utang-utang pamannya akan tertutupi seperti yang dijanjikan oleh Earl itu dan Eartha akan menjalani

kehidupannya sebagai Countess. Tidak akan ada lagi klub rahasia. Tidak akan ada lagi malam penuh bintang dan keberuntungannya akan berakhir setelah ia mengatakan janji setia itu. Yah, semoga saja ini tidak akan sia-sia.

Toh kehidupannya akan berjalan seperti biasa. Ia hanya perlu bersikap patuh terhadap keputusan suaminya, melayani suaminya dan melahirkan keturunan bagi suaminya dan seterusnya ia lakukan untuk suaminya. Tidak ada kegilaan lagi. Tidak ada harapan dan keinginan lagi. Semua harus dilakukan sesuai aturan. Eartha tidak patut meminta hanya perlu patuh dan memberi semua yang diminta sang Earl. Cukup sederhana.

Sederhana apanya! Semuanya ini benar-benar gila.

Tetapi Eartha tidak patut mengunjukan kesedihan sedikitpun di hari pernikahannya. Dari keluarganya, nampaknya hanya Eartha yang mengalami kepedihan hati. Paman dan bibinya begitu senang ketika mendapat kabar bahwa seorang Earl telah melamar Eartha dan sebagai kesepakatannya Earl tersebut akan membebaskan paman dan bibinya dari jerat utang. Meski senang karena akhirnya Eartha bisa melakukan sesuatu untuk orang tua yang membesarkannya, tetap saja semua terasa tidak adil. Atau mungkin Eartha yang terlalu berlebihan dengan mengharapakan pernikahan sempurna yang berdasar atas cinta.

Apa salahnya jika Eartha menginginkan pernikahan yang penuh cinta? Itu bukan sebuah keinginan besar. Itu hak setiap orang. Tapi takdir hidup mengatakan hal lain. Yah, memangnya Eartha diberi pilihan?

Hatinya sudah menjerit, tapi Eartha menjaga langkahnya tetap tenang. Wajahnya tetap bersemi dan senyumnya tidak

pernah hilang. Ia tidak ingin kelihatan murung di hari pernikahannya. Tidak ketika semua sudah begitu dekat. Tidak ketika calon suaminya sudah berdiri dan menunggunya di altar. Salah seorang penggiring pengantin membantu Eartha menaiki susunan tangga sebelum tangan lain yang lebih besar dan kuat mengambil alih pekerjaannya dan menuntun Eartha hingga berhenti pada satu tempat. Tidak perlu menebak untuk tahu bahwa tangan yang menggengamnya adalah tangan suaminya.

Eartha bertanya dalam diam bagaimana rupa suaminya? Apa pria itu tampan? Apa warna matanya? Pangerannya memiliki warna mata sebiru safir. Eartha selalu memimpikan mata biru itu menatapnya dengan pancaran kebahagiaan di atas altar. Apa pria itu memiliki mata biru yang sama? Apa pria itu melihatnya dengan pancaran yang sama? Tapi pria itu bukan Rolph. Bukan pangeran-nya. Seharusnya Eartha sudah melupakan Rolph dan mulai menerima kenyataan bahwa yang ia nikahi adalah Raymond Roderick, Earl of Creighton.

Seorang Earl. Bukan pelayan sinting yang ia cintai.

Eartha mengenakan gaun lembut berwarna hijau cerah yang ditutupi renda dan mempertegas lekuk tubuh rampingnya dengan sangat apik. Warna gaunnya sangat serupa dengan warna matanya. Hijau-zamrud. Rambut emasnya terjuntai dengan berbagai hiasan dan ikatan melintang di bagian atas. Gaun sepanjang mata kaki itu menyingkap bahu dan kulit pucat yang masih sanggup diingat Raymond. Dengan tangan bersarung kulit Eartha terasa bergelenyar di bawah sentuhannya. Raymond tahu wanita itu pasti gugup menghadapi pernikahannya.

Pandangan Raymond tidak pernah bisa lepas dari wajah elok Eartha. Eartha benar-benar cantik. Inilah pernikahan

yang ditunggu Raymond sejak dulu. Membayangkan Eartha berdiri di hadapannya dengan gaun dan rambut emas yang tegurai di balik punggung. Mata hijau yang membulat secara sempurna. Dan.. ada yang kurang. Seharusnya Raymond juga melihat lesung pipit itu. Dimana lesung pipit yang selalu ia rindukan?

Tentu saja. Ia sungguh bodoh jika berharap akan melihat lesung pipit yang sama seperti dulu. Saat ini Eartha tidak menikahi Rolph. Setidaknya bukan Rolph yang dulu. Eartha menikahi Raymond, bukan Rolph. Dan Raymond selalu membayangkan pernikahan dimana hanya ada Rolph dan Eartha yang terlibat. Bukan sandiwara yang dibuat Raymond.

Sungguh menyedihkan jika ia berharap bisa melihat senyum isterinya yang manis. Seharusnya Raymond tahu bahwa sampai kapanpun, Eartha tidak akan bahagia dengan pernikahan ini. Sementara Raymond ingin melihat Eartha bahagia. Tapi, sekarang semua sudah terlambat untuk dibatalkan. Faktanya ia sudah mengucap janji suci itu dan memiliki Eartha sebagai seorang isteri.

Miliknya.

Eartha sudah menjadi miliknya, meski Raymond tahu bahwa Eartha mungkin tidak memiliki anggapan yang sama tentang makna kata memiliki. Hati Eartha milik Rolph. Fakta itu hampir membuat Raymond terbakar amarah. Ia sudah membunuh jiwa Rolph yang dulu dalam dirinya. Sekarang ia hidup dan bertahan untuk pembalasan dendam. Tidak ada yang dapat mengubah keputusan itu. Tidak dirinya, tidak juga Eartha.

Raymond berulang kali mengatakan bahwa Eartha akan baik-baik saja. Toh, ia akan memberi kehidupan yang layak bagi wanita itu. Mereka sudah sepantasnya saling

menguntungkan. Dengan memiliki Eartha maka satu keinginan lama Raymond terwujud dan dengan menikahi seorang Earl maka hidup Eartha akan terjamin. Jika dipikir lagi, Raymond tetap bersikap adil untuk Eartha. Eartha hanya perlu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan misinya akan tetap berjalan. Raymond hanya perlu menyingkirkan Ed dan menghapus citra buruknya di kalangan masyarakat London. Merebut kembali gelarnya dan hidup sebagai seorang bangsawan yang tenang.

Sungguh meragukan.

Raymond tidak banyak bicara dan memilih untuk menghindari komunikasi langsung dengan para undangan. Pasalnya ia tidak benar-benar mengenal siapa saja yang hadir dalam pesta pernikahannya itu. Semua yang ada disana adalah rekan dan mitra Ed. Raymond benar-benar tidak mengenal mereka dan hubungan seperti apa yang dijalin Ed bersama mereka. Membaur hanya akan mengacaukan penyamarannya. Tidak boleh ada seorangpun yang merasa curiga dengan pergerakan Earl of Creighton yang tidak biasa.

Ketika Raymond menyapukan pandangannya ke sekitar, ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan tiga bajingan yang pernah menjadi temannya disana. Apa benar Ed sudah memutus hubungan dengan Llyod, Ransford dan Geoffrey Holbrook? Atau mungkin mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menghadiri pernikahan sejawatnya? Yang pasti Raymond bersyukur karena tidak harus menampakkan batang hidungnya di depan para bajingan seperti mereka. Mereka sama saja seperti Ed. Hanya bisa membuat kekacauan.

Tepat ketika Raymond beralih ke sudut ruangan, ia melihat istrinya sedang berdiri memberi pelukan hangat pada seorang wanita paruh baya disana. Wanita yang

diindikasikan Raymond sebagai bibinya seandainya Raymond masih ingat. Tapi ia cukup yakin bahwa tebakan itu benar. Selama sesaat Raymond tidak bisa melepaskan pandangannya dari Eartha. Eartha nampak sangat murung ketika memeluk bibinya. Senyum kecil sempat tersungging dan menampakkan lesung pipitnya, hanya saja Raymond melihat senyum itu bukan senyum seperti yang ia harapkan.

Raymond hampir membatu ketika Eartha dituntun oleh bibinya berjalan ke arahnya. Ia segera mempersiapkan diri untuk menghadapi badai apapun yang akan menimpa setelah ini.

"My Lord!" sapa Mrs. Lorraine dengan senyum hangat yang tidak dibuat-buat. Raymond membalasnya dengan anggukan kecil. Ia meraih pergelangan tangan istrinya begitu Mrs. Lorraine mengulurkan tangan kecil Eartha. Eartha begitu kecil, begitu lembut, begitu rapuh. Kesalahan apa yang sedang dibuat Raymond sampai berani menikahi wanita ini? Ia jelas bukan pria yang pantas dinikahi Eartha. Sudah sepantasnya Eartha mendapatkan yang lebih baik lagi.

Yang jelas bukan bajingan bejat seperti dirinya.

"Aku senang sekali dengan pernikahan Anda dan keponakanku. Merupakan sebuah kehormatan besar bila Anda bersedia menikahi Eartha."

"Aku turut bahagia mendapat restu darimu," ujar Raymond. Tidak ada nada halus sedikitpun dalam suaranya. Kemudian tawa rendah Mrs. Lorraine menimpali.

"Oh, itu sebuah kehormatan bagiku. Aku mewakili suamiku berterima kasih banyak untuk.."

"Aku senang bisa membantu." Potong Raymond sesegera mungkin. Enggan mendengar basa-basi apapun untuk hal yang sepele. Ia memberi senyuman ramah sebelum

mempererat genggamannya pada tangan Eartha. Raymond merasakan ketegangan yang mulai menipis disana. Ia bisa merasakan bagaimana terpengaruhnya Eartha atas sentuhan itu.

“Apa aku perlu mengirim barang-barang Lady Eartha ke Manor-mu atau kau..”

Untuk kali kedua Raymond menyegerakan perbincangan mereka. “Tidak perlu. Lady Eartha akan mendapat semua keperluannya disana. Akan ku pastikan isteriku merasa nyaman tinggal di Manorku.”

“Itu bisa dipastikan.”

Menyebut nama isterinya hampir membuat Raymond merasa asing. Ia tidak pernah menyangka kalau Eartha benar-benar akan mejadi miliknya. Istrinya.

Raymond cepat-cepat melepas genggamannya ketika Eartha mendapat pelukan hangat terakhir dari Mrs. Lorraine sebagai tanda perpisahan. Wanita paruh baya itu nampak sangat haru berpisah dengan keponakan yang sudah ia besarkan sejak kecil. Ia menyeka air mata yang menetes dengan punggung tangannya. Nampaknya tidak berani membiarkan Eartha tahu bahwa ia tengah menangis. Kedua tangannya menggenggam tangan Eartha erat-erat sebelum mendaratkan kecupan panjang disana. Kemudian sang bibi menengadah untuk menatap keponakannya.

“Kau akan menjadi seorang Lady yang baik, benar?”

Eartha mengangguk. Wajahnya mengulas senyuman singkat.

“Temui aku kalau kau sempat. Jangan lupa mengirim surat atau kabari aku.”

“Aku akan mengirim surat,” sahut Eartha.

“Itu bagus. Kau harus memastikannya atau aku tidak akan bisa berhenti memikirkanmu. Suamimu akan menjagamu. Pastikan kau memenuhi semua kewajibanmu disana.”

“Akan ku lakukan.”

Mrs. Lorraine mengangguk sebelum memberi pelukan hangat terakhir dan pergi meninggalkan mereka ke tengah rerumunan. Hanya tinggal Raymond dan Eartha dan mungkin mereka akan menghadapi beberapa undangan lagi sebelum memutuskan untuk kembali ke manor menggunakan kereta kuda.

“Kau ingin minum sesuatu?” tegur Raymond sebelum benar-benar membuat situasi yang pasif di antara ia dan isterinya. Setidaknya ia harus memulai untuk kali ini.

Eartha mengangguk dengan cepat. “Ya, tolong.”

“Tunggu disini!” Raymond pergi dan kembali dengan dua gelas brendi. Ia meletakkan salah satunya di tangan Eartha dan membiarkan wanita itu meneguk habis minumannya sementara ia menghabiskan satu yang lain. Tapi sepertinya situasi jadi semakin panas ketika Eartha hampir saja menumpahkan kembali alkohol yang memenuhi mulutnya. Raymond segera meraih gelas itu sebelum di jatuhkan dan meletakkannya di meja terdekat. Ia menepuk punggung Eartha dengan lembut ketika wanita itu kesulitan menemukan nafasnya.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Tidak,” Eartha menepis tangan suaminya secara perlahan sembari memulihkan kembali tenggorokannya yang serasa terbakar karena alkohol itu. “Hanya saja aku tidak begitu suka dengan alkohol.”

Bagaimana Raymond bisa lupa yang satu itu? Eartha selalu menolak tiap kali ia menawarkan sebotol alkohol merek brendi, sherry, atau bahkan sampanye sekalipun. Terakhir kali wanita itu mencobanya, Eartha hampir menangis tak keruan. Sekarang Raymond benar-benar sudah melupakan kebiasaan Eartha yang tidak suka dengan aroma alkohol jenis apapun. Yang jadi pertanyaannya adalah, mengapa ia bisa lupa?

Cepat-cepat Raymond mengambil segelas air mineral di meja terdekat kemudian ia memberinya pada Eartha. Meminta wanita itu meneguk airnya sampai rasa tebakar di tenggorokannya benar-benar reda.

“Sudah lebih baik?”

“Ya, terima kasih.”

Nada suara Eartha terdengar meragukan. Tapi Raymond tidak bisa berbuat lebih. Ia menatap isterinya sekali lagi. Mencoba mencari wajah yang dulu sampai sekarang selalu ia cintai. Mencari kenangan mereka yang hilang sejak belasan tahun silam. Terkubur rapat-rapat dalam pancaran mata Eartha namun tidak pernah bisa dilupakan. Sampai Raymond mendekat dan mulai mengaitkan jari-jari mereka.

Eartha nampak sedikit terkejut atau lebih tepatnya, tersentak. Raymond tahu wanita itu berusaha menahan keinginan kuat untuk menarik diri. Maka ia membisikan kedustaan lain di telinga Eartha.

“Hati-hati, Sayang. Banyak yang memperhatikan kita. Sebaiknya kita bersikap manis untuk sementara atau pernikahan ini akan menjadi pertanyaan besar.”

Dan demikian kebohongan dan kebohongan lagi yang terucap. Raymond hanya memanfaatkan kesempatan dimana ia bisa menggenggam tangan isterinya tanpa harus mengaku

bahwa ia memang ingin melakukannya. Kenapa rasanya sulit sekali melakukan hal itu? Bukankah Eartha sudah jadi miliknya saat ini? Lantas apa yang dikhawatirkan Raymond? Ia berhak menyentuh isterinya kapanpun dan dimanapun. Tapi respon Eartha telah memilukan hatinya. Eartha tidak benar-benar menginginkan Raymond. Fakta itu membuat Raymond menarik tangannya lagi dengan cepat. Raymond mengalihkan pandangannya, mencoba berharap semoga pesta ini akan segera berakhir.

Tepat ketika semuanya berakhir, Raymond belum dapat bernafas lega karena ia harus menghadapi masa-masa canggungnya lagi bersama Eartha di kereta kuda. Kereta itu telah pergi untuk membawa mereka menuju Manor Creighton. London telah sunyi dan gelap ketika kereta menyusuri jalan setapak untuk kembali. Tidak ada cahaya rembulan yang bisa dipandanginya maupun jutaan bintang di langit gelap. Satu-satunya objek yang bisa dipandanginya Raymond adalah isterinya yang duduk bersebelahan dengannya. Tepat di sampingnya.

Wanita itu kelihatan begitu tenang dan anggun. Seperti air yang membias cahaya rembulan. Eartha masih mengenakan gaun hijau cerah yang membungkus tubuhnya dengan begitu apik. Raymond sampai bertanya-tanya berapa kali ia telah memuja Eartha. Tidak sejengkalpun yang ada pada diri Eartha yang ia benci. Kenyataan itu tidak terlalu baik untuk misinya. Ia tidak boleh terjerat dengan wanita ini. Tidak sampai semuanya berakhir. Dendamnya terbalaskan.

“My Lord,,”

Tiba-tiba sebuah suara dengan aksen lembut dan feminin hampir saja mengejutkan Raymond dari lamunan. Raymond

segera beralih pada Eartha sebagai respon pertama. Ketika Eartha terus menunggu, akhirnya ia bicara.

“Ada yang ingin kau katakan?”

“Aku pikir.. ya.”

“Katakan saja.”

“Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung dengan pertanyaanku. Tapi..” Eartha membenahi sejumput rambut ikal yang menghalangi wajahnya. Menyampirkan rambut tersebut ke balik telinga, kemudian melanjutkan dengan sopan, “aku sudah memikirkan pertanyaan ini jauh sebelum hari pernikahan kita.”

“Pertanyaan apa?”

Raymond nampak sangat tidak suka basa-basi. Satu lagi ciri khas yang selain sikap arogan yang mengingatkan Eartha pada pangeran-nya.

Eartha dengan susah payah menelan liurnya. “Mengapa kau ingin menikahiku?”

Semuanya senyap dalam sekejap. Tidak ada pembicaraan selama beberapa detik dan suara hentakkan kaki kuda menjadi satu-satunya latar yang mengisi kekosongan. Eartha membeku, berpikir bahwa mungkin ia telah mengajukan pertanyaan yang tidak pantas pada seorang suami. Tapi pertanyaan itu selalu membayangi malam sebelum hari pernikahan Eartha. Bukan hanya malam, tapi setiap detiknya, Eartha selalu memikirkan alasan mengapa seorang Earl yang tidak ia kenali berniat menikahinya. Sementara Earl itu bisa mendapat yang lebih baik dari sekedar wanita buta.

Setelah dipertimbangkan, mungkin Eartha tidak memilih waktu yang tepat untuk pertanyaannya. “Maafkan aku. Tidak perlu kau jawab pertanyaan itu.”

Raymond menatap Eartha sekali lagi. melihat bagaimana wanita itu merunduk saking malunya. Ia beruntung karena Eartha tidak mendesak jawaban yang sama sekali tidak terbesit dalam benak Raymond. Mengapa ia ingin menikahi Eartha?

Raymond sendiri tidak punya jawabannya.

Mengatakan sesuatu hanya akan membawa perbincangan semakin jauh hingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin tidak akan bisa Raymond jawab. Maka, ia memilih diam seraya menyandarkan tubuhnya pada bantalan empuk di sofa dalam kereta kuda itu kemudian berupaya keras untuk mengalihkan perhatiannya dari Eartha. Jika tidak, Raymond berani bersumpah, wanita itu akan selalu mengusik pikirannya.

Satu jam berikutnya tidak ada perbincangan yang terjadi. Eartha beringsut menjauh untuk menyikap jendela kereta dan lagi-lagi menikmati sejuknya angin malam. Raymond sendiri duduk di pojok sofa, bersandar sambil melipat kedua tangannya di dada. Tatapannya tak teralihkan. Sese kali ia menatap Eartha, kemudian beralih pada langit malam di balik jendela, meski begitu pikirannya tidak pernah ada di tempat. Dua hal yang mungkin ia pikirkan hanyalah Eartha dan pembalasan dendamnya. Akan dari mana Raymond memulai pembalasan itu?

Kurang dari satu jam berikutnya kereta sudah berhenti di depan manor Creighton. Para pelayan segera menyembur keluar untuk menyambut Count dan Countess baru mereka. Raymond turun lebih dulu sebelum membantu Eartha keluar dari kereta kuda. Kemudian ia meminta salah seorang pelayan wanita menuntun Eartha untuk memasuki manor.

Meski kelihatan agak tidak sopan bila mengingat bahwa hari ini merupakan hari pernikahan pertama mereka, Raymond merasa belum siap berkomunikasi atau menjalin sesuatu apapun dengan Eartha. Tidak ketika amarah, rasa bimbang dan kecanggungan sedang berkecamuk dalam dirinya.

Ia hanya menoleh untuk memastikan pelayannya membantu Eartha sebelum berjalan mendahului mereka. begitu sampai di pintu masuk utama manor, Raymond berhenti. Menunggu sampai pelayan yang membantu isterinya itu benar-benar sampai di belakangnya, sebelum bicara.

"Siapkan semua keperluan Lady Eartha. Mulai sekarang Lady Eartha akan tinggal disini. Bantu dia membenahi semuanya. Siapkan air hangat untuk berendam, pakaian juga kamar. Lady Eartha akan menempati kamar Countess selama ia disini. Mengerti?"

"Aye, Milord."

Raymond mengangguk. Enggan berbalik untuk menatap isterinya sedikitpun dan memulih untuk melenggang pergi menuju ruang pribadi Earl of Creighton. Ia baru bisa bernafas dengan lebih leluasa sekarang.

Dan sekali lagi Raymond meninggalkannya...

Eartha berharap ia punya keberanian besar untuk meneriaki nama itu, memaki di hadapannya, memukul kepalanya atau melakukan apapun untuk memberi pelajaran bagi pria yang kini telah ia nikahi. Hati Eartha terasa pilu, bibirnya gemetar dan matanya kian berkaca ketika mendengar begitu mudahnya Raymond meninggalkan ia. Membiarkan ia sendirian di malam pernikahan mereka. Eartha berpikir semuanya tidak akan jadi seburuk ini, tapi

yang dilakukan Raymond jelas sangat tidak pantas dan terlalu buruk dari yang bisa ia bayangkan.

Suaminya tidak berniat menempati satu ruangan yang sama dengannya. Bahkan untuk satu malam-pun!

Tidak banyak orang disana. Eartha cukup yakin bahwa hanya ada beberapa pelayan di luar dan seorang pelayan yang ia kenal di sampingnya. Meski hanya di hadapi oleh seorang pelayan, Eartha tahu bagaimana malunya diperlakukan seperti orang asing oleh suami sendiri. Lebih-lebih pada hari pernikahan mereka. Seolah-olah ia dinikahi hanya karena dikasihani. Eartha menahan isaknya dalam diam. Membiarkan pelayan bernama Mrs. Roslin dengan usia yang mencapai kepala empat menuntunnya menuju kamar pribadi yang dirancang khusus untuk Countess.

Eartha bisa merasakan ruangan itu begitu besar dan sejuk sejak pertama kali memijakkan kakinya disana. Mrs. Roslin segera membantu ia mengenali detail kamar dan letak barang sebelum pergi untuk menyiapkan air hangat. Wanita itu napak sangat bersahabat. Eartha merasa nyaman karena setidaknya ada seorang pelayan yang bisa ia ajak bicara. Begitu semuanya sudah siap, Eartha meminta Mrs. Roslin meninggalkannya untuk menyelesaikan pekerjaan lain. Sebelum pergi, Mrs. Roslin berpesan jika Eartha membutuhkan sesuatu, maka wanita itu hanya menemui Mrs. Roslin di ruang jahit. Raung yang disempatkan di unjukkan Mrs. Roslin.

Semoga Eartha mengingat detail letaknya.

Begitu ia sendiri di ruang pribadi, Eartha memilih untuk duduk di tepi ranjang. Telapak tangannya terbuka di bawah beludru yang halus dan pastinya sangat nyaman. Siapa yang akan kecewa tinggal dengan semua fasilitas menyenangkan

ini? Tentunya Eartha bahagia. Tapi, jika Raymond tidak mengharapkannya, semua jadi terasa semu. Eartha hanya akan tinggal dengan bayang-bayang pernikahan yang semu. Hanya keluar dan masuk sebagai seorang Countess dan begitu saja. Tidak ada yang bisa ia cintai.

Isaknya hampir saja pecah sebelum suara ketukan pintu mengalihkan segalanya. Pintu dibuka dan suara Mrs. Roslin menyusul.

“Maaf mengganggumu, Lady.”

Eartha segera bangkit berdiri. “Tidak masalah. Ada sesuatu?”

“Milord meminta semua hadiah pernikahan di letakkan di ruang pribadi Anda.”

Tertegun, Eartha kemudian bicara, “baik, letakkan di ruang kosong yang ada disini.”

Suara hentakan kaki dua orang pelayan lainnya menyusul di belakang. Eartha hanya sanggup mendengar mereka tengah berupaya menyusun beberapa hadiah pernikahan di salah satu sudut yang lapang. Butuh waktu beberapa menit sebelum semua beres dan para pelayan itu pergi lagi.

Eartha melangkah dengan hati-hati. Tangannya menyusuri setiap sudut ruangan sambil mencoba mengenalinya dengan lebih baik. Sampai langkahnya di hentikan oleh tumpukan kotak yang ia tebak sebagai tumpukan hadiah pernikahan. Eartha jatuh berlutut kemudian meraih satu dari sekian banyaknya kotak disana. Ia menyusuri jermarnya di atas permukaan licin yang dilapisi oleh sebuah pita berenda. Hadiah pernikahan yang cukup berat dalam satu kotak sedang. Eartha tidak pernah bermimpi akan mendapat hadiah pernikahan seperti itu.

Ia tersenyum kecil sembari berusaha melepas ikatan pitanya lalu membuka tutup kotak dan menebak isinya. Ketika tangannya menjelajahi benda padat berbentuk persegi panjang itu, ia segera mengetahui bahwa isinya adalah pajangan dinding. Dari teksturnya yang licin dan pastinya berkelas, pajangan dinding itu mungkin telalu mewah untuk dijadikan sebagai hadiah. Seharusnya Raymond ada disini untuk membuka hadiah pernikahan mereka satu persatu.

Memikirkan Raymond membuat suasana hati Eartha semakin kalut. Ia segera memasukkan kembali hadiah itu ke dalam kotak, menutupnya dan meletakkan kotak di tempat semula.

Suara ketukan pintu segera menyusul.

Eartha menengadah dan mendengar suara Mrs. Roslin kembali memenuhi ruangan.

"Makan malam Anda, Lady!"

"Aku pikir aku belum berselera. Letakkan saja di atas meja, nanti aku akan memakannya."

"Baiklah."

Terdengar suara nampan yang bersentuhan dengan marmer yang dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi sebuah meja, kemudian suara langkah kaki Mrs. Roslin.

"Ada sesuatu yang kau butuhkan, Lady?"

"*Nay*, terima kasih."

"Baik."

Suara pintu ditutup. Eartha tidak terkejut ketika engselnya tidak berdecit. Pintu rumahnya selalu berdecit tiap kali ia masuk ataupun keluar rumah. Seolah ia harus memolesi minyak lebih banyak disana.

Mengenyahkan pemikiran tentang engsel pintu, Eartha beranjak untuk duduk di bawah ranjang. Bersandar pada

kayu yang kokoh itu sambil memeluk kedua lututnya. Sekali lagi pikirannya teralih. Eartha merasa kesepian. Benar-benar kesepian. Ia belum melepaskan gaunnya kala itu. Mrs. Roslin sudah menawarkan bantuan, tapi Eartha tidak mau repot-repot melepaskan gaunnya. Ia hanya butuh waktu untuk menenangkan dirinya dari semua ini. Butuh waktu untuk menerima kenyataan bahwa Raymond bukan pangeran-nya. Bukan pria yang ia cintai.

Kenyataan pahit yang serupa membuat Eartha terhanyut dalam gelombang kesedihan yang tak berujung. Kali ini ia benar-benar tidak sanggup menahan isaknya.

Bab 6

London

April, 1847

Ed mendorong satu kartu terakhirnya ke hadapan Llyod sambil menyeringai lebar. Ransford tengah adu fisik dengan Geoffrey di ruangan yang sama, sementara Rolph tengah menyeka keringat di tubuhnya sehabis melakukan adu fisik dengan Geoffrey. Rolph meletakan kain pembersih yang hampir basah itu di atas baskom sebelum mendengar makian yang terlontar dari mulut Llyod.

“Berengsek, kau curang!”

“Kau kalah, Llyod!” kata Ed. Begitu puas dengan kemenangannya. Ed beranjak dari kursi dengan pembawaan yang khas kemudian meraih sebotol sampanye yang ada di sudut meja. Menegaknya sampai puas sebelum bicara, “kirim semua barang taruhanmu ke manorku malam ini.”

Suara hamtaman keras dari pukulan yang dikerahkan Geoffrey mengenai wajah Ransford.

“Sialan!” maki Geoffer keras-keras, “meleset.”

Llyod bangkit berdiri. “Itu tidak adil, Ed! Kau bermain dengan curang.”

Ed tersenyum sembari menepuk bahu Rolph sesekali. Menyerahkan botol sampanye itu pada kembarannya kemudian berbalik untuk menghadapi aksi protes satu temannya tersebut.

“Terima kasih. Aku anggap itu sebagai penghinaan besar.”

Rolph terkekeh. “Jangan mengatakannya, Llyod. Kau akan mendapat masalah besar.”

“Sialan! Sebaiknya kau menyerah!” Geoffrey memperingati lawannya tanpa berhenti menghantamkan pukulan telak di dada, lengan, bahkan wajah. Namun sepertinya Ransford adalah lawan yang pantang menyerah.

“Ayo! Pukul aku!”

Goffrey, tanpa ragu-ragu menghantam sekali lagi wajah Ransford hingga pria itu jatuh berguling di lantai marmer dalam sebuah ruangan yang mereka sewa di klub rahasia.

“Ah, kau kalah!”

Rolph sekali lagi tertawa. Ia beranjak untuk membantu Ransford sebelum merenggut sarung tinju dari mengenakannya. “Serahkan padaku, Bung! Katakan seberapa besar rasa sakitnya!”

Ransford menyeka darah di sudut bibirnya dan lebam di sekitar wajahnya sambil memaki. “Sialan! Aku berdarah lagi.”

“Aku sudah memperingatkanmu sebelum ini,” ujar Rolph seraya mengencangkan ikat pinggang dan mempersiapkan sarung tinjunya. Ia berpaling pada Geoffrey dalam posisi bersiap sebelum memberi isyarat pada pria itu untuk maju.

“Kau akan berakhir seperti dia.” Kawannya, Geoffrey begitu percaya diri. Sebuah ciri khas yang selalu diingat Rolph.

“Semoga saja.”

Rolph merunduk untuk menghindari satu pukulan Geoffrey sebelum membalas pukulan yang tidak kalah kasarnya di perut telanjang Geoffrey.

“Sial, yang satu itu kasar sekali.”

“Lagi?” Rolph menghantam wajah Geoffrey tanpa memberi kesempatan bagi pria itu untuk merespon. Luka membiru mulai mengotori wajah pucat Geoffrey.

“Kau akan ku habisi!”

“Silahkan!” dan untuk kali ketiga, Rolph menghantam perut kencang temannya. “Bagaimana? Ayo, lakukanlah Geof!”

Dan untuk pertama kalinya, Geoffrey berhasil menghantam pukulan keras di sekitar perut, dada hingga pada kesempatan dimana Rolph jatuh, ia menghantam wajahnya. Luka memar yang membiru membekas di wajah Rolph. Setetes darah turun dari hidungnya akibat pendaratan yang keras. Punggungnya nyaris membentur dinding sebelum ia bisa menyeimbangkan diri.

Geoffrey berhenti dan pada satu titik, Rolph bangkit. Kedua pria itu melepas sarung tinju mereka kemudian mencuci luka pada air yang terdapat dalam baskom. Menyeka wajah mereka dengan waslap sambil berbincang. Llyod sudah duduk di sudut ruangan sambil membaca surat kolom surat kabar seentara Ed masih berkutat dengan pakaiannya dan Ransford menekankan waslap basah pada lebam di wajahnya.

“Hari yang menyenangkan, bukan?” tegur Geoffrey.

“Aku punya hal lain yang jauh lebih menyenangkan,” suara Llyod menyusul di sudut ruangan. “Sementara kalian menyibukkan diri dengan urusan kalian masing-masing. Lihatlah apa yang ku temukan disini. Komunitas masyarakat London selalu menanti-nanti gosip panas ini. Di kolomnya menyebutkan bahwa sebagian para bangsawan menghabiskan waktunya di klub untuk berjudi dan oh, astaga. Ini sangat tidak pantas. Mereka mempertaruhkan asset-aset mereka dan mencari kesenangan disana. Ajaib, bukan?!”

Ed mendengus, jijik. "Itu berita buruk. Kupikir mereka para penulis kolom perlu diberi pelajaran agar tidak mengganggu perputaran kegiatan pribadi para bangsawan lagi. Siapa yang mengira kalau mereka ada di antara kita saat ini? Mungkin saja mereka sedang berusaha menjadi mata-mata."

Ketika semua perhatian teralih pada Geoffrey, pria itu merasa tersudutkan.

"Apa? Jangan melihatku begitu! Menulis kolom adalah hal yang sering dilakukan Olinda, bukan aku!"

Olinda merupakan anak bungsu keluarga Holbrook. Hubungan Geoffrey dengan Saudara perempuannya tidak begitu baik. Wanita itu gemar sekali mengumpulkan gosip para bangsawan dan menulisnya dalam berita harian di surat kabar. Mencari skandal adalah hal yang gemar ia lakukan. Satu-satunya hal yang membuat Geoffrey muak adalah kebiasaan Olinda dalam mencampuri urusan pribadinya.

Lady yang satu itu harus diberi pelajaran.

Geoffrey mencatat peringatan itu dalam diam.

"Tentu saja," Rolph menyetujui. "Itu bukan dia."

Ransford beranjak dari sofanya untuk mebasuh waslapnya lagi. "Olinda tidak pernah berhenti mengusik hidup seseorang dengan gosip murahannya. Pernah mendengar pepatah bahwa tidak akan ada asap jika tidak ada api?"

"Percayalah, itu cara terpayah yang pernah ku dengar untuk memberi tahu seseorang bahwa, 'Olinda mendapat semua informasi itu dariku.'" Geoffrey merasakan situasi di antara mereka semakin panas. Terutama karena ia sendiri yang menjadi kambing hitam pada topik terkutuk tentang kolom tulisan adiknya.

Ed tergelak puas dari tempatnya. Senang melihat bagaimana Geoffrey bereaksi atas tuduhan itu. “Kapan kau berpikir dia punya cara yang lebih baik dari itu? Terakhir aku mengingatnya adalah ketika dia mengatakan secara terang-terangan kalau, semua berita yang ada dalam surat kabar tidak baik untuk konsumsi publik, sementara di halaman pertama terpampang dengan jelas namanya ‘Viscount st. Burton yang memukau menghabiskan sepanjang siang bersama dua orang wanita tak dikenal.’ Sudah jelas sekali, Ransford selalu punya cara yang baik untuk mengkritik sesuatu.”

“Sialan kau!”

Mereka terkekeh.

“Aku harap Rolph punya informasi untuk dibagi,” kata Llyod sambil mengalihkan perhatiannya pada pria yang berkutat dengan carvat-nya tersebut.

Rolph segera membatu. Tiba-tiba teringat akan janjinya pada Eartha untuk berkuda siang ini. “Oh, sial!”

“Giliranmu, Rolph!” tegur kembarannya, Ed.

“Aku pikir lain kali. Aku baru ingat ada seseorang yang harus ku temui.”

“Kapan kau punya urusan yang lebih penting dari berjudi?” seru Geoffrey, jelas menikmati setiap jengkal amarah yang mulai mencuat dalam diri sejawatnya.

Rolph enggan menggubris. Ia memilih untuk mengenakan pakaiannya sementara teman-teman di belakangnya terus tertawa puas. Ia tidak mengambil waktu banyak untuk berpakaian sebelum beranjak ke ambang pintu, memuta kenopnya kemudian menoleh dari balik bahu.

“Kita selesaikan urusan ini nanti, ya!”

“Kau mau kemana?!” Ed berseru, namun Rolph sudah pergi jauh meninggalkan mereka.

“Kemana lagi? Jelas dia ingin melunasi utang-utangnya dengan para penjudi.”

Meski sudah beranjak dari ruangan itu, Rolph masih sanggup mendengar suara tawa teman-temannya yang suka mengejek. Tapi ia tidak peduli. Ia harus menemui Eartha seperti yang telah di janjikannya malam kemarin. Ia lekas berlari keluar dari area klub. Begitu menemukan kudanya, Rolph segera naik ke atas pelana, menarik tali kekang kemudian membimbing kuda itu menuju tempat dimana Eartha berada.

Eartha sedang melempar beberapa kerikil jauh-jauh ke dalam sungai ketika Rolph datang. Kedatangan Rolph hampir membuat Eartha tersentak. Ia segera beralih begitu mendengar suara hentakan kaki kuda lain. Berbalik, Eartha mendapati Rolph sedang melompat turun dari atas pelana kemudian beranjak hingga terhenti tepat di hadapannya.

Senyum manis terulas di wajah anggun Eartha. “Ku pikir kau lupa soal janjimu.”

“Itu tidak kedengaran seperti aku. Kau tahu? Aku tidak pernah mengingkari janji yang ku sepakati dengan siapapun.”

“Sombong sekali.”

“Aku hanya membagi informasi. Apa salahnya dengan itu?”

Eartha mengalihkan pandangannya pada sungai kecil berair jernih yang terbentang di depan mereka. “Kedengaran begitu meyakinkan. Tidak pernah mengingkari janji dan selalu datang tidak tepat waktu?”

“Eh, ada masalah sedikit.”

“Dengan kudamu?”

Berpikir bahwa Eartha tidak memperhatikan memar di wajahnya membuat Rolph tidak punya pilihan yang lebih baik ketimbang mengatakan, “ya.”

Tawa wanita itu pecah begitu pandangannya terfokus pada jagoan Rolph, Dustin. “Kau tahu kau bukan pembohong yang ulung, Rolph. Dia kelihatan baik-baik saja.”

“Sebenarnya itu tidak penting. Bersyukurlah karena aku bisa datang dan menepati janjiku.”

“Seandainyaapun tidak, kau hanya akan menodai reputasimu yang mengatakan bahwa kau tidak pernah mengingkari janji. Bukan begitu?”

Rolph tertegun, menatap Eartha dengan peruh rasa kagum sebelum mengulas senyum kecut. “Kau tahu, kau tidak seperti kebanyakan wanita yang ku temui.”

“Aku tahu. Jelas aku lebih baik dari mereka.”

“Sombong sekali!” balas Rolph, berniat menggoda wanita itu.

Senyum Eartha kian melebar. “Bukan sombong, hanya percaya diri.”

“Itu bisa diterima. Jadi bagaimana dengan rencana berkuda kita?”

Eartha tidak berketip dan memilih untuk beranjak naik ke atas pelana kuda milik Rolph. Begitu ia sampai di atas, ia baru bicara, “keberatan kalau kita bertukar kuda untuk sementara?”

Sekali lagi Rolph tersenyum. Sama seperti yang dilakukan Eartha, Rolph enggan menggubris sampai ia duduk di atas pelana kuda tua berbulu hitam milik Eartha. Eartha memacu kudanya secepat mungkin. Meninggalkan Rolph di belakang. Namun, kemudian Rolph berhasil menyusul Eartha hingga mereka bersampingan.

“Lambatkan lajumu, Esmeralda!”

Eartha tersenyum jahil. Ia menoleh dari balik bahu untuk menatap Rolph di belakangnya. “Mau taruhan?”

Rolph menyipitkan kedua matanya dengan skeptis sebelum bicara, “Berkuda sampai ujung taman dan yang tercepat adalah yang menang.”

“Siapa yang takut? Aku akan menghitung dan dalam hitungan ketiga..”

Rolph menarik tali kekang. Memacu kuda tua itu dengan sangat cepat dan Eartha tertinggal jauh di belakang. Eartha mendelik hebat. Menyerukan nama Rolph dan dalam usahanya yang sia-sia ia melihat Rolph melaju semakin jauh. Halnya kilat, Eartha berpikir bahwa mungkin Rolph bisa membawa kudanya terbang saking cepatnya. Merasa tertinggal, Eartha segera menyusul kepergian Rolph.

Mereka menyusuri jalan setapak, kemudian melaju melewati rawa dan berhenti tepat di ujung taman. Eartha butuh kecepatan lebih untuk menyandingi Rolph, namun sepertinya Rolph pekuda yang jauh lebih ulung. Pria itu berhasil memenangkan taruhan mereka dengan jarak tipis sejauh satu meter lebih awal dari Eartha.

“Kau curang!” Merupakan kalimat pertama yang dihanturkan Eartha begitu mereka sampai di ujung taman.

Terdapat banyak pohon dan rumput hijau yang segar sebagai latar. Dari berbagai sudut taman itu nampak indah dengan dikelilingi bangunan-bangunan klasik dan beberapa tebing berbatu yang menjulang tinggi. Rolph menoleh, memperhatikan bagaimana detail situasi di sekitarnya sebelum tersenyum di depan Eartha.

“Terima kenyataan, Esmeralda. Bahkan kuda terbaik yang kumiliki sekalipun tidak mampu membawamu ke garis finish lebih cepat dari kuda tuamu.”

“Itu pasti kesalahanku.”

“Tidak diragukan lagi. Dustin yang terbaik.”

“Pria arogan!”

Rolph mengangkat kedua bahunya. Ia merenggut ketika merasakan tatapan Ertha terfokus pada wajahnya. Sambil merunduk, Rolph mencoba menyembunyikan bekas luka memar akibat pukulan keras Geoffrey di wajahnya. Namun seperti yang ia duga, Eartha tidak bodoh. Pernyataan itu segera terbukti tepat ketika Eartha meraih rahang keras Rolph dengan lembut dan memperhatikan dengan lebih baik.

“Memar?”

“Sebenarnya, aku jatuh dari kuda.”

Eartha memutar matanya. Nampak begitu resah dengan cara Rolph mengabaikan luka memar yang mulai membiru itu. “Aku sudah mengatakan kalau kau pembohong yang payah, Rolph. Katakan apa kau bertengkar?”

“Pria tidak bertengkar. Hanya mempertahankan harga diri.”

“Mempertahankan harga dirinya dengan saling memukuli. Jadi apa bedanya dengan bertengkar?”

“Itu jelas berbeda.”

“Sudah, jangan banyak bicara. Mari ku bantu mengobati lukamu. Ayo!”

Rolph enggan membantah ketika Eartha memintanya ikut turun dari atas pelana kemudian duduk di bawah tempat berteduh untuk mengobati luka memar di wajah Rolph dengan cara yang tradisional. Eartha berhasil mengumpulkan beberapa daun yang memiliki khasiat khusus juga air dari

sungai jernih yang cukup. Mereka duduk beristirahat untuk bicara. Sementara Eartha sibuk dengan pengobatannya, Rolph bersandar di batang pohon besar nan kekar sabil memeluk kedua lututnya. Tatapan Rolph tidak pernah lepas dari pemandangan taman yang asri. Ia begitu menyukai keheningan itu. Setidaknya sampai Eartha mulai berceloteh tentang bagaimana luka itu bisa ada, kapan dan mengapa Rolph membiarkan luka itu ada.

“Kau tahu, kau tidak jauh lebih pintar dari yang ku tahu, Rolph.”

“Memukul adalah cara yang paling ampuh untuk mempertahankan harga diri.”

Mendengar pengakuan Rolph membuat Eartha merasa jengkel. Ia menepuk bahu Rolph keras-keras hingga membuat pria itu mendesis kesakitan.

“Aduh..”

“Kau tahu, kau lebih bodoh dari yang bisa ku bayangkan.”

Rolph mengernyitkan dahinya. “Kau wanita, kau tidak mengerti apapun. Berkelahi adalah cara yang jantan untuk menyelesaikan setiap masalah.”

“Aku tidak perlu menjadi pria untuk tahu bahwa berkelahi adalah cara paling tolol untuk menyelesaikan masalah. Jadi seberapa besar masalahmu disini, Rolph?”

Pernyataan Eartha barusan membuat Rolph merasa jengah. Tidak pernah sekalipun seroang Lady mengomentari pendapatnya. Atau setidaknya begitulah kondisi yang Rolph jumpai begitu bertemu dengan wanita kebanyakan. Tapi Eartha berbeda. Seharusnya Rolph tahu, Esmeralda-nya ini benar-benar luar biasa. Itulah mengapa Rolph menyukainya.

“Emm,,” Rolph tergagap, “sejujurnya aku tidak punya masalah apapun disini. Apa kau tidak tahu? Inilah yang ku

lakukan setiap akhir pekan. Aku menghabiskannya untuk bersenang-senang.”

“Biar ku tebak. Bertaruh di klub rahasiamu lagi, ya?”

“Begitulah. Kau pikir dari mana aku bisa mendapat kesenangan yang lebih nyata. Menjadi pelayan tidak sepenuhnya menyenangkan.”

Eartha menyipitkan kedua matanya, merasa sulit untuk mengambil kesimpulan apapun dari semua yang Rolph anggap wajar. Eartha tidak sedikitpun menganggap berkelahi adalah cara yang wajar dalam mengatasi masalah. Jelas sekali, Rolph adalah pria arogan yang keras kepala. Terutama, Eartha bukan pria. Sebaik apapun ia berusaha memahami alur pikiran seorang pria, lebih-lebih pria di hadapannya ini, ia tidak akan mampu membandingkan hal yang logis dari keputusan itu. Mereka jelas berbeda.

“Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menganggap berkelahi adalah cara yang wajar untuk mempertahankan harga dirimu. Harga diri seorang pria tidak akan jatuh seandainyaapun mereka menyelesaikan masalah dengan pikiran yang lebih terbuka, bukan dengan berkelahi dan saling menyakiti.”

Rolph menyandarkan tubuhnya sekali lagi. Melepas rangkulan tangannya dari kedua lutut kemudian menghela nafas sejenak. “Terkadang kau menemukan sesuatu yang lebih menyenangkan dengan melakukan hal yang salah.”

“Kau tahu itu salah dan kau masih melakukannya?”

Tawa rendah Rolph membuat Eartha berang. “Jika aku selalu melakukan yang benar, maka bagaimana aku bisa tahu apa yang salah?”

“Pintar sekali, Rolph.”

“Aku harap itu sebuah pujian.”

Bab 7

London

Januari, 1860

Raymond membatu ketika mendengar suara tangis seseorang ketika ia melewati lorong. Awalnya ia menduga kalau tangisan itu hanyalah suara para setan yang selalu mengusik pikirannya, namun kemudian ia mendapati suara tangis itu terdengar semakin kembang. Bahkan kedengaran seperti sesungguhnya. Yang membuat Raymond merasa terusik adalah suara tangis itu berasal dari kamar pribadi khusus Countess. Itu berarti hanya satu kemungkinan yang pasti bahwa suara tangis itu tidak lain tidak bukan milik Eartha. Istrinya.

Astaga apa yang sudah Raymond perbuat?

Dosa besar apa yang sedang ia lakukan dengan membiarkan Istrinya harus menghadapi malam pertama mereka dengan cara yang nahas? Yang ia lakukan terhadap Eartha bukan merupakan cara yang pantas dilakukan oleh seorang Earl. Tapi apa yang dapat Raymond perbuat ketika melakukan hal lain hanya akan memperburuk suasana. Raymond berpikir bahwa sebaiknya ia dan Eartha saling menjaga jarak. Setidaknya sampai Raymond selesai dengan misinya untuk balas dendam. Ia tidak mungkin menyentuh Eartha pada saat dimana hanya ada kedustaan di antara mereka.

Mendengar isak tangis Eartha membuat hatinya terasa pilu. Raymond belum sempat berpikir ulang ketika ia melangkah dan memutar kenop pintu kamar isteri-nya.

Tangis Eartha tiba-tiba berhenti. Namun ia enggan menengadah dan memilih untuk menyeka air mata di wajahnya secepat mungkin. Ketika tidak ada suara yang menyusul, Eartha bicara. "Aku akan memakannya nanti, Mrs. Roslin. Aku janji."

Kemudian pintu kamar tertutup. Eartha mendengar suara hentakan kaki seseorang memijak lantai ruang pribadinya.

"Aku tidak butuh apapun lagi. Percayalah. Aku tidak ingin berendam malam ini. Bisa kau tinggal aku sendiri? Aku butuh waktu untuk sendiri."

Selang beberapa detik tak ada percakapan, Raymond mulai bicara. "Itu yang kau inginkan?" suaranya memecah kesunyian. Sontak Eartha menengadah untuk mendapati suara bariton khas Sang Earl di ambang pintu. Ia segera berdiri menghadap suaminya dan berusaha menutupi air mata yang masih membekas di wajah.

Dengan sisa suara yang ada, Eartha membantah apa yang baru saja ia katakan, "tentu saja tidak."

Raymond berjalan mendekat sampai terhenti tepat di depan Eartha. Ia mengangkat rahang Eartha dengan lembut ketika wanita itu merunduk untuk menyembunyikan kesedihan dan lingkaran hitam di sekitar matanya. Kejam sekali ia. Ia bukan hanya membuat isterinya bersedih, namun ia juga telah menyinggung perasaannya dengan meminta wanita itu untuk tidur di ruangan lain. Raymond sadar tidak sepantasnya mereka berpisah di malam pertama pernikahan mereka. Tapi Raymond terus bertanya-tanya, apa dengan

bersama ia tidak akan meimbulkan kejahatan yang lebih kejam lagi terhadap Eartha? Bukankah tidak adil rasanya ketika ia membiarkan Eartha bersamanya ketika semua yang ia niatkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Eartha? Jadi, siapa yang salah?

“Kau tidak suka kamar barumu, Lady?”

Eartha cepat-cepat membantah, “Aku sangat menyukainya, My Lord.”

“Lalu apa yang membuatmu menangis?”

Kau. Kau dan pernikahan kita.

Eartha menahan jawaban itu di tenggorokan dan memilih untuk mencari alasan lain. Alasan yang mungkin bisa diterima oleh Raymond. Sang Earl.

“Aku hanya merasa merindukan paman dan bibiku. Dan juga kudaku. Sejauh ini aku selalu menghabiskan waktu bersama mereka. Mungkin aku belum terbiasa. Itu hanya... hal sepele. Percayalah, aku selalu melakukan ini.”

Esmeralda-nya berbohong. Rolph cukup tahu bahwa Eartha tidak pernah menangis untuk hal yang sepele. Dan sebagai Raymond, ia menganggap itu sebagai hal yang logis.

“Begitu?”

Eartha cepat-cepat mengangguk.

Raymond memutar tubuhnya sambil berusaha mengamati setiap benda di sudut ruangan. Ia berjalan beberapa langkah dan berhenti di tepian jendela. Tatapannya menjelajah keluar, namun pikirannya diam di tempat. “Aku sempat berpikir kalau kau tersinggung dengan keputusanku soal ruang pribadimu.”

Itulah yang diinginkan Eartha. Tapi bagaimana cara mengatakannya.

“Kau yang memutuskan dan aku akan mematuhi keputusanmu.”

Benar-benar bukan jawaban yang akan diberi Esmeralda-nya.

Dalam kasus ini, Raymond masih menganggap semua itu sebagai kewajiban. Rahangnya mengeras ketika ia mendengar nada tidak acuh dalam suara Eartha. “Kau benar-benar tidak merasa tersinggung, walau hanya sedikitpun ketika aku memintamu untuk menghabiskan malam sendirian di malam pertama pernikahan kita?”

“Sama sekali tidak.”

Esmeralda-nya berbohong. Raymond tidak bisa mengenali siapa wanita di dekatnya ini kecuali fakta membuktikan bahwa wanita itu tidak lain adalah istrinya. Hanya saja bukan Esmeralda yang selalu ia rindukan.

“Mengapa?”

Eartha mencari-cari dimana suara Raymond berada dan berusaha untuk menitikfokuskan dirinya pada sumber suara itu. “Aku menikah atas keputusanmu dan itu berarti aku akan melakukan semuanya atas keputusanmu. Bukankah itu yang dilakukan oleh para Lady yang baik? Mereka selalu mematuhi suaminya, kan?”

Ah, ini baru Esmeralda-nya. Sangat berani. Tidak perah takut. Bahkan ketika Raymond bisa memahami ironi dari pertanyaan retorik itu sekalipun.

“Benar sekali,” Raymond mengangguk mengerti. Ia beranjak lagi dan berhenti sekurangnya satu meter di hadapan Eartha. “Itulah yang seharusnya kau lakukan.”

“Aku akan mematuhi semua keputusanmu. Aku mencoba menjadi seorang Countess yang baik.”

“Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku menyukai tindakan itu?”

“Semua yang ada disini penuh dengan aturan, My Lord. Aku tidak bisa mendustainya sekalipun aku berasal dari kasta rendah. Tugas istri adalah patuh pada suaminya serta mencoba melayani suaminya dengan baik.”

“Kau yakin hanya itu?”

Eartha mengangguk, yakin.

“Kalau begitu biar ku katakan, aku sangat tidak suka mendengar isteriku menangis seorang diri di ruangan pribadinya, mengatakan pada pelayan pribadinya bahwa ia butuh waktu untuk sendiri sehingga membuat kesan buruk kalau aku sebagai seorang suami sama sekali tidak membuat isteriku bahagia.”

Pengakuan Raymond membuat Eartha hampir saja membatu. Beruntung wanita itu masih memiliki keberanian untuk menggubrisnya dengan cepat. “Aku tidak bicara begitu.”

Mata hijau Eartha membesar kemudian tiba-tiba menjadi sayu. Beberapa helai ikal rambutnya terlepas dan rambut emas itu sudah tidak tertata dengan rapi lagi. Eartha masih mengenakan gaun pengantinnya dan tidak sedikitpun Raymond membiarkan pemandangan itu mengusik pikirannya.

“Tentu saja kau tidak bicara seperti itu. Sekarang biar coba ku luruskan. Apa kau tidak bahagia dengan pernikahan ini?”

“Bahagia adalah sebuah keputusan.”

“Kau tahu itu bukan jawaban dari pertanyaanku, Lady.”

“Aku tidak tahu.”

“Ah, itulah keputusanmu.”

Eartha mengangkat wajahnya. Mencoba menebak seberapa tinggi suaminya hingga ia harus menengadah untuk bertemu pandang secara langsung dengan pria itu. "Kebahagiaan terjadi secara berproses, Rolph!"

Rolph?

Raymond membatu di tempat. Kedua matanya terbuka lebar dan kerutan di dahi mengurangi sisi maskulinnya.

"Rolph?"

Giliran Eartha yang teragap. Apa yang baru saja dikatakannya pada suaminya? Apa ia baru saja menyebut pelayan sinting yang kejam dan ia cintai itu? Pertanyaannya adalah mengapa?

"Maafkan aku," secepat mungkin Eartha memperbaiki kesalahannya. "Aku minta maaf."

"Kau sedang bicara dengan Raymond, Lady. Siapa Rolph?"

"Bukan siapapun."

Jadi Earha tidak benar-benar tahu akan apa yang dikatakannya. Kebenaran itu membuat Raymond merasa tenang namun disisi lain juga menyakiti hatinya karena Eartha sudah tidak menganggap Rolph sebagai hal terpenting lagi. Jadi Eartha sudah tidak mencintai Rolph? Apa itu kabar baik, atau justru kenyataan pahit yang harus di terima Raymond?

Setelah tiga belas tahun ia memimpikan wanita itu di dalam sel tahanan. Merindukannya setiap malam dan mencintainya, dengan begitu mudah Eartha mengatakan bahwa Rolph bukan siapapun? Siapa yang keterlaluan?

"Aku harap kau bicara jujur."

"Aku tidak berbohong."

"Katakan padaku, Lady, seberapa pentingnya peran pria itu dalam hidupmu? Kau menjalin hubungan khusus

dengannya jauh sebelum pernikahan ini? Apa dia pangeranmu? Dia orang yang kau..”

Eartha menggeleng pelan, merasa malu untuk mengakui keberanaran itu. Dari dulu hingga sekarang, Rolph adalah pangerannya. Hanya Rolph. Dan sekarang Eartha harus berdusta.

Tepat ketika Raymond menangkap rahang Eartha dengan kedua tangan besarnya dan membuat Eartha menengadahkan, Eartha berusaha menjauh. Hanya saja usaha itu terlambat karena genggamannya Raymond begitu kuat, begitu kasar, sama sekali bukan cara yang dilakukan oleh pangerannya. Selama sesaat Eartha baru sadar bahwa pria yang ia nikahi ini adalah seorang Earl yang jauh berbeda dari yang ia bayangkan. Jelas pria ini adalah pria yang bisa berbicara kasar. Bukan hanya itu, kekuatannya benar-benar besar. Wajah Eartha terasa kecil dan rapuh di bawah genggamannya.

“Aku ingin kau bicara jujur, Lady!”

Eartha menggeleng lagi. Embusan nafas Raymond membuat bulu kuduknya meremang.

“Aku bicara sekali lagi. Ini kesempatan terakhirmu untuk menjawab dengan jujur, apa dia pangeranmu? Dia pangeranmu, bukan?”

Mata Eartha berkaca-kaca. Ia mulai merasa tenggorokannya tecekat. Membayangkan suaminya menatapnya dengan amarah membuat emosi Eartha berkecamuk. “Kau tidak akan menyukai jawabannya.”

“Aku benar, dia pangeranmu.”

“Itu sudah lama sekali.”

“Hanya itu yang ingin ku dengar.” Raymond mengendurkan cengramannya dari rahang Eartha sebelum

menarik wanita itu mendekat untuk menciumnya. Ciumannya merupakan sebuah desakan, hanya saja ketika Eartha berusaha menahan diri, Raymond segera melepas wanita itu. Ia memberi jarak lebih jauh di antara mereka. Sorot matanya tidak pernah lepas dari mata Eartha yang kini membulat sempurna. Eartha kelihatan begitu sedih dengan ciuman mereka, begitu putus asa.

Tidak seperti Esmeralda-nya.

Raymond baru tahu satu fakta yang tak terhindarkan.

“Kau tidak pernah melupakannya, My Lady.”

Eartha tidak bisa menahan air matanya lagi. Ia menangis tersedu-sedu di hadapan Raymond. Suaminya. Sang Earl. “Maafkan aku.”

“Maafmu mungkin bisa ku terima, tapi fakta tidak akan pernah berubah, bukan?”

“Aku butuh waktu.”

“Tidak ada waktu yang tersisa untukmu. Kau mengatakan bahwa aku yang memutuskan pernikahan ini, semua yang kau lakukan merupakan implikasi dari keputusanku dan itu sudah berarti satu hal. Kita akan menjalani pernikahan ini dengan cara yang semestinya. Lupakan dia dan terima kenyataan kalau kau telah menikahiku. Penuhi kewajibanmu dan terima semua keputusanku.”

Raymond tidak memberi Eartha kesempatan untuk menganggapi ketika ia beranjak menuju ambang pintu, memutar kenop dan keluar dari ruangan tersebut. Ia membiarkan Eartha sendiri lagi, sementara perasaannya masih berkecamuk. Entah apa yang sudah ia lakukan, yang pasti Raymond tidak cukup sanggup untuk tetap tinggal disana. Melihat bagaimana isterinya merindukan sosok yang

sudah hilang dalam dirinya terasa jauh lebih menyakitkan dari yang bisa Raymond bayangkan.

Seharusnya Eartha tidak mengingatkan Raymond pada kenangan lalu mereka. Seandainya itu terus terjadi, Eartha hanya akan mengusik jiwa Raymond akan kenangan manis mereka yang telanjur dikubur dalam-dalam.

Satu-satunya cara mengalihkan pikirannya dari Eartha hanyalah berkuda. Hari sudah gelap. Malam kian larut. Raymond tidak berniat mengusik para pelayannya yang sedang istirahat dan memilih untuk berkuda sendiri dengan pesan bahwa ia akan kembali besok pagi. Kudanya membawa ia melaju menuju klub. Satu-satunya tempat yang bisa ia rindukan selain sungai kecil tempat ia dan Eartha menyimpan kenangan. Persetan, Raymond tidak berniat mengingat semua itu, jadi ia memilih untuk pergi ke klub.

Klub rahasianya masih sama seperti dulu. Aroma bir, kartu dan rolet. Aroma kemenangan. Ia masih sangat ingat. Selain Eartha, tempat satu ini juga tidak pernah berubah. Hanya saja ada satu yang berbeda. Tidak ada keempat mitra yang bersama Raymond lagi. Llyod, Ransford, Geoffrey dan Ed. Raymond berharap ia tidak akan menemui salah satu dari mereka lagi. Namun, dendam harus tetap terbalaskan. Ia sudah bersumpah.

Ketika Raymond berjalan menyusuri lorong, ia mencium aroma seks yang kuat. Itu sudah biasa. Klub adalah tempat para setan yang suka bersenang-senang. Miris sekali ia menjadi bagian dari mereka. Raymond berajak menaiki tangga. Tangannya berpegang pada susuran tangga kayu yang hampir reot. Ia mencari-cari ruangan dimana ia biasa bersenang-senang. Pintu dibuka dan seorang wanita keluar

dari dalam ruang tersebut ketika Raymond berdiri di tengah lorong.

Wanita itu tersenyum padanya, tapi Raymond berusaha untuk tidak menampakkan emosi sedikitpun. Wajahnya sedingin salju, tatapannya setajam pisau. Ketika wanita itu menyentuh lengannya, ia tidak segera menepis. Raymond lebih suka jika wanita itu meninggalkannya tanpa harus ia paksa.

“Kau mencari sesuatu, Sir?”

“Katakan dimana ruang bir?” tanya Raymond, tanpa basa-basi.

Wanita itu tersenyum lagi. Satu tangannya terjulur menunjuk ke salah satu pintu yang terbelalak di pojok lorong. Dan dengan tawa rendah, wanita itu membisikkan sesuatu ke telinga Raymond dengan cara yang menggoda.

“Mari ku tunjukkan padamu!”

Raymond enggan membantah dan memilih untuk mengikuti langkah lamban wanita itu menuju ruang minum bir. Tak banyak orang disana. Hanya ada beberapa penjudi yang sedang bersenang-senang dengan para pelayan mereka. Sementara Raymond memperhatikan keadaan sekitar, genggaman wanita itu semakin erat di lengannya yang kekar. Raymond merasa risih ketika wanita berambut pirang itu memeluk lengannya dan tersenyum lebar.

“Kau mau sesuatu?”

“Aku ingin sendiri,” aku Raymond secara terang-terangan. Permintaannya mendapat respon tawa dari wanita tersebut.

“Aku Marabella. Kau bisa memanggilku Ella.”

“Apa kau tidak dengar? Aku baru saja mengatakan aku ingin sendiri.”

Ella mengajukan tawaran yang menggoda dengan megalungkan kedua tangannya ke belakang tengkuk Raymond kemudian berbisik di telinga pria itu. Nafas Ella membuat Raymond memejamkan matanya erat-erat. Disaat seperti itu, Raymond hanya bisa membayangkan Esmeraldanya sedang memeluk ia dengan begitu mesra. Membisikkan kalimat cinta ke telinga Raymond dan menggigit daun telinganya.

Sial.

Apa Ella baru saja melakukan itu? Raymond segera menjauh. Ia mendorong wanita itu hingga bertemu pandang dengannya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Melayanimu.”

“Aku tidak datang untuk itu.”

“Aku meragukan itu,” Ella membantah dengan cara yang lembut. “Semua orang yang datang kesini menginginkan pelayanan.”

“Silahkan cari pasanganmu sendiri, aku tidak punya waktu untuk ini.”

Ella baru saja ingin membantah ketika Raymond menepis satu tanganya yang merangkul kemudian pergi memasuki ruangan lebih jauh lagi.

Raymond berhenti di sebuah meja bundar yang terbuat dari kayu ek dengan bau bir yang khas. Bukan hanya bau bir yang khas, tetapi juga bau besi berkarat yang mengingatkan Raymond dengan kenangan pahitnya. Meja itu terdapat di tengah ruangan dan ia masih sanggup mengingatnya dengan jelas. Meja tempat ia dan mitranya berkumpul untuk bersenang-senang. Raymond menjejalkan jemarinya di atas meja, menyentuh permukaan rata yang halus dan merasakan

kenangan pahit mulai membanjirinya. Ia pernah bermain kartu, bertaruh, menang dan kalah, berhadapan dengan mitranya di meja itu. Pantas jika Raymond membencinya. Jari jemarinya terkepal erat, rahangnya mengeras laksana baja, tatapannya serasa terbakar dan makiannya tertahan di tenggorokan.

Berengsek.

Sebesar apapun Raymond berusaha untuk mengubur sisa ingatannya, ia tidak akan pernah melupakan mereka. Raymond menjatuhkan tubuh di atas kursi kayu yang hampir lapuk. Menikmati ketika seseorang datang membawakannya segelas bir kemudian menyap alkohol tersebut. Tenggorokan Raymond hampir terbakar. Sudah sejak lama ia menikmati minuman itu. Terkadang Raymond merindukan rasanya, tapi sekarang semua rasa yang mematikan itu seakan terabaikan oleh setiap emosi yang berkecamuk jauh di lubuk hati.

Satu-satunya yang bisa Raymond pikirkan hanyalah Eartha.

Eartha telah mempengaruhinya.

Wanita itu mengusik jiwa dan ketenagannya.

Raymond bertanya-tanya apa yang sedang di lakukan wanita itu pasca perbincangan mereka satu jam lalu? Apa Eartha masih menangis? Apa Raymond telah bertindak sedemikian kejam pada Eartha? Mungkin ia terlalu kejam dengan bersikap tidak adil. Tapi bukan itu yang diinginkan Raymond dalam pernikahan ini.

Ia hanya ingin memiliki Eartha dan berusaha memfasilitasi semua yang dibutuhkan Eartha. Mencintai Eartha serta bersikap adil terhadap wanita itu tidak termasuk di dalamnya. Eartha harus lebih banyak belajar tentang

Raymond. Harus menerima fakta bahwa Raymond bukan Rolph yang dulu lagi.

Raymond bukan pria bodoh yang dituduh membunuh seorang Lady dan tidak bisa memperjuangkan hak dan kebebasannya.

Raymond bukan pria tolol lagi.

Raymond bukan pria yang mencintai Eartha sebesar cinta Rolph..

“Sialan!”

Butuh usaha keras untuk menjaga nada suaranya tetap terdengar tenang. Terutama ketika seorang pria yang dikenalnya sebagai Floyd datang untuk duduk di hadapan Raymond. Floyd adalah seorang anggota yang tergabung di salah satu perkumpulan klub. Floyd memegang kuasa tertinggi dalam perkumpulannya. Setelah tiga belas tahun berlalu, Raymond memperhatikan bajingan picik itu mulai menua. Rahang tingginya masih seperti dulu, mata besar dan perawakan sinis yang kentara, kecuali karena rambut yang mulai berwarna abu-abu. Jika tidak salah tebak, Floyd pasti telah memijak usia paruh baya. Cukup tua untuk tubuh tegap dan kekarnya.

Jadi sejauh ini Ed menjalin hubungan dengan Floyd. Sudah tidak diragukan lagi. Floyd adalah ancaman besar seandainya Raymond tidak berhati-hati dengan semua ucapannya. Pria itu bisa saja menangkap keanehan dari cara bicara Earl of Creighton yang tidak biasa. Jadi, seperti apa pembicaraan Ed dengan pria ini?

“Apa yang terjadi denganmu, Bung? Ku pikir Ella menjadi faforitmu sejak sepekan lalu.”

Ya, tentu saja. Wanita yang mengodanya beberapa menit lalu adalah jalang milik Ed. Wanita itu pasti mengira kalau pria yang digodanya adalah pria yang sama.

“Aku sedang tidak berselera,” jawab Raymond dengan ketus. Ia menyandarkan tubuhnya ke belakang kursi sambil menatap sensasi emas dari bir yang memenuhi gelas.

“Itu tidak kedengaran seperti kau.” Floyd mengintimidasi. Pria paruh baya itu mendapat respon tajam dari Raymond.

“Aku lebih suka jika kau tidak bicara seperti seorang wanita.”

Floyd terkekeh. “Wah, apa itu sebuah penghinaan besar?”

“Aku harap begitu.”

“Jadi apa lagi yang kau sembunyikan, Creighton? Apa kau punya selir?”

Fokus Raymond segera teralih. Kedua matanya mengunci tatapan Floyd dan pikirannya mulai terasa semakin kalut. “Apa yang kau bicarakan?”

Pembawaan yang santai adalah khas Floyd. Raymond masih mengingat yang satu itu. Pria ini juga memiliki begitu banyak kontak di London sehingga memungkinkan ia bisa memperoleh informasi kecil teraktual dari manapun yang melibatkan siapapun. Termasuk pernikahannya. Raymond segera mengerti hal itu begitu Floyd meraih gelasnyanya dan meneguk habis sisa bir tersebut.

“Kau tahu pernikahanku.”

“Itu yang marak dibicarakan. Kau membuat aku penasaran, Creighton. Apa yang merasukimu sampai kau memilih untuk menikahi seorang gadis petani?”

“Dia gadis petani ataupun bukan, ku pikir itu bukan urusanmu.”

Flyod terkekeh lagi. “Aku tahu. Hanya saja, aku terus bertanya-tanya apa yang membuat saudaraku ini memilih untuk menikah secara mendadak.”

“Aku harus memiliki keturunan,” jawab Raymond, enggan memilih alasan lain. Anehnya, tawa Flyod terdengar semakin menggelegar. Pria ini pasti sudah mabuk, atau begitulah pembawaannya yang sudah dilupakan Raymond.

“Untuk apa repot-repot menikah kalau kau hanya ingin memiliki keturunan? Benihmu sudah tertaman di berbagai penjuru, kau bisa memilih salah satu dari mereka untuk meneruskan gelarmu.”

Bajingan.

Ed tidak pernah berhenti bermain dengan para wanita jalang simpanannya. Dan sekarang, Ed bukan hanya merebut nama beserta gelar Raymond sebagai seorang Earl of Creighton, tetapi juga kehormatannya. Raymond merasa sangat terhina mendengar pengakuan blak-balakan Flyod. Namun, memaki pria itu atas hinaannya hanya akan menimbulkan pertanyaan lain atas sikap Raymond yang ‘tidak biasa’.

Tapi Ed benar-benar keterlaluan.

“Itu kedengaran mengerikan. Bagaimanapun, aku harus punya seorang pendamping.”

“Benar-benar Creighton yang licik.”

“Seorang bajingan tidak akan mencari masalah dengan bajingan lain.”

Tawa Flyod menggelegar. “Pantas kau menolak Ella. Jadi, ceritakan padaku tentang gadis petani itu.”

“Aku tidak tertarik untuk menceritakan apapun tentangnya.”

“Dan kau menikahinya?”

“Sebagai formalitas.” Raymond berdusta. “Aku seorang Earl.” Ia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Eartha begitu mendengar jawabannya. Astaga, Raymond kejam sekali.

“Itu benar. Malam ini malam pernikahan kalian, bukan?”

Inilah topik yang sedari tadi dihindari Raymond. Namun, ia terkejut ketika mendapati dirinya sendiri berkata, “Aku tahu.”

“Kau seharusnya menghabiskan malam ini bersama Countess-mu.”

“Tidak banyak yang bisa ku lakukan disana. Mungkin aku akan memanfaatkan malam lain.”

“Dan kau meninggalkan isterimu begitu saja?”

Kedua mata Raymond menyipit, jari-jarinya mengetuk meja. “Kau mulai bicara seperti wanita.”

“Kau benar-benar bajingan, Creighton.”

“Aku tidak butuh ceramahmu saat ini.”

“Selalu.”

Berpikir bahwa mungkin ia membutuhkan informasi lain dari Flyod, Raymond memulai topik baru. “Kau ingat terakhir kali aku bersama teman-temanku disini?”

Flyod diam untuk berpikir sebelum mengangguk setuju, “tentu saja. Itu sudah lama sekali. Apa kau ingin membahas masalah perdebatanmu dengan Marquess dan Earl itu?”

Llyod dan Geoffrey.

Jadi Ed pernah berdebat dengan mereka dan lama sudah tidak bertemu. Raymond sudah semakin dekat dengan faktanya.

“Benar sekali. Aku ingin tahu kabar yang kau punya tentang mereka.”

“Kenapa harus aku? Kau bisa menemui mereka kalau kau mau.”

“Aku tidak punya alasan yang lebih baik untuk menemui mereka. Jadi, kau punya informasi apa?”

“Hanya sedikit. Earl of Holbrook sangat tertutup untuk umum. Yang kutahu dia sudah sudah menikah dan punya seorang anak. Aku tidak tahu detailnya, informasi itu sudah lama berlalu. Sekurangnya lima tahun yang lalu. Dan Sang Marquess, dia pergi merantau ke beberapa negara bagian. Tidak banyak yang tahu latar belakangnya dan yang ku dengar dia belum kembali sampai saat ini.”

“Viscount st. Burton?” tanya Raymond begit teringat akan Ransford.

“Kau sangat dekat dengannya, Bung. Seandainya kau lupa, kau baru saja bertaruh dengannya di klub ini lima hari yang lalu.”

Raymond segera tegagap. Ia mengunci kekhawatirannya dengan sangat apik. Jika benar Ransford masih menjalin hubungan dengan Ed selama Raymond di penjara, maka Ransford adalah ancaman besar. Raymond harus segera menjauhkannya dan memulai permainan dengan yang terdekat lebih dulu. Mungkin ia bisa bermain-main dengan Geoffrey dan begitu ada kesempatan, Raymond akan menjatuhkan sang Viscount.

Melihat sikap Raymond yang tidak biasa, Flyod mengernyitkan dahinya, terheran dengan semua pertanyaan itu. “Apa yang sebenarnya terjadi denganmu?”

Raymond tertawa rendah sebagai pengalih perhatian. Tentu saja, ia tidak ingin kedoknya terbuka malam ini juga.

“Sudah sangat jelas. Yang terjadi denganku adalah aku sudah gila dengan semua ini dan pernikahanku. Aku baru saja menikah!”

“Itu pilihanmu.”

“Itu kewajibanku,” ralat Raymond.

“Kau benar-benar sudah mabuk, ya? Ku pikir kau butuh hiburan malam ini. Pulanglah dan temui isterimu sebelum kau akan berakhir dengan wanita lain.”

“Aku pikir itu jauh lebih baik.”

Kerutan pada dahi Flyod semakin jelas. Kedua matanya menyipit penuh prasangka ketika melihat Raymond. “Ada yang terjadi dengan pernikahanmu?”

“Tidak.”

“Aku yakin bukan itu jawabannya. Apa isterimu baik-baik saja?”

“Tentu saja.”

“Kenapa kau tidak menemaninya malam ini?”

Raymond menengadah kemudian segera berpaling. “Tidak bisa.”

“Mengapa?”

“Apa yang akan kau lakukan seandainya kau ada bersama isterimu sementara yang sanggup dipikirkan oleh isterimu hanyalah orang lain?”

“Ah, masalah rumah tangga rupanya,” Flyod mengangguk, mengerti. Seakan Raymond telah menjawabkan semua masalah yang terjadi dalam sebuah pertanyaan tersirat. “Itu sudah biasa terjadi, Bung. Jalani saja dan dia akan segera terbiasa denganmu.”

“Itu kedengaran mudah sekali.”

“Dan kau kedengaran seperti bajingan sejati. Silahkan habiskan malam ini sesukamu. Ingatkan aku sudah

memperingatkanmu untuk kembali dan aku tidak menanggung apapun yang terjadi. Selamat malam!”

Flyod bangkit berdiri lalu pergi begitu saja. meninggalkan Raymond sendiri seperti semula. Tidak ada yang sanggup dipikirkan Raymond selain Eartha. Ia seharusnya menyusun rencana saat itu, atau memikirkan balasan seperti apa yang bisa ia tawarkan pada mitranya, tapi kenyataan tidak begitu. Hanya Eartha dan Eartha yang ada dalam pikirannya. Raymond terus bertanya-tanya apa yang sedang di lakukan Eartha malam ini? Apa Eartha merindukannya, atau merindukan Rolph? Apa Eartha tersinggung dengan sikapnya yang kejam dan dingin?

Hanya Eartha dan Tuhan yang tau.

Bab 8

London

April, 1847

“Kau kalah dalam taruhan ini, tawarkan aku sesuatu.”

Rolph menunggang kudanya sementara Eartha berjalan sembari menarik tali pelana kuda tua yang terus memekik itu. Bahunya terangkat dan ia tersenyum ketika melihat Rolph.

“Aku tidak ingat kau menyebutkan soal hadiah dalam taruhan.”

“Itu kedengaran bodoh sekali. Dalam taruhan apapun selalu ada pemenang dan selalu ada hadiah.”

“Kau salah dalam hal ini, Rolph.” Eartha berhenti. Ia menahan tali kekangnya hingga kuda berhenti. Rolph segera mengikuti. Ketika Rolph tidak menjawab dan hanya mengernyitkan dahi sebagai respon, Eartha memperjelas kalimatnya. “Ada satu hal yang dipertaruhkan, tanpa ada pemenang maupun imbalan.”

Rolph menggeleng singkat. “Aku tidak mengerti. Tidak ada yang tidak menghasilkan kemenangan. Di dunia ini, setiap orang saling berlomba-lomba untuk mencapai kemenangan. Karena hanya dengan cara itulah mereka dapat imbalan.”

Enggan menanggapi pernyataan Rolph, Eartha hanya tersenyum seraya berkata, “Kau akan mengerti, Rolph. Percayalah.”

Selama beberapa detik, tak satupun dari mereka yang mengisi perbincangan. Rolph menikmati suasana untuk

menatap Eartha lambat-lambat dan memperhatikan bagaimana wajah pucat itu merona malu. Eartha seperti cahaya mentari. Seperti taman di musim semi. Begitu elok dipandang, begitu memuaskan dan membawa kebahagiaan.

Ketika kesenyapan telah membuat situasi semakin canggung, akhirnya Rolph angkat bicara. Ia menjulurkan satu tangannya ke hadapan Eartha, tersenyum kemudian bicara, "kemarilah Esmeralda, biar kutawarkan sesuatu yang menyenangkan untukmu."

Eartha menggeleng.

Rolph merasa tesseinggung.

"Ada masalah?"

"Tergantung pada seperti apa kau menganggap sesuatu yang menyenangkan itu. Sejauh aku mengenalmu, kau selalu menanggapi semua hal yang salah adalah kesenangan. Apa yang bisa kau tawarkan padaku? Bermain kartu? Mengunjungi klub? Berjudi atau berkelahi?"

"Itu hal yang biasa ku lakukan, tapi tidak sekarang. Kali ini aku yakin bahwa kau juga akan menyukainya."

Senyum manis mengambang di wajah Eartha. Ia tidak bicara dan menerima jasa Rolph untuk membantunya naik ke atas pelana. Eartha duduk tepat di belakang Rolph. Ia mendekat ke telinga Rolph untuk bicara.

"Bagaimana dengan kudaku?"

"Percayalah, kudamu sudah cukup tua untuk menemukan jalur kembali ke tempat asalnya."

"Aku percaya. Sekarang tunjukkan padaku apa yang kau sebut menyenangkan, Rolph! Jangan kecewakan aku!"

"Ku pastikan aku akan mengingatnya."

Rolph membawa Eartha ke sebuah tebing tua yang bangunannya sudah runtuh. Eartha tidak tahu apa yang membuat Rolph membawanya ke tempat ini. Ia memperhatikan bagaimana suasana hati Rolph yang segera murung begitu mereka sampai disana. Namun, ia berusaha keras untuk menyingkirkan kesan tidak masuk akal dari tempat ini. Rolph menyebutnya sebagai tempat yang menyenangkan, hanya saja Eartha belum bisa menemukan kesan itu sedikitpun begitu sampai dan dikelilingi oleh bangunan tua yang runtuh.

Harus diakui Earth bahwa ia baru pertama kali menjumpai tebing itu. Jaraknya cukup jauh dari lumbung dan Eartha tidak pernah diizinkan berpergian sampai sejauh ini dengan bibinya. Dapat dipastikan Rolph sudah mengunjungi banyak tempat yang tidak pernah dijumpai Eartha. Lelaki itu memiliki kehidupan yang bebas. Betapa menyesalnya Eartha karena melewati waktunya selama bertahun-tahun dengan mendekam di lumbung dan selalu saja tempat yang sama.

Meski kelihatan aneh, Rolph telah membawanya ke sebuah tempat dimana tempat tersebut tidak akan pernah dijumpai Eartha dalam kesempatan lain. Boleh jadi paman dan bibinya mengurung Eartha setelah ini. Maka, sekarang Eartha akan menikmati kebebasannya bersama Rolph. Ia bisa mengunjungi semua tempat yang selalu diimpikannya bersama pria ini. Pemikiran itu membuat hati Eartha seakan melompat kegirangan.

Tapi Rolph tidak.

Eartha seharusnya sudah menebak suasana hati Rolph yang berubah murung begitu mereka sampai di tebing tua. Rolph segera membantu Eartha turun dari atas pelana sebelum mengikat kudanya dan memperhatikan situasi di

sekitar. Sejauh mata memandang, tidak nampak bangunan para penduduk. Sudah dapat dipastikan kalau tempat itu jarang dikunjungi orang. Fakta bahwa Eartha mengunjungi tempat antah berantah ini bersama Rolph membuat benaknya tertegun.

Berpikir bahwa mungkin kesenyapan akan menimbulkan situasi canggung di antara mereka, Eartha mulai berbicara. “Aku tidak pernah mengunjungi tempat ini. Kau sepertinya sudah mengunjunginya?”

“Beberapa kali sejak dua belas tahun terakhir.”

“Sesering itukah?”

Rolph mengangkat kedua bahunya dengan gaya tak acuh. “Tidak terlalu sering, tapi jika kau berpikir bahwa aku biasa menghabiskan waktu disini, maka jawabannya, ya.”

Eartha berusaha membenahi gaunnya yang terlipat. “Apa yang biasa kau lakukan disini?”

“Mencari ketenangan.”

“Hanya itu? Sayangnya aku tidak bisa menangkap kesan menenangkan apapun dari tempat ini.”

“Kau memahaminya dengan baik,” Rolph berjalan melewati Eartha. Ia tidak memperlambat pergerakan kakinya sehingga Eartha harus berjalan lebih cepat untuk menyeimbangkan langkah Rolph.

Rolph membimbing langkah Eartha menyusuri bagian belakang tebing. Sampai pada tempat dimana timbunan daun berserakan di rumput hijau yang mulai tebal dan sebuah batang pohon besar yang sudah lama runtuh, Rolph baru berhenti. Eartha mendapati gundukan tanah yang besar tak jauh dari batang pohon tersebut. Rangkaian bunga yang mulai layu tebaring di atasnya dan wewangian yang khas segera mneyeruak dalam indera penciuman Eartha.

Eartha tidak bergerak ketika Rolph melangkah lebih dekat dan jatuh berlutut tepat di samping gundukan tanah tersebut. Selama beberapa detik yang mengherankan, Eartha tidak menemukan suara Rolph, sampai akhirnya ia memutuskan untuk berjalan lebih dekat dengan Rolph.

“Ini menjadi tempat terakhir aku melihat Roderica,” ujar Rolph tanpa berbalik untuk menatap Eartha. Ia diam sebentar, ketika Eartha tidak kunjung merespon, Rolph melanjutkan. “Aku tahu sekarang dia sudah tenang disana.”

Eartha menatap gundukan tanah yang hampir kering itu sekali lagi. seakan tanah itu membutuhkan air hujan untuk membuatnya terlihat lebih segar. Hanya saja, Eartha baru membuat pemahaman tentang apa yang dikatakan Rolph. Ia baru mengerti bahwa siapapun wanita yang dimaksudkan Rolph telah terkubur di bawah gundukan tanah kering itu. Berbagai pertanyaan segera timbul, namun Eartha mencoba untuk mengendalikan semua itu. Ia tidak berniat membuat suasana hati Rolph semakin buruk dengan semua pertanyaan tersebut. Sampai ia berpikir bahwa Rolph membutuhkan tanggapan, Eartha segera bicara.

“Seberapa artinya Roderica untukmu?”

Rolph tidak bisa menemukan suaranya. Air mata yang tertahan sudah terasa menyengat di mata. Hanya saja Rolph tidak ingin membuat dirinya kelihatan lemah. Rolph diam, Eartha diam. Suasana semakin mencekam. Beruntung Rolph segera memecahnya dengan bebangkit dan berbalik untuk bertemu dengan mata hijau milik Eartha yang berkilau karena pantulan sinar matahari. Mata Eartha mengingatkan Rolph pada Roderica. Wanita itu memiliki mata yang sama seperti Eartha. Persis sekali. Melihatnya saja sudah membuat hati Rolph tenang.

“Kau tahu?” mulai Rolph. “Kau memiliki warna mata yang sama sepertinya.”

Eartha merunduk, jengah lantaran menjadi pusat perhatian pria tampan dengan rahang keras, rambut gelap dan tatapan yang tajam itu. “Apa itu membuatmu merasa lebih baik?”

“Tentu saja,” Rolph mengakui sembari berjalan ke tepian sungai kecil yang di kelilingi oleh daun-daun kering bekas musim gugur yang berjatuhan. Matanya memandang lurus ke depan, namun jiwanya tidak ada di tempat. “Sayangnya kenyataan tidak akan pernah bisa diubah.” Rolph melanjutkan.

Merasa bahwa dirinya semakin terbawa oleh arus pembicaraan yang sama sekali tidak dimengerti, Eartha segera mengajukan pertanyaan dalam benaknya. “Apa yang terjadi?”

“Sudah lama sekali. Sejak dua belas tahun yang lalu. Roderica saudara perempuanku satu-satunya. Ketika itu kami masih kecil untuk bisa membedakan tempat yang aman untuk bermain dan tempat yang berbahaya. Aku pernah mengatakan tentang orang tuaku. Aku berbohong padamu tentang mereka.” Ada kesan malu dalam nada bicara Rolph yang tidak mampu dipahami Eartha, tapi pria itu telah mengakui kebenarannya. Eartha cukup cerdas untuk berspekulasi bahwa hal yang buruk tengah disembunyikan Rolph. Fakta bahwa Rolph telah berbohong padanya soal orang tua pria itu segera tersingkirkan oleh perasaan lega karena akhirnya pria itu mau bicara. Itu suatu kemajuan yang baik.

“Aku tahu apa yang sebenarnya terjadi pada mereka. Aku dan Roderica menjadi saksinya saat itu,” kali ini Rolph

berbohong dengan tidak mengikutsertakan nama Ed di dalamnya. Rolph berpikir jika ia menyebutkannya, maka akan semakin banyak pertanyaan yang bermunculan bagi Eartha sementara ia belum begitu siap mengakui bahwa dirinya merupakan kakak dari saudara kembarnya, Edmond. Rolph akan mengakuinya suatu saat nanti. Tidak sekarang, ia hanya perlu mencari momen yang tepat.

“Orang tua kami selalu bertengkar. Nampaknya ada kesalahpahaman yang tidak aku mengerti di antara mereka. Sejak orang tua kami bertengkar, Roderica adalah orang yang paling sedih dengan kehancuran mereka. Dia sering sekali mengunjungi tebing ini untuk mencari ketengan yang sudah tidak dijumpainya dalam keluarga lagi. Aku masih berusia lima tahun kala itu. Aku berniat menghiburnya dengan mengajaknya bermain. Roderica adalah wanita lembut yang penyayang. Dia tidak pernah mengecewakan saudaranya sekalipun suasana hatinya sedang buruk. Aku sangat menyayanginya. Percayalah, dia sudah seperti ibu bagiku. Dia yang merawatku sejak perdebatan antara kedua orang tua kami terjadi. Dia yang menemaniku. Sampai aku memintanya untuk berkuda di tebing ini. Aku tidak tahu kala itu akan terjadi bencana besar. Kuda yang ditumpangi Roderica bergerak tak terkendali. Kudanya begitu besar dan aku belum cukup memiliki cukup kekuatan untuk membantu. Ketika kuda itu menghantam dinding, sebuah batu besar jatuh dan membentur kepala Roderica dengan hantaman yang kuat. Aku tidak pernah mendengarnya bicara lagi setelah itu. Setelah berminggu-minggu dia tak sadarkan diri, Roderica pergi untuk selamanya. Kepergiannya kemudian disusul oleh kehancuran rumah tangga orang tuaku. Mereka berpisah dan mati dalam pelayaran mereka. Aku merasa sangat putus asa,

merasa bersalah dan setiap detik aku hanya sanggup menyalahkan dosaku atas kematian Roderica. Seandainya aku cukup kuat untuk membantunya kala itu. Seandainya aku tidak meminta ia berkuda.. semua tidak akan pernah jadi sesulit ini.”

Ada kesedihan dalam suara Rolph. Eartha memahami suasana hati Rolph ketika itu. Ia cukup mengerti bagaimana kerasnya upaya Rolph untuk tidak menangis. Tidak terlihat lemah di hadapannya. Tapi, Rolph adalah pria yang memiliki sisi lembut untuk mengenang seseorang yang teramat berarti. Eartha mengakui bahwa ia tidak ada ketika itu. Tentunya ia tidak benar-benar merasakan ikatan seperti apa yang telah dijalin Rolph bersama sosok kakak perempuannya. Rasanya pasti sungguh pedih bila orang yang kita cintai pergi dan meninggalkan kita. Lebih-lebih kita menjadi saksi kepergiannya dan membuat diri kita terlibat dalam bencana itu. Bagaimanapun, Rolph bukan orang yang patut disalahkan. Siapa yang dapat mengubah takdir jika semuanya telah terjadi?

“Kau tidak menginginkan kematiannya, Rolph.”

Rolph bergeming sebelum bicara, “aku tidak tahu apa yang membuatku merasa lebih bersalah lagi. Roderica adalah segalanya bagiku. Dia ada ketika aku membutuhkan seseorang untuk mengajarku dan aku begitu mencintainya.”

“Kau tidak bisa membiarkan masa lalu dan rasa bersalah terus menghantuimu. Kau tidak bisa selamanya hidup dalam keadaan seperti itu.”

“Itu tidak semudah kedengarannya, Esmeralda.” Rolph berbalik hanya untuk beranjak mendekati Eartha dan berhenti tepat beberapa senti di hadapannya. Tinggi Eartha mencapai bahu Rolph dan ia harus merunduk untuk melihat

bagaimana mata hijau itu berkilau. “Terkadang kau butuh seseorang untuk membawamu pergi dari masa lalu.”

Eartha menggeleng singkat. Kilat tajam sekilas melintas di mata cerahnya. “Aku harap aku tidak mengerti maksud pembicaraanmu, Rolph.”

Rolph tersenyum simpul, “tentu saja, kau pasti mengerti. Bukankah aku bicara kalau aku ingin menawarkan kesenangan padamu?”

“Pasti aku melupakannya.”

“Kalau kau berpikir ini yang ingin ku tunjukkan, maka kau salah besar. Ada sesuatu yang ingin ku tunjukkan dan ku pastikan sesuatunya berbeda dari yang bisa kau bayangkan.”

“Aku sudah tidak sabar ingin melihatnya.”

Tersenyum, Rolph merenggut pergelangan tangan Eartha kemudian membimbingnya menuju sebuah tebing besar dan tinggi. Di sisinya terdapat bongkahan batu besar yang bertumpuk sehingga memungkinkan Rolph untuk mendaki naik ke atas. Ia membantu Eartha untuk sampai di atas. Langit senja menjadi latar dari tempat itu. Eartha terkesima begitu ia sampai di puncak tebing. Mulutnya sedikit terbuka dan matanya mulai membesar. Eartha membiarkan angin sejuk menyibak tudung dan mengibarkan rambut emas yang tergerai. Matanya tidak pernah berhenti menjelajah seluruh pemandangan indah dengan nuansa hijau di bawah sinar senja. Dari sana, Eartha bisa melihat matahari mulai bersembunyi di balik peraduannya dan indahnya kota London yang semakin kentara.

Ada sejumlah kastil di kejauhan yang nampak semakin kabur lantaran tersembunyi oleh kabut putih, sejumlah bangunan tua dan kebun-kebun yang hijau. Dari sana ia bisa melihat seluruh kota London. Fokus Eartha teralih ketika

angin yang mendesir semakin kencang menerbangkan tudungnya hingga terlepas dari ikatan. Earha berniat meraihnya kecuali karena tangan Rolph yang menahan pergerakan tersebut.

“Biarkan saja. Nikmati pemandangan indahmu dan jangan pikirkan penutup kepala terkutuk itu.”

“Kau jahat sekali, Rolph.”

Rolph tersenyum dengan cara yang menggoda. “Aku lebih suka melihat rambutmu tergerai tanpa penutup kepala. Kalau seperti ini kau tampak seperti puteri sungguhan.”

“Dan kau terus bicara seperti seorang pangeran.”

“Itu yang ku inginkan.”

“Ini tempat yang menyenangkan.”

“Seperti janjiku,” ujar Rolph sembari mengalihkan pandangannya pada suasana sejuk di bawah langit senja yang indah. “Aku selalu mengunjungi tempat ini bersama Roderica. Entah bagaimana dia menemukan tempat yang indah ini, yang pasti kami selalu pergi kesini. Disini kami bisa melepas semua beban dengan begitu mudah. Disini semua yang berat terasa lebih ringan, yang sulit terasa lebih mudah, yang buruk terlihat begitu indah. Di tempat ini kau akan menemukan segalanya. Melihat apa yang selama ini kau impikan dan merasa begitu bahagia. Apa kau bahagia?”

Eartha berpaling sejenak untuk menatap Rolph. Pertanyaan terakhir Rolph segera ia jawab dengan anggukan yang antusias, kemudian senyumnya mengambang. “Aku sangat bahagia, Rolph.”

“Esmeralda-ku yang cantik. Beritahu aku apa yang terlintas dalam benakmu.”

Wajah Eartha merona sepenuhnya. Wanita itu tidak menemukan suaranya dalam beberapa detik terakhir. “Aku

memikirkan suasana indah ini. Tidak pernah aku jumpai dalam hidupku. Kau tahu? Ini adalah sebuah pengalaman yang tak terlupakan.”

Kerutan menodai dahi Rolph. Kedua matanya menyipit karena angin yang mendesir semakin cepat hingga menerbangkan helai rambut gelapnya yang sudah memanjang. “Tidak, tidak, bukan itu yang ingin ku dengar. Katakan sesuatu tentang aku.”

Eartha menangkat kedua bahu, berpura-pura bingung dengan pertanyaan Rolph. Sekali lagi ia membuat Rolph menghela nafas frustrasi. “Seperti penampilanmu atau..”

“Bukan! Sesuatu tentang aku.. yang kau rasakan.”

“Aku benar-benar tidak mengerti, Rolph.”

“Oh,, bagaimana aku mengatakannya? Begini saja, apa kau mengalami situasi khusus yang jarang sekali kau alami dalam hidupmu ketika aku ada bersamamu?”

“Ya.”

“Ya? Ya, ya, situasi apa tepatnya?”

“Bahagia, senang, kesal,” jawaban Eartha semakin merancu.

“Jadi, apa yang dapat kau simpulkan dari itu?”

“Kesimpulan yang mana?”

“Kau merasa bahagia, senang, kesal, kau pasti merasakan sesuatu saat bersamaku. Perasaanmu yang dalam ketika bersamaku. Atau, apa yang akan terjadi seandainya aku tidak bersamamu?”

Eartha tertegun sebelum menjawab, “itu pertanyaan yang aneh. Kau pikir apa yang akan ku lakukan? Aku biasa menghabiskan waktuku di lumbung dan itu sudah terulang selama bertahun-tahun. Setiap orang datang dan pergi dalam hidupku dan aku tidak pernah melakukan hal lain selain

pekerjaan rutinitasku. Bertemu lalu berpisah, itu sebuah hal yang biasa bagiku. Dan, oh.. apa kau mau pergi? Kau berniat untuk pergi, Rolph?”

“Arrggh,,,” Rolph mendegus frustrasi. “Lupakan soal pergi! Katakan saja apa kau suka padaku?!”

Kedua mata Eartha membelalak, mulutnya yang sedikit terbuka mengundang perhatian Rolph sementara angin sejuk terus membelai helai ikal emas tersebut. Kebisuan Eartha membuat Rolph merasa canggung, namun ia tidak akan menghentikan usahanya sampai disitu. Rolph berlutut hanya untuk memandangi Eartha dalam posisi yang lebih rendah kemudian meraih satu tangan yang tertutup sarung tangan itu. Rolph tidak bicara sampai Eartha merunduk untuk menatapnya.

“Aku tidak tahu apa yang harus ku katakan. Kau sudah mengusik hidupku sejak pertama aku melihatmu. Aku,, aku tidak pernah bisa berhenti memikirkanmu. Kau seharusnya mengerti. Oh, sial. Kau harus mengerti. Berjanjilah padaku kau tidak akan pergi dan aku akan melakukan semua yang bisa ku lakukan untuk tetap bersamamu.”

Eartha merasa matanya sudah berkaca-kaca ketika Rolph menguyuhkan senyuman hangat yang selalu ia suka. “Rolph..”

“Ssttt, Esmeralda! Jangan bicara seandainya kau menolakku.”

“Apa itu akan menghancurkan harga dirimu?”

“Itu akan menjatuhkan harga diriku dalam posisi terendah yang pernah ku tahu. Gadis petani tidak pantasnya membantah.”

“Pria arogan!”

Rolph tersenyum sebelum menangkat tangannya untuk membebaskan satu tangan Eartha dari sarung tangan yang

membungkus kulit pucat itu dengan sangat apik. Eartha merasa risih ketika Rolph menyentuh kulit telanjangnya, kemudian mencoba menarik tangan itu sebelum Rolph menahan dengan cara yang lebih kuat.

“Apa yang kau lakukan Rolph?”

Rolph membiarkan angin menerbangkan sarung tangan Eartha sebelum ia merendahkan kepala untuk mengecup punggung tangan selembut satin itu. Eartha terperanjat. Nyaris tidak melakukan pergerakan sedikitpun selain mengerjap. Ketika Rolph mengangkat wajahnya, ia baru tersadar. Lekas Eartha menarik tangannya dari gengaman Rolph, kemudian memandang pria itu dengan cara yang sinis.

“Itu sangat tidak pantas.”

“Aku senang aku menjadi orang pertama yang melakukannya.”

“Lakukanlah sekali lagi dan aku akan mencekikmu.”

“Aku yakin kau akan melakukan yang sebaliknya.”

Eartha mendelik, “Rolph!”

Rolph terkekeh.

Bab 9

London

Januari, 1860

Hari sudah pagi, sinar matahari telah memenuhi seluruh sudut ruangan di Manor ketika Eartha memberanikan diri untuk menggantikan posisi pelayan pribadinya dengan mengantar sarapan bagi Raymond. Eartha sudah makan kurang dari satu jam yang lalu. Ia terpaksa harus menghabiskan makanannya seorang diri di meja makan sambil berharap bahwa Raymond akan segera bergabung. Tetapi, suaminya tidak kunjung datang dan memilih untuk menghabiskan makanannya di dalam ruang pribadi.

Satu lagi tindakan Raymond yang membuat hati Eartha terasa semakin pilu. Tapi Eartha sudah memikirkan semua itu secara matang sejak semalam. Ia hampir tidak tertidur hanya dengan memikirkan nasib pernikahannya ke depan. Eartha sudah mempersiapkan diri jauh sebelum paginya diawali dengan situasi yang jauh lebih buruk. Tapi, Eartha akan mencobanya lagi. Ia harus membiasakan diri dengan kondisinya sebagai seorang Countess saat ini. Harus membiasakan diri sebagai seorang isteri dan mulai mengubur semua kenangan lama bersama pria lain. Pria yang sampai saat ini masih ia cintai.

Eartha sudah berkomitmen, jika Raymond tidak ingin memulai semuanya, maka ia yang harus memulai. Eartha sudah berjanji akan membuka hatinya bagi Raymond dan mulai menerima kenyataan sebagai isteri seorang Earl.

Semua itu ia buktikan pagi ini. Dibantu oleh Mrs. Roslin, Eartha beranjak menuju ruang pribadi Raymond dengan nampan berisi makanan dan segelas air mineral. Langkanya terhenti begitu sampai di depan pintu ruang pribadi suaminya yang tertutup rapat.

“Ini ruangnya?”

“Benar, Lady.” Sahut Mrs. Roslin.

“Kau bisa meninggalkanku sekarang.”

Mrs. Roslin tidak menunggu perintah selanjutnya kemudian pergi dengan menyisahkan suara ketukan langkah kakinya yang mulai memudar. Eartha dapat menyimpulkan bahwa ia sudah sendiri disana. Begitu merasa siap, Eartha segera mengetuk pintu tersebut.

Tidak ada jawaban.

Eartha mengetuk pintunya sekali lagi.

Masih tidak ada jawaban.

Tepat ketika ia berniat mengetuk pintu untuk yang kesekian kalinya, suara kenop pintu yang di putar segera menghentikan Eartha. Dalam beberapa detik yang menegangkan Eartha mencium aroma khas rempah-rempah yang melekat di tubuh suaminya begitu dekat. Hanya saja aroma itu bercampur dengan aroma mawar yang feminin.

Raymond bergeming di ambang pintu menunggu Eartha mengawali pembicaraan mereka. Pandangannya turun dan ia mendapati sebuah nampan berisi makanan ada dalam genggamannya Eartha.

“Boleh aku masuk?”

Raymond diam sebentar sebelum memutuskan untuk membuka pintu lebih lebar dan meraih tangan isterinya. Ia membimbing Eartha sampai di dalam sebelum menutup pintu rapat-rapat. Eartha memungungi Raymond kala itu.

Posisinya beberapa langkah lebih depan dari Raymond yang masih berdiri di balik pintu.

“Kau tentunya bisa menebak untuk apa aku datang. Sepertinya kau melupakan sarapanmu.”

“Aku sudah bilang aku akan memakannya di ruang pribadi.”

“Karena itulah aku mengantarnya untukmu.”

Raymond melangkah lebih dekat, meraih nampan itu dan beranjak untuk meletakkannya di atas meja. Ia beralih lagi pada Eartha yang masih berdiri di tempat.

“Kenapa kau berusaha menghindariku, My Lord?”

Pertanyaan Eartha berikutnya tidak segera di jawab Raymond. Butuh waktu semenit penuh sebelum Raymond memutuskan untuk angkat bicara, “kenapa kau bicara seperti itu?”

“Wanita manapun akan memikirkan hal yang sama. Kau tidak mau makan di ruang makan pagi ini,”

“Itu sudah biasa,” sela Raymond. “Bukan karena aku tidak ikut makan bersamamu, kau bisa menyimpulkan kalau aku berusaha menghindarimu.”

“Maafkan aku, tapi aku merasa seperti itu. Kemana kau pergi di malam pernikahan kita?”

“Kau tidak sepatasnya bertanya seperti itu.”

“Hukum aku jika kau ingin, My Lord. Kau tidak akan pernah bisa mengubah sosok gadis petani yang kau nikahi ini. Aku wanita sederhana, aku memahami hal yang sederhana dan berpikir secara sederhana. Aku akan mengatakan apa yang ku anggap benar dan aku menyesal ketika aku berbuat kesalahan. Kau sudah menikah denganku. Sekarang aku adalah isterimu. Aku berhak tahu apa saja yang dilakukan suamiku. Apa itu sebuah kesalahan untukmu?”

“Ku pikir kau melupakan soal kesepakatan kita semalam.”

Eartha menggeleng cepat. Matanya terasa panas dan bibirnya mulai bergetar. “Sama sekali tidak. Aku akan menjadi isteri yang patuh dan aku akan memenuhi semua kewajibanku.”

“Kalau begitu penuhi dulu kewajibanmu sebagai seorang isteri dan jangan pernah menuntut hak apapun selama kau belum memenuhinya.”

“Aku sudah berusaha.”

Raymond maju beberapa langkah dan berhenti tepat di depan Eartha. Ia hendak meraih tangan Eartha ketika wanita itu menghindarinya dengan cepat.

“Sekarang siapa yang menghindar?”

Eartha kehilangan kata-katanya dalam beberapa detik. Ia tidak mengenali aroma itu. Jelas itu aroma yang tertinggal di tubuh suaminya. Pada satu titik dimana ia kehilangan akal sehatnya, pertanyaan itu lepas begitu saja, “apa kau bersama wanita lain semalam?”

Raymond membatu, membiarkan kesunyian yang mencekam mereka. Bagaimana Eartha bisa berpikir kalau ia menghabiskan malam pernikahannya bersama wanita lain? Tentu saja hal itu mustahil kecuali, kecuali aroma mawar milik Ella yang masih tertinggal di tubuhnya ketika wanita itu berusaha mendekatinya sebelum ia menghindar. Raymond tidak pernah menduga kalau hal sesepele itu akan menarik perhatian Eartha. Sudah sangat jelas, ia adalah orang bodoh. Sekarang Raymond harus menghadapi pertanyaan Eartha yang sama sekali tidak ingin ia jawab. Bukan karena kepantasan, hanya saja ia ingin Eartha mempercayainya sebagaimana ia mempercayai wanita itu.

“Kau tidak menjawabku,” kata Eartha setelah sekian detik tidak ada suara. “Apa itu berarti, ya?”

“Jika aku jawab tidak, apa itu membuatmu merasa lebih baik?”

“Aku tidak tahu. Hanya tidak habis pikir kalau suami yang berusaha menikahiku sudah mengingkari janji yang dia buat sendiri.”

Eartha benar. Sejak dulu, Raymond telah mengingkari janjinya. Janji yang ia buat sejak tiga belas tahun silam. Janji bahwa Rolph tidak akan pernah meninggalkan Eartha. Sekarang semua sudah berbeda. Semua sudah berubah.

“Kau tidak akan memaafkanku.” Entah setan apa yang merasuki Raymond sampai dirinya bicara seolah ia hidup pada tiga belas tahun lalu—seolah ia adalah Rolph yang mengingkari janjinya pada Esmeralda. Tapi, Eartha akan menafsirkannya sebagai hal lain. Itu bukan masalah besar bagi Raymond selama ia tidak membohongi dirinya sendiri tentang kesalahan yang tidak ia perbuat.

“Kau suamiku,” terang Eartha dengan sabar. “Kau tidak membutuhkan maaf dariku.”

“Dan kau isteriku. Sudah sepantasnya kau mematuhi. Sekarang aku ingin kau tinggalkan aku sendiri.”

Tidak ada yang jauh lebih menyakitkan dari itu. Seharusnya Eartha sudah tahu bahwa sampai kapanpun, ia tidak akan bisa mengubah suaminya. Bagaimanapun, pria itu bukanlah pria yang ingin ia nikahi.

Pria itu bukan Rolph.

Eartha tidak bisa lebih lama tinggal bersamanya, hanya saja, apa yang dapat ia perbuat lagi setelah semuanya sudah berjalan sejauh ini? Eartha hanya butuh kekuatan untuk bertahan.

Berbalik, tangan Eartha meraih-raih ke udara, mencari pintu keluar dan dengan cepat menemukan jalur itu. Eartha memutar kenop pintu dan menarik pintu hingga terbuka. Ia baru akan melangkah pergi ketika suara Raymond memenuhi ruangan.

“Tunggu, Lady!” Pergerakan Eartha sentak terhenti. “Aku sudah mempertimbangkannya semalam. Kau bilang kau merindukan keluarga dan kudamu. Aku mengizinkanmu untuk pergi menemui mereka dengan syarat kau harus dalam pengawasan ketat. Dan soal kudamu.. yah, dia bisa menempati satu kandang yang lowong di istal.”

Eartha tersenyum simpul. Raymond telah mengizinkannya membawa Dustin dan itu berarti Eartha tidak akan kesepian di bangunan tua ini. Rolph ada bersamanya.. Eartha percaya bahwa pria itu tidak pernah pergi jauh darinya.

“Terima kasih, My Lord!”

Raymond datang dan pergi begitu cepat. Pagi tadi, rasanya Eartha baru saja bicara dengan pria itu dan siang ini Raymond sudah pergi lagi. Niatnya Eartha akan kembali ke lumbung sore nanti, namun terjadi perubahan jadwal yang dimajukan. Untuk apa Eartha berlama-lama di manor sementara suaminya sudah pergi dan ia tidak melakukan kegiatan apapun. Pada siang yang sama, tepatnya setelah beberapa menit kepergian Raymond, Eartha meminta Mrs. Roslin untuk menyiapkan kereta kuda. Permintaan itu segera dilaksanakan.

Eartha menempuh perjalanan menuju lumbung selama kurang lebih satu setengah jam. Suasana sejuk di dekat lumbung masih sama untuknya. Eartha tidak membuang-

buang waktu dan segera beranjak menemui bibinya di dalam bangunan tua yang mereka sebut rumah. Sementara kusir dan seorang pelayannya menunggu, Eartha akan menghabiskan waktu singkatnya untuk bicara dengan paman dan bibi.

Aroma kue gandum yang dipanggang segera menyeruak dalam indera penciuman Eartha begitu ia masuk ke bangunan tua itu. Bibinya menyambut dengan antusias, hanya saja Eartha tidak bisa menemukan keberadaan pamannya disaat yang sama. Mrs. Lorraine memberi sambutan berupa pelukan hangat bagi Eartha. Ia meminta Eartha untuk duduk di meja makan sementara ia akan menghadirkan kue dan teh yang selalu disukai Eartha. Eartha berharap bibinya tidak memperlakukan ia layaknya seorang Countess. Baginya, itu sangat tidak pantas mengingat betapa berjasanya wanita paruh baya itu. Tapi bibinya menunjukkan sikap lain seakan Eartha merupakan orang asing yang harus dihormati, tapi bukan itu yang Eartha inginkan dalam kunjungan ini.

“Kau tidak perlu menyiapkan semuanya seperti itu.”

Suara Mrs. Lorraine menyusul dari dalam dapur. “Duduk dan diamlah! Biar aku menghadirkan menu yang kau suka.”

“Aku yakin aku akan menyukainya.” Menyakiti perasaan orang lain terutama bibinya bukanlah khas Eartha. Meski ia tidak begitu nyaman dengan bagaimana bibinya memperlakukannya, ia tetap berusaha menghargai sikap itu. Semuanya terbukti ketika Mrs. Lorraine bergabung dengan sepiring kue gandum dan dua cangkir the panas. Tanpa ragu-ragu, Eartha segera melahapnya dengan antusias, meski ia tahu bahwa siang ini perutnya baru saja terisi oleh makanan mewah di manor.

Suasana hati bibinya sedang baik siang ini. Eartha tidak berniat mengacaukannya. Ia tidak akan mengatakan apapun yang terjadi dalam pernikahan dengan usia yang cukup muda itu. Eartha berusaha untuk terlihat ceria.

“Bagaimana dengan suaminya?”

Mrs. Lorraine sangat suka mengawali topik perbincangan dan dikenal sebagai wanita yang blak-blakan. Hanya saja, Eartha sudah memahami sifat dominan dari bibinya itu. Ia tidak tekejut ketika bibinya bicara soal Raymond. Yang terjadi adalah, Eartha bingung harus menjawab apa. Ia jelas bukan wanita yang pandai berbohong.

“Dia baik-baik saja.” Kali ini Eartha yang dibuat tekejut oleh pernyataannya sendiri. Dan tentu saja, sekali berbohong akan menyusul kebohongan-kebohongan berikutnya.

“Dan kau?”

“Kau bisa melihatnya sekarang.”

“Bagaimana malam pertamamu? Apa kau senang?”

Eartha teperanjat.

Seharusnya ia sudah menduga bahwa akan ada banyak pertanyaan yang berkesan blak-blakan dan tidak sanggup ia jawab. Bagaimana cara mengatakan—aku sangat tidak bahagia—dengan cara yang lebih halus? Tapi bibinya bukan orang yang bodoh dan bagaimanapun cara Eartha menyembunyikan faktanya, wanita itu akan mengetahui kebenaran dengan sangat mudah.

“Aku pikir.. menyenangkan.” Ia berbohong lagi. Bagus sekali. Sejak kapan Eartha mulai pandai berbohong. Ah, tentu saja, sejak mengenal Rolph.

Mrs. Lorraine mencondongkan tubuhnya di atas meja untuk melihat kedalaman mata Eartha dengan lebih jelas. Mudah sekali mengenali keponakannya. Eartha memang

sedang bicara dan berhadapan dengannya, namun pikirannya ada di tempat lain.

“Kau tidak kelihatan seperti itu.”

“Lantas bagaimana kau setelah kau melewati malam pertamamu? Aku yakin kau tidak punya cukup kata untuk menjelaskan semuanya. Itu hal yang sangat.. yah, pribadi.”

Terdengar suara tawa rendah.

“Kau benar. Aku pasti melupakannya. Malam itu pamanmu benar-benar membuat aku tidak bisa bicara sepatutnya katapun dan itu sangat.. menyenangkan.”

Sekali lagi Eartha bertanya, bagaimana rasanya jika Raymond memperlakukan ia layaknya seorang isteri, bukan hanya wanita yang dinikahi, diberi gelar dan fasilitas, lalu ditinggali. Semua tidak akan sama jika Eartha menikahi pria yang dicintai dan mencintainya. Pasti menyenangkan bila bisa merasakan malam pernikahannya bersama pria yang ia cintai. Bukan pria asing yang bahkan tidak bisa ia kenali.

Sekarang, Eartha baru tahu satu alasan mengapa ia tidak bisa menerima pria lain yang hendak masuk dalam hidupnya dengan begitu mudah. Itu karena Eartha masih mencintai Rolph. Eartha tidak pernah punya alasan untuk mengingkari janji untuk selalu mencintai Rolph. Bahkan, setelah ia menikah pun, di hatinya hanya ada Rolph. Dan disitulah kesalahan Eartha. Bagaimana ia bisa membangun suatu rumah tangga yang penuh cinta jika hatinya masih tetinggal pada pria pelayan yang arogan itu. Ini jelas tidak adil untuk suaminya.

“Apa kau mencintai paman?”

Terjadi keheningan.

“Apa yang kau bicarakan? Aku pasti tidak akan bertahan sampai sejauh ini jika aku tidak mencintainya.”

“Itu pasti hal yang menyenangkan. Hidup sederhana bersama orang yang kau cintai.”

Mrs. Lorraine menyipitkan kedua mata dengan penuh prasangka. Begitu menebak raut wajah keponakannya yang malang, ia segera berspekulasi. “Apa maksud dari perkataanmu itu, Sayang?”

Eartha menggeleng dengan cepat. “Bukan apapun.”

“Kau.. bahagia bersamanya, kan? Apa dia memperlakukanmu dengan buruk?”

“Aku mendapat semua yang ku butuhkan disana. Dia jelas seorang suami yang baik. Aku hanya.. belum terbiasa. Terkadang aku merindukanmu dan merindukan suasana di lumbung. Aku rindu ketika aku berkuda dan menikmati kebebasanku.”

“Kau akan terbiasa, Sayang. Percayalah.” Simpul Mrs. Lorraine sambil menyesap teh hangatnya. Ia memperhatikan Eartha sekali lagi. “Kau sudah menjadi isteri seorang bangsawan sekarang. Merupakan sebuah keberuntungan jika seorang bangsawan yang baik hati bersedia menikahimu. Kau sudah mendapatkan segalanya, jadi, penuhi saja kewajibanmu sebagai seorang isteri. Patuhi dia dan jangan menuntut apapun.”

Tidak. Eartha tidak mendapatkan segalanya. Fasilitasnya memang terpenuhi. Apa yang ia inginkan, segera di penuhi, tapi Eartha tidak pernah menemukan cinta dalam pernikahan ini. Tidak selama Rolph masih mengusik jiwa Eartha. Eartha tidak mendapat kebahagiaan dan cinta dalam pernikahan ini, sementara dalam pernikahan hal yang terpenting adalah cinta. Sungguh ironi.

“Aku akan berusaha,” ujar Eartha, lemah.

“Kau akan bahagia, Sayang. Ku dengar Earl of Creighton sangat baik dan murah hati. Kau beruntung mendapatkannya.”

Eartha mengangguk setuju, meski hatinya bicara lain. Ia membiarkan perbincangan mereka terus mengalir selama beberapa jam ke depan. Pamannya baru saja kembali dari lumbung tiga puluh menit sebelum kepergian Eartha. Eartha menyetujui permintaan mereka untuk makan malam bersama sebelum memutuskan untuk segera kembali ke manor. Tapi sebelum itu, ia telah meminta salah seorang pelayan membawa Dustin, kuda putih miliknya untuk ikut kembali ke manor.

Dalam perjalanan kembali, Eartha mengalami sedikit hambatan. Hujan turun amat deras kala itu. Kusir dan pelayannya segera mengambil tindakan untuk berteduh sampai hujan reda. Eartha sudah turun dari kereta kudanya untuk memastikan keadaan Dustin baik-baik saja. Malam kian larut. Mereka berteduh di bawah bangunan yang sudah hancur. Cipratan air hujan telah membasahi bagian bawah gaun Eartha. Hanya dalam hitungan menit sebelum semua pakaiannya basah kuyup. Seorang pelayan dan kusir terus bekerja sama untuk melindungi Lady mereka dari derasnya hujan. Terjaga agar Eartha tetap baik-baik saja. Meski Eartha sudah menolak semuanya, pelayan dan kusirnya tetap bersi keras melindunginya. Kecuali jika mereka mau mengambil resiko mendapat hukuman dari Sang Earl.

Tapi ada satu hal yang mengusik pikiran Eartha. Kusirnya mengatakan kuda miliknya bersama kereta kuda mereka ada di belakang bangunan bobrok itu. Yang dikhawatirkan Eartha adalah Dustin tidak terbiasa dengan air hujan. Terakhir kali kuda itu tergujur air hujan, kuda itu hampir berhasil kabur

dari istal dengan atap yang sudah bocor. Bagaimanapun Eartha harus memastikan agar kudanya baik-baik saja. Ia tidak ingin mengambil resiko jika Dustin menghilang dan ia kehilangan satu-satunya hal yang ditinggalkan Rolph.

“Aku pikir aku harus buang air kecil.” Eartha tidak memiliki cara yang lebih baik lagi untuk lepas dari pengawasan para pelayannya tersebut. Ketika terjadi keheningan, tak satupun dari mereka ada yang bicara. Baik pelayan maupun sang kusir hanya saling bertukar pandang. Alih-alih Eartha menegaskan.

“Aku bisa menyelesaikan masalah ini sendiri. Tetaplah disini dan aku akan kembali secepat mungkin.”

“Baik, berhati-hatilah, Lady.”

Tak berniat mengulur waktu, Eartha segera mengerahkan tongkatnya memutar jalan. Ia menggunkan seluruh indera-inderanya untuk mencari dimana kuda itu berada. Tiba-tiba Eartha mendengar suara kuda yang menghunus. Ia segera mengenali suara itu kemudian beranjak menuju sumber suara. Perasaannya lebih tenang ketika Eartha menemukan Dustin dengan bulu yang sudah basah. Ia memeluk kudanya sambil tersenyum. Merasakan hawa dingin yang merambat di kulitnya ketika air hujan membasahi seluruh gaun yang dikenakan.

Dustin nampak sangat gelisah. Kuda itu tidak pernah berhenti bergerak. Beruntung kusirnya sudah mengikat tali kudanya pada batu besar disana. Hanya saja, ikatannya jadi mengendur ketika Dustin memberontak lagi.

“Hei, hei, tenanglah! Tenang, Dustin!”

Tangan Eartha meraih-raih ke udara. Ia mencari tali tang mengikat Dustin dan begitu menemukannya, tali itu sudah dalam keadaan terlepas.

“Ya Tuhan.”

Eartha baru berniat mengikat tali lebih kencang lagi ketika Dustin memekik dan berlari pergi. Pergerakan kasar kuda itu membuat Eartha jatuh dan keningnya menghantam batu. Eartha tidak bisa menahan pekikannya ketika rasa pening menghunjam kepala. Ia berusaha memulihkan diri sebelum tersadar bahwa Dustin sudah berlari lebih jauh dari yang ia kira. Ia mengumpulkan seluruh kekuatannya untuk bangkit lalu mengejar ketertinggalannya atas kuda itu.

“Dustin, kembali! Dustin!” teriak Eartha. Eartha melepas sepatunya sebelum berlari kemana suara kuda itu membawanya. Eartha beruntung karena tidak banyak pohon disana, atau ia hanya akan mendapat dirinya pulang dengan memar-memar di tubuh. Ketika suara Dustin semakin dekat, harapannya mulai membubuh. Eartha tidak pernah berhenti meneriakkan nama kuda itu sampai ia sadar bahwa ia telah berlari lebih jauh dari yang ia kira. Tapi Eartha tidak ingin berhenti. Ia akan kembali ke manor bersama kuda itu, tidak peduli kalau ia harus terluka dalam prosesnya.

Sayangnya jalur tejal dan licin yang dipenuhi batu sama sekali tidak mendukung pergerakan Eartha. Telapak kakinya yang telanjang serasa mati rasa ketika sekulpulan kerikil menusuknya hingga darah segar mengalir dan menodai kulit pucat itu. Eartha berteriak lagi, tidak sanggup menahan rasa sakit. Pada satu titik, ketika suara ia merasa suara kudanya semakin dan semakin dekat, sebuah batu berukuran sedang menghalau langkahnya hingga membuat ia jatuh terhuyung-huyung ke jalur bukit yang melandai ke bawah sebelum keningnya membentur sebuah dahan pohon besar dan ia sudah tidak bisa merasakan tubuhnya lagi.

Kusir dan pelayan itu mendengar pekikan keras Eartha dan segera berlari memutar ke belakang bangunan. Mereka sudah telambat begitu sampai disana. Lady Creighton beserta kudanya telah menghilang hingga mereka diliputi perasaan kalut. Sang pelayan mencoba meneriaki nama Lady-nya dan pada teriakan ke sekian, tidak ada jawaban yang menyusul. Sementara kusir yang terus mencari-cari, tak kunjung menemukan keberadaan Sang Lady dalam jangkauan terdekat. Tak jau disana, terdapat bukit yang terjal dan berbahaya. Sang kusir sempat berpikir bahwa mungkin Lady dan kudanya berlari jauh menyusuri bukit. Karena itu ia segera mengambil tindakan cepat untuk membagi tugas dengan pelayan yang bersamanya. Pelayan itu akan kembali ke manor untuk menemui sang Earl sementara sang kusir akan terus mencari keberadaan Lady Eartha.

Mereka segera menjalani tugasnya masing-masing. Untuk mempercepat perjalanannya, pelayan itu melepas ikatan kuda dari kereta dan menungganginya. Secepat pergerakannya, ia memancu kuda menuju Manor Creighton. Perjalanannya selama lima belas menit menjadi perjalanan yang panjang sekaligus menyiksa dalam kondisi hujan dan pakaian yang basah kuyup. Pelayan itu beruntung karena ia segera mendapati keberadaan Raymond di halaman Manor begitu ia sampai.

Raymond baru akan masuk ke dalam Manor ketika seorang pengawal tak jauh di belakangnya menyerukan panggilan.

“M’Lord! M’Lord, tunggu!”

Berbalik, Raymond menghadapi pelayan dengan penampilan yang sudah buruk lantaran teguyur air hujan. Ia tidak bicara dan membiarkan pelayannya menjelaskan semua

yang terjadi. Firasat Raymond sudah buruk jauh sebelum pelayannya itu bicara.

“Sesuatu terjadi pada Lady,” rahang Raymond lantas menengang. Batinnya hampir terguncang. “Kami sedang berteduh ketika ia mengatakan bahwa ia harus buang air kecil. Kami tidak ingat berapa lama waktu yang dia ambil sebelum kami mendengar suara teriaknya. Begitu kami memeriksa keadaan, Lady bersama kudanya sudah menghilang dan kami tidak menemukannya.”

“Sialan!” Raymond tidak sanggup menahan umpatannya. Ia bergerak keluar jalan dan membiarkan hujan mengguyur tubuhnya sebelum menunggangi kuda yang sebelumnya ditunggangi sang pelayan. Dalam pergerakannya ia berseru, “panggil pelayan lainnya untuk membantu mencari Lady!”

“Aye, Milord.” Sang pelayan menghambur ke dalam untuk menggerakkan sekurangnya tiga orang pelayan lain sebelum mereka pergi menunggangi kuda untuk mencari Eartha.

Hujan sudah berhenti dan waktu mengatakan kalau sudah hampir tiga jam Raymond bersama para pelayannya berkeliling mencari Eartha. Mereka baru mendapat tanda keberadaan Eartha begitu sampai di bukit. Suara pekikan kuda yang familier membimbing Raymond. Ia terus memacu kudanya, mengikuti dimana suara itu berasal. Beberapa detik berlalu sebelum ia mendapati seekor kuda jantan berwarna putih yang familier sedang mengitari sebatang pohon dengan gelisah. Raymond segera turun dari atas pelana untuk mendekati kuda itu dan melihatnya dengan lebih jelas.

Sudah tidak salah lagi.

Itu Dustin.

Kekhawatiran Raymond sedikit terobati begitu ia melihat peliharaannya yang selalu ia rindukan. Satu fakta

yang tak terhindarkan adalah, Eartha masih menjaga kuda pemberian Rolph. Itu suatu pertanda yang baik. Raymond tidak membiarkan fokusnya beralih. Ia berjalan menuruni bukit yang landai untuk mencari Eartha. Begitu ia mendengar suara gemerisik semak-semak dan melihat suatu yang aneh di bawah sana, Raymond melangkah lebih jauh lagi. matanya membelalak begitu sosok Eartha yang tergeletak dengan luka di kening dan telapak kaki memenuhi pandangannya. Raymond segera berlari untuk membantu isterinya yang sudah tak sadarkan diri. Ia berlutut dan memangku wajah isterinya di atas kaki. Sekali lagi Raymond memeriksa luka di pelipis Eartha.

Tidak sedikit darah yang keluar dari luka akibat terbentur itu. Ia menepuk wajah isterinya dengan lembut, namun Eartha tak kunjung sadar.

“Oh, tidak. Aku mohon bertahanlah, Eartha.” Raymond mengambil tindakan cepat dengan memboyong wanita itu. Ia menyerukan nama pelayannya untuk membantu. Mereka tidak mengambil waktu lama untuk keluar dari bukit tersebut dan kembali ke Manor.

Raymond meminta salah seorang pengawalnya mengikat Dustin di istal sementara pelayan lain memanggil Mrs. Roslin untuk membantu mengobati luka isterinya. Ia memboyong Eartha ke kamar pribadi Countess sebelum membaringkannya di ranjang. Raymond duduk di tepi ranjang untuk melepas kain yang ia gunakan untuk membungkus tubuh Eartha. Ia mendengar suara kenop pintu diputar dan mendapati Mrs. Roslin berdiri dengan sebakom air dan obat-obatan.

“Permisi, Milord.”

“Silahkan masuk!”

Mrs. Roslin segera masuk kemudian menutup pintunya kembali. Ia meletakkan baskom dan obat-obatan di meja terdekat sebelum beralih untuk mencari kain pembersih.

“Lady Eartha akan segera pulih, anda tidak perlu mencemaskannya.”

Raymond senang karena pelayan tua ini bersahabat. “Aku harap begitu.”

“Bisa kau bantu aku melepaskan gaunnya? Dia tampak basah kuyup.”

“Tentu saja.” Raymond berdiri. Ia merunduk dan memulainya dari sarung tangan Eartha. Rasa bersalah meliputinya ketika ia melepas sarung tangan itu. Memperhatikan kulit pucat isterinya di balik sarung tangan yang sudah basah dan tiba-tiba teringat akan kenangannya.

Sialan.

Raymond mengubur pemikiran itu dalam-dalam. Ia pernah menyentuh lengan Eartha yang telanjang. Tepatnya tiga belas tahun yang lalu. Dan fakta itu membuat Raymond merasa terusik. Menelan liurnya, Raymond mempercepat pergerakan yang menyiksa. Ia berhasil melepas kedua sarung tangan Eartha dan segera beralih pada ikat rambutnya. Tangan Raymond terasa kasar ketika menyentuh helai ikal yang sehalus beludru. Ia memejamkan matanya sekali lagi dan berusaha untuk tetap tenang. Ikat rambut terlepas dan rambut emas Eartha yang indah tergerai panjang. Raymond masih mengingat rambut itu. Ia pernah meminta Eartha melepas ikat rambutnya dan kalau tidak salah, rambut Eartha sudah lebih panjang beberapa senti dari terakhir kali ia melihat wanita ini menggerai rambutnya.

Berengsek.

Raymond memperhatikan Mrs. Roslin sibuk dengan kain pembersih, air dalam baskom dan obat-obatannya ketika ia menurunkan tangannya untuk menyingkap tubuh Eartha dari gaun terkutuk itu. Raymond menahan makian di tenggorokan. Terus berharap agar tangannya bisa berhenti bergemetar. Ini adalah satu hal yang selalu ia impikan di dalam sel. Menyingkap gaun Eartha lalu bercumbu degannya. Tapi situasi ini jelas berbeda. Dan Raymond merasa ragu kalau ia sanggup melakukannya dengan lebih tenang. Ketika tangannya tidak berhenti bergetar, Mrs. Roslin memperhatikan Raymond dengan tajam.

“Ada apa, M’lord?”

Pertanyaan Mrs. Roslin yang tiba-tiba membuat Raymond tersentak. Ia menghela nafas frustrasi sebelum menjauhkan tangannya dari gaun Eartha yang sudah setengah terbuka.

“Kau saja yang melakukannya!”

Kata-kata Raymond yang diucapkan dengan kasar membuat Mrs. Roslin enggan membantah. Wanita itu segera mengambil alih pekerjaan Raymond sementara sang Earl melangkah mundur sejauh mungkin untuk memberinya keleluasaan. Tidak ada yang dapat dilakukan Raymond selain berdiri membantu di sudut ruangan sambil menelan liurnya ketika Mrs. Roslin menyingkap Eartha dari seluruh pakaiannya dan membersihkan tubuh itu dengan air dan kain pembersih. Atas perintah Raymond, wanita paruh baya itu melakukan pekerjaannya secepat mungkin lalu membungkus tubuh Eartha dengan kamisol malam yang hangat. Kemudian, Mrs. Roslin segera beralih pada luka di pelipis dan telapak kaki Eartha. Ia selesai membersihkannya dalam waktu

beberapa menit sebelum pergi meninggalkan Sang Earl bersama isterinya untuk sedikit privasi.

Raymond berjalan mendekat dan duduk di tepian ranjang sembari menatap wajah Eartha. Ia tidak bisa menghentikan pergerakan tangannya yang menangkap waja Eartha dengan lembut. Emosi menguasainya dan rasa terluka membuat Raymond semakin gila. Entah setan apa yang berhasil menguasai jiwanya sampai ia jadi sekeras itu. Melihat Eartha sama seperti melihat masa lalunya, dan Raymond membenci semua itu—tapi ada satu sisi dimana ia juga merindukan masa-masa itu. Eartha adalah masalah besar dalam misinya. Kalau ia membiarkan wanita itu mengambil alih pikirannya, maka dendam yang ia simpan selama belasan tahun tidak akan terbayar. Belum lagi masalah besar yang harus ia pikirkan tentang bagaimana cara menyingkirkan si bajingan Ed.

Raymond bertanya-tanya akan seperti apa reaksi Eartha begitu mengetahui semua sandiwara dan kebohongan ini. Hanya dalam hitungan hari Ed akan kembali dari perjalanannya dan menghancurkan semua ketenangan sesaat ini sebelum Raymond memutuskan untuk menghancurkan bajingan sialan itu. Tapi ketika ia melakukannya, ia harus mengambil resiko besar untuk mengatakan semua kebenarannya pada Eartha.

Tidak, sebaiknya Eartha tidak perlu tahu.

Tapi itu tidak adil untuk Eartha. Bagaimapun, wanita ini harus tahu siapa dan bagaimana pria yang dinikahnya. Raymond tidak bisa terus-menerus melihat Eartha merasa sedih dalam pernikahan mereka. Tentu saja, Raymond akan mengatakan semua kebenarannya. Hanya, ia butuh waktu yang tepat untuk semua itu. Ia akan membalas dendamnya

dulu. Menangkap Ed dan menyingkirkan bajingan itu dan begitu semuanya selesai, ia akan mengatakannya pada Eartha. Hanya selama semua itu belum terjadi, Raymond akan menjaga jarak dengan Eartha. Ia tidak bisa mengambil resiko jika sewaktu-waktu rencananya gagal dan ia hanya akan menghancurkan Eartha dalam pernikahan mereka. Eartha memiliki hak untuk bahagia. Eartha memiliki hak untuk memutuskan hubungan dan membatalkan pernikahan menyedihkan ini.

Pemikiran itu telah menusuk batin Raymond seperti sebilah pisau yang tajam. Kejam sekali ia membiarkan Esmeralda-nya tersiksa dalam permaianan yang ia buat sendiri. Egois sekali ia karena hanya memikirkan masalahnya sendiri dan tidak mengacuhkan perasaan isterinya selama ini. Raymond tidak bisa membayangkan akan seperti apa ia tanpa Eartha. Ia pasti sudah hancur. Dendamnya mungkin akan terbalas, tapi seiringan dengan itu, sebagian jiwanya akan hilang. Eartha adalah jiwanya..

Fakta itu menyiksa Raymond dari yang bisa ia bayangkan. Sebelum semuanya semakin jauh, Raymond harus mengakhiri hubungan ini. Antara ia dan Eartha tidak boleh ada yang sedih dengan pernikahan mereka dan jika Eartha tidak bahagia, maka Raymond akan melepaskan wanita itu. Itu yang terbaik. Sebelum semuanya semakin jauh dan Eartha akan merebut hatinya lagi.

Tapi, Raymond tidak pernah tahu kalau isterinya mempunyai niatan lain begitu ia sadar. Kesadaran Eartha mengejutkannya sekaligus membuat ia merasa lebih tenang. Raymond cepat-cepat menjauhkan tangannya yang masih menangkap wajah Eartha dan dalam pergerakannya yang

sia-sia, ia kalah cepat dengan Eartha yang menahan tangannya di tempat.

Eartha mengerjapkan matanya beberapa kali. Mencoba memulihkan kesadarannya. Rasa peningnya sudah hilang, tapi yang sanggup ia pikirkan adalah Rolph sedang ada di sampingnya. Tepat di sampingnya. Menyentuh wajahnya dan tersenyum lembut.

“Kau sudah sadar,” ujar Raymond. Suaranya masih terasa kaku. Kemudian senyum manis Eartha dan lesung pipitnya yang indah melelehkan seluruh sisi dingin dalam diri Raymond.

Wanita itu memeluk tangannya sambil berbisik, “Rolph..”

Rolph?

Jadi Eartha belum sepenuhnya sadar sampai mengira kalau pria yang duduk di sampingnya adalah Rolph? Raymond sudah tidak bisa berkulit lagi. Tidak ada yang dapat dilakukannya selain duduk dan memperhatikan bagaimana cara Eartha tersenyum padanya. Jelas sekali. Senyum itu diperuntukkan bagi Rolph—bukan untuk sang Earl. Kulit Eartha terasa sangat lembut di bawah sentuhannya. Itu menjadi salah satu alasan mengapa Raymond enggan menggubris pernyataan Eartha yang masih menganggapnya sebagai Rolph.

Apa salahnya jika Raymond membiarkan wanita itu menganggapnya sebagai Rolph dalam waktu semalam saja? Lagi pula, ia sudah benar-benar merindukan sentuhan Esmeralda-nya.

“Rolph? Apa kau disana?” Eartha mengerutkan dahinya. Setelah beberapa detik terjadi keheningan, Raymond angkat bicara.

“Ya.”

Senyum Eartha kian melebar. Raymond menyayangkan senyum itu tidak diperuntukan baginya. Tapi apa yang berbeda? Ia bisa menjadi Rolph malam ini. Godaan di hadapannya begitu besar, begitu kuat sampai Raymond nyaris lupa diri. Mudah sekali bagi Eartha membuyarkan semua pikirannya. Jelas ini merupakan ancaman besar. Tapi Raymond tidak berniat untuk menolaknya kali ini. Bahkan ia membantu ketika Eartha bangkit dalam posisi duduk dan menjatuhkan tubuh dalam dekapannya. Dekapan Eartha begitu erat, begitu yakin, begitu bahagia. sama seperti Esmeralda-nya. Ramond bertanya-tanya apa ia harus menjadi Rolph setiap kali ia ingin Eartha mendekapnya seperti ini?

“Rolph, jangan pergi lagi!”

“Aku tidak pernah pergi.” Raymond berbisik di telinga Eartha. Nafasnya menjadi hangat dalam penyatuan mereka.

Eartha menjauhkan tubuhnya dan membuat Raymond harus berhadapan dengan mata hijau itu lagi. Sialnya, Raymond tidak pernah berpikir dengan lebih baik ketika nafsu menguasainya. Inilah yang sudah ia inginkan sejak dulu. Apa ia akan mengambil kesempatannya atau tidak tergantung pada secepat apa kesadarannya kembali. Dan sebelum semua semakin menjadi rumit, Raymond merundukkan wajahnya, melumat bibir Eartha dengan cara yang lembut. Tiba-tiba aliran darahnya menjadi sangat deras. Ia hampir mendidih ketika Eartha mengalungkan kedua lengan di tengkuknya dan merapat untuk membalas ciuman itu dengan tidak kalah mesra.

Raymond melepas diri dengan cepat. Menatap mata isterinya yang membulat sempurna sebelum kehilangan pengendalian dirinya. Ia menghempaskan tubuh Eartha

untuk kembali berbaring di atas ranjang kemudian meredakan ketegangannya dengan mencium wanita itu sekali lagi. Kali ini Raymond melakukannya dengan cara yang kasar. Ia tidak sanggup menahan diri dari nafsu yang terkekang. Segala bayangan erotisnya tentang Eartha, kini telah meluap di udara.

Di tengah pergerakan mereka yang berkesan tergesa-gesa dan terlalu cepat, Eartha membebaskan Raymond dari kungkungan pakaian. Melepas *carvat* Raymond yang masih basah sebelum melepas pakaian yang menyelubungi tubuh kekar yang berotot itu. Eartha melepas diri dari Raymond hanya untuk membiarkan tangannya menjelajahi tubuh kekar Raymond mulai dari lengan yang berotot punggung yang kekar, pinggang yang ramping dan perutnya yang rata. Pria ini laksana dewa di bawah sentuhannya. Begitu besar, begitu kuat.

Senyumnya kembali merekah dan pada detik berikutnya Raymond sudah menutup jarak di antara mereka dengan ciuman mesra. Tubuh Eartha begitu kecil dan rapuh. Raymond tidak kuasa untuk menyakiti wanita itu lebih lama lagi, namun di sisi lain ia juga tidak sanggup mengangkat tubuhnya dari Eartha. Eartha mengerang ketika Raymond turun untuk mencium bahunya yang telanjang, kemudian merendahkan kepalanya untuk mencium tulang selangka di bawah kulit yang pucat dan lembut.

“Rolph..”

Raymond tidak bicara. Ia terus memberi isterinya kejutan dengan ciuman-ciuman nakal.

“Rolph...”

“Berhenti memanggilku Rolph!”

Raymond hampir salah bicara. Ia mengangkat wajahnya untuk melihat bagaimana Eartha bereaksi atas perintah itu. Ia lebih terkejut lagi ketika Eartha tertawa rendah.

“Tentu saja. Jangan bergurau lagi, Rolph.”

Raymond benar-benar bisa bernafas lega. Setidaknya sampai Eartha menarik wajahnya dan membungkam ia dengan ciuman posesif. Tepat ketika Raymond merasakan kaki Eartha bergerak di antara kakinya dengan cara yang menggoda, rahang Raymond lantas menegang. Wanita itu mungkin tidak menyadari pergerakan kakinya telah membuat Raymond membatu. Berharap kalau Eartha akan melakukan lebih, kesadaran Raymond segera kembali. Sontak ia menajuh.

“Berhenti melakukan itu!”

Raymond sudah bangkit berdiri untuk memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Bersamaan dengan itu, Eartha duduk sambil mengerutkan wajahnya.

“Ada apa?”

Raymond tidak bisa menahan makiannya. Mata Eartha segera membelalak begitu ia sadar sepenuhnya bahwa pria yang ada di hadapannya bukan Rolph. Ketika Eartha tidak bicara, Raymond lekas mengenakan kembali pakaiannya.

“Kau..” Eartha tergagap.

“Terkejut?” Raymond memasukan kancing terakhir sebelum mendekat untuk menatap kedalaman mata Eartha yang diliputi kekecewaan dan rasa sedih. Menyedihkan sekali melihat isterinya menyesal setelah menciumnya. “Kau menyesal?”

Eartha menggeleng dengan ragu. Ia tidak kuasa menahan tangannya untuk tidak menarik selimut dan berusaha

menutupi bagian tubuhnya yang terekspos oleh kamsol tanpa lengan itu.

“Kenapa kau menutupinya dariku, Eartha?”

Raymond menyebut namanya. Hal itu hampir saja menghangatkan hati Eartha. Hanya ada sedikit kekecewaan karena yang mengatakannya bukan Rolph.

“Kau merasa malu?” suara Raymond meninggi beberapa oktaf hingga membuat bulu kuduk Eartha meremang dan air matanya kian merebak. “Kau tidak suka? Kau kecewa karena yang kau cium bukan pria yang kau cintai?!”

Raymond semakin murka. Eartha tidak kuasa menahan air matanya hingga terjatuh. Ia menggeleng sekali lagi dan mencoba bicara dengan suara rendah.

“Tidak.”

“Jangan berbohong! Aku tahu kau kau hanya menginginkan pria itu.”

“Tidak.”

“Kau pikir sebodoh apa aku? Kau masih mencintainya? Kau tidak menginginkan pernikahan ini? Katakan padaku, Lady, kau masih mencintainya, kan?”

Eartha menggeleng lagi. Nampaknya Raymond tidak puas dengan jawaban itu.

“Buktikan!”

Tidak ada yang bisa dipikirkan Eartha ketika suasana disana semakin mencekam. Ia membiarkan suaminya menunggu selagi ia mengambil keputusan. Pada akhirnya, Eartha menyerah juga. Ia menyingkirkan selimut tebal yang menyembunyikan tubuhnya, duduk lebih tegap sambil menarik nafas sejenak. Eartha memejamkan matanya. Berharap ia bisa melakukan semua ini tanpa rasa menyesal. Tapi ia harus segera memperbaiki keadaan. Eartha sudah

menikah dan suaminya pantas mendapat perlakuan baik. Bukannya perlakuan tidak adil hanya karena ia masih mencintai pria lain.

Dalam beberapa detik terakhir Eartha sudah mendapati tangannya bersiap untuk membuka kancing resleting kamisol itu. Ia menariknya turun hingga menyingkap bahunya yang selembut kapas. Begitu bersih, begitu indah. Kali ini Raymond benar-benar membatu. Ia tidak menemukan suaranya ketika Eartha menarik kamisolnya turun lebih rendah lagi. Tepat ketika kamisol itu sudah sampai di lengannya yang telanjang, Raymond segera menghentikan Eartha.

“Sudah cukup, Lady!”

Eartha segera berhenti.

“Sudah cukup.” Raymond mengikat ikatan terakhir pakaiannya kemudian bicara. “Apa yang membuatmu mengambil tindakan yang bisa membahayakan dirimu sendiri malam ini?”

Perubahan topik itu tidak membuat Eartha tekejut, justru ia bersyukur.

“Aku berniat mengejar kudaku,” terang Eartha. “Dia tidak begitu suka dengan hujan.”

“Aku tidak peduli soal kudamu, yang aku tanyakan adalah apa yang membuatmu bertindak nekat?! Kau tahu, aku harus mencarimu dan terus berharap agar kau selamat. Kau tidak tahu bahaya apa yang sedang menimpamu! Seandainya kau mengalami luka yang lebih parah atau mungkin aku tidak berhasil menemukanmu, coba bayangkan apa yang akan terjadi!”

Amarah Raymond tidak mengusir kesedihan Eartha. “Aku minta maaf.”

“Kau selalu mengatakan itu, tapi kau tidak pernah memperbaiki kesalahanmu.”

Mengatakan bahwa Dustin adalah segalanya hanya akan membuat Raymond semakin murka, maka Eartha memilih untuk tetap diam.

“Kau harus istirahat sampai luka-lukamu membaik. Aku tidak ingin mendapat laporan dari pelayanku lagi kalau kau bertindak nekat dengan membahayakan dirimu sendiri. Jika itu terjadi, kau akan mengganggu hukumanmu.”

Kemudian Eartha mendengar suara langkah kaki yang berat disusul oleh pintu yang terbuka dan tertutup dengan cepat. Suaminya sudah pergi, tapi Eartha tidak pernah berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Ia memang bodoh karena mengacaukan semuanya. Sekarang Raymond akan semakin menghindarinya begitu tahu kalau Eartha masih mencintai Rolph. Kecil kemungkinan bahwa impiannya untuk membangun pernikahan yang bahagia akan terwujud. Di tengah kesenyapan, Eartha membiarkan air matanya tumpah.

Raymond tidak suka dengan tindakan nekatnya bukan karena pria itu peduli, tapi semata-mata karena fakta bahwa jika sesuatu terjadi pada Eartha maka itu sama saja dengan menghancurkan masa depan Raymond sebagai seorang Earl yang baru saja menikah. Boleh jadi Raymond akan menerima berbagai tuduhan dari masyarakat London dan dijauhkan. Fakta bahwa suaminya tidak begitu peduli membuat Eartha nyaris terisak, hanya ia berusaha untuk tetap tegar.

Bab 10

London

April, 1847

Seharusnya Raolph menghadiri *season* bersama Ed malam ini. Tapi ia tidak melakukannya dan membiarkan kembarannya pergi bersama Ransford, Geoffrey dan Llyod. Sementara Rolph memilih untuk menghabiskan paginya yang cerah untuk berlayar di sungai kecil bersama Eartha.

Eartha sudah membaca isi surat yang dikirim Rolph selang dua hari mereka tidak bertemu lantaran banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Rolph atau setidaknya Rolph berkata demikian. Perjumpaan mereka belum terlalu lama dan berkesan singkat namun Eartha sudah merindukan Rolph dengan segala tingkah dan bualan konyol lelaki itu sebagaimana ia merindukan kebahagiaan. Rolph datang dalam hidupnya dan pria itu singgah begitu cepat bahkan berhasil menyentuh bagian terdalam dalam diri Eartha yang sejauh ini ia tutup untuk siapapun. Rolph telah menyentuh hatinya. Fakta bahwa Rolph menyebutnya sebagai seorang 'kekasih' sekarang membuat senyum Eartha tidak pernah memudar sepanjang waktu. Eartha jelas menolak ungkapan cinta pria itu terakhir mereka mengunjungi sebuah tebing, tapi Rolph tidak pernah menyerah dan bersi keras bahwa Eartha hanya milik Rolph begitupula sebaliknya. Kegigihan pria itu yang dirindukan Eartha.

Halnya seperti Eartha, Rolph tidak akan bisa pergi jauh terlalu lama dari wanita itu. Ia telah mengirim surat pada

Esmeralda-nya. Mereka membahas soal lumbung, hasil panen yang dikirim Eartha juga hari kelahiran Rolph yang jatuh pada hari ini. Eartha sudah membuat janji dengan Rolph kalau mereka akan berlayar dan ia juga berencana memberi kejutan pada pria itu nanti.

Tidak mudah untuk sampai tepat waktu sesuai dengan yang ia janjikan dengan Rolph. Masalahnya, Eartha harus mencari alasan yang tepat bagi paman dan bibinya agar ia diperbolehkan pergi. Dan dengan usaha yang tidak sia-sia, Eartha berhasil lepas dari pengamatan mereka. Ia segera berkuda menuju sungai kecil di belakang Manor Creighton dengan sekeranjang bekal yang telah dipersiapkannya sejak semalam. Matahari sudah bersinar cerah ketika Eartha sampai disana. Ia segera turun dari pelana sambil menyapukan pandangannya ke sekitar. Senyum dan harapannya seakan pudar begitu mendapati suasana yang hening tanpa kehadiran seorangpun.

Rolph pasti melupakan janjinya.

Pemikrian itu membuat Eartha kecewa. Membiarkan kudanya memakan rerumputan, Eartha beranjak ke pohon tua yang besar dengan sekeranjang makanan yang ia genggam.

Melepas rasa penat setelah berkuda selama satu jam penuh, Eartha menyandarkan tubuhnya disana. Ia memejamkan mata setidaknya sampai seseorang dari belakang menyodorkan setangkai mawar kuning tepat di hadapan Eartha.

Eartha hampir memekik karena kaget, namun pekikah itu tertahan begitu ia menyembur bangkis karena alergi terhadap mawar kuning secara berulang kali.

Rolph tidak bergerak dengan sedikit kerutan di wajahnya dan menjauhkan mawar tersebut begitu ia sadar masalah yang dialami Eartha. Ia berputar untuk berhadapan dengan Eartha dan cepat-cepat membuang mawarnya.

“Kenapa kau bawakan mawar itu?” tanya Eartha, tangannya tidak pernah berhenti menggosok hidungnya yang mulai memerah. Bibir Rolph terasa berkedut melihat pemandangan itu. Nampaknya Eartha tidak sadar kalau batang hidungnya hampir benar-benar berwarna merah.

“Ku pikir kau menyukainya. Aku tidak tahu tapi hampir setiap wanita di London menyukainya. Aku sempat berniat memilih mawar merah untukmu tapi jika dipikir-pikir lagi, kuning jauh lebih cocok denganmu.”

Eartha mengacungkan salah satu jarinya pada hidungnya yang memerah. “Tapi tidak dengan hidungku, Rolph!”

Sebagai respon, Rolph tidak kuasa menahan gelak tawa.

Eartha merasa semakin jengah terutama karena Rolph telah menjadikannya bahan hiburan. Seandainya Rolph tidak memperhatikan bagaimana wajahnya mulai memerah, mungkin Eartha akan bersikap wajar, tetapi lelaki ini entah bagaimana selalu membuat hati Eartha bergetar. Ada semacam perasaan yang timbul dari getaran dan tidak dapat dimengerti. Bersama Rolph rasanya sangat menyenangkan. Tiba-tiba Eartha teingat akan sesuatu. Cepat-cepat ia mengeluarkan gelang ukiran yang terbuat dari kayu dan wol yang ia rajut sedemikian rupa kemudian ia mengenakannya pada salah satu pergelangan tangan Rolph.

“Hadiah ulang tahunmu.”

Rolph tersenyum sembari mengangkat tangannya hanya untuk memperhatikan bagaimana cara Eartha mengukir namanya dengan indah di atas kayu kecil. “Ini indah sekali.”

“Syukurlah jika kau menyukainya.”

“Sebenarnya tidak juga.”

Kerutan muncul di dahi Eartha. Rolph tidak serta merta memperhatikannya, justru melanjutkan dengan bicara, “Aku sudah membayangkan hadiah lain yang akan kuminta padamu.”

“Sekarang masih hari ulang tahunmu, kan? Kau bisa memintanya dan akan kupenuhi jika aku sanggup.”

“Ku pastikan akan terpenuhi. Sekarang, mari ikut aku.”

“Kita akan kemana?”

“Berlayar. Apa aku lupa menyebutkannya dalam isi suratku?”

Eartha mengangkat kedua bahunya dengan tak acuh sambil tersenyum simpul. “Mungkin aku yang tidak membacanya.”

Rolph enggan menimpali pernyataan itu dan memilih untuk menarik Eartha menuju sungai kecil dimana ia sudah menyiapkan sebuah rakit disana. Ia membantu Eartha untuk naik lebih dulu sebelum menyusul dan mulai melepas tali pengikatnya. Bersamaan dengan itu, Rolph meraih sebuah dayung dan mengayuhnya dengan kecepatan yang seimbang.

“Apa yang kau bawa itu?” tanya Rolph begitu melihat keranjang yang dibawa Eartha.

“Bekal. Apa kau lapar.”

“Kedengarannya menyenangkan.”

Keranjang dibuka dengan cepat dan beberapa kue dan air menjawab semua keluhan yang dialami perut mereka sedari tadi. Baik Eartha maupun Rolph sengaja mengosongkan perutnya pagi ini untuk berbagi momen indah mereka bersama. Eartha menyodorkan sepotong kue buatannya ke

mulut Rolph dan membiarkan pria itu melahapnya dalam satu gigitan.

“Bagaimana menurutmu?”

Rolph menunggu makanannya sampai di tenggorokan sebelum bicara, “tidak telalu buruk. Rasanya menyenangkan. Kau yang membuatnya?”

Eartha mengangguk, tersenyum dan memperlihatkan lesung pipitnya yang dalam. Pemandangan itu jauh lebih memuaskan mata Rolph ketimbang pemandangan di sekitarnya. Demi apapun, Eartha adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Wanita ini layak manifestasi dari segala keindahan dan keagungan. Rolph rela memohon atau bahkan berlutut untuk dapat melihat lesung pipit itu sekali lagi.

Tapi Rolph tidak bisa membiarkan kelemahan itu mengusainya. Ia bisa gila hanya dengan memikirkan bagaimana cara wanita ini tersenyum dan betapa cantiknya Eartha. Mengalihkan pikirannya, Rolph berdeham. “Bagaimana kau membuatnya? Siapa yang mengajarimu memasak?”

“Aku sudah belajar dari bibiku sejak kecil. Sebenarnya aku hanya mengikuti resepnya.”

“Tapi yang ini benar-benar menyenangkan. Suatu saat nanti, ketika kau sudah menjadi isteriku aku mau kau membuatnya untukku setiap hari. Aku ingin kau memasukkan kue ini dalam daftar menu sarapan makan siang dan makan malam kita.”

Penyataan Rolph yang bersifat posisif itu nampaknya mengusik Eartha. Semuanya terbukti hanya dengan melihat bagaimana Eartha mulai mengerutkan wajahnya. “Bagaimana kau tahu kita akan menikah nanti?”

Rolph mengangkat bahunya dengan tak acuh. “Kau mencintaku dan aku mencintaimu, untuk apa dipertanyakan lagi, kita sudah pasti akan menikah.”

“Tapi itu tidak bisa dipastikan.”

Pergerakan Rolph melamban. Tatapannya tefokus pada Eartha dan rahangnya mulai mengeras. “Apa maksudmu? Kau tidak bersedia menikah denganku.”

“Maksudku, kau masih belum cukup umur untuk membicarakan pernikahan. Siapa yang tahu apa yang ditentukan takdir?”

“Persetan dengan takdir!” Rolph membantah dengan keras kepala. Suaranya yang lantang mengatakan bahwa sebaiknya Eartha tidak membantah. “Aku mau kau berjanji tidak akan menikahi pria lain selain aku!”

“Itu kedengaran egois sekali.”

“Tapi kau juga menginginkanya, bukan?”

Eartha tersenyum simpul. Keresahan yang menyelimuti wajah Rolph tidak memudar dengan respon kecil itu. Pria itu mendekat dan menggenggam kedua tangan Eartha yang bersarung untuk meyakinkannya. Rolph bisa merasakan Eartha menegang di bawah genggamannya yang begitu kuat, begitu yakin. Seakan ia sudah bertekad bulat dan tidak seorangpun bisa membantah tekadnya, selipun Eartha bilang ‘tidak’.

“Kau.. tidak berniat meninggalkan aku, kan?”

Eartha menggeleng dengan cepat. Rolph menghela nafas lega.

“Kenapa?”

Rolph menjawab dengan tak acuh, “sekedar memastikan saja.”

“Memangnya apa yang akan terjadi kalau aku meninggalkanmu?”

“Sesuatu yang buruk akan terjadi.”

“Seperti?”

“Aku kehilangan kekasih pertamaku.”

“Kau bisa menemukan penggantinya.”

“Tetapi tidak seperti kau.” Rolph tertegun ketika Eartha tersenyum lagi. Mudah sekali membuat wanita itu terkesima. Rolph hanya butuh rayuan yang pantas dan Eartha akan tersenyum malu. Selama beberapa saat yang menegangkan, Rolph merasakan kejantannya ikut tegang hanya dengan memperhatikan Eartha. Alih-alih ia bicara. “Aku pikir aku bisa meminta hadiahku sekarang.”

Eartha tidak berkulitip ketika Rolph mendekat dan lebih dekat dengan wajahnya hingga batang hidung mereka bertemu. Ketika Eartha merasakan nafas hangat Rolph merambat di kulitnya, kesadaran itu segera kembali. Ia mendorong Rolph menjauh sambil melayngkan tatapan sengit.

“Apa yang kau lakukan?”

“Memperoleh hadiah ulang tahunku.”

“Dengan menciumku?”

Rolph mengernyitkan dahinya, berpikir sejenak sebelum bicara, “aku pikir itu hal yang wajar diinginkan oleh pria yang sedang mencapai kata dewasa.”

“Dan kau mau menciumku?” suara Eartha meninggi beberapa oktaf. Emosinya terasa sarat. Ia membuat Rolph mengerjap beberapa kali dan mengambil kesimpulan dengan cepat.

“Apa kau tidak menyukainya?”

“Aku tidak tahu. Ini hanya tidak pantas.”

“Baiklah,” Rolph menghela nafas pasrah sembari menegakkan tubuhnya. Ia mengangkat tas kecil yang menggantung di punggungnya sebelum mengeluarkan sebotol bir dan dua cangkir kosong dari dalam tas itu. Rolph mengisi kedua gelasnyanya sampai penuh sementara Eartha diam, memperhatikan. Sampai ia mendorong gelas itu ke hadapan Eartha, wanita itu baru berketip.

“Apa ini?”

“Kau sudah menolakku setidaknya jangan tolak minuman ini. Minumlah! Rasanya sedikit membuat teggorokanmu merasa terbakar, tapi kau akan menyukainya.”

Eartha menggeleng dengan pembawaan gadis ‘terhormat’ yang khas. Kalau saja wanita itu bukan Esmeralda-nya, Rolph pasti sudah mendengus muak dengan sikap-terhormatnya yang dinilai terlalu berlebihan.

“Kau berniat menciumku dan sekarang mau memberiku alkohol? Astaga Rolph, seharusnya aku tahu kau bukan pria yang baik.”

“Lantas mengapa? Kau sudah meninggalkanku sejak pertama kita bertemu kalau kau mau, tapi kau tidak melakukannya dan ku anggap itu sebagai peluangku. Sekarang kau harus bersyukur karena setidaknya aku tidak bersikap seperti pria bajingan dengan menelentangkanmu di rakit ini dan bercumbu denganmu. Atau bahkan aku tidak memaksakan sebuah percintaan yang kasar denganmu atau lebih buruk lagi, merampas keperawananmu dengan cara yang tidak senonoh. Dan.. aku tidak seperti itu, kan?”

Eartha menggertakkan gigi saking kesalnya. “Kau seharusnya tahu dengan siapa kau bicara, Rolph!”

“Tentu saja aku tahu,”

“Tidak,” Eartha menyela ucapan Rolph dengan cepat. “Kau tidak tahu. Kau bicara seperti itu di hadapanku seolah aku adalah wanita di klubmu yang bisa kau goda dan kau rayu atau bahkan kau ajak bercinta dengan cara yang tidak senonoh. Bukan karena kau sering melakukan itu pada wanita-wanita lain, kau bisa mengatakan hal yang tidak pantas di hadapanku dengan begitu ringan. Kau seharusnya belajar dengan lebih baik kalau aku tidak seperti wanita-wanita yang kau kencani atau mungkin wanita yang dengan mudah memberimu ciuman seperti yang kau mau.”

Penyataan Eartha nampaknya menyinggung Rolph hingga menimbulkan suasana yang semakin tegang di antara mereka.

“Apa yang kau katakan?”

“Tidak perlu berpura-pura bodoh! Kau tahu apa yang ku katakan.”

Rolph meringis, merasakan amarahnya mulai mencuat. “Ayolah, Eartha, ini kencan pertama kita, bagaimana mungkin kau berniat merusaknya dengan semua kelakarmu yang tidak masuk akal tentang wanita-wanita itu?”

“Entah kau lupa menuliskan kata ‘kencan’ dalam suratmu atau memang aku yang tidak membacanya yang pasti aku tidak menganggap ini sebagai kencan apapun. Dan aku sama sama sekali tidak berkelakar tentang apapun! Kaulah yang merusak suasana ini, Rolph! Kau yang merusaknya. Sekarang, bawa aku ke tepian!”

“Apa?” kenytan di dahi Rolph bertambah dalam. Kedua matanya menyipit karena tidak percaya.

“Kau mendengarnya. Bawa aku ke tepian.”

“Apa kau bercanda?”

Eartha mendekat hanya untuk menatap Rolph dengan intensitas besar. “Sama sekali tidak.”

Rolph tetegun sejenak. Ia mendengus kesal sebelum membanting botolnya dengan kasar. “Baiklah, jika itu yang kau inginkan.”

Dengan pembawaan yang tenang, pria itu melempar kedua gelas yang terisi bir ke dalam sungai hingga gelas tak nampak lagi di permukaan sebelum mengayuh dayungnya lebih cepat menuju tepian. Eartha merasa berat hati ketika ia bangkit dan mengambil langkah pergi mendahului Rolph untuk kembali ke atas pelana. Ia tidak menoleh lagi dan segera memacu kudanya untuk pergi meninggalkan Rolph.

Rolph memandangi kepergian kekasihnya yang mulai menghilang. Hatinya terus berharap agar Eartha memutar tari kekang kuda itu dan kembali padanya untuk meminta maaf atas tuduhan-tuduhan tak beralasan yang baru saja Eartha hanturkan. Apa yang membuat wanita itu berpikir kalau Rolph memiliki wanita lain dan mencoba bersenang-senang dari mereka. Seandainya benar begitu, demi apapun, Rolph tidak akan berusaha mencium Eartha di sungai tadi. Ia bisa mencium wanita-wanita, seandainya itu benar. Tapi Eartha salah tentang Rolph. Dan perkataan Eartha beberapa menit lalu menjadi sebuah penghinaan besar baginya. Rolph tidak tahu lagi mana yang mendominasi perasaannya, rasa terhina atas tuduhan Eartha yang keterlaluan, atau kekecewaan mendalam karena wanita itu tidak bisa mempercayai cintanya.

Rolph mengangkat tangannya lagi. Memperhatikan hadiah pemberian Eartha yang tersisa. Seharusnya ia menghabiskan hari ini dengan bersenang-senang bersama wanita itu, tapi lihat apa yang sudah Eartha lakukan? Jelas

wanita itu sudah mengacaukan apa yang jauh-jauh hari telah direncanakan Rolph. Tapi jika Esmeralda-nya menginginkan semua ini, maka Rolph akan mengikuti permaianannya. Rolph tidak akan menemui wanita itu. Rolph akan melihat apa Eartha merasa sadar bahwa ia tela bersikap sedemikian kejam pada Rolph dengan semua tuduhannya itu.

Lihat saja. Siapa yang akan bertahan dalam permainan ini.

Bab 11

London

Januari, 1860

“His Lordship selalu mengunjungi setiap undangan season, Lady. Dan sekarang aka ada yang berbeda dengan kehadiranmu.”

Eartha tidak tahu apa yang membuatnya merasa seistimewa itu sampai suaminya memutuskan untuk membawanya ke acara besar yang diadakan oleh tuan rumah yang terhormat, Duke of Darthmouth. Yang pasti, ia harus melakukan persiapan rumit untuk pesta pertamanya. Dalam kondisi buta, tidak mudah bagi Eartha untuk berbaur dengan para bangsawan. Lebih-lebih sikap suaminya yang dingin semakin membuat Eartha merasa malu untuk hadir disana. Tapi mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus mematuhi apa yang diminta oleh Sang Earl. Lagi pula, Eartha sudah berkomitmen akan membangun rumah tangga dan kehidupan yang baru bersama Raymond.

Mrs. Roslin sudah bercerita banyak tentang Raymond. Selama seharian penuh, tepatnya setelah kejadian semalam, Raymond belum menampakkan batang hidungnya di hadapan Eartha. Pelayan pribadinya mengatakan bahwa Raymond pergi untuk menyelesaikan beberapa urusan. Jika urusan itu menyangkut wanita-wanita simpanannya, maka Eartha tidak bisa menerima kewajaran apapun. Ironi sekali, sejak hari pernikahan mereka, Raymond tidak pernah menghabiskan waktu barang seharipun bersama Eartha.

Jangankan mencobanya, berusaha pun enggan. Eartha tidak tahu kesalahan besar apa yang telah ia perbuat hingga suaminya bersikap sedemian getir padanya. Kecuali karena fakta bahwa Raymond sudah tahu dimana hati Eartha berlabuh.

Tapi Eartha sudah berniat memperbaiki kesalahannya, kan?

Ya, Eartha sudah mencobanya, tetapi suaminya tetap menghindar. Eartha beruntung karena Mrs. Roslin mau meluangkan banyak waktu untuk mengobrol dengannya. Sepanjang hari Eartha terus bertanya semua hal tentang Raymond yang pelayan itu ketahui. Eartha mungkin isterinya, tapi Mrs. Roslin sudah mengenal Raymond jauh sebelum Eartha mengenal pria getir itu. Mrs. Roslin tahu lebih banyak tentang Raymond. Ia memberi tahu masakan favorit Raymond adalah pudding dan gandum. Sementara itu Raymond memiliki kebiasaan berkuda disela-sela waktu renggang yang dimiliki. Putera tertua Roderick itu tumbuh seperti pria yang sewajarnya. Raymond menyukai kehidupan berburu, menikmati segala perkelahian dan perebatan dengan teman-teman bangsawannya dan sering sekali mengunjungi tempat-tempat rahasianya yang sampai saat ini tidak diketahui oleh para pelayan. Pria itu memiliki sisi arogan yang tinggi dan merupakan pembicara yang aktif. Jauh berbeda dari seseorang yang menjadi sebagian jiwanya. Seseorang yang pernah berbagi rahim yang sama.

Ketika Eartha bertanya tentang siapa dan apa yang tidak ia ketahui tentang seseorang yang dimaksud Mrs. Roslin, wanita paruh baya itu memilih untuk membungkam. Mrs. Roslin baru sadar bahwa ia sudah berbicara terlalu berlebihan dari yang seharusnya di katakan. Mrs. Roslin

beruntung karena Eartha tidak mempertanyakan masalah kembaran Raymond yang terlibat skandal lebih jauh. Kalau-kalau ia membocorkan rahasia terbesar Creighton, Mrs. Roslin akan mendapat hukuman besar dari Sang Earl. Sejah ini skandal itu berhasil ditutupi dengan baik dan masyarakat London juga terlihat sudah tidak memperlmasalahkannya lagi, maka tidak ada gunanya mengangkat topik yang sudah berlalu pada Lady dengan mata yang cerdas ini.

Eartha tahu bagaimana Mrs. Roslin berusaha keras untuk mengalihkan pembicaraan mereka ketika ia bertanya tentang seseorang yang menjadi bagian dari jiwa Raymond itu. Boleh jadi suaminya menyimpan rahasia besar yang hanya diketahui oleh orang dalam dan tidak patut disebar. Dan Eartha sudah menjadi bagian dalam keluarga ini.

Eartha berniat akan menyelidiki rahasia itu nanti.

Tidak sekarang, setidaknya ia harus menghargai upaya Mrs. Roslin untuk menjaga loyalitas terhadap Tuan-nya. Tanpa sadar kepangan dan beberapa hiasan cantik yang ditata Mrs. Roslin pada sekujur tubuhnya telah selesai. Eartha menelusuri jari-jarinya untuk merasakan tekstur perhiasan antik peninggalan Countess Creighton secara turun-temurun itu. Tiba-tiba ia merasa terlalu rendah untuk mengenakan semua barang mewah ini. Eartha berasal dari keluarga yang teramat sederhana. Hal-hal seperti ini terlalu besar untuknya, terutama karena sejak dulu, ia tidak diizinkan oleh bibinya memiliki perhiasan satupun.

Sekarang, semua perhiasan menggantung di kepangan rambut, telinga, pergelangan tangan bahkan sampai tengkuknya seperti serangkaian ranting pohon berbunga digunakannya sebagai hiasan sejak dulu. Bangkit berdiri, Eartha kembali menyusuri jarinya pada permukaan

berbahan dasar satin yang dibungkus dengan renda dan perhiasan-perhiasan kecil yang membungkus tubuhnya dengan begitu apik. Gaun itu terlalu ketat untuk membentuk lekuk tubuh Eartha yang ramping. Eartha tidak begitu nyaman menggunakannya dan ia merasa sangat terekspos.

Sudah jelas sekali, selernya begitu rendah untuk ukuran seorang isteri Sang Earl. Tapi kebiasaan tak selalu dapat dipungkiri. Eartha mengakui sepenuhnya bahwa baju berkuda yang lebih mirip seperti karung kasar yang membungkus tubuhnya dengan sangat tidak apik jauh lebih menyenangkan untuk dikenakan ketimbang gaun berpotongan dada rendah dan sepatu berhak tinggi yang ia kenakan sekarang.

“Apa warna bajunya?” tanya Eartha, berniat untuk melukiskan seperti apa penampilannya dalam bayang-bayang.

“Hijau cerah. Milord yang memilihnya untukmu.”

Hijau.. warna kesukaan Rolph. Eartha masih ingat sekali. Rolph pernah mengatakan bahwa dirinya menyukai warna mata Eartha. Begitu cerah seperti permata zamrud. Rolph juga menyukai keindahan, ketenangan yang sering ditafsirkan orang sebagai lambing dari warna hijau.

Apa yang ia pikirkan? Seharusnya Eartha berusaha meleyapkan gambaran apapun tentang pria pelayan yang arogan itu. Ia bahkan masih mengingat warna kesukaan Rolph! Benar-benar mengejutkan. Pantas kalau Raymond menghindarinya, mungkin sejauh ini Eartha bersikap tidak adil.

Mengenyahkan pemikiran itu, Eartha menyentuh rangkaian bunga hias berukuran kecil di seputar kerah gaun tersebut.

“Oh, apa ini bunga?”

“Ya.”

“Apa gaunnya bercorak?”

“Tidak. Hanya saja gaun ini kelihatan elegan dengan renda dan hiasan hidup di atasnya dan tentunya karena Lady Creighton sendiri yang menggunakannya.”

Eartha tertawa singkat, merasa terhibur oleh pujian itu. Sejauh ini orang-orang tidak meperlakukannya dengan begitu sopan dan terhormat—seolah setiap kata yang diucapkan harus dipilin agar tidak menyakiti hatinya. Eartha menikmati semua ini.

“Gaun ini peninggalan Lady Creighton sebelumnya, ya?”

“Tepat sekali.” Mrs. Roslin tersenyum puas dengan mahakaryanya. Eartha benar-benar menjadi seorang Lady sungguhan sekarang, bukan hanya cantik, namun wanita itu bisa menarik banyak perhatian pria dengan gaun dan wajah elok bak bidadari surga.

“Jadi, apa yang kau tahu tentang Lady Creighton? Dimana dia tinggal.”

Wajah Mrs. Roslin menjadi pucat dan pergerakannya tiba-tiba terasa kaku. Ia dengan hati-hati mulai menjawab pertanyaan Eartha, takut kalau ia bisa salah bicara dan Eartha akan mengajukan pertanyaan lebih tentang Sang Lady.

“Sejujurnya, dia sudah meninggal dalam kecelakaan.”

Eartha tetegun. Kerutan di dahinya menghilang ketika ia mencoba berhadapan dengan Mrs. Roslin. “Sudah berapa lama?”

“Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu. Itu sudah lama sekali.”

Ibu Rolph juga meninggal dalam kecelakaan dua puluh lima tahun silam. Tepatnya ketika Rolph berusia lima tahun.

Semua jawaban Mrs. Roslin membuat situasinya semakin aneh saja. Eartha baru akan mengajukan pertanyaan lain terkait Lady Creighton sebelum seorang pelayan lain menyeruak masuk dan memberitahu Eartha dengan sopan kalau Lord Creighton sudah menunggu di kereta kuda.

Mrs. Roslin yang kelihatan tergesa-gesa segera menuntun Lady nya halaman rumah kemudian membimbing Eartha berjalan ke arah dimana kereta kuda itu berada. Salah seorang kusir mengambil alih tugas Mrs. Roslin untuk membantu Eartha naik ke atas kereta dan bergabung bersama Sang Earl di dalam. Eartha merundukkan badannya sebagai tanda hormat kepada para pelayan yang sudah membantu sebelum membiarkan Sang kusir menutup pintu kereta tersebut.

Satu lagi situasi canggung yang harus ia lewati bersama suaminya. Eartha berharap Raymond bisa bekerja sama. Pria itu tidak bisa bersikap dingin dan semena-mena padanya hanya karena kejadian semalam. Lagipula Eartha sudah berusaha untuk terlihat wajar.

Perjalanan mereka untuk menghadiri *season* yang dituan rumahi oleh Duke dan Duchess of Darthmouth menjadi perjalanan yang panjang sekaligus menegangkan bagi Eartha. Suaminya tidak bicara seputah katapun. Seperti yang sebelumnya sudah ia pikirkan, situasi ini bahkan menjadi lebih buruk jika tak satupu dari mereka ada yang mengisi perbincangan.

Eartha masih sanggup mendengar nafas berat Raymond ketika pria itu menyandarkan tubuhnya di tepian sofa dan memandangi langit gelap yang tersingkap oleh tirai jendela sambil bersedekap. Eartha mencoba berdeham, tetapi Raymond tidak bereaksi, maka ia mengambil tindakan berani

dengan menyentuh lengan suaminya yang segera tersentak kaget.

“Maaf,” ujar Eartha, merasa jengah dengan sikapnya. “Kau pendiam sekali.”

Raymond bergeser menjauh, merasa enggan memberi tanggapan atau respon apapun. Ia menatap Eartha sesekali kemudian kembali menitikfokuskan pandangan pada langit gelap dan membiarkan semua rencana balas dendam itu tersusun dalam otaknya. Baik Eartha atau siapapun tidak bisa mengganggu konsentrasi Raymond dalam menyusun rencana. Ia sudah memikirkan cara yang ampuh. Pertama-tama Raymond akan mengirimkan surat pada Geoffrey. Kalau ia beruntung di season nanti ia akan bertemu dengan pria malang itu dan mengatakan semua yang sudah terstruktur dengan baik.

Raymond yakin sekali Duke of Darthmouth tidak mungkin melewati Earl of Holbrook dalam undangannya. Yah, seadainya Geoffrey ada dalam seson nanti, Raymond akan mengatakan pada pria itu bahwa..

Sekali lagi pemikirannya terusik ketika kedua tangan kecil Eartha melingkar di lengannya. Isterinya yang malang itu terus berusaha mendapatkan perhatian Raymond, dan jika memang hal tersebut yang sedang diusahakan Eartha, maka ia berhasil. Fokus Raymond benar-benar teralih sepenuhnya dari malam gelap dan seluruh rencana busuk menjadi wajah anggun di bawah cahaya temaram yang menyejukkan jiwa.

“Apa lagi?” desis Raymond.

Eartha ragu sebentar, namun dengan tebata-bata ia menemukan suaranya. “Keberatan kalau aku meminjam tanganmu?”

Tidak ada jawaban dalam beberapa detik terakhir. Eartha sempat berpikir bahwa usahanya sia-sia, tapi kemudian ia merasakan salah satu tangan besar suaminya di atas pangkuan. Senyum lebar mulai merekah ketika tanpa ragu Eartha meraih tangan tersebut dan merasakan tekstur dari telapaknya. Mempelajari dengan sangat baik bahwa permukaannya tidak selembut yang dipikirkan Eartha. Tangan Raymond jauh lebih kasar, lebih kuat, seakan pria itu telah mengalami masa-masa sulit yang penuh dengan kekerasan dalam hidupnya. Hal ini jarang terjadi di kalangan bangsawan. Jika para bangsawan merawat diri mereka dengan sangat apik, maka suaminya jelas bukan tipe pria seperti itu. Dari permukaan tangannya yang kasar serta kuat laksana baja, Eartha sudah mengenal bagaimana tipe pria ini.

Ia membiarkan Raymond memperhatikan selagi ia menjelajahi garis tangan pria itu dengan jemari kecil yang begitu rapuh. Nyaris berbanding terbalik dengan Raymond. Senyum cerah mengambang di wajah Eartha ketika otaknya berhasil menafsirkan arah garis dalam telapak tangan itu. Hal serupa juga membuat Raymond penasaran.

“Apa yang kau lakukan?”

“Membaca garis tanganmu,” Eartha tersenyum lagi. “Aku sering melakukan ini.”

Esmeralda-nya juga sering melakukan hal itu. Tiga belas tahun yang lalu Eartha juga melakukan hal yang sama pada Rolph.

Ketika rasa penasaran menguasainya, Raymond beringsut mendekat kemudian memperhatikan bagaimana cara tangan kecil isterinya bergerak menelusuri tiap garis si atas tangannya yang kasar. Jemari Eartha yang telanjang

terasa seperti beludru. Begitu lembut, begitu menyenangkan. Selama sesaat semua pemikiran dan rencana balas dendam yang telah tersusun apik dalam otaknya buyar begitu saja. Tepat ketika pergerakan Eartha berhenti, Raymond merenggut. Ia masih membutuhkan banyak waktu untuk memperhatikan isterinya dengan lebih dekat dan lebih teliti. Jarang ia bisa mendapatkan momen yang seperti ini.

“Kau menemukan sesuatu?” tanya Raymond, akhirnya. Sebagai respon, Eartha mengangguk dengan antusiasme yang besar.

“Kau bukan pria yang mudah,”

Sekali lagi Raymond merengut. Jawaban itu jelas berbanding terbalik dengan jawaban ketika Eartha membaca garis tangan Rolph tiga belas tahun silam.

“Kau penuh dengan teka-teki. Kau bukan pria yang mengendalikan emosimu dengan lebih baik. Kau mewujudkan semua yang kau inginkan. Kau keras kepala dan..”

Terjadi kesunyian selama beberapa detik. Hanya ada suara hentakan kaki kuda yang bergemuruh sebagai latar suara. Ketika suaminya tidak berkutip, Eartha mulai merasakan kecanggungan yang luar biasa dahsyat. Apa yang baru saja dikatakannya jelas bukan hal yang pantas dikatakan oleh isteri seorang bangsawan. Lebih-lebih ia mengungkapkannya di hadapan suaminya sendiri. Eartha khawatir ia telah menyinggung perasaan Sang Earl.

Tapi kemudian keheningan segera pecah ketika Raymond berujar. “Kedengarannya kau terlalu jujur dalam hal ini.”

Eartha hampir tersentak ketika Raymond cepat-cepat menarik tangannya dari genggamannya Eartha. Selama sesaat ia

merasa kehilangan suaranya. “Aku.. maksudku. Aku tidak bermaksud..”

“Mengatakan bahwa aku pria dengan egoisme yang tinggi?”sela Raymond, anehnya ia merasa ada kebenaran dalam setiap ucapan Eartha. Wanita itu berhasil menebaknya dengan begitu mudah. Eartha telah membuat Raymond resah. Bukan karena dengan mudahnya wanita itu menebak karakter melalui garis tangan, tetapi resah dengan semua kebenarannya. Raymond takut kalau yang dikatakan Eartha merupakan sebuah fakta yang pahit. Sangat sukar ia terima dalam posisinya saat ini. Yang menjadi sebuah ironi adalah, isterinya sendiri yang mengatakan semua fakta memilukan itu. Wanita yang ia cintai!

“Bukan begitu,” Eartha tergagap, ketika ia merasa tidak menemukan kalimat yang bisa memperbaiki keadaan, ia merunduk. “Ini salahku.”

“Kau mempercayai ramalan itu?”

“Itu bukan ramalan.”

“Lantas bagaimana kau bisa menebaknya?”

“Itu hanya.. teori kecil yang kupelajari.”

“Bagiku keduanya sama saja.” aku Raymond. Setiap kalimat yang dikatakan pria itu mengandung sarkasme yang besar, hanya saja Eartha tidak mendengar keangkuhan sedikitpun dalam suara itu. Suara Raymond setenang air, sarat akan emosi yang hampir kentara.

Semenit penuh, tak satupun dari mereka yang mengisi perbincangan. Eartha sibuk dengan keliman gaunnya sementara diluar kendali, Raymond hanya diam memperhatikan bagaimana isteri cantiknya merunduk dengan penuh penyesalan. Raymond tidak suka melihat Esmeralda-nya menjadi wanita yang pendiam. Tuhan tahu,

Raymond tidak menyukai sisi Eartha yang itu. Esmeralda-nya penuh dengan semangat dan antusiasme. Esmeralda-nya selalu mengatakan apa yang ingin dikatakan, tidak peduli pada siapa ia mengatakannya. Esmeralda-nya adalah tipe wanita pemberontak. Dan tentunya bukan wanita aggun pendiam yang merasa bersalah hanya karena takut menyinggung perasaan seorang Earl.

Eartha merasa kikuk merasakan pergerakan Raymond tepat di sampingnya. Pria itu sedang memandangnya. Tidak perlu bisa melihat untuk tahu bahwa pria itu sedang memandangnya. Yang Eartha pertanyakan adalah apa yang sedang dipikirkan oleh Raymond. Pertanyaannya segera terjawab ketika Raymond berdeham kemudian bicara,

“Katakan padaku, My Lady. Siapa dan bagaimana pangeranmu?”

Eartha terhenyak. Ia menelan liurnya selama beberapa saat, merasa canggung kemudian beringsut menjauh. “Kau tidak ingin mendengarnya.”

“Kau salah,” bantah Raymond dengan cepat. “Aku sedang ingin mendengarnya dan kau akan mengatakannya. Kau membaca garis tanganku dengan begitu mudah, tentunya kau pernah membaca garis tangan pangeranmu. Aku ingin tahu, seperti apa dan bagaimana dia?”

Eartha menggeleng dengan ragu. Apa yang diminta oleh suaminya tidak bisa ia penuhi. Lagi pula apa yang ingin diketahui suaminya tentang Rolph? Dan, apa yang akan dilakukan Earl ini begitu Eartha mengatakan semua hal tentang Rolph? Apa suaminya berniat mencari dan menghukum pelayan itu karena pernah menjadi bagian dari hidup Eartha. Itu tidak mungkin! Tapi jika dipikir dengan

lebih baik, kesimpulan apa yang logis dari permintaan suaminya tentang Rolph?

Saat Eartha tidak juga menjawab pertanyaannya, Raymond menekankan perintah dalam kalimatnya. "Kau baru saja mengatakan bahwa aku akan mewujudkan semua yang kuinginkan dan yang kuinginkan saat ini adalah kau mengatakan padaku bagaimana pangeranmu itu? Apa dia juga egois? Keras kepala, atau.."

"Dia sangat egois!" sela Eartha. Anehnya pengakuan itu tidak membuat Raymond terkejut. "Sama sepertimu. Dia akan mendapatkan apapun yang dia inginkan. Tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya. Dia.. begitu sederhana. Dia tumbuh seperti pria sewajarnya. Dia suka bermabuk-mabukan, menghabiskan waktu di klub rahasianya, bermain kartu, bertaruh, berkelahi dan.."

"Dan?"

"Dan... dia.. pria yang menyenangkan." Eartha menyelesaikan kalimat terakhirnya dengan susah payah. Ia dapat bernafas lega ketika Raymond tak berkomentar apapun tentang pernyataan terakhir itu. Eartha pikir suaminya akan tersinggung.

"Apa yang dia inginkan darimu?"

Kedua mata Eartha menyipit dan di dahinya muncul kerutan tipis. "Apa?"

"Ya, kau mengatakan kalau dia akan mendapatkan apapun yang dia inginkan. Dia pasti menginginkan sesuatu darimu?"

Banyak sekali. Tuhan tahu Eartha telah memberikan begitu banyak yang Rolph inginkan. Tapi apa perlu ia menyebutkan semua itu di hadapan Earl ini? Pria yang jelas-jelas merupakan suaminya. Lelaki yang seharusnya ia puja.

Bukan lelaki yang ia singgung dengan kisah cintanya bersama pria lain.

“Tidak, dia tidak menginginkan apapun dariku.”

Eartha berbohong. Raymond mengetahuinya dengan sangat jelas. Esmeralda-nya telah berbohong. Tidak, bukan Esmeralda-nya, tetapi wanita asing yang pendiam ini telah berbohong. Ingatan bahwa Rolph ingin memiliki Eartha selamanya masih terasa segar dalam benak Raymond. Rolph pernah meminta itu, kan? Dan sekarang Raymond telah mewujudkan keinginan Rolph untuk memiliki Eartha selamanya. Sebagai seorang isteri dari pria yang tak bisa dikenali.

“Tidak menginginkan apapun..” Raymond mengulangi kalimat itu serta memberi penekanan yang sangat jelas bagi Eartha. “Jadi biar ku tebak, apa dia tidak pernah menginginkan atau sedikit.. saja berniat untuk meminta sesuatu walaupun itu hanya sebutir gandum, padamu?”

“Sama sekali tidak.”

Bagus sekali. Kebohongan telah melebar. Ketika rasa frustrasi atas sikap Eartha yang terlalu tertutup, Raymond menyuarakan pikiran yang sedari tadi terbesit dalam benaknya.

“Lalu bagaimana kalian bisa saling mencintai?”

Nampaknya Eartha terperanjat, atau tesentak, Raymond tidak bisa membedakan emosi yang melintas dalam wajah anggun di bawah sinar rembulan itu. Disana nampak sekelebat emosi yang nampak sekilas seperti terkejut, putus asa atau khawatir? Bagaimanapun, Raymond sudah berhasil menyentuh topik yang sedari tadi dihindari Eartha. Namun seperti yang ia tahu dari dulu hingga sekarang, Eartha bukan

wanita bodoh yang menyerah begitu saja dan dengan pembelaannya, wanita itu berusaha menghindari pertanyaan.

“Aku telah menjadi seorang Countess. Isteri dari seorang Earl. Apa pantas aku membahas semua hal yang tidak terkait dalam hubunganku bersama suamiku? Kupikir kau sangat mempedulikan kepantasan.”

“Itu benar,” Raymond menghela nafas. Sejauh ini Eartha tidak mempunyai keberanian besar untuk berterus-terang. “Dan jika kepantasan itu berarti aku berhak tahu semua tentang isteriku, maka tidak ada salahnya jika aku bertanya.”

“Bahkan hal yang sudah berlalu sekian lama?”

Raymond mengernyitkan dahinya, tertegun atas pernyataan itu. Bagaimana mungkin Eartha menganggap kenangannya bersama Rolph merupakan hal yang patut dilupakan?

“Kita akan membahasnya,”

“Tidak,” sergah Eartha dengan terburu-buru. “Aku tidak ingin membahas apa yang sudah menjadi masa lalu ku. Aku ingin menjalani hidupku bersama suamiku tanpa bayang-bayang masa lalu. Aku ingin kau mempercayaiiku begitu pula sebaliknya.”

“Kau yakin hanya itu yang kau inginkan?”

Eartha mengangguk.

“Tapi kepercayaan saja tidak cukup untuk sebuah pernikahan yang bahagia, bukan?”

Respon Eartha tersenyum. Kali ini wanita itu membuat Raymond merasa tertarik. Meski buta, Raymond bisa merasakan pandangan Eartha sedang tertuju pada impian nan jauh disana. Wanita itu seperti sedang bernostalgia dengan impiannya sendiri. Sampai Eartha berujar, Raymond tetap memperhatikan.

“Dulu sekali aku menginginkan sebuah pernikahan yang bahagia. Aku selalu berpikir bahwa aku akan menikah dengan pria yang aku cintai dan mencintaiku, tapi kemudian aku belajar bahwa pernikahan sesempurna itu hanya ada dalam dongeng saja. Aku mulai mengerti bahwa kepercayaan adalah hal terpenting dalam pernikahan. Pernikahan adalah sebuah keputusan untuk melanjutkan hidup. Cinta itu akan hidup sendiri dalam pernikahan yang dibangun. Yang terpenting adalah seberapa giatnya kita membangun cinta dalam pernikahan ini.”

Raymond menghela nafas pendek sebelum bersandar pada bantalan empuk di dalam kereta kuda tersebut. Tatapannya tidak pernah luput dari wanita itu dan kalimat yang baru saja dihanturkan Eartha seakan terngiang dalam benaknya. Raymond bertanya-tanya seberapa kejam dirinya sampai menyeret Eartha dalam semua mimpi buruk ini. Seberapa kejamnya ia sampai membuat impian indah seorang gadis petani yang sederhana menjadi impian yang kejam dan mengerikan? Apa benar pernikahan merupakan sebuah keputusan untuk melanjutkan hidup saja? Jadi dimana cinta dalam pernikahan ini? Mimpi buruk macam apa yang sedang diberikan Raymond pada wanita yang teramat ia cintai? Seegois itukah ia?

Sebelum pertanyaan itu bisa tejawab, Raymond bisa merasakan keheningan ketika kereta kudanya berhenti tepat di depan kastil tua milik Duke of Darthmouth.

Bab 12

London

April, 1847

Rolph berharap Eartha akan mengirim surat sebagai tanda permohonan maaf atau setidaknya teguran setelah bagaimana wanita itu menuduhnya dengan cara yang tidak pantas. Dengan berani gadis petani itu menyebut soal wanita dan sisi kejam seorang pria di hadapan Sang earl. Tidak pernah ada yang mengolok-olok Rolph sampai sedemikian rupa. Lebih-lebih soal wanita dan kejamnya Rolph memperlakukan wanita. Rolph adalah pria terhormat. Ia menjaga martabatnya sebagai seorang Earl dengan amat baik. Menjaga dirinya dan bertanggung jawab atas Ed sebagai saudara kembar sekaligus adiknya. Sekalipun ayahnya seorang bajingan, Rolph tidak pernah berpikir untuk menjadi pribadi yang sama. Rolph tahu menelantarkan wanita hanya untuk kepuasan berahinya adalah hal yang salah-hal yang selalu dilakukan ayahnya-dan karena itu Rolph berupaya menghindari sikap keji tersebut.

Rolph memang seorang pria biasa. Sama seperti pria seusianya yang lain, rasa penasaran Rolph tidak akan pernah terpuaskan selama ia belum menyentuh wanita. Tapi sejauh ini Rolph telah menjaga dirinya. Bersikap seperti seorang pria konyol yang menjaga kehormatannya sampai saat yang tepat itu tiba. Dan begitu tiba saatnya, Eartha justru menolak Rolph mentah-mentah dengan melemparkan hinaan tak

beralasan tepat di muka Rolph. Betapa keterlaluaannya gadis itu!

Gadis petani tidak tahu diri!

Rolph bisa melakukan apapun atas hinaan itu. Rolph bisa menyeret Eartha ke Manornya dan memberi hukuman yang pantas atas hinaan tak beralasan tersebut. Mungkin Rolph bisa memenjarakannya di sel bawah tanah atau melakukan apapun yang membuat wanita itu menebus kesalahannya karena telah memaki seorang tuan tanah. Tapi tentu saja, hal itu hanya dilakukan oleh pria tidak terhormat, dan Rolph bukan tipikal yang sama.

Rolph telah bersumpah pada dirinya sendiri seandainya saja ia berani menyakiti seorang wanita atau bahkan kata-katanya saja melukai perasaan makhluk selembut itu, maka ia tidak akan mengampuni dirinya sendiri. Rolph sudah cukup belajar tentang bagaimana ayahnya memperlakukan ibunya tercinta dengan amat tidak adil. Sampai pernikahan mereka berujung pada maut. Ayahnya tidak pernah berhenti menyakiti perasaan wanita kelahiran negeri Hindustan itu. Bukan hanya bermain dengan wanita lain, tetapi juga menelanatarkan keluarganya. Kalau bukan karena Roderica, Rolph dan Ed, ibunya sudah mengakhiri pernikahan mereka sejak awal. Tapi ibunya merupakan wanita yang cukup tegar hingga sanggup bertahan dalam rumah tangga yang terguncang.

Dan wanita tetaplah wanita.

Seharusnya Rolph mengerti perasaan ibunya lebih awal. Seharusnya Rolph membawa wanita itu pergi begitu ada kesempatan. Menghindarinya dari bajingan keji seperti Sheldon Roderick. Tapi ia masih terlalu kecil untuk bisa

melakukan hal sebesar itu. Pada akhirnya Rolph selalu terlambat. Kematian menyusul ibunya lebih dulu.

Rolph tidak ingin kejadian yang sama terulang pada wanita lain. Lebih-lebih wanita yang ia cintai. Dan lihat bagaimana Eartha memperlakukannya!

Seolah Rolph adalah pria bajingan yang suka membawa wanita untuk menghangatkan ranjangnya! Seolah Rolph pria yang suka menelantarkan wanita!

Sebagai balasan, Rolph tidak menemui Eartha selama dua hari terakhir. Ia berharap wanita itu akan merenung dan berpikir kembali soal tuduhannya. Namun, betapa terkutuknya wanita itu karena membuat Rolph mati rasa. Seharusnya Rolph tahu bahwa ia tidak bisa jauh terlalu lama dari Esmeralda-nya yang cantik dan keras kepala.

Gadis petani itu selalu mempedulikan soal kepantasan, seolah Rolph peduli saja! Sebagai pria terhormat, sudah sepantasnya Rolph membiarkan Eartha berpikir dan memohon maaf atas tuduhannya. Sebaliknya, Rolph bertingkah seperti remaja tolol yang sedang kasmaran.

Siapa yang menyukai tindakan ini? Ini adalah tindakan paling rendah yang seharusnya dilakukan para bangsawan. Berusaha mengendap-endap di halaman belakang bangunan tua dan menjaga langkahnya tetap tenang agar tak seorangpun menyadari keberadaannya yang seperti penyusup tak diundang.

Apa yang diharapkannya? Apa ia beru saja berharap agar Eartha menyadari kehadirannya atau setidaknya menampakkan diri di sisi jendela yang terbelalak itu? Bodoh sekali! Seharusnya Eartha yang datang padanya untuk mengajukan permohonan maaf serta berusaha membujuk Rolph untuk pertemanan mereka.

Persetan dengan kepantasan! Rolph sudah cukup menyiksa dirinya dengan menjauh dari gadis petani itu. Sekarang ia melakukan apa yang diinginkan hatinya. Semoga Tuhan memberkati! Rolph tidak bisa membayangkan seberapa besar ia harus menanggung malu jika misi ini gagal.

Sambil mengumpulkan sisa harga diri dan keberanian yang masih tertanam dalam jiwanya, Rolph mengambil sebuah kerikil. Bukan, batu itu sedikit lebih besar untuk disebut kerikil. Tapi ia tidak mau memusingkannya. Jadi Rolph berdoa semoga dalam lemparannya, ia mendapat hasil yang dimaksud. Dalam hitungan detik ketiga, Rolph melempar batu tersebut ke arah kaca jendela yang membelalak. Lemparannya tepat mengenai sasaran. Rolph sanggup mendengar bunyi benturan benda keras pada tepian kaca yang terdengar nyaring. Sayangnya tidak ada jawaban. Rolph berpikir mungkin Eartha tidak menyadari panggilan itu. Jadi ia melakukannya sekali lagi.

Lemparan kali ini melesat masuk ke dalam ruang tidur Eartha dan hal yang sama sekali tidak diinginkan terjadi. Rolph mendengar bunyi keramik yang pecah karena terjatuh. Ia mengumpat dalam diam dan mengutuki keteledorannya sendiri. Tak lama suara seseorang yang asing muncul.

“Eartha!” pekik seorang wanita. Suaranya terdengar berat dan beraksen kental. “Eartha, apa itu kau?!”

Rolph cepat-cepat mencari tempat persembunyian begitu mendengar suara pintu yang dibanting terbuka kemudian sosok wanita paruh baya yang diduga Rolh sebagai bibinya muncul di tepian jendela untuk menyapukan pandangannya ke sekitar. Rolph menenggelamkan wajah dan tubuhnya ke balik semak beluar dan terus berdoa agar wanita itu tak menyadari keberadaannya. Ia beru dapat

bernafas lega ketika wanita itu menutup kaca jendela yang membelalak dan menghilang begitu saja.

Sial.

Dimana Eartha?

Eartha berpikir kalau Rolph akan datang menemuinya untuk meminta maaf sejak dua hari lalu. Tapi ia sudah menunggu cukup lama dan pria itu tak kunjung datang untuk meminta maaf atas kekasaran kata-katanya. Meski hanya dihanturkan dalam bentur kata-kata, Rolph telah menyinggung perasaannya sebagai seorang wanita dengan berniat untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh. Eartha tahu sudah sepantasnya pria itu patut merasa bersalah, namun sepertinya Eartha salah besar. Rolph tidak menemuinya sejak perjumpaan terakhir mereka di sungai kecil.

Rolph benar-benar keterlaluhan.

Tapi yang dilakukan Eartha saat ini jauh lebih memalukan. Sebagai wanita terhormat yang menjunjung tinggi harga dirinya Eartha tidak sepantasnya mendatangi klub rahasia itu lagi. Dan sekarang ia melakukannya. Untuk menemui Rolph. Seorang diri!

Eartha berharap usahanya tidak sia-sia. Untuk memperoleh permohonan maaf Rolph ia bahkan rela pergi secara diam-diam dari rumahnya ke klub di malam yang sudah gelap. Eartha tidak bisa memikirkan kemungkinan tempat lain yang akan dikunjungi Rolph selain klub ini. Lelaki itu pernah mengatakan padanya bahwa klub merupakan tempat yang paling sering dikunjungi. Jadi Eartha segera mengambil kesimpulan kalau Rolph ada di dalam.

Ia terkejut bukan main ketika mendapati bahwa dugaannya benar. Pria itu memang ada disana. Hanya saja Eartha menangkap kesan aneh dari pakaian Rolph yang tidak biasa. Pria yang dilihatnya dalam klub ini sedang bertaruh di meja rolet bersama tiga orang pria lainnya. Eartha tidak yakin ia mengingat tiga orang pria itu, namun wajahnya terasa familier. Ia mencoba memutar ingatannya tentang wajah salah seorang dari mereka yang pernah tercantum disurat kabar. Jika ia tidak salah ingat, salah satu dari mereka adalah Llyod Raleigh, Marquess of Maliburgh.

Eartha pasti tidak salah ingat.

Pria itu benar-benar sang Marquess. Tindakannya datang ke klub rahasia ini bisa saja mengundang skandal, namun bukan itu tujuan Eartha datang kemari. Ia memperhatikan Rolph sekali lagi. Pria itu jelas tidak keberatan berseteru dengan Eartha karena Eartha mengamati bagaimana cara gelak tawa Rolph yang tidak dibuat-buat bersama ketiga orang teman lainnya. Rolph selalu tau cara untuk menghibur dirinya. Bahkan pria itu tidak berusaha untuk meminta permohonan maaf dari Eartha!

Sial. Seharusnya Eartha tahu bahwa tindakannya datang ke klub hanya akan menjadi usaha yang sia-sia. Rolph tidak benar-benar menginginkannya. Rolph tidak bersungguh-sungguh dengan pernyataan cinta yang dihanturkannya beberapa hari lampau. Fakta itu membuat Eartha merasa kecewa. Ia tidak beranjak, bahkan ketika ada seorang pria yang menegurnya untuk bertaruh di meja rolet. Eartha berusaha untuk tidak mengacuhkan orang-orang disekitarnya. Fokusnya hanya pada Rolph. Rolph dan tawa sialannya yang menggema.

Pria itu tidak kelihatan seperti Rolph. Pakaianya jelas terlalu bagus untuk ukuran seorang pelayan yang mengurus istal. Rolph berpenampilan layaknya bangsawan yang angkuh. Dan kalau tidak salah lihat, Eartha sempat menangkap tatapan Rolph padanya dari kejauhan. Eartha tidak bergerak dan berharap Rolph akan menghampirinya atau setidaknya tersenyum padanya, namun yang terjadi seorang wanita yang tak dikenal menghampiri Rolph begitu dekat. Wanita itu memberi Rolph ciuman yang tak wajar di pipi kemudian mengalungkan tangannya ke seputar bahu Rolph dan bergelayut seperti wanita murahan. Atau memang demikian. Satu lagi fakta memilukan adalah, Rolph benar-benar tidak tersenyum atau berusaha menyapanya dari jauh. Lelaki itu nampak sangat angkuh seolah ia tidak mengenali Eartha dan begitu senang dengan kehadiran wanitanya.

Wanita berambut merah sialan itu.

Eartha merasakan wajahnya memerah dan tubuh menegang saking terkejutnya. Entah karena tudung yang menutupi kepalanya atau karena perseteruan mereka, yang pasti Rolph benar-benar kelihatan tidak mengenal Eartha. Bahkan dengan sengaja pria itu membalas ciuman wanitanya dengan tak kalah mesra. Eartha hampir merasakan darahnya mendidih. Sekarang ia tahu alasan mengapa ia menolak Rolph. Pria itu bukan pria yang baik untuknya. Atas kesimpulan tersebut, Eartha memberanikan dirinya untuk berbalik dan merajuk ke pintu keluar. Ia berlari secepat mungkin dan berusaha menghindari tatap muka dengan seseorang. Karena sungguh memalukan jika seseorang melihat wajahnya dengan mata yang berair. Eartha menyesal, namun bukan karena apa yang baru saja ia lihat tapi karena

ia begitu lemah menahan air matanya. Rolph bukan pria yang pantas untuk ditangisi.

Bab 13

London

Januari, 1860

Raymond membantu isterinya untuk turun dari kereta kuda. Ia merasa sedikit risih ketika harus merangkul pinggul Eartha yang ramping dan membantu wanita itu menyeimbangkan posisinya. Atas apa yang terjadi semalam, Raymond menjadi semakin lembek. Yang bisa dipikirkannya hanya bayangan erotis tentang bagaimana Eartha berbaring di bawahnya dengan nafas yang tak beraturan. Seharusnya ia memikirkan strategi untuk balas dendam dan terkutuklah isterinya karena berhasil mengalihkan Raymond begitu mudah serta membuat kejantannya berdenyut tak keruan.

Raymond mengabaikan sensasi memilukan yang melanda tubuhnya dan memilih untuk membawa tangan isterinya untuk melingkar di seputar lengannya yang dibalut jas. Ia sangat tidak menyukai acara sosial dalam bentuk apapun. Baginya acara itu tidak berguna dan membuang-buang waktu. Tapi, demi kelancaran rencananya ia harus melakukan apa yang biasa dilakukan Ed sebagai Creighton palsu. Raymond tidak ingin meimbulkan kecurigaan bahkan di hadapan pelayannya sekalipun. Ia harus menjaga semuanya tetap terkendali sampai waktu yang ditentukan.

Pakaian formal tidak membuatnya merasa nyaman. Raymond lebih nyaman ketika ia mengenakan kemeja biasa dan sekarang ia harus mengenakan pakaian yang paling ia benci. Tapi ia mengingatkan dirinya bahwa semua ini hanya

akan berlangsung sementara. Sambil merendahkan tubuhnya, Raymond berbisik di telinga Eartha.

“Tetap bersamaku dan semuanya akan berjalan lancar.”

“Aku tidak tahu,” Eartha nampak begitu gugup. Raymond memperat genggamannya dalam upaya menenangkan wanita itu. “Aku tidak pernah pergi ke acara sosial seperti ini. Aku khawatir aku hanya akan mempermalukanmu.”

Tersengar suara tawa rendah Creighton yang bergemuruh.

“Kau sudah menjadi Countess sekarang. Kau akan membiasakan diri dalam acara sosial seperti ini,” Raymond tidak yakin dengan ucapannya sendiri, karena sejujurnya ia juga tidak terbiasa. Acara ini menjadi acara yang pertama setelah tiga belas tahun lamanya ia tidak bersosialisasi dengan masyarakat. Terkutuklah Ed di neraka!

“Aku akan melakukan yang terbaik.”

“Akan kupastikan kau melakukannya, Sayang. Mari ke dalam!”

Langkah Eartha tidak ragu-ragu lagi ketika Raymond ada di sampingnya. Pria itu berusaha membimbing Eartha dengan sangat lembut. Bahkan ketika Eartha hampir salah pijakan, Raymond dengan sabar membimbingnya. Mempererat genggamannya pada isterinya yang buta.

Ketika pertama kali mereka melangkahkan kaki di kediaman Duke of Darthmouth, Lady Burdette sebagai Duchess of Darthmouth adalah wanita pertama yang menyambutnya. Sang Duchess nampak sangat antusias menyambut para tamunya, terutama karena kehadiran Creighton dengan suasana baru dengan kehadiran sang istri. Raymond tidak mengetahui seberapa besar kedekatan Ed dengan pasangan Darthmouth ini, namun ia masih sanggup

mengingat bahwa dulu sekali ia dan Charles Delmar, Duke of Darthmouth pernah sangat dekat.

Raymond mengenal Sang Duke sebagai pribadi yang menyenangkan. Sementara Burdette adalah puteri kedua Lord of Langley yang sangat pemurah. Tidak salah kalau sifat Burdette meruruni karakter ayahnya. Hubungan lama yang sudah dijalin Darthmouth dengan Burdette masih diingat Raymond. Ia hanya tidak menyangka kalau mereka akan menjadi pasangan Duke dan Duchess yang bahagia.

Raymond iri dengan mereka.

Entah pernikahannya akan berakhir seperti apa, ia berusaha untuk tidak memusingkan hal itu saat ini. Setidaknya tidak untuk saat ini. Dengan penyambutan ramah Lady Burdette, Raymond merasa tenang karena sepertinya isterinya akan mendapat perlakuan baik dalam acara sosial semacam ini. Ia memperkenalkan Eartha begitu Burdette melirik.

“Seperti yang kau tahu, dia isteriku. Lady Eartha.”

Eartha berusaha menyuguhkan senyuman manis yang ia punya. Entah usaha itu berhasil atau tidak, Eartha hanya berusaha menyembunyikan kegugupannya, terutama ketika Lady Burdette merangkulnya dengan cara yang lembut. Senyum ramah dan tawa sambutan Lady Burdette bisa ia rasakan dengan jelas. Kecanggungan Eartha mulai reda.

“Kau cantik sekali seperti namamu,” puji Lady Burdette dengan nada yang dilebih-lebihkan. Khas wanita itu, Lady Burdette merupakan tipe wanita yang anggun dan pengasih. Bukan merupakan hal yang aneh jika ia suka memuji.

Eartha tersenyum lebar. “Terima kasih, Your Grace.”

“Oh, jangan memanggilku seperti itu. Aku tidak begitu menyukai panggilan formal macam apapun. Kau bisa memanggilku Burdette.”

Eartha merundukkan tubuhnya dengan anggun sebagai tanda hormat. “Senang bisa mengenalmu, Burdette”

“Bergabunglah dengan yang lain, aku sudah tidak sabar ingin memperkenalkanmu. Kau tahu, mereka banyak membicarakanmu beberapa hari belakangan. Nampaknya Creighton tidak begitu terbuka soal isterinya dengan yang lain.”

Eartha merasa ia punya gangguan pada pendengarannya atau mungkin ia berimajinasi terlalu tinggi karena yang ia dengar adalah suara tawa Raymond yang bergemuruh. Pria itu jarang sekali tertawa. Mungkin baru saat ini. Dan kalau boleh jujur, Eartha merasa tawa suaminya sangat aneh, sekaligus memesonanya. Begitu maskulin.

“Aku hanya berusaha mencari waktu yang tepat,” Raymond berdalih.

Sang Duchess menggodanya lagi. “Atau kau berusaha untuk menghindari gosip.”

“Aku pikir keduanya.”

“Pernikahan kalian tekesan begitu cepat dan tertutup,” Burdette menatap Raymond lagi. Wanita itu sangat pandai membuat situasi menjalin lebih menyenangkan. “Kau bahkan tidak mengundang Darthmouth.”

“Maafkan aku tapi aku tidak begitu suka acara besar dan terbuka.”

“Itu yang selalu kau lakukan, Creighton.”

Raymond tertawa lagi. Eartha mulai terbiasa dengan tawa itu, anehnya ia terheran dan dalam satu waktu juga mengaguminya. Di tengah perbincangan mereka, Eartha

merasakan ketika tangan kecil Duchess of Darthmouth meraih lengannya dengan lembut.

“Apa kau keberatan? Aku akan mengajak Lady Eartha untuk bergabung dengan yang lain. Ku pastikan dia akan baik-baik saja.”

Raymond berbalik untuk menatap isterinya dan dalam pergerakan itu ia mendapat anggukan kecil dari Eartha.

“Beberapa menit mungkin bisa kuterima.”

Eartha kemudian mengambil langkah ketika Lady Burdette menuntunnya untuk bergabung dengan para Lady bangsawan. Kemudian memperkenalkannya dengan tiga orang wanita yang disebut Burdette sebagai Lady Whitney—isteri salah seorang Earl, Lady Aida—puteri tunggal seorang Duke dan Lady Edsel, puteri sulung Earl of Leighton yang sinis. Dari ketiga wanita itu, hanya Lady Edsel yang tidak menyambutnya dengan baik. Nampaknya Lady Edsel memiliki dendam tersendiri dengan keluarga Creighton. Jika tidak salah ingat, Edsel adalah kakak dari seorang adik wanita bernama Elaine yang meninggal dalam kecelakaan. Berita itu sempat tercantum di surat kabar tepatnya tiga belas tahun silam.

Di dalam kolomnya tertulis bahwa Lady Elaine meninggal dalam kecelakaan yang membuatnya jatuh dari tebing, namun kabar burung juga mengatakan kalau kematian Elaine karena keterlibatan pihak terkait. Dan sampai sekarang, kasus itu tidak dapat dipastikan kebenarannya. Entah apa yang terjadi hingga membuat adik Lady Edsel meninggal dalam usianya yang beranjak lima belas tahun. Keluarga Leighton begitu tertutup untuk kasus Lady-nya. Kemudian kehadiran Lady Lepolda yang dikenal suka bergosip memperkeruh keadaan. Wanita itu bukan

hanya mengunjukkan ketidak tertarikannya pada istri Creighton yang buta secara terang-terangan namun juga mengintimidasinya dengan cara yang halus. Beberapa pertanyaan yang diajukan Sang Lady membuat Eartha merasa tidak nyaman. Lebih-lebih tentang tuduhan wanita yang hampir berusia empat puluh itu tentang wanita simpanan Creighton yang sempat marak menjadi gosip penduduk setempat.

“Aku hampir tidak bisa menduga Creighton telah memiliki seorang istri,” aku Lady Lepolda dengan nada yang merendahkan. “Dia tidak pernah tertarik untuk memiliki hubungan khusus dengan wanita setelah gosipnya yang belum lama ini marak dibicarakan.”

“Maaf?” Eartha baru akan menyuarakan keberatannya akan pernyataan Lepolda barusan. Namun, ia juga tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran tentang gosip yang melibatkan suaminya tersebut. Burdette tengah menyambut beberapa tamu yang lain ketika Lepolda datang dan membuat situasi canggung di antara Eartha dan ketiga Lady lainnya yang masih berdiri di dekat mereka.

“Oh, kupikir kau mengetahuinya,” ujar Lady Lepolda. Anehnya, Eartha merasa bahwa kalimat itu merancu pada perasaan muak yang besar.

“Aku pasti melewatkannya.”

“Kau mungkin akan terkejut mendengarnya karena Creighton benar-benar pria yang penuh rahasia. Kolom berita di surat kabar mengatakan kalau ia memiliki beberapa wanita simpanan dan suka menghabiskan harinya di sebuah tempat terlarang. Uhh,, aku tidak ingat jelas. Mungkin sebuah klub. Tempat judi yang terlarang dan sampai sekarang berita itu masih dipertanyakan. Aku sangat terkejut ketika

mendengar berita pernikahannya, aku tidak tahu tapi ku pikir dia tidak akan menikah dalam waktu dekat,” Lepolda tertawa. “Kau tahu? Dia pria yang tidak begitu serius menjalin hubungan dengan para wanitanya.”

Para wanitanya. Luar biasa sekali. Eartha tidak tahu secepat itu pandangan tentang suaminya di mata orang. Seakan Raymond adalah iblis berwujud manusia dan mimpi buruk seorang wanita. Eartha bisa merasakan matanya mulai menyengat dan amarahnya kian bergejolak. Bayangan tentang Raymond yang bercumbu dengan wanita lain sungguh memilukan. Ia ingin tahu apa semua yang dikabarkan sesuai dengan fakta atau hanya bualan seseorang yang iri dengan posisi suaminya.

Membayangkannya saja sudah membuat hati Eartha pilu. Sepanjang pernikahannya dengan pria itu Eartha memang tidak mengharapkan hal lebih seperti cinta dan kebahagiaan. Namun, hal yang selalu diharapkan Eartha dari suaminya adalah kesetiaan pria itu. Jika Raymond saja memiliki begitu banyak wanita yang dengan mudah memuaskan hasratnya, maka posisi penting apa yang ditempati Eartha di hati pria itu? Untuk apa Raymond menikahinya seandainya pria itu bisa mencari kesenangan pada wanita-wanita lain yang jauh lebih cantik dari Eartha? Atau setidaknya mereka tidak buta.

Tentu saja. Suaminya seorang Earl. Raymond menginginkan keturunan, Eartha menginginkan cinta. Untuk memperoleh keturunan, Raymond harus menikahi seseorang, sementara itu, ia tidak akan pernah memberi cintanya pada Eartha. Eartha adalah alat penghasil seorang keturunan dalam pernikahan mereka. Hanya itu. Sekedar alat untuk menghasilkan keturunan. Disela itu, Raymond bisa mencari kesenangannya dengan wanita-wanita simpanannya yang

jauh lebih cantik. Raymond menikahnya hanya karena pria itu tidak ingin memicu skandal. Raymond hanya ingin orang London berpikir bahwa pernikahannya adalah pernikahan yang bahagia, pernikahan yang didominasi oleh cinta dan pada nyatanya, semua tidak seperti yang diharapkan Eartha.

Sekarang ia sadar.

Fakta bahwa suaminya hanya menjadikannya sebagai alat dalam pernikahan tak bahagia mereka membuat hati Eartha seakan disayat oleh pisau runcing yang baru saja diasah. Sejauh ini Eartha selalu berharap bahwa ia akan menjumpai pernikahan yang bahagia. Pernikahan yang didominasi oleh cinta di antara ia dan suaminya. Eartha tidak pernah membayangkan jika Raymond menikahnya hanya sebagai formalitas saja.

Eartha sadar mengapa Raymond memilihnya. Sekarang ia tahu mengapa Raymond memilih seorang isteri buta yang berasal dari kasta rendah dan bukannya wanita kaya yang sederajat. Semua itu karena Raymond tidak ingin ambil pusing. Eartha bukan siapapun selain gadis petani yang buta dan menanti cinta. Eartha tidak akan menuntut banyak dari suaminya. Sementara jika Raymond menikahi wanita yang sempurna dan sederajat, mungkin pria itu harus memenuhi kewajibannya yang lebih berat. Raymond bisa mengembalikan Eartha ke lumbungnya kapanpun, bahkan dengan cara yang tidak hormat sekalipun.

Karena gadis petani tidak pantas membantah seorang Earl.

Lebih-lebih jika Earl tersebut adalah suaminya. Pria yang ia nikahi.

Dan dengan begitu Eartha tidak akan pernah bisa menuntut apapun selain patuh dengan suaminya. Semuanya memang tidak pernah adil untuk Eartha.

Selama beberapa detik yang menegangkan, Eartha tidak bisa menemukan suaranya. Ia merasa berat untuk bicara. Bicara hanya akan membuatnya terlihat begitu menyedihkan karena ia mendapati insting bahwa suaranya akan bergetar. Eartha merasa tidak sanggup untuk menahan perasaannya sendiri. Ia terlalu lembek. Terlalu bodoh untuk dihina.

"Oh, aku minta maaf Lady.." Lepolda mulai berbicara. Sekalipun wanita itu berusaha untuk meminta maaf, namun Eartha tidak menangkap kesan menyesal sedikitpun dalam suaranya. Bahkan ia menangkap kepuasan disana.

"Aku tidak bermaksud mengatakannya tapi itu yang ku tahu tentang suamimu. Aneh saja jika ia akhirnya menikahimu. Ku pikir gosip yang tersebar mengatakan kalau pernikahan kalian adalah pernikahan yang bahagia, tapi sayang sekali aku tidak bisa menangkap kesan itu sedikitpun. Kalian bahkan tidak pernah terlihat bersama. Dan omong-omong, bagaimana kau bisa menaklukkan hati Creighton hingga membuatnya menikahimu dengan begitu mudah. Adikku, Gytha pernah mencoba mendekati Creighton, tapi kemudian Creighton menolaknya. Oh, kau mungkin tidak mengenal Gytha. Adikku yang malang. Dia pernah mengatakan padaku bahwa dirinya dan Creighton sempat menjalin hubungan yang cukup kompleks, sayangnya Creighton menyia-siakan Gytha di tengah hubungan mereka. Aku tidak bisa berpikir jauh kalau Creighton akan menikahi seorang gadis petani. Ku harap dia punya pilihan yang lebih baik."

Air mata Eartha hampir merebak, namun ia tidak membiarkannya jatuh. Tidak dihadapan wanita yang suka bergosip dan mnegolok-olok ini. Sekalipun hatinya sudah menjerit, Eartha tidak membiarkan dirinya kehilangan kendali.

“Apa Gytha sudah menikah sekarang?” akhirnya Eartha mengembalikan pertanyaan yang sempat terbesit dalam benaknya. Setidaknya ia harus terlihat tenang.

Lady Lepolda tertawa ringan sembari berujar, “tentu saja belum. Hubungannya dan Creighton baru berakhir beberapa minggu yang lalu dan kurasa Gytha sulit melupakannya. Aku menganggapnya wajar. Mereka sudah sangat dekat sebelum ini.”

“Oh.”

Eartha seharusnya tidak merasakan ini, tapi ia tidak bisa mencegah sengatan kecemburuan begitu mendengar hubungan antara sang earl dan Gytha. Sekarang ia semakin kalut. Eartha berpikir kalau sebaiknya ia segera pergi sebelum ia benar-benar menumpahkan kesedihannya dalam acara sosial sebesar ini. Ia bisa saja mempermalukan suaminya dan Eartha tidak begitu yakin Raymond suka dengan tindakan bodohnya kali ini.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Eartha merasa benar-benar tidak memiliki siapapun yang dapat membela. Ia butuh seseorang untuk membelanya dari olok-olokan sang Lady saat ini, tapi apa yang ia harapkan? Tentu saja Raymond tidak akan menyukai ide itu. Terlepas dari posisi Eartha sebagai isterinya, Eartha bukan siapapun dalam kehidupan Raymond.

Darahnya terasa mendidih ketika Raymond melihat pria familier yang berdiri tak jauh disana. Tepatnya di balkon. Pria itu sedang berbincang-bincang dengan seseorang yang tak ia kenal. Mungkin seorang bangsawan. Ia tidak peduli. Satu-satu hal yang menjadi fokusnya adalah pria dengan balutan jas dan beberapa aksesoris ala bangsawan.

Pria itu Geoffrey.

Earl of Holbrook. Atau teman masa lalunya.

Selama sesaat Raymond merasakan jantungnya berdegup dengan lebih cepat dan oksigen paru-parunya mulai terpompa secara tak beraturan. Rahangnya mengeras dan ia tidak sadar kedua tangannya telah terkepal di sisi tubuh. Sudah lama sekali. Sejak tiga belas tahun yang lalu ketika terakhir ia melihat teman yang mengkhianatinya itu. Teman yang sudah terlanjur dekat dan ia anggap sebagai saudara sendiri. Terlalu dekat sampai kebencian Raymond semakin besar. Tiba-tiba ingatan akan kejadian lalu terulang dalam benaknya. Kejadian ketika ia menemukan Lady Elaine yang terkujur lemah dan bersimbah darah di atas pangkuannya, kemudian Geoffrey datang bersama Llyod dengan mengadukan hal yang tidak dilakukan Raymond. Raymond masih mengingat api amarah di mata Earl of Leighton begitu melihat puterinya yang sudah tak bernyawa ada di pangkuannya sebelum pria itu—dengan amarahnya—menerjang Raymond hingga menyisahkan bekas luka dan darah. Kemudian menyeret Raymond yang sudah tak berdaya dan mengurungnya dengan tuntutan seumur hidup di dalam penjara.

Ingatan itu membuat rahangnya serasa berdenyut. Raymond masih mengingatnya sampai ia merasa bahwa tulang-tulanginya mulai bereaksi sendiri seperti saat Leighton

menghajarnya habis-habisan. Jika diberi pilihan, Raymond akan memilih untuk dihukum mati saat itu juga. Tapi Leighton tidak semurah hati yang ia kira. Pria itu ingin pembalasan atas kematian puterinya dengan menyiksa Raymond dan membiarkannya terkurung di dalam sel seumur hidup. Kadang Raymond harus melakukan pekerjaan berat di gedung penahanan. Ia pernah membantah sesekali dan semua itu hanya menghasilkan luka cambukkan dari penjaga terkutuk yang hingga kini masih berbekas di punggungnya.

Ed tidak tahu penyiksaan apa saja yang harus dihadapi Raymond karena kesalahannya di dalam penjara para tawanan. Bukan hanya pekerjaan keras yang tidak sepatutnya diterima oleh seorang bangsawan, namun juga penyiksaan yang sadis. Sejauh ini ia bertahan untuk dendamnya. Untuk harapan kalau suatu saat ia akan membalas dendam dan penderitaan itu pada Ed dan ketiga temannya.

Ketika pembalasan itu tiba, Raymond selalu menikmatinya.

Sekarang adalah awal dari permainannya.

Raymond tidak ragu-ragu ketika ia mengambil langkah cepat mendekati Holbrook. Pria itu tengah menggenggam segelas bir di tangannya dan baru hendak berbalik sebelum terbentur oleh tubuh Creighton yang tak kalah besarnya hingga membuat gelasny jatuh dan cairan keemasan itu tumpah. Seorang pelayan yang siaga segera membersihkan kekacauan yang terjadi.

Tatapan Raymond tidak pernah lepas dari Holbrook ketika pria itu tengah berkutat dengan jasnya yang basah karena tumpahan bir. Raymond menatap Holbrook dengan

sejuta amarah, dendam dan penantian untuk pembalasan. Begitu Holbrook mengangkat tatapannya hingga bertemu pandang dengan Raymond, pria itu membisu.

Raymond yang memulai, “masih mengingatku?”

Holbrook tertegun sebelum amarah mulai menguasainya. Rahangnya terlihat lebih tegang dan senyum di wajahnya pudar. Jika saja pria itu tidak menyadarinya, maka Raymond akan tertawa karena puas setelah melihat bagaimana wajah Holbrook memerah.

“Creighton.”

“Ah, benar sekali. Aku terkejut kau masih mengingatku. Ku pikir seorang bajingan punya daya ingat yang cukup payah. Sekarang aku tahu teoriku tidak sepenuhnya benar karena kau benar-benar tidak melupakanku.”

“Sialan, apa yang kau lakukan disini?” Holbrook tidak kuasa menahan makiannya dan mencoba menjaga suaranya agar tetap terdengar tenang. Ia tidak akan bertindak bodoh dengan menarik perhatian para undangan dengan perdebatannya bersama Raymond.

“Menghadiri pesta,” jawab Raymond dengan suara yang berkesan merendahkan.

Holbrook menggeleng pelan sembari mengumpulkan sedikit akal sehatnya yang masih tersisa sebelum memutuskan bahwa menghindari Raymond adalah cara terbaik untuk mencengah perdebatan. Ia baru akan mengambil langkah untuk pergi ketika Raymond menahannya dengan kasar. Tatapan mereka saling bertemu dan hanya ada api amarah disana.

“Mau kemana, Bung? Kabur? Kau sudah jadi pengecut rupanya.”

“Aku sudah tidak ingin berurusan denganmu lagi. Sebaiknya kau menyingkir dan jangan halangi jalanku kecuali kau ingin berakhir dengan lebam di sekujur tubuhmu.”

Raymond menyeringai. Benar-benar menyeringai seperti iblis yang datang dari neraka dan menginginkan pembalasan. “Aku benci mengakui ini tapi aku lebih menyukai pilihan yang kedua.”

“Berengsek. Kau tidak memberi aku pilihan, Creighton.”

Kemudian Holbrook segera membuktikan ucapannya. Pria itu menghantam wajah Raymond dengan kasar hingga membuat tubuh kekar Raymond membentur pilar di dekat sana. Mereka segera menjadi pusat perhatian dalam hitungan detik. Para penjaga mulai merasa waspada. Holbrook sudah benar-benar merah padam karena amarah ketika Raymond menanggapi pukulannya dengan tawa yang bergemuruh. Tawa yang mengatakan bahwa-ayo-pukul-aku-lagi.

“Ku sarankan sebaiknya kau pergi, Creighton!” Holbrook semakin murka dengan suaranya yang meninggi beberapa oktaf. “Kau sudah benar-benar gila.”

“Oh, aku senang sekali dengan pujianmu. Terima kasih banyak.”

Raymond tidak menyadari kehadiran seorang wanita tinggi berambut pirang yang cukup menarik dengan balutan gaun berwarna merah pekat sampai wanita itu berdiri di samping Holbrook. Kerutan sebagai tanda kekhawatiran terlihat jelas di dahinya. Wanita itu berusaha meraih Holbrook dan menjauhkannya dari setan gila seperti Raymond. Ia nampak sangat khawatir, dan sangat lemah. Hanya butuh waktu beberapa detik bagi Raymond untuk mengetahui kalau wanita itu tidak lain tidak bukan adalah Eliza Holbrook, Countess of Holbrook.

Isteri Holbrook.

Raymond semakin mencium aroma kemenangan ketika satu pemikiran tebesit dalam benaknya. Eliza adalah wanita yang lemah. Ia bisa memanfaatkan kelemahan wanita itu untuk memicu amarah Holbrook.

“Halo Lady!” Raymond memberi hormat, sayangnya wanita itu tak sedikitpun merasa sudi untuk membungkuk ataupun menyapa balik setelah melihat bagaimana Raymond membuat suaminya begitu murka.

“Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu disini,” Raymond melanjutkan. Seringai keji tidak pernah pudar dari wajahnya meski darah akibat hantaman kasar Holbrook kini telah mengalir dari sudut bibirnya. “Kau dan Holbrook adalah pasangan yang sangat serasi. Tapi aku menyangkan kabar kalau kau tidak bisa memberikan seorang keturunan padanya. Holbrook pasti sangat menyangimu sampai memilih untuk mempertahankanmu.”

Wajah Holbrook memerah, rahangnya semakin tegang dan tangannya yang terkepal sudah bersiap untuk menghantam wajah Raymond sekali lagi.

Seperti yang diharapkan Raymond, Eliza segera terisak. Wanita itu sangat rapuh sampai tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang tersinggung akibat pengingat buruk tentang kemandulannya yang dinyatakan Raymond secara terang-terangan di hadapan umum. Wanita itu mempererat genggamannya di lengan Holbrook dan berusaha menahan agar isaknya tidak terdengar sesungguhnya. Namun Holbrook tak mau tinggal diam dan memilih untuk menghantam pukulan kedua di wajah Raymond hingga meninggalkan bekas luka memar yang cukup parah.

Dan sekali lagi Raymond tertawa.

Benar-benar bajingan.

Holbrook baru akan menghantamkan tinju selanjutnya ketika Eliza menahan lengannya dengan kuat. Ia menatap wanita itu dan segera luluh begitu melihat isterinya yang sudah berlinangan air mata menggeleng sebagai isyarat untuk menghentikannya. Jadi, Holbrook mendekap Eliza dengan erat. Membiarkan istrinya terisak sebelum melepas wanita itu untuk menarik kerah kemeja Raymond dan berbicara begitu dekat dengannya. Sekali lagi tatapan mereka yang sekeras baja saling bertemu.

“Kau beruntung karena isteriku masih menginginkanmu tetap hidup,” kata Holbrook, nada suaranya sekeras baja. “Tapi aku belum menganggap ini selesai. Temui aku di klub besok malam dan kita selesaikan urusan kita disana.”

Raymond tidak menjawab, hanya memiringkan wajahnya sedikit dan tersenyum sinis. Dengan kasar Holbrook menghempaskan tubuhnya ke pilar sebelum meraih tangan istrinya kemudian pergi membawa sejuta amarah yang mengancam harus di lampiaskan saat itu juga. Tapi pertama-tama Holbrook akan menenangkan isterinya dulu, setelah itu ia akan menghabiskan bajingan sialan seperti Raymond.

Holbrook dan istrinya sudah meninggalkan area pesta dan Lady Burdette menjadi orang pertama yang mendekati Raymond untuk bicara.

“Creighton, kau terluka,” ujar Lady Burdette, mencoba menawarkan bantuan, namun Creighton dengan segera menepisnya.

“Jangan!”

“Apa kau baik-baik saja? Aku.. aku tidak mengerti kau dan Geoffrey..”

“Aku baik-baik saja,” aku Raymond dengan tak acuh.
“Maaf aku mengacaukan pestamu. Dimana istriku?”

Lady Burdette baru akan menjawab sebelum pandangannya bertemu dengan Eartha yang sudah berdiri tepat di belakang Raymond. Tak jauh dari mereka. Raymond segera berbalik untuk melihat wanita yang menjadi pusat perhatian Burdette tengah berusaha menahan air matanya yang hampir merebak.

Wanita itu istrinya.

Bab 14

London

April, 1847

Rolph sudah tidak berniat untuk menemuinya lagi.

Seharusnya Eartha tahu bahwa semua pria tidak jauh berbeda. Mereka hanya menginginkan kesenangan sesaat dan begitu semuanya sudah tak berjalan seperti yang mereka harapkan, mereka akan pergi. Tapi Rolph terlalu berarti untuk pergi begitu cepat. Meski benci, Eartha tidak bisa mengklaim fakta kalau ia merindukan Rolph. Sekarang Eartha harus menjalankan kesehariannya lagi.

Mengirim sekarung gandum ke Manor para bangsawan.

Eartha sudah mendapat surat pesanan kala itu. Dalam suratnya tidak terpampang nama pengirim, namun ia bisa memastikan bahwa surat tersebut benar-benar berasal dari Manor Holbrook karena cap yang tertera di atasnya. Holbrook jarang memesan sekarung gandum padanya dan hal itu membuat Eartha heran. Namun ia hanya berusaha membantu pamannya dengan mengantarkan pesanan itu lalu menerima sejumlah uang dari hasil penjualan tersebut.

Ia disambut oleh seorang pelayan begitu kudanya sampai di halaman Manor. Pelayan itu memintanya untuk masuk, tapi Eartha menolak. Ia akan menunggu sementara para pelayan lain mengurus tagihan pesanan mereka. Hanya dalam hitungan menit pelayan tersebut telah kembali dengan beberapa kepingan logam berharga. Eartha berharap ia dapat segera pergi, namun sepertinya Holbrook memberi ia

pelayanan khusus karena seseorang dengan baju zirah yang menutupi identitasnya berusaha untuk mengantar Eartha sampai ke gerbang utama. Menurut Eartha hal itu terlalu berlebihan, namun ia tidak berniat memperpanjang waktu hanya dengan menolak jasa pria berkuda dengan baju zirahnya.

Anehnya, Eartha merasa ia bisa mengenali mata biru cemerlang di balik penutup kepala itu. Benar-benar familier.

Ia segera mendapat jawabannya begitu sampai di gerbang utama.

“Terima kasih sudah membantu,” ujar Eartha sambil menyuguhkan senyum manisnya. “Kau bisa kembali sekarang.”

“Belum,” kata pria dengan aksen familier. “Biar aku mengantarmu sampai ke perbatasan.”

Eartha tidak mau kalah. “Aku pikir aku bisa melakukannya sendiri. Sebaiknya kau kembali saja.”

“Tidak bisa. Tuan-ku meminta aku untuk mengantarkanmu sampai di perbatasan dan itu berarti aku akan mengantarmu.”

“Tapi aku baik-baik saja, percayalah.”

Kali ini tidak ada respon. Untuk mengunjukkan kegigihannya, pria itu memacu kudanya lebih depan dari Eartha kemudian diam dan menunggu Eartha bergerak.

Berusaha untuk membantah tidak akan menghentikan siapapun pria di balik baju zirah ini, jadi Eartha menghela nafas dan berusaha menyusul pria tersebut. Mereka tidak berbincang-bincang sampai di dekat perbatasan. Perjalanan yang singkat tiba-tiba menjadi perjalanan yang panjang dan penuh penyiksaan. Eartha tidak biasa dikawal oleh orang asing bertopeng. Atau sebut saja begitu.

Begitu kaki kudanya memijak wilayah perbatasan, Eartha segera menarik tali kekang hingga kuda terhenti. Pria yang sama segera menyusul hingga kuda mereka dalam posisi bersebelahan.

“Ini sudah diperbatasan. Sekarang kau bisa kembali.”

Pria itu diam sebentar sebelum mengungkapkan gagasannya. “Mungkin aku bisa mengantarmu sampai ke lumbung.”

“Apa?”

“Sekedar memastikan kau sampai dengan selamat.”

Frustasi, Eartha segera membantah. “Dengar! Aku sudah biasa melakukan ini sendirian. Aku melakukannya setiap hari dan aku melakukannya tanpa pengawalan. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi di jalan. Percayalah, aku akan kembali dengan selamat dan dalam kondisi baik-baik saja. Sekarang bisa kau pergi?”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Eh?” dahi Eartha berkerut, kedua matanya menyipit.

Pria itu mempertegas pertanyaannya. “Bagaimana kau bisa memastikan kalau kau akan kembali dengan selamat?”

“Aku tidak tahu,” jawab Eartha, tegas. Tidak ada keraguan dalam kalimatnya. “Tapi itulah yang terjadi selama berulang kali.”

“Tapi kau tidak pernah tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Boleh jadi kudamu tegelincir atau kau mengalami kecelakaan tak terduga. Atau.. boleh jadi kau jatuh dari atas pelana karena keteledoranmu. Dan mungkin... akan ada badai yang datang secara tiba-tiba.”

Ketika Eartha mencondongkan tubuhnya untuk mengamati wajah itu dengan lebih baik, pria tersebut mulai membisu.

“Siapa sebenarnya kau?”

Sebagai jawaban, pria itu membuka penutup kepala zirahnya.

“Rolph!” pekik Eartha. Anehnya, ia merasa terkejut sekaligus heran dalam satu waktu.

Rolph menyeringai sambil menyingkirkan sejumput helai hitam pekat yang menghalangi pandangannya. “Hai, Esmeralda!”

Eartha teragap tak keruan. Ia menatap sekitar sebelum beralih pada pria tersebut. “Apa yang kau lakukan?”

“Memastikan keamananmu. Kau pikir apa?”

Ingatan akan kenangan pahitnya tentang Rolph ketika pria itu berada di klub rahasianya membuat suasana hati Eartha segera keruh. Ia menatap Rolph dengan sengit sebelum berujar. “Sebaiknya kau pergi. Kalau kau berpikir aku mau menemuimu lagi, kau salah besar. Aku akan kembali ke lumbungku. Sendiri. Terima kasih untuk tawaranmu, tapi aku tidak tertarik.”

Wanita itu memacu kembali kudanya serta membawa ia menjauh dari batang hidung Rolph. Dan dengan usaha yang tak kalah kuatnya, Rolph nampak tidak mau menyerah. Ia menghentakkan tali kudanya hingga kuda tersebut berjalan menyusul Eartha dengan kecepatan yang sama.

“Eartha! Eartha, tunggu!”

“Apa yang kau inginkan, Rolph? Aku sudah tidak ingin bicara denganmu lagi.”

“Tapi... kenapa?” Ketika Eartha tidak menjawab, Rolph berkesimpulan. “Sial, kau masih marah, ya?”

“Aku tidak marah.” Eartha berdalih.

“Jadi, apa masalahmu? Kau bahkan tidak berniat untuk bicara denganku.”

“Aku tidak punya waktu untuk bicara. Aku harus mengantar beberapa karung gandum lagi. Terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Aku terlalu sibuk untuk bicara denganmu. Apa kau puas?”

Rolph berusaha menyalip laju kuda Eartha, tapi usahanya sia-sia. “Omong kosong! Kau benar-benar marah sampai kau tidak mau bicara pada temanmu ini. Aku mohon, berhentilah!”

Mata hijau Eartha menjadi gelap ketika menatap Rolph dengan janji intimidasi yang kuat. “Lalu bagaimana dengan kau, Rolph? Apa kau berusaha untuk menemuiku atau setidaknya memperbaiki kesalahanmu?”

“Aku sudah... sialan. Kau..”

“Aku tidak mau dengar apapun lagi.” tegas Eartha tanpa beralih untuk menatap wajah Rolph. Ketika wanita itu mempercepat laju kudanya, Rolph mengikuti.

“Dengar! Aku sudah berusaha menemuimu sejak dua hari yang lalu,” aku Rolph ketika dirinya merasa begitu putus asa. Eartha tidak akan luluh dengan bujukan manis yang sudah ia siapkan, jadi ia mencoba cara lain. “Aku datang ke rumahmu untuk memastikan kau ada disana, tapi..”

“Tidak perlu berbohong, Rolph.” Sesegera mungkin, Eartha membantah. Ia tidak mungkin salah dengan apa yang jelas-jelas di lihatnya malam itu. “Kau pikir aku bodoh. Kau ada di tempat lain malam itu.”

Kerutan pada dahi Rolph bertambah dalam. Rolph mencoba memilin kemungkinan dari apa yang dikatakan Eartha karena ia tidak bisa mengerti apapun. Entah wanita itu hanya berusaha menghindarinya atau mencoba mencari kesalahannya, yang pasti Eartha telah membuat Rolph frustrasi. Malam itu Rolph benar-benar menemui Eartha dan jika Eartha mengatakan Rolph ada di tempat lain, maka

wanita itu pasti sedang membual, kecuali.. kecuali yang dilihat Eartha adalah Ed. Kembarannya.

Sial.

“Katakan, Eartha, apa yang kau lakukan di klub rahasia itu?”

Eartha tergagap.

Bah.. skor sementara, satu sama.

“Kau berniat menemuiku?”

“Aku ingin bermain kartu,” jawab Eartha, ia berbohong dan mengalami kesulitan untuk meyakinkan Rolph akan kebohongan yang ia buat dengan payah.

Rolph segera menggubris pernyataan itu. “Kau tidak bisa berbohong padaku. Akui saja, kau mencariku, kan?”

Membohongi pria ini tidak banyak membantu. Eartha mengetahui hasilnya dengan segera. Ketika tak ada kata maupun kebohongan yang dapat terucap kembali, Eartha menatap Rolph dengan sengit kemudian bicara, “Ya, dan aku sangat menyesal dengan tindakanku.”

“Ah, kau mencariku, Lady.” Rolph tidak kuasa menahan diri untuk tidak tersenyum karena kemenangan kecilnya. Ia harus mengejar Eartha lagi untuk menyeimbangkan laju mereka. “Kau masih menginginkanku. Jadi untuk apa berpura-pura? Kita bisa bicara lagi sekarang.”

Eartha berhenti mendadak. Terjadi kesenyapan sebelum wanita itu berbalik untuk berhadap-hadapan langsung dengan Rolph.

“Bicara? Bicara setelah apa yang kau lakukan? Oh, jangan harap aku akan luluh. Aku sudah mengambil keputusanku dan sebaiknya kau lupakan aku dan lupakan pertemanan ini.”

“Sialan, aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

“Aku rasa aku tidak perlu menjelaskannya padamu karena semuanya sudah berakhir. Antara kau dan aku sudah berakhir.” Earha memastikan bahwa suaranya menegaskan kalimat terakhir yang ia ucapkan sehingga ia tidak harus mengulangnya lagi. Namun, jika Eartha berpikir kalau Rolph akan mundur, maka ia salah besar tentang pria itu. Nampaknya Eartha tidak bisa mengenali pribadi Rolph yang bisa menjadi gila sesekali. Karena yang dilakukan pria itu sekarang adalah melompat ke atas pelananya dan mengambil alih tali kekang dalam genggamannya Eartha.

Rolph benar-benar membawa tubuhnya dengan gerakan luwes untuk naik di punggung kuda yang sama dengan Eartha. Pria itu menahan pinggul Eartha ketika Eartha berusaha menghindar.

“Apa yang kau lakukan? Kau sudah gila!”

“Kau yang membuat aku gila. Apa aku belum memperingatkanmu tentang bahaya bermain di kandang harimau?”

Eartha menengadah untuk bertemu dengan mata sebiru safir yang memancarkan kilat keji itu. Ia bisa merasakan kedekatan napas Rolph dan punggungnya merapat pada dada Rolph yang bidang. Wajah mereka begitu dekat sampai Eartha merasa bahwa pergerakan sedikit saja akan membuat Rolph menyentuhnya dengan cara yang tidak pantas. Dengan tangan kuat yang melingkar di seputar pinggul kecilnya, Eartha tidak dapat melakukan pergerakan sedikitpun. Namun, Eartha tidak ingin terlihat lemah. Ia berusaha memberontak, usahanya terasa sia-sia dan hanya membuat keadaan menjadi lebih kacau.

Eartha menatap Rolph sekali lagi. “Kurasa belum.”

“Sungguh mengejutkan. Karena aku baru saja mengatakannya.”

Ketika pria itu merendahkan wajahnya, Eartha berharap ia bisa berpaling, namun yang ia lakukan hanya menutup matanya dan membiarkan bibir Rolph melebur dengan merasakan tekstur lembut dari bibirnya. Rolph berhasil membuat Eartha melayang dan tak sanggup berpikir dengan akal sehat selama beberapa detik terakhir. Yang membuat Eartha kecewa adalah ia tidak menemukan sedikitpun keberanian untuk melepaskan diri dan menghadiahi wajah Rolph dengan tanpaman keras. Yang ia lakukan justru menikmatinya.

Oh, betapa sialnya Rolph.

Seandainya Eartha bisa menolak, atau setidaknya bisa berpikir dengan lebih baik, maka pria itu tidak akan mengambil kesempatan lebih lama dari yang bisa ia berikan. Tapi Eartha membiarkannya. Membiarkan tangan kasar Rolph melepas tudung yang menghalangi mereka dan beralih untuk membuka ikat yang membuat helai emas rambut Eartha menggumpal.

Rambut Eartha jatuh di atas bahu dan dengan cekatan, Rolph mengambil kesempatan untuk membelai rambut keemasan itu. Merasakan teksturnya yang lembut sebelum akal sehat Eartha kembali dan tangan kecil Eartha mendorongnya kuat-kuat. Wanita itu menatapnya dengan cara yang asing. Rolph hampir melihat keputusan disana. Ia takut ia menemukan kesedihan, tapi yang dilihatnya dalam kedalaman mata hijau Eartha hanyalah harapan untuk melebur lebih lama lagi. Rolph benci mengakuinya, tapi ia senang bisa mencium Esmeralda-nya. Rasanya sangat manis. Eartha jauh berbeda dari wanita-wanita lain. Ketika ia

melebur dengan wanita ini, ia merasa seperti masuk ke sebuah ruang dimana ketika ia sudah sampai di dalamnya, ia tidak akan pernah menemukan jalan untuk kembali.

“Rolph..” Eartha begitu kikuk sampai tidak berhasil menemukan suaranya. Ia seharusnya melepas tangan sebuah tamparan keras atau apapun yang menolak tindakan kurang ajar Rolph, namun ia mendapati tangannya sendiri bergetar akibat sensasi yang baru saja dimunculkan Rolph ke permukaan.

Sejauh ini, tidak ada pria yang berani menyentuh Eartha sampai sedemikian rupa, namun pangerannya yang satu ini, membuat Eartha merasa terhina dan di saat yang bersamaan membuatnya merasa begitu.. hidup.

“Aku sudah memperingatkanmu, Lady,” Rolph berbisik di telinga Eartha. “Kau adalah milikku dan aku akan mendapatkan semua yang kuinginkan. Termasuk kau.” Kemudian Rolph memacu kuda yang mereka tunggangi dengan kecepatan tinggi. Eartha masih bergetar berada begitu dekat dengan Rolph. Rolph meninggalkan kudanya jauh disana dan kelihatan begitu tak acuh. Tatapan pria itu terfokus pada jalur yang mereka tempuh dan tidak ada yang bisa dipikirkan Eartha selain Rolph.

Rolph dan kebodohnya.

Bab 15

London

Januari, 1860

Raymond tidak memberi Eartha kesempatan untuk berkulitip dan segera menarik istrinya untuk menjauh dari pesta dan rerumunan orang. Ia tidak bicara dan tidak ingin bicara untuk saat ini. Bahkan ketika ia membawa istrinya masuk ke dalam kereta dan bergabung dengan segera. Raymond enggan menatap Eartha ataupun mengalihkan pikirannya walau hanya sekejap. Dan karena alasan yang sama, ia memilih untuk duduk bersampingan. Setidaknya dengan begitu ia tidak perlu menatap istrinya lebih lama.

Kereta kuda mereka segera melaju meninggalkan area pesta. Sepanjang perjalanan, Eartha hanya diam seperti apa yang diharapkan Raymond. Wanita itu tidak berniat bicara dengannya kecuali hanya duduk bergeming dan memainkan jemarinya. Namun, betapa terkutuknya Raymond karena ia tidak pernah bisa berhenti untuk mengacuhkan istrinya. Sikap diam Eartha membuat Raymond tersiksa sementara ia berusaha untuk tidak peduli. Eartha kelihatan begitu sedih, begitu tidak bahagia dan semua perasaan itu tidak menjadi bagian dari rencana awal Raymond. Ia bisa menghadapi kemurkaan Geoffrey, masih bisa menerima satu atau dua pukulan dari sahabat terdekatnya, tapi melihat Eartha sedih...

Tuhan tahu Raymond tidak akan pernah bisa diam.

Eartha adalah wanita yang ia cintai. Untuk pertama kalinya Raymond berharap ia bisa pergi. Berharap ia punya

kekuatan untuk mengabaikan istrinya dan memikirkan rencana selanjutnya. Tapi seharusnya Raymond tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa. Wanita ini adalah ancaman besar.

Raymond menatap isterinya sekali lagi dan berharap ia bisa mengerti kesedihan yang dialami Eartha, sayangnya usaha itu tidak berhasil. Eartha tetap membisu.

Sambil menelan kembali upayanya secara mentah-mentah, Raymond berusaha mengalihkan pikiran ke tempat lain. Ia membuang tatapannya ke jendela kereta yang membelalak. Berharap ia bisa merencanakan hal lain, dan seperti yang selalu terjadi, ia tidak pernah bisa.

Eartha tidak peduli dengan perasaannya yang tersinggung.

Sedikitpun tidak.

Lady Lepolda mengutarakan pendapatnya secara terang-terangan dan Eartha begitu merasa kalut. Namun, ia tidak akan mengatakan apapun pada Raymond. Eartha tahu seberapa penting perasaannya bagi pria itu. Jelas pria itu bukan pria yang akan mempedulkannya. Yang di pikirkan Eartha hanyalah suaminya. Raymond mungkin tidak tahu, tapi Eartha sudah mendengar semuanya. Mendengar semua yang dikatakan suaminya pada siapapun pasangan yang sempat ia debat. Sekalipun Eartha tidak merasakan posisi pasangan itu secara langsung, namun ia tetap seorang wanita yang rapuh. Batinnya ikut merasa terluka dengan apa yang dikatakan Raymond pada sang Lady.

Seharusnya suaminya sadar bahwa tindakan itu hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, namun sejauh ini Eartha tidak bisa menyimpulkan apapun motif di balik tindakan Raymond. Suaminya begitu tertutup. Eartha sama sekali tidak mengenali pria asing yang duduk

bersampingan dengannya ini. Eartha ragu jika pria ini benar-benar pria yang telah ia nikahi.

Pria ini adalah seorang bajingan.

Eartha tidak bisa memikirkan sesuatu yang lebih buruk lagi.

Sekarang ia telah terjebak dalam pernikahannya sendiri. Raymond membuatnya merasa begitu asing. Tidak ada sedikitpun kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Yang Eartha rasakan hanyalah kenyataan pilu yang memuakkan.

Ia cukup beruntung karena Raymond tidak bicara sepanjang perjalanan. Sampai mereka tiba di Manor, Eartha segera mengambil langkah cepat. Ia menggunakan seluruh indera-inderanya untuk sampai di ruang pribadi tanpa harus mengalami pembicaraan dengan sang Earl. Sejujurnya Eartha hanya ingin menangis saat itu juga. Ia ingin melampiaskan semua kecemburuannya, kekecewaannya... menghadapi Raymond hanya akan membuat ia semakin kalut dan sebelum semua itu benar-benar terjadi, Eartha segera tiba di ruang tidurnya kemudian mengunci pintu serapat mungkin.

Samar-samar ia mendengar langkah kaki Raymond yang berat kemudian disusul oleh suara pintu yang membuka dan menutup dengan cepat. Tepat ketika Eartha merasa ia sudah sendiri-benar-benar sendiri-tangisnya pecah.

Suaminya benar-benar keterlaluan. Raymond benar-benar keterlaluan. Pria itu seorang Earl tapi kelakuannya tidak jauh lebih baik dari seorang bajingan. Eartha tahu suaminya pasti mengalami luka parah akibat pukulan keras yang ia dengar tadi. Namun baginya, itu saja belum cukup untuk menebus kesalahan dan hinaan Raymond pada pasangan bangsawan Holbrook. Entah apa yang memotivasi suaminya sampai bisa bertutur kata sedemikian kasarnya

pada pasangan tersebut. Yang pasti, Eartha akan mencari tahu.

Suara pintu yang diketuk membuat Eartha terkesiap. Begitu suara Mrs. Roslin menyusul, Eartha segera memutar kenopnya dan membiarkan pelayan itu masuk untuk menyiapkan air hangat dan segala keperluan sebelum berendam.

Niat Mrs. Roslin segera terurung begitu melihat bagaimana lingkaran hitam di seputar mata Eartha membuatnya kelihatan begitu sembab. Pelayan itu segera merajuk untuk bertanya.

"Ada sesuatu yang terjadi, M'Lady?" Eartha dian selama beberapa saat. Mengatakan sesuatu pada seseorang adalah hal terakhir yang ia inginkan. Namun, ia tidak berhasil menyingkirkan beribu pertanyaan dalam benaknya dengan segera. Untuk alasan yang sama, Eartha beralih ke tepian ranjang untuk duduk dan bicara.

"Mrs. Roslin, aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Katakan saja, M'Lady!"

"Ini mungkin sedikit pribadi tapi.. aku benar-benar ingin tahu apa yang kau tahu tentang hubungan Creighton dengan Holbrook."

"Ah, itu... Aku tidak tahu banyak M'Lady tapi beberapa tahun yang lalu Creighton sempat mengalami perdebatan dengan Holbrook. M'Lord kelihatan tidak suka dengan Holbrook dan sejauh yang ku tahu, dulu mereka berteman sangat akrab. Sampai suatu kecelakaan besar terjadi dan mereka tidak kelihatan seperti dulu lagi."

Dahi Eartha berkerut dalam. "Kecelakaan besar?"

Mrs. Roslin tidak lagi terdengar seperti yang sewajarnya dan Eartha mulai merasakan hawa panas di sekitar mereka.

Ketika pelayan paruh baya itu angkat bicara, Eartha merasa ada sesuatu yang disembunyikan darinya.

"Umm.. Aku tidak tahu tepatnya. Aku seharusnya tidak mengatakan ini. Maafkan aku M'Lady."

"Tidak, tidak, bukan begitu. Ini bukan kesalahanmu. Aku hanya merasa.. M'Lord tidak mau terbuka di hadapanku. Aku tahu, itu bodoh sekali."

Mrs. Roslin tersenyum hangat sebelum mendekat untuk menempelkan tangannya pada punggung tangan Eartha. "Kau akan mengetahuinya, Lady. M'Lord tidak seperti apa yang terlihat. Sejurnya, baru kali ini aku melihat dia begitu putus asa. Dia tidak pernah terlihat seperti itu sebelumnya. Apa kau tahu? Kau mungkin tidak akan percaya tapi aku memperhatikan dari caranya melihatmu... Dia begitu berbeda. Kelihatan benar-benar berbeda. Kalau kau bertanya maka aku tidak akan ragu untuk menjawab kalau dia satu-satunya pria yang bersedia mati untukmu."

Senyum Eartha merekah. Ia menggeser tubuhnya sebagai isyarat bagi Mrs. Roslin untuk duduk. Begitu wanita itu bergabung, Eartha bicara, "benarkah?"

"Ya." sahut Mrs. Roslin, yakin.

"Aku menyesal karena melawatkannya. Ceritakan padaku apa dia pria yang tampan?"

Tawa Mrs. Roslin menghangatkan suasana. "Oh tentu saja. Dia pria yang sangat tampan. Aku bisa menjamin semua Lady pasti iri denganmu karena kau menjadi yang terpilih."

"Apa dia selalu seperti itu?"

"Maaf?"

Eartha membenahi kalimatnya, "apa dia memiliki banyak wanita simpanan?"

Tiba-tiba suasana jadi berubah karena pertanyaan tersebut. Eartha sanggup merasakan kegugupan Mrs. Roslin dan secara tak terduga ia mulai merasa bersalah karena telah mengakujukan pertanyaan yang tidak pantas.

“Aku.. aku..”

“Maafkan aku,” sergah Eartha secepat mungkin. “Suamiku pria yang pendiam. Dia tidak pernah mengatakan apapun kecuali jika ada alasan tertentu. Malam ini aku menghadiri acara sosial pertamaku. Aku tidak begitu terbiasa dan aku pikir aku telah termakan oleh omongan orang sampai aku meragukan kepercayaan suamiku.”

“Selalu ada penghalang untuk kebahagiaan, Lady.”

“Aku percaya itu,” sahut Eartha sambil tersenyum.

“Ini mungkin ide yang buruk tapi aku akan coba mengatakannya. M’Lord begitu suka dengan puding gandum.”

Kedua mata Eartha menyipit sementara dahinya berkerut selagi ia menimbang pernyataan Mrs. Roslin barusan. Wanita itu tidak akan mengatakannya tanpa maksud yang jelas. “Apa?”

“Ya, pudding gandum.”

“Apa kau bermaksud..”

“Tentu saja. Kau dan M’Lord... dan hubungan kalian. Kau mungkin bisa memulainya dari hal yang terkecil.”

Eartha hampir memekik kegirangan. Ia menggenggam kedua tangan pelayan pribadinya dengan antusias. “Oh, itu rencana yang bagus! Hanya saja.. aku tidak tahu bagaimana cara membuat pudding gandum.”

“Itu masalah yang sederhana. Aku bisa membantumu dan kupastikan M’Lord akan menyukainya.”

“Aku harap begitu.”

Raymond diliputi perasaan bersalah.

Pikirannya kalut karena ia tidak mampu berpikir dengan lebih baik lagi. Sekarang hanya ada dua pilihan: tetap berada dalam rencananya atau mundur dan jadi pecundang menjijikan. Tentu saja, pilihan pertama adalah yang terbaik. Bukan berarti semuanya mudah untuk dilakukan. Terutama ketika ada beberapa hal yang masih mengganggu arus rencana itu.

Ia masuk ke ruang pribadinya dengan membanting pintu. Kedua tangannya terkepal dan seolah ia ingin melampirkan amarahnya pada siapapun, ia mulai merasakan buku-buku jarinya memutih. Raymond mengepalkan tangannya dengan lebih erat hingga menimbulkan kesakitan tersendiri. Tapi entah bagaimana kesakitan itu menjadi pengobat yang manis.

Lebih baik menyakiti dirinya sendiri ketimbang orang lain.

Raymond sudah mempelajari semua itu selama masa penahanannya di balik jeruji besi. Tapi lihat apa yang dilakukannya beberapa menit lalu? Ia telah menyakiti orang lain. Menyakiti Eartha—wanita yang ia cintai. Membuat wanita itu menangis dan tak punya cara untuk membalikkan situasi menjadi lebih menyenangkan. Oh betapa sialnya ia.

Ia berpikir bahwa dirinya butuh pengendalian yang lebih mantap. Ia harus tetap fokus pada rencana utamanya untuk menghancurkan para penghianat sialan itu. *Fokus..* Mudah sekali mengatakannya.

Selama sesaat Raymond berpikir bahwa ia butuh kesenangan yang bisa menghibur. Setidaknya kesenangan kecil seperti berjudi, mabuk atau wanita. Tapi luka memar di wajahnya menjadi pengingat yang manis bahwa sekarang

bukan saatnya untuk bersenang-senang. Tentu saja, Raymond akan memperoleh kesenangannya, tapi nanti. Setelah semuanya selesai. Atau setelah ia selesai dengan para bajingan itu. Termasuk Holbrook.

Menepis ingatannya tentang Geoffrey, Raymond menghantam sisi dinding dengan kepala tangannya. Ia bersandar sembari menyisiri rambut dengan jari-jemari. Wajahnya memerah dan rahangnya masih terasa sakit akibat hantaman kasar Geoffrey. Pria itu harus mendapat pelajaran atas kelakukannya. Harus.

Raymond bangun lebih pagi dari yang biasanya ketika ia mencium wewangian rempah-rempah yang khas dan terasa menyenangkan. Ia merasa enggan untuk membuka mata, tapi seseorang yang berdiri di ambang pintu benar-benar mengejutkannya. Apa ia tidak salah lihat? Apa wanita itu benar-benar Eartha?

Tentu saja, itu isterinya.

Tapi apa yang sedang dilakukan Eartha dengan gaun sederhana dan sebuah nampan berisi sepiring lauk beserta segelas air tersebut? Isterinya tersenyum ketika menyadari pergerakan ranjang yang bergesek karena beban tubuh Raymond. Raymond pasti terlalu fokus pada balas dendamnya karena ia benar-benar lupa melepas pakaiannya malam itu. Sekarang ada sebuah kejutan tak terduga rupanya.

“Kau sudah bangun rupanya,” tegur Eartha. Suaranya lemah lembut dan berkesan anggun. Wanita itu membuat Raymond bangkit dari ranjang dengan tergesa-gesa sebelum mendekat untuk membantu.

Kaki Eartha hampir salah langkah. Ia benar-benar akan membentur sebuah meja pualam jika Raymond tidak segera menariknya untuk menjauh.

Kemudian Eartha tersenyum dan rasa kesal Raymond semakin menjadi-jadi.

“Setidaknya bisakah kau memperhatikan langkahmu.”

“Untuk yang satu itu benar-benar tidak terencana. Aku belum begitu terbiasa dengan benda-benda di ruanganmu.”

Raymond mengabaikan kalimat terakhir Eartha ketika bertanya, “apa yang kau lakukan disini?”

Eartha mengangkat nampannya untuk memperjelas maksud dari kedatangannya. “Mengantarkan sarapan untukmu. Aku tahu, seperti biasanya, kau tidak akan bergabung denganku di meja makan pagi ini dan karena itu aku mengantarnya langsung ke ruanganmu.”

“Kau seharusnya mengetuk pintu lebih dulu.”

“Pelayanmu tidak melakukan itu.”

“Wetherby pelayan pribadiku,”

“Jadi apa bedanya?” sela Eartha. “Aku istrimu. Apa kau lupa atau aku harus mengingatkanmu, tugasku adalah melayanimu.”

Raymond membiarkan Eartha berjalan melewatinya untuk meletakkan nampan di atas meja. Menggubris Eartha tidak akan banyak membantu. Wanita ini selalu punya cara untuk mencapai keinginannya sendiri. Ketika wanita itu mecondongkan tubuhnya untuk membenahi beberapa wewangian yang berserakan, Raymond tidak bisa mengalihkan tatapannya dari pemandangan indah tengkuk Eartha dan pinggul yang ramping. Gaun berwarna merah pekat itu sungguh memesonakan. Lipatannya begitu pas dengan sosok Eartha yang ramping. Beberapa helai ikal menjuntai di

atas bahu dan yang lain terkumpul dalam satu ikatan melintang yang membuat istrinya nampak seperti wanita surga. Raymond berharap ia bisa memeluk wanita itu dari belakang. Membisikan kalimat cinta di telinganya dan menghunjam Eartha dengan ciuman posesif. Namun, yang ia lakukan justru berdiri dan diam membatu. Begitu isterinya berbalik, Raymond segera mengusir bayangan erotis itu dari pikirannya.

“Aku akan menyiapkan air hangat bagimu untuk berendam.”

Ketika Eartha hendak beranjak, Raymond menahan pergelangan tangannya erat-erat. Eartha berbalik lagi untuk menghadap pria yang lebih tinggi tiga puluh senti dari sosoknya yang mungil.

“Kau pikir apa yang ingin kau lakukan? Jangan berpikir aku akan membiarkanmu melakukan semua itu jika ada kemungkinan kau tegelincir sewaktu menyiapkan semuanya. Wetherby yang akan menyiapkan semuanya. Sebaiknya kau kembali dan selesaikan pekerjaanmu yang lain.”

“Aku yakin aku tidak punya banyak pekerjaan setelah ini. Aku sudah memberi kudaku makan dan aku terlalu sering menghabiskan waktu dengan belajar menenun. Sekarang aku ingin melayani suamiku, apa yang salah dengan itu?”

“Kesalahanmu adalah kau membuat aku khawatir ketika membiarkanmu melakukannya.”

“Kenapa kau harus khawatir?”

Wanita yang cerdas. Selalu membuat Raymond membisu. Sejujurnya, ia hanya tidak ingin melihat Eartha berkerja keras dan mengalami resiko terluka. Wanita itu sudah buta. Raymond tidak ingin kemungkinan lain menjanjikan luka lain bagi Eartha. Tuhan tahu ia begitu mencintainya.

“Ku mohon biarkan aku melakukannya untuk suamiku dan aku berjanji jika sesuatu hal yang buruk terjadi, aku tidak akan mengulangi pekerjaan ini lagi.”

Dengan sepatah-dua patah kata yang tertahan di tenggorokan, Raymond luluh untuk melepas genggamannya dan membiarkan wanita itu mengeksplorasi sendiri setiap detail dari ruang pribadinya. Eartha segera membuktikan kalimatnya dengan cara yang piawai. Bahkan, wanita itu membuat Raymond terkejut dengan caranya mengenali setiap detail ruangan dengan begitu mudah. Raymond hanya berdiri, diam sembari memperhatikan gerak-gerik Eartha. Hanya butuh beberapa menit sebelum Eartha kembali dari bilik.

“Sekarang kau bisa berendam. Aku akan menyiapkan beberapa keperluanmu yang lain. Apa aku perlu memanggil Wetherby?”

“Tidak perlu,” sahut Raymond sambil beranjak mendekati isterinya. “Aku bisa mengurus diriku sendiri. Sekarang kau bisa kembali.”

Ketika Eartha tidak berketip maupun melakukan pergerakan sedikitpun, Raymond beralih pada pertanyaan lain.

“Ada apa?”

Senyum di wajah Eartha membuatnya terpukau. Lesung pipit itu benar-benar nyata! Nyaris membunuh Raymond jika ia tidak segera mengalihkan pikirannya.

“Sejujurnya aku ingin mengajakmu berkuda.”

“Kau ingin aku berkuda?”

“Tidak, tapi kau dan aku. Aku ingin kita berkuda.”

Terjadi kesunyian dalam beberapa detik terakhir. Raymond memperhatikan cara kelopak mata Eartha

menutup dan terbuka sebelum bicara, “jika itu yang kau inginkan.”

Sekali lagi Eartha merasa tidak mampu untuk menahan senyum itu. Ia berbalik ke arah yang salah dan baru berjalan beberapa langkah sebelum Raymond menghentikannya, memutar tubuhnya tepat ke arah pintu keluar.

Tawa kecil yang bergemuruh di bibir isterinya telah menghangatkan hati Raymond. Wanita itu pergi sebelum ia sempat mengatakan apa yang ingin ia katakan—bahwa dirinya begitu beruntung memiliki Eartha. Atau bahwa Eartha adalah wanita yang istimewa sampai ia tidak yakin dapat memberi kebahagiaan bagi wanita itu. Raymond harap Eartha bisa memahami semua itu tanpa harus ia katakan. Raymond selalu berharap agar Eartha mengenal siapa ia dan tahu bagaimana cintanya. Sedikit egois rasanya memiliki Eartha dan memaksakan wanita itu dalam pernikahan ini. Tapi, itulah cinta Raymond. Eartha mungkin tidak tahu dan Raymond selalu peduli. Biar Eartha mencintainya dengan cara yang berbeda. Ia tidak akan merasa tersinggung jika wanita itu masih mencintai sosok Rolph yang dulu. Yang Raymond tahu adalah: inilah dia, ini cintanya, sejauh apapun Eartha menghindar, Raymond bersedia melewati badai sekalipun untuk merebut cinta itu.

Cinta milik Rolph.

Hari sudah semakin siang ketika mereka berkuda melintasi perbukitan tinggi dan sungai yang teduh. Eartha tidak perlu membujuk suaminya untuk bersedia menggunakan Dustin dalam perjalanan mereka, karena Raymond kelihatannya tidak ingin mendebat. Pria itu jauh

lebih lebut dari yang sudah-sudah. Mungkin karena Raymond mulai membuka diri atau ada maksud lain, siapa yang tahu?

Raymond membantunya naik ke atas pelana dan pria itu mengambil alih di belakang. Eartha belum pernah merasa sedekat ini dengan suaminya. Belum pernah merasakan tubuh yang besar dan kekar, dada yang bidang dan bahu yang lebar. Tidak lupa juga, aroma khas rempah-rempah yang menyenangkan milik Raymond. Sejujurnya, berada di atas pelana bersama suaminya tidak seburuk yang dipikirkan Eartha. Raymond terasa begitu menyenangkan. Eartha tidak bisa mengerti perasaan yang berkecamuk dalam batinnya, namun ia merasa begitu familier. Seakan ia sudah melakukan hal yang sama bersama suaminya selama berulang kali.

Raymond memilih tempat yang sejuk dan rindang. Pria itu membantu Eartha turun sebelum meraih beberapa keranjang makanan yang disediakan juru masaknya sebelum mereka berangkat. Dengan satu tangan yang bebas, Raymond membimbing isterinya untuk duduk di bawah pohon yang rindang dan menikmati bekal makanan mereka. Ia membuka pembungkus kue madu kemudian meletakkannya di tangan Eartha. Ketika wanita itu tidak bergerak, Raymond angkat bicara.

“Ada masalah?”

Perhatian Eartha segera teralih. “Tidak, hanya saja aku sedang berusaha mengenali tempat ini. Apa kau membawaku ke taman dengan pepohonan yang rindang?”

Raymond menelsan potongan terakhir kuenya sebelum menjawab, “dari mana kau tahu?”

“Situasinya.. begitu sejuk dan menyenangkan.”

“Apa kau selalu melakukan itu?”

“Melakukan apa?”

“Mengamati suasana?”

Kedua bahu Eartha terangkat. “Hanya dengan cara seperti itu aku bisa mengenali situasi di sekitarku. Sejak aku buta, aku mulai belajar mengenali sekitar menggunakan indera-inderaku yang tersisa.”

“Secara begitu saja?”

“Tidak, aku harus menggunakan naluri dan segenap perasaanku yang paling dalam. Semacam koneksi jiwa dengan energi yang berputar di sekitarku.”

Raymond menatap isterinya lambat-lambat kemudian menggeleng. “Aku tidak mengerti. Apa saja yang bisa kau tebak? Apa itu semacam sihir alam?”

Tawa kecil Eartha kembali menghangatkan suasana. Mata hijaunya membulat sempurna dan ada kilat tajam yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya matahari.

“Itu bukan sekedar sihir, tapi meditasi dengan lingkungan. Kau mungkin tidak mengerti, tapi sejujurnya jika kau memusatkan pikiranmu dengan sangat baik, maka kau akan terbiasa berkomunikasi dengan alam sekitarmu. Seandainya aku boleh menebak, maka aku akan mengatakan kalau saat ini kau menggunakan kemeja berwarna biru laut.”

Kemampuan Eartha dalam mengenali situasi bukan hanya membuatnya terpuak, namun juga membuat Raymond waspada. Jika saja wanita itu bisa menebak warna kemejanya dengan sangat mudah, maka pertanyaannya adalah, apa Eartha akan menebak semua sandiwara ini dengan sama mudahnya?

“Jawabanmu tidak diragukan.”

Tawa berikutnya menyusul. “Biru membawa suasana stabil dan tenang. Terkadang semua itu bisa mempengaruhi perubahan suasana yang begitu kentara.”

Aneh rasanya menjumpai Eartha dalam kondisi yang jauh berbeda dari yang diingiat Raymond tiga belas tahun lalu. Wanita ini buta, namun, dengan kegigihannya, Eartha berusaha untuk tidak terlihat buta. Tiba-tiba, beberapa pertanyaan bermunculan dalam benak Raymond. Ia menyuarakan salah satu di antaranya.

“Sudah berapa lama kau kehilangan fungsi pengelihatanmu?”

Dalam beberapa detik, tidak ada jawaban yang menyusul. Wanita itu hanya tersenyum hangat sambil merundukan kepalanya.

“Itu sudah lama sekali,” akhirnya Eartha menjawab. “Tiga belas tahun yang lalu.”

Raymond terperanjat. Apa yang dilakukan wanita ini sampai membuatnya kehilangan fungsi pengelihatan? Bukankah saat itu Rolph ada bersamanya?

“Apa yang terjadi?”

Eartha menggeleng singkat dan dengan tuntuan Raymond, ia menjawab. “Ini bukan hal yang menyenangkan untuk dikatakan.”

“Katakan!” suara Raymond tidak terdengar layaknya sebuah perintah melainkan sebuah tuntutan.

“Ketika itu, aku berusaha mengejar seseorang. Umm,, hanya seseorang yang konyol dan tindakanku benar-benar bodoh sampai aku menabrak sebuah kereta kuda dan wajahku membentur trotoar jalan. Dalam keadaan setengah sadar aku merasakan beberapa orang menolongku dan dalam perjalanan, aku kehilangan fungsi pengelihatanku. Itu bodoh sekali.”

Rahang Raymond mengeras ketika memanti penjelasan lebih. Ketika Eartha tidak bicara lagi, ia mengajukan pertanyaan lain. “Siapa?”

Kedua mata Eartha menyipit dengan heran. “Siapa?”

“Siapa yang kau kejar?” jelas Raymond.

Eartha membisu. Raymond tahu jawabannya.

Rolph.

Eartha berusaha mengejar Rolph ketika pria itu berlari meninggalkannya tanpa alasan. Rolph kelihatan begitu resah, begitu khawatir sampai Eartha berpikir bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Ketika mereka mendengar suara laras senapan yang ditembakkan, Rolph segera berlari meninggalkan Eartha. Tapi Rolph tidak pernah tahu kalau Eartha akan mengejarnya sampai wanita itu menghadapi masalahnya sendiri.

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Raymond. Penyesalan besar menguasai jiwanya dan kenyataan pahit itu menghunjamnya bagai tusukan jarun. Jadi sejauh ini, Eartha telah kehilangan harapan terpendamnya untuk menjadi seorang Lady hanya karena kecerobohan Rolph? Sudah tiga belas tahun Rolph dipenjara dan selama itu juga Eartha harus menanggung kesakitannya seorang diri? Sudah tiga belas tahun sejak terakhir mereka bertemu, Rolph harus menghadapi neraka yang membuatnya berharap bahwa ia tidak pernah tidak dilahirkan dan dalam kurun waktu yang sama Eartha telah melewati kesedihannya seorang diri.

Ditinggalkan oleh seseorang yang tidak akan pernah kembali bukan sebuah hal yang mudah. Namun, Eartha masih mencintainya–mencintai Rolph. Diikat dalam suatu hubungan yang tidak memiliki kepastian dalam kondisi nahas selama tiga belas tahun bukan hal yang menyenangkan.

Namun, Eartha masih mencintainya–mencintai Rolph. Dalam masa penahanannya di balik jeruji Raymond selalu bertanya-tanya apa masih tersisa cinta Eartha untuk Rolph? Dan sekarang ia menyesal karena berlaku bodoh dengan meninggalkan Eartha-nya sendiri dan membiarkan wanita itu menghadapi semua kesedihannya seorang diri.

Sengatan untuk memeluk istrinya kian berkecamuk. Tapi Raymond hanya diam membatu dan bertanya-tanya apa Eartha berkenan mendekapnya secara suka rela. Tentu saja tidak.

“Lupakan soal kejadian itu.”

Kalimat Eartha hampir membuat Raymond terkejut. Ia belum benar-benar siap untuk mengalihkan perhatiannya pada topik apa pun.

“Aku senang kau mau berkuda bersamaku.”

“Aku juga,” aku Raymond.

Senyum Eartha kembali merekah. Wanita itu kelihatan ingin melakukan sesuatu. Raymond mengerutkan dahinya ketika Eartha mengangkat tangan untuk menangkap wajahnya. Tangan kecil Eartha menyuntuh lebam di wajah Raymond yang masih membekas karena pukulan Geoffrey semalam dan luka sialan itu membuatnya mendesis ngilu.

Eartha segera menjauhkan tangannya begitu menengar suara yang diindikasikan sebagai rasa sakit. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat hanya untuk bicara, “maafkan aku.”

“Tidak masalah.”

“Apa kau terluka?”

“Sedikit.”

“Karena perkelahian semalam?”

Tidak ada jawaban.

“Boleh ku tanya sesuatu?”

Tidak ada jawaban.

“Kenapa kau melakukannya?”

“Aku tidak mengerti.”

“Jangan bodoh, aku mendengar semuanya semalam. Kau membuat Earl itu memukulmu dan kau yang membuat Lady-nya menangis. Kau melakukannya. Mengapa kau melakukannya?”

Raymond enggan berkomentar. “Itu bukan urusanmu.”

“Sejak kapan urusanmu menjadi urusanku? Aku bahkan tidak ingat kau pernah mengatakan sesuatu kecuali apa yang ku tanyakan sejak malam pernikahan kita. Siapa sebenarnya pria yang aku nikahi?”

“Apa maksudmu?”

Air mata membuat kedalaman hijau zamrud itu kian berkaca-kaca. “Katakan saja, apa kau sedang berusaha untuk menghindariku? Kau sedang berusaha untuk menutupi sesuatu dariku? Kau seharusnya mengerti. Tidak ada wanita manapun yang suka dengan pengakuan secara terang-terangan bahwa dirinya tidak bisa memberi suaminya sesuatu yang berharga. Tidak ada satupun dari mereka yang berharap kalau seseorang akan mengungkit semua kekukarangannya di hadapan orang banyak.”

“Aku pikir ini sudah terlalu jauh.”

“Kau yang menjauh. Aku tidak tahu siapa suamiku. Dia tidak pernah bicara denganku. Aku tidak tahu mengapa dia mau menikahiku. Aku tidak tahu rahasia apa yang sedang ia tutupi dariku. Aku tidak tahu sudah berapa banyak wanita yang mengisi hidupnya. Aku tidak tahu..”

“Diam!” kalimat itu dikatakan dengan sangat tegas dan beraksen kental. Nada suaranya meninggi beberapa oktaf

hingga membuat Eartha benar-benar membisu. Wajah Raymond sudah merah padam sementara air mata jatuh membasahi wajah Eartha.

Eartha tidak salah. Ia tidak pernah mengenali siapa pria yang ia nikahi. Pria ini adalah orang asing dengan sejuta rahasia yang kelam dan seorang bajingan sejati. Fakta itu membuat hati Eartha terasa pilu. Namun, tangisnya tidak sedikitpun meluluhkan hati Raymond. Pria itu justru menariknya dan memboyong ia ke atas pelana. Dalam beberapa detik, Raymond sudah bergabung. Ia memacu kuda dengan cepat dan sepanjang perjalanan, tak satupun dari mereka ada yang bicara. Raymond membawa Eartha ke dalam Manor. Melepaskan wanita itu di ruang pribadinya sebelum menutup pintu dengan kasar dan pergi begitu saja. Tangis Eartha semakin menjadi-jadi.

Bab 16

London

April, 1847

Rolph memacu kudanya dengan sangat cepat sampai Eartha merasa ia akan jatuh dalam hitungan detik. Namun, pria itu menahannya dengan begitu kuat. Bahkan ketika Eartha merasa keseimbangannya tak lagi stabil, Rolph dengan senang hati menjadikan tubuhnya sebagai sandaran. Entah sudah berapa panjang perjalanan yang mereka tempuh, Eartha hanya bisa berharap semoga Rolph tidak berniat membawanya pergi lebih jauh lagi, karena yang bisa ia sadari hanya bahwa ia sudah berada begitu jauh dari lumbung. Seharusnya Eartha kembali secepat mungkin untuk mengantarkan pesanan gandum lainnya, kecuali jika ia mengambil resiko terkena ocehan pamannya. Tapi lihat apa yang dilakukannya saat itu. Ia seperi gadis petani ingusan yang sedang kasmaran. Bahkan Eartha tidak kuasa menampar Rolph atas apa yang dilakukan pelayan sialan itu!

Selang beberapa menit, Rolph mencari tempat pemberhentian yang cukup nyaman. Tak jauh mata memandang, ada sebuah gedung teatrikal disana. Eartha mengenali gedung itu dalam surat kabar. Seseorang bisa masuk dan pergi begitu saja. gedung yang dijadikan museum sejarah itu kelihatan kuno namun klasik. Dindingnya dihias dengan gaya abad pertengahan dan beberapa pilar dibentuk dengan gaya mozaik. Tingginya kurang lebih empat puluh

meter dan itu saja sudah cukup untuk membuktikan kekayaan isinya.

Rolph segera turun dan membantu Eartha menyesuaikan keseimbangan tubuhnya karena gugup. Ketika wanita itu tidak bicara, Rolph memulai.

“Biar ku katakan sesuatu padamu, Esmeralda. Aku tidak pernah peduli dengan apa yang kau pikirkan tentang aku. Aku tidak peduli betapa buruknya aku di matamu, aku hanya tahu satu hal bahwa aku mencintaimu. Sebelum semuanya menjadi semakin jauh aku akan memberimu pilihan. Anggukan kepalamu seandainya kau juga mencintaiku, tapi jika tidak, kau bisa kembali ke lumbung dengan kudamu.”

Eartha tidak berketip. Tatapannya yang kosong teralih pada Rolph. Sampai Rolph mengangkat kedua tangannya dan mendekatkan tangan itu di dadanya yang bidang, Eartha baru tersadar. Sayangnya, Eartha tidak sedikitpun berniat untuk menjauh. Tapi ada beberapa hal yang perlu jawaban jelas.

“Kau mencintaiku, lalu siapa wanita yang bersamamu di klub,..”

Rolph tidak menunggu Eartha untuk menyelesaikan kalimatnya dan segera membantah. “Tidak ada wanita manapun. Percayalah.”

Eartha berharap ia melihat kilat arogan dalam tatapan Rolph, namun yang mengejutkannya adalah tak ada apapun selain pancaran ketulusan yang tersirat dalam tatapan itu. Rolph jujur dengan setiap kata-katanya, hanya itu yang dapat Eartha simpulkan.

Sebelum semuanya menjadi semakin lama, Eartha tersenyum kecut sambil menganggukkan kepalanya hingga membuat Rolph kegirangan.

"Katakan, Esmeralda! Aku ingin mendengarnya dari mulutmu!"

Eartha segera menurut. "Aku mencintaimu."

"Siapa?"

"Pelayan arogan."

"Bukan. Sebutkan namaku dan katakan!"

"Aku mencintaimu, Rolph."

Seringai Rolph menjadi semakin lebar. Harapannya membumbung di udara. Ia tertawa rendah sebelum menarik Esmeralda-nya untuk berlari menuju gedung museum tersebut. Agar dapat menyeimbangkan langkahnya dengan Rolph, Eartha harus mengangkat gaunnya setinggi lutut. Tawanya tidak pernah lepas ketika Rolph membawa ia masuk ke dalam gedung tersebut.

"Kenapa kau membawaku kesini?"

Tanpa mengendurkan genggamannya, Rolph terus membawa Eartha masuk ke tengah para pelayan yang berjaga di sekitar mereka. "Berdansa."

"Apa?" Eartha memperhatikan para pelayan itu kelihatan menyambut kedatangan mereka, dan dengan sopan Rolph membungkukkan badan untuk memberi hormat. Ia mengikuti dengan patuh.

"Kita akan berdansa dan menikmati pesta malam kita."

Kerutan pada dahi Eartha bertambah dalam. "Apa kau sudah gila?"

Ada kesan tidak percaya dalam nada suara Eartha yang membuat Rolph tersenyum lebar. Pria itu menghentikan langkahnya hanya untuk berbalik dan menghadap sang kekasih tercinta.

“Aku sudah bilang, kan? Aku memang gila dan karena itu kau mencintaiku. Berhentilah bertanya dan nikmati saja hari ini!”

“Oh, apa kau lihat para pelayan itu? Mereka memperlakukan kita layaknya seorang bangsawan.”

“Memang itu rencananya.”

“Apa maksudmu?”

Rolph mengeluarkan secarik kertas undangan yang kemudian ia tunjukkan pada Eartha. Ia memberi waktu beberapa detik selagi Eartha memahami isi surat tersebut sebelum bicara.

“Holbrook?” tanya Eartha. Kedua matanya menyipit dengan janji intimidasi yang kuat.

“Ya. Earl itu memberinya padaku. Seharusnya ini menjadi pestanya tapi karena suatu alasan, ia tidak bisa datang, karena itu dia memberikannya padaku untuk mengisi tempat yang sudah ia sewa di gedung ini.”

“Dia memberikannya padamu secara cuma-cuma?”

“Sejujurnya.. dia kalah taruhan,” Rolph mengakui. Meski harus berbohong pada Esmeralda-nya yang cantik, Rolph merasa jalan itu yang terbaik. Ia tidak mungkin mengatakan pada Eartha bahwa ia telah mempersiapkan semua ini sejak kemarin. Menggunakan gedung museum yang dibangun oleh buyutnya, Earl of Creighton yang ke-dua, hanya untuk mendapatkan hati Eartha. Itu tidak mungkin. Bukan itu yang dikatakan oleh pelayan yang pekerjaannya sehari-hari menjaga istal. Alasan tentang Holbrook yang kalah taruhan mungkin lebih logis dan bisa diterima Eartha. Lagi pula, Rolph tidak ingin menggunakan tempat keramat milik buyutnya ini secara cuma-cuma. Rolph ingin membuat Eartha terkesan, bagaimanapun caranya.

Ia tidak memberi Eartha kesempatan untuk berkutip dan segera menarik wanita itu untuk masuk lebih jauh. Bergabung dengan rerumunan orang di berbagai sudut gedung sebelum menaiki tangga utama menuju ruang dansa khusus.

Rolph tidak perlu memaksa Eartha untuk melepas tudung kepalanya dan wanita itu melakukan semua yang diinginkannya dengan senang hati. Rolph meminta Eartha menggerai rambutnya dan Eartha melepas ikat rambut itu. Membiarkan helai ikal bergelombang itu berjatuhan di atas pundaknya. Kemudian Rolph memasang Eartha mahkota pilihannya, Eartha menurut. Kemudian, tanpa mengulur waktu, Rolph membiarkan para pelayannya memutar music waltz pilihan sementara ia dan Eartha melakukan gerakan dansa berirama lembut. Hanya ada ia dan Eartha disana. Di ruang dansa khusus yang sudah dirancang untuk seorang Earl. Rolph senang karena ia bisa membuat Eartha merasa layaknya seorang puteri. Wanita itu kelihatan begitu bahagia dengan senyumnya yang tulus. Mahkota berhias bunga-bunga yang sudah ia rancang memperlembut sosok Eartha yang anggun. Auranya semakin terpancar ketika dengan mudah wanita itu melakukan gerakan meliuk di atas lantai dansa.

Tak sesuai dengan apa yang dipikirkan Rolph, Eartha menari layaknya seorang penari ulung. Wanita itu menari dengan bahasa tubuh yang indah, bahkan melebihi seorang bangsawan. Atas kemampuan Eartha yang tidak biasa, Rolph semakin terpukau.

“Dari mana kau belajar berdansa?”

Tanpa menghentikan langkahnya yang piawai, Eartha menjawab, “aku punya cukup banyak waktu luang untuk

mempelajarinya. Tekadang, pekerjaan di lumbung membuatku merasa bosan, karena itu aku menghabiskannya dengan berdansa, bermain kartu dan melakukan apapun yang bisa ku lakukan.”

“Sungguh?”

Eartha mengangguk, senyum hangat mengambang di bibirnya.

“Apa lagi keahlian yang kau sembunyikan?”

“Sebenarnya, aku ahli meracik obat-obatan tradisional.”

“Lalu?”

“Menenun.”

“Dan?”

“Melukis, berkuda, memasak dan semuanya. Aku selalu melakukan semua itu dalam waktu senggangku.”

Rolph menyeringai. Sese kali ia salah langkah, namun langkah Eartha yang berkesan mantap dan tidak tragu-ragu, mengembalikannya ke jalur awal. “Wanita manis. Jika kau melakukan semuanya, katakan padaku apa yang tidak bisa kau lakukan?”

Eartha bergeming sejenak, nampak mempertimbangkan pertanyaan tersebut sebelum muncul sebuah jawaban sederhana. “Menjaga kehormatanku dari pelayan yang berusaha merayuku.”

Rolph berdecak masam. “Itu bukan jawabannya.”

“Ku pikir, ya.” Merasa bahwa Rolph telah mendominasi sekian banyak pertanyaan, Eartha memberanikan diri untuk mengambil alih topik perbincangan. “Katakan, Rolph, untuk apa kau melakukan semua ini?”

“Aku ingin berdansa denganmu.”

“Alasan itu saja tidak cukup untukku.”

“Aku ingin kau menjadi seorang puteri, walau untuk malam ini saja. Aku ingin membuktikan kalau, kau adalah puteri-ku dan aku akan jadi pangeranmu. Berhentilah bersikap seperti gadis petani yang lugu dan seorang pelayan, kita akan menikmati kencan pertama ini.”

Jawaban Rolph nampaknya menjadi sesuatu yang menghibur bagi Eartha. Wajah Eartha nampak begitu anggun di bawah cahaya gemerlap dari setiap lilin di sudut pilar. Begitu bercerah layaknya bidadari surga. Rolph rela mati untuk wanita istimewa ini.

“Kau sepertinya pandai merayu seseorang.”

“Aku sudah belajar dengan sangat baik.”

“Oh?” kerutan menodai dahi Eartha. “Jadi, sudah berapa wanita yang kau kencani?”

“Tidak seorangpun kecuali kau.”

“Bagaimana aku bisa mempercayaimu?”

“Lakukanlah sesuatu yang ingin kau lakukan, kau akan tahu seberapa besar cintaku untukmu.”

“Boleh ku tanya sesuatu, Rolph?”

“Apa pun yang membuatmu senang, Esmeralda.”

“Apa alasanmu mencintaiku?”

Rolph tertegun. Selama sesaat pergerakan dansa mereka terhenti dan tatapannya tidak pernah lepas dari sensasi hijau zamrud yang memancarkan kilau indah itu.

Bab 17

London

Januari, 1860

Mentari terah bersembunyi di balik peraduannya, dan selama itu Eartha belum bertemu lagi dengan Raymond. Beberapa jam yang lalu, dari sudut jendela, Eartha mampu mendengar suara hentakan kaki kuda yang membawa suaminya pergi meninggalkan Manor. Eartha berniat memperbaiki semuanya, namun ia sudah terlambat karena suaminya benar-benar sudah pergi. Entah kemana.

Timbul perasaan khawatir yang besar. Eartha masih mengingat pertengkaran suaminya dengan Earl of Holbrook. Jika ia tidak salah dengar, Sang Earl meminta suaminya untuk datang ke klub mereka mala mini. Mungkinkah Raymond pergi untuk melanjutkan pertengkaran tak berkesudahannya dengan Sang Earl. Atau mungkin suaminya pergi hanya untuk mencari pengalih perhatian? Kedua kemungkinan itu sama kuatnya, namun ia harus memikirkan masalah lain yang sudah direncanakannya sejak semalam.

Begitu suaminya pergi, Eartha segera mengenakan jubah Countess sebelum meminta Mrs. Roslin menyiapkan kereta kuda. Eartha akan datang ke Manor Holbrook sore ini. Mungkin memang bukan jam yang tepat untuk berkunjung, tapi Eartha tidak punya waktu lagi. Sebelum suaminya kembali, ia harus menyelesaikan semua ini. Dengan jubah yang menutupi potongan gaun sederhananya, Eartha meminta kusirnya untuk memacu kuda menuju Manor

Holbrook. Eartha sering kali mendatangi Manor tersebut sejak beberapa tahun yang lalu, ia yakin hanya butuh waktu beberapa menit untuk sampai disana.

Mungkin Eartha salah dugaan.

Karena ia butuh waktu satu jam penuh sebelum keretanya benar-benar tiba di halaman Manor. Langit sudah gelap dan ia hanya bisa berharap Lord maupun Lady Holbrook masih menerima tamu malam ini. setelah meminta kusirnya untuk memarkir di tebing dekat manor, Eartha-dibantu oleh seorang pelayan Creighton-berjalan menuju Manor tersebut. Ia harus mengumpulkan cukup keberanian untuk menghadapi pelayan yang berjaga di depan Manor Holbrook.

“Apa yang bisa ku bantu, Lady?”

“Aku Countess of Creighton, apa Lord dan Lady Holbrook bersedia menerimaku sebagai tamunya?”

“Aku tidak yakin, tapi aku akan bicara dengan Lady Holbrook. Anda bisa menunggu sebentar.”

“Tentu saja. Aku akan menunggu.”

Terdengar suara pintu yang dibuka dan selama beberapa menit, terjadi keheningan. Eartha mendekap tubuhnya dari dinginnya angin malam yang menusuk sebelum fokusnya teralih pada suara seorang wanita yang kedengaran lembut dan familier. Ia tidak asal tebak, namun Eartha yakin pasti bahwa yang menegurnya kali ini adalah Countess of Holbrook.

“Selamat malam, M’Lady!”

Eartha tersenyum sembari merundukan tubuhnya sebagai tanda hormat. “Oh, kau tahu betapa senangnya aku begitu mendengar kau bersedia bicara denganmu. Pelayanmu pasti sudah mengatakannya..”

“Tentu saja,” sela Lady Eliza. “Kau Countess of Creighton.”

“Itu benar. Kalau kau tidak keberatan untuk menerima tamu malam ini..”

Eliza tidak menunggu Eartha menyelesaikan kalimatnya dan segera meraih tangan Eartha untuk menuntunnya masuk ke dalam Manor serta menawarkan kehangatan di dalam sana. Sang Countess memiliki permbawaan yang lembut sampai Eartha merasa semakin bersalah atas apa yang dikatakan suaminya malam lalu pada Lady ini.

“Masuklah, Lady! Cuaca sudah semakin buruk, kau akan lebih hangat di dalam. Kita akan berbicara di perpustakaanku jika kau tidak keberatan.”

“Aku sama sekali tidak keberatan. Hanya saja aku butuh sedikit bantuan. Aku punya masalah dengan pengelihatanku, kau tahu..”

Terdengar suara gemuruh tawa yang hampir mirip dengusan. “Aku tahu. Tetaplah berada di sampingku.” Eliza membimbing Eartha untuk sampai di perpustakaan utama milik Holbrook. Wanita itu menunggu salah seorang pelayan untuk mengantarkan dua cangkir teh hangat pada mereka sebelum memulai percakapan.

“Keberatan kalau aku menggantung jubahmu?”

Eartha segera melepas jubahnya dan meggulurkan tenunan satin lembut itu pada Eliza serta membiarkan wanita itu menggantungnya pada tiang gantungan perak setinggi dua meter di sudut ruangan.

“Terima kasih.”

“Tidak masalah.”

Eartha menyesap secangkir teh hangat dalam genggamannya sebelum bicara, “aku hampir saja menduga kalau kau tidak akan menerima tamu tak dikenal malam ini. Apa aku mengganggu?”

Eliza tertawa lagi. “Tentu saja tidak. Aku terbuka untuk siapa pun. Aku pikir sore ini pekerjaanku sudah selesai, kehadiranmu tidak mengganggu rutinitasku sedikit pun.”

“Senang sekali mendengarnya. Maaf jika aku bertanya, tapi dimana Lord Holbrook?”

“Kau beruntung karena suamiku tidak ada di rumah.”

“Karena itulah kau mau menerimaku. Aku yakin kau Countess yang cukup baik karena mau menerimaku sebagai tamu setelah apa yang dilakukan suamiku semalam. Aku benar-benar.. menyesal. Mungkin Lord Holbrook tidak akan memaafkan kesalahan suamiku.”

“Aku sudah memaafkannya,”

Eartha kelihatan tidak yakin, namun sejauh yang ia dengar hanya ada ketulusan dalam setiap kalimat yang diucapkan oleh Eliza. Tidak membutuhkan waktu sehari-hari untuk menyimpulkan bahwa wanita yang dinikahi oleh Lord Holbrook adalah bangsawan yang berhati lapang. Eartha kagum dengan cara Eliza bersikap—seolah tidak pernah terjadi apapun di antara mereka—dan permintaan maafnya berkesan terlalu mudah. Eartha sempat berpikir bahwa mungkin menyenangkan jika ia mengenal lebih dekat Lady Eliza. Wanita itu tidak terlalu formal dan pastinya mudah untuk berkomunikasi kepada siapapun secara santun. Bahkan untuk gadis petani sekali pun.

“Aku pikir apa yang dikatakan suamiku benar-benar tidak terhormat.”

“Itu yang dikatakan Geoffrey,” Eliza melihat kerutan melintas sekilas pada dahi Eartha kemudian segera memperbaiki pernyataannya. “Suamiku juga mengatakan hal yang sama. Dia kelihatan marah sekali. Aku sudah berusaha

menenangkannya, tapi aku khawatir dia akan menemui Creighton untuk melampiaskan amarahnya.”

“Kau bilang.. dia tidak ada disini?”

“Tidak. Dia tidak mengatakan apapun padaku dan pergi begitu saja. Aku sempat berpikir bahwa suamiku mungkin berniat menyelesaikan urusannya di luar, tapi mengingat dia tidak pernah melakukan hal yang sama kecuali dengan sepengetahuanku, aku merasa..” pemikiran Eliza mulai sejalan dengan Eartha. “Oh, tidak. Katakan, apa Creighton ada bersamamu?”

“Dia pergi sore ini.”

Kedua Lady itu kelihatan sama cemasnya. Satu-satunya hal yang terlintas dalam benak mereka hanyalah pemikiran kalut pada kemungkinan buruk yang terjadi. Boleh jadi dua pria itu saling bertemu untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal yang terakhir diinginkan Lady Holbrook dan Creighton itu hanyalah pertikaian antar suami mereka yang semakin memanas.

“Apa kau berpikir apa yang ku pikirkan?” tanya Eliza begitu merasa situasi semakin mencekam.

Eartha mengangguk. “Aku tidak yakin, tapi mungkin mereka mengadakan janji khusus untuk menyelesaikan urusan mereka.”

“Aku sempat mendengarnya. Kalau tidak salah, Holbrook menyebutkan soal klub. Aku tidak tahu, hanya itu yang ku dengar.”

“Aku tahu dimana klub itu.” Pernyataan Eartha menarik seluruh perhatian Eliza. Lady itu melangkah lebih dekat hingga tubuhnya berdiri berhadapan dengan Eartha sebelum meraih satu lengan Eartha dan mengguncangkannya.

“Tolong, antar aku kesana. Aku tidak ingin mereka saling menyakiti satu sama lain.”

Eartha menangkap punggung tangan Eliza dan tersenyum lembut. “Kita akan kesana.”

Raymond hampir bisa merasakan tiap uratnya menegang. Ia menelan liur dengan susah payah begitu merasakan kehadiran Geoffrey. Raymond tidak pernah menduga bahwa semuanya sudah sangat dekat. Begitu dekat sampai rahangnya mengeras dalam hitungan detik. Kedua tangannya terkepal seakan ia siap untuk melepas tinju pada siapapun atau apapun yang ada dalam ruangan.

“Kau datang.”

Suara Geoffrey sedingin salju, sekeras baja, setajam pisau. Nyaris menusuk Raymond hingga ke ulu hatinya.

“Aku tidak pernah mengingkari janjiku,” Raymond tidak berbalik untuk menghadap Geoffrey yang berdiri di ambang pintu. Matanya menjelajah ke bagian luar bangunan dari balik jendela.

Terdapat tiga pilar beton dengan permukaan kasar. Di sampingnya, berdiri sebuah pohon besar yang hampir menyelubungi keberadaan klub rahasia tersebut. Raymond masih mengingat pohon itu. Tepatnya lima belas tahun yang lalu, ia pernah bersembunyi disana.

Tepat di sudut kiri, terdapat sebuah gerbang kuno yang telah berdiri sekiranya tiga puluh tahun lamanya. Raymond memperhatikan bagaimana cahaya rembulan menerangi rerumputan liar di pekarangan. Tidak ada bangunan lain sejauh mata memandang. Raymond tahu karena alasan itu

bangunan ini menjadi wabah bagi para bangsawan yang berniat membuat skandal.

“Sudah cukup, Creighton!” Geoffrey memulai. “Aku tidak berpikir akan menampakkan batang hidungku lagi di hadapanmu. Lebih baik sekarang kau selesaikan masalahmu atau kau tidak punya pilihan lain.”

“Itu terlalu mudah. Kau tidak tahu apa saja yang sudah aku lewati sejauh ini untuk sampai disini.”

“Kau memang bajingan.”

“Ah, kau tahu.” Suara dengusan rendah menjadi latar suara dari suasana senyap yang terjadi.

“Apa maumu?”

“Kau,”

Geoffrey mengernyitkan dahinya, bingung atas pernyataan Raymond barusan. Ketajaman matanya menuntut penjelasan lebih, namun bibirnya membisu.

“dan dia,” lanjut Raymond.

“Siapa?”

“Orang yang kau pikir adalah aku.”

Selama sesaat Geoffrey bergeming dan keheningan yang terjadi semakin mencekam suasana. Ia harus menjernihkan akal sehatnya lebih dulu sebelum benar-benar bisa menyimpulkan apa yang dimaksudkan mitranya.

“Sialan,” suara dengusan. “Siapa kau?”

Senyum simpul mengambang di wajah Raymond. Untuk pertama kalinya sejak kedatangan Geoffrey, Raymond berbalik dan menampakkan dirinya yang diselubungi oleh kemeja serta jubah hitam. Mata gelap Geoffrey hampir berkobar karena amarah. Satu lagi kemenangan kecil untuk Raymond.

“Seharusnya kau tahu.”

“Aku akan segera tahu.” Geoffrey melangkah lebih dekat. Lelaki itu begitu gesit sampai Raymond tidak sempat menghindari hantaman tinjunya yang keras—atau memang tidak berniat untuk menghindarinya. Al hasil, Raymond terhuyung-huyung hingga tubuhnya membentur dinding pembatas.

Rasa perih akibat hantaman tak diduga itu telah membuat kepalanya terasa pening. Ia belum sempat memulihkan kesadarannya ketika merasakan tangan besar Geoffrey meraih kemejanya kemudian melesatkan tinju kedua di area yang mulai membiru.

Raymond tidak bicara, tidak melawan, tapi sepertinya ia mendapat kemenangan kecil karena sikapnya benar-benar membuat Geoffrey murka. Ketika Geoffrey mengangkat wajahnya dan menusuk ia dengan tatapan tajam, Raymond merasakan genangan air yang hangat mengalir di sudut bibirnya.

“Jangan bermain-main denganku, Bung!”

Raymond tersenyum masam. Satu tangannya berusaha melepas cengkaman kasar Geoffrey, satu yang lain menyeka luka berdarah di sudut bibir. Geoffrey—dengan segenap amarahnya—menunggu dan ketika Raymond memilih untuk tetap membungkam, Geoffrey menegaskan kalimat terakhir dengan suara yang lebih mantap.

“Siapa kau?”

Raymond nampaknya menikmati suasana tegang di antara mereka. Sebagai bukti, ia tertawa atas pertanyaan Geoffrey. “Coba tebak.” Nampaknya kali ini Raymond benar-benar nekat lantaran dirinya telah memancing singa yang sedang tertidur. Namun, ada kepercayaan diri dalam setiap kata-katanya. Geoffrey tidak mungkin salah kenal. Geoffrey

adalah satu-satunya orang yang bisa membedakan siapa itu Raymond dan siapa kembarannya.

Raymond tidak ragu pada pandangan Geoffrey.

Ketika pria itu menatapnya dengan menyelidik, Raymond bergeming. Segaja memberi kesempatan bagi Geoffrey untuk mengenalinya. Sampai suara rendah Geoffrey yang hampir menyerupai bisikan memenuhi ruangan, Raymond baru bisa bernafas lega.

“Rolph. Itu kau?”

Geoffrey tidak mungkin salah tebak. Temannya, Rolph, tidak pernah mau bicara dan begitu menikmati penyiksaan sekalipun penyiksaan itu berujung pada penderitaan dirinya. Geoffrey tidak sembarang tebak. Ia benar-benar mengenali pria ini. Pria ini jelas pria yang berbeda dari pria yang ia jumpai tiga belas tahun lalu. Pria ini jelas bukan pria yang memutuskan hubungan pertemanan dengannya sepuluh tahun lalu hanya karena pertikaian kecil yang tidak masuk akal. Pria di hadapannya ini sama sekali tidak melawan ketika ia bersikap kasar. Pria yang dulu ia temui begitu kasar dan temperamental. Pria di hadapannya ini tidak akan bicara banyak. Pria yang dulu ia temui tidak pernah berhenti menyudutkannya. Pria di hadapannya ini adalah sejawatnya. Pria yang dulu ia temui adalah bajingan.

Ed adalah bajingan.

“Katakan sesuatu, berengsek!” Geoffrey mengguncang tubuh Raymond dengan pembawaannya yang kasar. Tepat ketika Raymond memilih senyuman kecil sebagai jawaban, Geoffrey mulai menjauh. Jari-jemarinya menyisir rambut sementara pandangannya tak terfokus.

“Itu kau. Sialan, itu kau!”

Raymond menatap Geoffrey dengan sinis. "Senang bertemu lagi. Aku harap kau tidak terkejut."

"Terkejut?" dahi Geoffrey berkerut, matanya menatap Raymond lekat-lekat. "Apa kau baru saja bilang terkejut? Setelah apa yang dilakukan kembaranmu, kau bilang aku terkejut?"

Raymond merasa ada yang ganjal dalam kasus ini. Entah mengapa, namun ia merasa sikap Geoffrey tidak sesuai dengan apa yang telah dipikirkannya selama di sel tahanan. Pria itu seharusnya bereaksi lebih dari ini. Seharusnya Geoffrey sudah gelagapan begitu tahu kalau Raymond telah membebaskan diri. Tapi, semua memang tak selalu sesuai dengan dugaan.

"Kau seharusnya terkejut dan bertanya bagaimana aku bisa keluar dari sel terkutuk itu dan sampai disini. Kau tidak khawatir kalau-kalau rahasiamu terbongkar?"

Sekali lagi pertanyaan Raymond membawa Geoffrey pada suasana dimana ia tidak menemukan titik masalahnya. Apa yang dikatakan Raymond benar-benar tidak masuk akal. Bagaimana pria itu bisa berpikir kalau Geoffrey khawatir rahasianya akan terbongkar? Memangnya rahasia apa yang ia jaga selama ini selain kemandulan isterinya?

"Aku tidak mengerti."

Raymond seharusnya sudah menduga sandiwara ini. Hanya saja, sepanjang ia mengenal Geoffrey, ia tidak pernah tahu bahwa pria itu memiliki keahlian lain seperti berakting.

"Aku tidak yakin kau akan mengerti. Aku tidak peduli seberapa besar peranmu saat itu, tapi aku sudah bersumpah akan membalas semuanya. Semua yang kau dan Ed lakukan. Bahkan kesalahan sebesar butir pasir sekalipun."

"Sialan, aku tidak mengerti apa yang kau katakan!"

“Aku mulai ragu, tapi aku tidak bodoh.”

Merasa frustrasi, Geoffrey maju untuk mencengram kerah kemeja Raymond dengan lebih kasar lagi. Tatapannya menjanjikan maut yang mengerikan. “Sebaiknya kau katakan apa maksudmu. Kau membuat aku berang, Creighton!”

Raymond mencoba menatap mata Geoffrey dan berusaha mencari kebohongan dari setiap kata yang terucap disana. Sayangnya, ia tidak menemukan kemunafikan dalam bentuk apapun. Akhirnya, ia menyerah. “Baiklah, tapi pertama-tama, tolong lepaskan aku!”

Sekali lagi Geoffrey menjauh. Ia membiarkan Raymond berjalan melewatinya untuk menggapai sebidang kain putih polos di atas meja dan sebakom air. Raymond mencelupkan kain tersebut hingga basah sebelum mengangkatnya ke atas luka yang membekas akibat pukulan Geoffrey. Selagi menanti penjelasan Raymond, Geoffrey memperhatikan.

“Aku tidak mengerti apa yang membuatmu begitu terobsesi untuk membunuhku.” Mulai Raymond, anehnya Geoffrey tidak merasa tersinggung dengan sarkasme tersebut. Karena pada nyatanya, Raymond memang benar.

“Aku pun tidak mengerti apa yang merasukimu sampai kau memutuskan untuk kembali dan menemuiku.”

“Aku punya misi.”

“Untuk membunuhku?”

“Sebenarnya.. itu juga termasuk.” Raymond merendam kain itu pada air dan mulai mengambil waslap yang lebih kering untuk mengelap tangannya yang basah.

“Sebenarnya aku tidak mengerti apa yang kau katakan,” ulang Geoffrey, sedikit membeokan mitranya.

“Semuanya sudah sangat jelas. Kau bersekongkol dengannya.”

“Siapa?”

“Ed.”

“Aku tidak mengerti.”

“Jangan berpura-pura bodoh! Pria yang kau jebak kala itu. Pria yang kau sebut sebagai Ed dan pria yang kau tuduh membunuh Lady Elaine, itu adalah aku.”

Geoffrey telah menunjukkan reaksi terkejut seperti yang seharusnya, hanya saja Raymond salah kaprah. Geoffrey tidak kelihatan terkejut karena rahasianya telah terbongkar, melainkan terkejut atas pengakuan Raymond barusan.

“Kau? Sial! Seharusnya aku tahu itu bukan kau. Ed telah membodohiku.”

Raymond hampir tertawa, namun mengingat betapa ganas predator di hadapannya alih-alih ia mendengar. Sekarang bukan saatnya untuk dibunuh atau membunuh. Sekarang adalah saatnya untuk mengungkap rahasia. Untuk masalah bunuh membunuh, Raymond akan memikirkan waktunya nanti.

“Aku tidak tahu kau pandai bersandiwara.”

“Apa maksudmu?!” pertanyaan Geoffrey lebih mirip sebagai kecaman.

“Kau tidak mengerti juga?”

“Sejak awal pembicaraan ini, tidak ada yang bisa ku mengerti.”

Raymond merasakan aliran darahnya mengalir semakin deras, semakin cepat hingga membuat panas tubuhnya meningkat drastis. Urat-urat di rahang serta pelipisnya mengamcam akan mencuat keluar.

“Berengsek! Aku tidak butuh kebohongan itu sekarang! Semuanya sudah sangat jelas. Kau bersekongkol dengan Ed untuk menuduhku atas tindakan keji yang kalian lakukan.

Kau dan Ed yang telah membunuh Lady Elaine dan ketika aku datang, kalian memanfaatkan situasinya. Kau segera melaporkan tindakan pembunuhan itu pada Leighton agar kau terbebas dari kekacauan yang sudah kalian perbuat. Dan pada akhirnya, kalian menang karena aku yang harus menjalankan hukuman atas tuduhan pembunuhan itu. Kau masih tidak ingat, ya? Apa yang harus ku lakukan untuk mengulang ingatanmu itu? Atau apa aku harus mematahkan lehermu lebih dulu agar kau mau menghentikan sandiwaramu itu?"

Nampaknya upaya Raymond tidak membuat Geoffrey merasa takut. Alih-alih Geoffrey menggertakkan giginya sebagai peringatan akan janji maut yang mengerikan. "Lakukan jika itu membuatmu senang! Aku berani bersumpah kalau Ed telah membodohi kita."

"Bagaimana aku bisa percaya?"

"Aku tidak tahu persis kejadiannya kala itu. Kalian menghilang di waktu yang bersamaan. Jika kau benar, dan semoga saja begitu, Ed mungkin pergi untuk menemui Elaine. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka, yang ku tahu, Ed datang padaku dengan identitas palsu dan menyebutkan namanya sebagai Rolph. Dia mengatakan kalau kau telah membunuh Elaine. Ed memintaku untuk menahanmu sementara dia pergi ke Leighton untuk melaporkan tindakanmu. Dan begitu aku sampai, kau memang ada disana. Dengan Elaine berada di pangkuanmu dan kau kelihatan kacau sekali."

Raymond tertegun selagi mendengarkan penjelasan mitranya. Satu hal tentang Geoffrey yang masih ia ingat adalah bahwa Geoffrey tidak menyukai penghianatan dan kebohongan macam apapun. Bagaimana selama ini ia bisa

berpikir bahwa temannya adalah bajingan yang telah bersekongkol dengan Ed? Ed mungkin sudah gila, tapi Raymond cukup mengenal Geoffrey untuk tahu bahwa temannya tidak akan bertindak keji dengan membiarkan orang lain menanggung kesalahan atas apa yang ia perbuat.

Untuk saat ini kepercayaan menjadi prioritas yang paling akhir untuk dipikirkan. Dendam yang dikubur Raymond selama tiga belas tahun tidak bisa dimusnahkan begitu saja dengan pengakuan Geoffrey tanpa bukti yang mendasarinya. Boleh jadi temannya hanya mereka' kejadian yang sama. Boleh Jadi Geoffrey mencoba membodohnya dengan embel-embel yang menyudutkan Ed. Bajingan tetaplah seorang bajingan. Kalimat itu tidak bisa dihapus begitu saja dalam kamusnya. Maka, cukup bijak jika Raymond tidak segera mempercayai setiap kata yang terucap itu.

"Seandainya benar begitu, apa yang kau lakukan setelahnya?" Raymond mencoba menanggapi kejadiannya dengan cara yang logis dan jika ia berhasil, Geoffrey mungkin punya jawaban yang lebih absurd. Dengan begitu, ia akan segera mengetahui sandiwara apa yang sedang dimainkan oleh mitranya.

"Kau mungkin tidak percaya ini, tapi aku berani bersumpah aku merasa ada kejanggalan dalam sikap yang diunjukkan Ed. Sikap itu tidak seperti yang biasa kau unjukakan. Aku mulai meragukannya, karena itu aku segera menyusun rencana untuk mencari tahu. Aku mengikuti Ed kala itu. Dia pergi ke sel tahanan tempat kau berada. Aku memergokinya sedang bicara dengan salah seorang penjaga. Dia kelihatan aneh sekali. Pembicaraan mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan aku tidak bisa mendengar jelas apa yang dibicarakan mereka."

Ya, ya, Raymond ingat penjaga itu! Penjaga yang mengawasinya dan memperlakukannya dengan cara yang menyiratkan bahwa Raymond pantas mati saat itu juga. Penjaga itu kelihatan begitu terobsesi untuk menghukumnya. Penjaga itu tidak bersikap seperti para penjaga lainnya dan begitu defensif ketika menyangkut hukuman cambuk bagi Raymond yang selalu memberontak ketika diminta mematuhi aturan.

“Kau mengenal penjaga itu?”

“Ravinger,” sahut Geoffrey, nampak sangat yakin dengan jawabannya. “Putera kedua dari Scott besaudara.”

Tepat sekali.

Geoffrey tidak bersandiwara.

Tidak. Mungkin saja kala itu Geoffrey ada bersama Ed dan mereka saling berdikusi dengan Ravinger.

Raymond mencoba cara lain.

“Seandainya kau mengenal Ed sebagai aku sampai sejauh ini, apa yang membuatmu tidak berharap menemuinya lagi?”

“Dia menghancurkan reputasi Olinda,” Olinda adik perempuan Geoffrey. “Dan itu berarti dia juga menghancurkan reputasiku.”

“Apa yang dia lakukan?”

“Kau mungkin tidak percaya ini, tapi adikmu itu sudah gila sampai membawa Olinda dalam jebakannya. Olinda gadis yang begitu pemalu, dia mudah mempercayai siapapun, aku tidak tahu persisnya apa yang dilakukan Ed ketika aku menemui Olinda dalam keadaan mabuk disini. Di klub ini. Ed hampir saja menyetubuhinya. Bajingan sialan!” Geoffrey tidak kuat untuk menahan makiannya. Alih-alih ia mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh untuk menahan amarah yang semakin tersulut atas kejadian memalukan itu.

Ketika Raymond tidak bicara, Geoffrey mengalihkan sorot tajamnya pada mata biru yang berkilau akibat pantulan cahaya dari lilin di setiap sudut ruangan. Raymond kelihatan sama gusarnya seperti ia.

Akhirnya, Geoffrey melanjutkan, “Ed beruntung karena aku datang sebelum semuanya benar-benar terjadi. Kau tahu aku tidak akan segan membunuhnya seandainya dia menodai kesucian Saudariku!”

“Aku yakin itu.”

“Sebaiknya kau percaya.”

“Lalu setelah itu?”

Geoffrey menatap Raymond sekali lagi. Pria itu mencoba membaca tiap garis di wajah Raymond dan tidak berhasil membaca situasinya. Raymond begitu tertutup dan kelam. Dendamnya sudah begitu sarat dan menuntut untuk dilampiaskan. Ia tidak menyalahi mitranya dalam hal itu. Ia hanya sanggup menyalahi Ed karena telah menipu semua orang dengan berpura-pura menjadi Earl of Creighton dan membiarkan saudaranya mendekam dalam sel tahanan. Kalau Geoffrey jadi Raymond, mungkin ia akan melakukan hal yang sama. Atau mungkin bisa menjadi lebih buruk lagi. Setelah apa yang dilakukan Ed, sudah sepatutnya bajingan itu mendapat balasan yang setimpal. Ed bukan hanya merampas gelar dan kebebasan saudara kembarnya, tapi juga menjerumuskan Raymond dalam lubang besar serta mencemari nama baiknya.

Oh, Geoffrey bersumpah ia akan membunuh bajingan itu.

Raymond adalah mitranya. Dan ia sudah salah mengenal seseorang selama ini. Karena Ed, Geoffrey telah menghabiskan tahun-tahun terakhir dalam hidupnya untuk membenci Raymond. Membenci kelakuan Raymond yang

semena-mena terhadap Olinda. Membenci kelakuan Raymond yang sudah berubah total. Bahkan, mengutuki Earl of Creighton sebagai teman lamanya. Tapi ternyata ia salah besar. Pria yang dibencinya bukan Raymond melainkan Edmond, si kembar, bajingan keji.

Geoffrey tidak punya cara yang lebih ampuh lagi untuk meyakinkan Raymond bahwa ia sama sekali tidak terlibat dalam kekejian yang dirancang Ed.

“Kau benar-benar murka padanya, kan?”

“Aku khawatir aku akan mengecewakanmu tapi aku tidak bisa mempercayaimu begitu saja. Kau masih termasuk bagian dari dendamku.”

“Aku mengerti. Jika aku ada diposisimu, aku mungkin akan melakukan hal yang sama.”

“Aku yakin itu.”

Setelah merasa bahwa topik pembicaraan hampir menemukan jalan buntu, Geoffrey mencoba pertanyaan lain yang sedari tadi terbesit dalam benaknya. “Bagaimana kau bisa bebas dari sel tahanan itu?”

“Bukan cara yang mudah. Kebanyakan penjaga disana melakukan tindakan anarkis pada para tahanan. Mereka adalah tipe orang yang membunuh lebih dulu baru berpikir. Karena itu, aku harus memutar otak untuk membuat rencana yang spesifik. Satu langkah saja aku bertindak cerobah, maka aku akan menggali kuburanku sendiri.”

“Kelihatannya sulit sekali.”

Raymond menatap Geoffrey, datar. “Itu benar.”

“Bagaimana kau melakukannya?”

“Apa yang kau pertaruhkan untuk jawabannya?”

“Uang? Estat-ku?”

“Aku tidak butuh semua itu.”

“Aku sudah menduganya.”

“Aku melakukan semua yang ku bisa untuk keluar dari sel terkutuk itu. Bahkan jika aku harus membunuh seorang atau dua orang penjaga sekalipun.”

Alis Geoffrey menyatu karena pernyataan tersebut. Ia maju beberapa langkah dan sorot matanya menuntut penjelasan lebih.

“Kau membunuh para penjaga?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak punya waktu untuk memeriksa nadinya, ketika itu aku hampir terpergok. Aku harus mengambil keputusan cepat untuk pergi sebelum aku ditangkap dan semua rencananya gagal.”

“Dan kau bebas berkeliaran di sekitar London begitu saja tanpa menarik perhatian orang banyak?”

“Itu kedengarannya mustahil. Tapi beruntungnya aku karena sebagian dari mereka mengenaliku sebagai Earl of Creighton. Aku tidak tahu mana yang lebih benar, fakta bahwa aku memang Earl of Creighton atau kenyataan bahwa mereka salah mengenali seseorang. Aku tidak peduli. Yang kulakukan adalah menempati bangunan tak berpenghuni yang hampir bobrok di pinggiran kota. Aku membaur setiap paginya dengan menutupi identitasku untuk mengikuti Ed. Sampai aku mendengar kabar kalau Ed akan pergi untuk tur-nya, aku memanfaatkan situasi itu untuk kembali.”

“Dan setelah ini? Apa yang akan kau lakukan begitu ia kembali?”

“Itu yang sedang aku pikirkan. Tapi aku bersumpah akan melakukan sesuatu, aku tidak akan membiarkannya membawaku ke dalam sel terkutuk itu lagi, dan kalau aku beruntung, aku bisa membunuhnya sebelum itu terjadi.”

“Aku meragukan itu.”

“Sebaiknya kau percaya.” Kata-kata Raymond terdengar begitu getir. Ada komitmen besar dalam setiap intonasinya. Hal itu membuat keinginan Geoffrey untuk memberi Ed pelajaran yang pantas semakin membubuh.

“Kau membutuhkan strategi.”

“Aku tahu.”

“Menyingkirkannya bukan hal yang mudah.”

Kedua mata Raymond segera menyipit. Dahinya berkerut karena rasa heran sekaligus tidak percaya yang berpadu dalam satu waktu. “Seharusnya kau tidak mengatakan itu.”

“Aku bisa membantumu.”

“Aku ragu kau akan melakukannya. Boleh jadi kau melakukan yang sebaliknya. Kau sudah menjelaskan semuanya dan bukan berarti aku bisa mempercayaimu begitu saja. Kau masih menjadi bagian dari penebusanku saat ini.”

“Terserah apa katamu, aku akan menyingkirkan bajingan itu. Jika bukan untukmu maka anggap ini untuk Olinda.”

Raymond bergeming. Enggan memberi komentar apapun atas kegigihan mitranya dalam menawarkan bantuan. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah bantuan dari seseorang yang masuk dalam daftar penebusannya. Seharusnya ia sudah menghabisi Geoffrey. Seharusnya ia sudah melakukan hal itu sejak pertama melihat batang hidung Geoffrey, tapi apa yang dilakukan Raymond saat ini sangat sulit dipercaya. Ia telah berbagi cerita dengan mitranya. Dengan seorang yang sudah ia anggap bajingan! Seharusnya Raymond tidak memberi kesempatan bagi Geoffrey untuk bicara dan lihat apa yang telah dilakukannya. Tapi, bagian terdalam di lubuk hati Raymond mengatakan bahwa ia tidak salah. Ia percaya pada Geoffrey dan setiap detail penjelasan itu.

Raymond terus berharap semoga Tuhan melindunginya dari para penghianat di dunia.

Bab 18

London

April, 1847

Rolph tersenyum lebar.

Benar-benar tersenyum sampai Eartha bisa merasakan rahangnya yang keras mengalami kesakitan kecil karena ditarik begitu lama. Ia masih mengingat pertanyaan terakhirnya.

Apa alasanmu mencintaiku.

Bukan pertanyaan yang rumit, bukan juga pertanyaan yang remeh. Pertanyaan itu begitu sederhana, begitu menakutkan. Bahkan, ketika Rolph memutuskan untuk angkat bicara sekalipun, Eartha ragu kalau ia akan segera mendengar jawabannya secepat itu.

“Seberapa besar kau ingin aku menjawabnya?”

Kali ini Eartha yang tersenyum. Mereka hampir menghentikan putaran *waltz* mereka, namun Eartha mencoba menyesuaikan diri. Ia tipe penari andal dalam situasi apapun. Bahkan dalam situasi canggung yang tengah di hadapinya sekalipun.

“Sangat besar.”

“Kau ingin jawaban yang seperti apa?”

Eartha merasakan genggaman Rolph di pinggulnya semakin kencang—atau mungkin itu hanya efek samping dari kecanggunganannya saja? Kemungkinan kedua yang terbaik.

“Jawaban yang bersumber dari hatimu. Benar-benar yang dikatakan lubuk hatimu.”

“Benar-benar lembut. Aku tidak biasa menjawab pertanyaan sepuitis itu. Bagaimana kalau aku mengecewakanmu?”

“Kau tetap mencintaiku. Jadilah dirimu sendiri.”

“Apa yang kau inginkan?”

Tatapan Eartha tak terfokus ketika Rolph menatapnya dengan intensitas yang mampu meluluhkan gunung salju sekalipun. “Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Jawab dulu pertanyaanku!”

“Aku tidak tahu.”

“Kau pasti menginginkan sesuatu. Apa kau tidak pernah berharap dalam hidupmu?”

“Aku menginginkan banyak hal hanya saja sulit untuk mengatakan apa yang benar-benar diinginkan hatiku.”

“Bicara tentang hati tidak akan banyak membantu. Katakan apa keinginan terbesarmu?”

“Aku ingin..” Eartha memberanikan diri untuk membalas tatapan Rolph dan dalam prosesnya, ia tertawa rendah. Tawa yang membuat Rolph terkesima. “Bagaimana kalau aku ingin kau?”

“Aku?”

“Tidak. Aku tidak peduli padamu. Aku hanya menginginkan kudamu.”

“Yang benar saja,”

“Aku menyukai Dustin.”

“Sekarang dia milikmu.”

Eartha tertegun sebelum mengatakan satu-satunya kata yang tertahan di lidah. “Apa?”

“Kau mendengarnya. Dustin milikmu.”

“Itu mudah sekali. Tidak ada syarat apapun?”

“Tidak. Sekarang dia milikmu.”

“Kenapa kau menyerahkannya padaku?”

“Kau sudah menjadi bagian dari hidupku sekarang. Kenapa aku harus khawatir? Aku akan merasa aman ketika Dustin ada bersama orang yang ku cintai. Aku begitu mencintai Dustin. Aku senang jika dua hal yang ku cintai di dunia ini bisa bersama.”

Eartha tertawa rendah. Tawa yang menghangatkan seujur tubuh Rolph. “Jadi apa jawabanmu?”

“Tentang Dustin?”

“Tentang pertanyaanku.”

Rolph menatap mata Esmeralda-nya yang sehi-jau zamrud. Sekilas, Rolph melihat pantulan cahaya yang membentuk kilat mengangumkan disana. Ia tersenyum ketika memandangnya dan tanpa terpikir, bibinya sudah mengatakan banyak hal. “Aku tidak punya alasan untuk mencintaimu. Aku tidak tahu atau lebih tepatnya aku tidak akan pernah tahu mengapa aku mencintaimu. Aku sempat berpikir bahwa mungkin aku menyukai warna matamu, tapi kemudian aku mengambil kesimpulan lain bahwa mungkin aku mencintaimu karena lesung pipit itu. Tapi tidak, aku menyukai semuanya, semuanya yang ada pada dirimu dan aku tidak bisa mengatakan alasan tentang mengapa aku mencintaimu karena aku hanya mencintaimu dan hanya itu yang bisa ku katakan.”

Jawaban Rolph nampaknya membuat binary di mata hijau itu kian membesar. Eartha tidak kuasa menahan senyumnya. “Oh, kau puitis sekali.”

Rolph segera tersadar dari lamunannya. “Mengejutkan sekali! Cara itu berhasil!”

Kedua mata Eartha menyipit, dahinya berkerut saking herannya. “Cara? Apa maksudmu?”

“Kau tahu, kebanyakan wanita menyukai cara yang puitis. Aku sempat mempelajarinya dari beberapa kamus untuk membujukmu. Aku tidak pernah mengira cara itu akan berhasil.”

Rolph tidak memperkirakan kalau pengakuannya akan memperkeruh suasana. Tentu saja tidak, karena jika ia mempertimbangkan kemungkinan itu, maka ia tidak akan mengatakan hal serupa. Ia hampir merengut kesal begitu melihat bagaimana Eartha menatapnya dengan kekecewaan besar.

“Aku pikir kau mengatakan itu karena kau benar-benar merasakannya. Aku tidak tahu kau mengutip semuanya dalam kamus hanya untuk membujukku.”

“Aku mengatakan aku mempelajarinya bukan mengutipnya.”

“Jadi apa bedanya? Referensi dari rayuanmu ada dalam kamus itu. Kau seharusnya mendengarku! Aku ingin kau mengatakan dari lubuk hatimu. Benar-benar dari apa yang ingin dikatakan hatimu.”

Rolph mendegus saking frustrasinya. “Persetan dengan lubuk hati! Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa mengetahui isi hatiku. Itu bukan cara yang kubutuhkan untuk mendapatkanmu. Sekarang, aku ingin kau tetap bersamaku untuk menyaksikan kejutan berikutnya.”

Mata Eartha berbinar penuh harapan. “Ada yang lain?”

Rolph menyeringat. “Ada yang lain. Malam ini. Di tengah ribuan bintang. Kau akan menyaksikannya.”

“Aku sudah tidak sabar lagi!”

Rolph melepas Eartha kemudian merundukkan tubuhnya sebagai tanda hormat sambil menjulurkan satu tangannya yang segera di raih Eartha.

“Izinkan aku menunjukkannya, Lady!”

“Dengan senang hati.”

Langit sudah gelap ketika Rolph membawanya ke pinggir kota dimana ia bisa melihat beberapa cahaya remang-remang dari jutaan bintang dan sebuah rembulan menembus masuk dan menyinari bumi. Eartha begitu terkesima ketika melihatnya. Namun, Rolph mengatakan bukan itu kejutan yang ingin ditunjukkan. Lelaki itu memintanya untuk menunggu sampai sebuah cahaya berwarna merah keemasan yang menyerupai lidah api terbang tinggi ke atas langit kemudian menimbulkan suatu ledakan besar yang membuat cahaya tersebut pecah menjadi butir-butir titik keemasan di langit gelap. Eartha hampir dibuat tersentak karenanya.

“Apa itu?”

“Petasan,” ujar Rolph sambil tersenyum memandangi petasan yang bermunculan di langit secara bergiliran. “Kau suka?”

“Itu sungguh luar biasa.”

“Tentu saja. Petasan hanya dimainkan sekali dalam satu waktu. Mala mini kita akan merayakannya bersama. Duduk di atas rumput liar dan memandangi pemandangan indah. Oh, itu akan sangat menyenangkan.”

Eartha tidak pernah berhenti untuk menengadah ataupun mengalihkan perhatiannya dari pertunjukan gemerlap di langit gelap itu, namun disela itu ia mencoba menyuarkan isi pikirannya. “Aku harus kembali ke lumbung secepatnya.”

Perhatian Rolph benar-benar teralih sepenuhnya. Ia memandang Eartha dan berujar, “lupakan soal lumbung dan nikmati saja malam ini.”

“Aku ingin sekali,”

“Kalau begitu tidak perlu repot-repot memikirkan soal lumbung.” Sela Rolph dengan sedikit lebih ketus dari yang sebelumnya.

“Tidak bisa. Paman dan bibiku akan mencariku.”

Selama sesaat Rolph merasa bimbang. Ia memperhatikan Esmeralda-nya sekali lagi. melihat bagaimana kelopak mata itu bergerak dengan sayu serta bagaimana helai ikal menggelombang membingkai wajah Eartha dengan begitu anggun. Senyum kekaguman tidak pernah lepas dari wajah Eartha sejak petasan pertama mengisi langit gelap. Tidak perlu repot-repot untuk membuat Eartha merasa senang. Wanita itu kelihatan cukup menikmati pemandangannya. Kelihatan begitu kentara sekalipun Eartha masih berusaha memikirkan soal lumbung, paman juga bibinya. Tatapan Eartha tidak pernah lepas dari pertunjukan gemerlap di langit dan pada satu titik, Rolph menegur dengan lembut.

“Hei!” Eartha tidak berujar atau menunjukkan tanda pergerakan sedikitpun dan dengan sabar Rolph mengulangi tegurannya. “Hei, Esmeralda!”

Kali ini Eartha benar-benar teralih. Kedua pasang mata sehjau zamrud itu menatap Rolph dengan senyum yang mengambang di wajahnya serta memperlihatkan lesung pipit yang dalam.

“Kau menyukainya?”

“Sangat.”

“Bisa kau tetap tinggal disini bersamaku untuk satu malam? Aku berjanji aku akan menunjukkan sesuatu yang lebih indah dari ini.”

Pupil mata Eartha nampak membulat sempurna. Bahkan, Rolph sempat melihat binar-binar kebahagiaan disana. Eartha jelas bukan wanita yang rumit. Kebahagiaannya

begitu sederhana. Tidak seperti wanita-wanita lainnya, Eartha tidak menginginkan perhiasan atau embel-embel apapun. Wanita itu hanya ingin kebahagiaan yang diperoleh dengan cara yang sederhana. Bahkan pertunjukan kecil ini sudah membuat wajahnya kelihatan begitu berseri. Rolph membayangkan kejutan apa lagi yang bisa ia beri untuk mempertahankan senyum itu? Ia rela melakukan apapun untuk senyuman itu!

Tuhan tahu Rolph akan melakukannya.

“Tidak,” jawaban Eartha membuat Rolph merengut. Wanita itu mengaitkan jemarinya dan tertunduk lesu. “Percayalah, aku menginginkannya. Benar-benar menginginkannya, tapi aku tidak bisa tinggal. Paman dan bibiku akan..”

“Memarahimu?” sela Rolph dengan tidak sabaran.

“Aku baru akan bilang menghawatirkanku.”

“Omong kosong!” Rolph meraih tangan Eartha dan meminta wanita itu untuk menatap matanya. Ketika Eartha sudah benar-benar menatapnya, Rolph baru bicara. “Kapan kau pernah melakukan sesuatu yang benar-benar kau inginkan?”

Eartha tertegun. Nyaris tidak bersuara. Pertanyaan Rolph menyadarinya akan hal yang sejauh ini ia sepelekan. Karena kewajibannya, Eartha bahkan melupakan keinginannya. Rolph benar. Sejauh ini, Eartha tidak pernah melakukan atau lebih tepatnya tidak berani melakukan apa yang benar-benar diinginkannya. Sesuatu telah membatasi keinginannya. Janji, komitmen dan kebutuhan akan pandangan yang baik membuat ia mengubur dirinya sebegitu dalam sampai ia benar-benar yakin bahwa dirinya tidak pernah merasa sehidup ini sebelum Rolph datang dan

membawa kembali sosok Eartha. Rolph telah mengembalikan sosok Eartha dalam dirinya. Sosok yang telah menghilang di balik tudung gadis petani yang sederhana.

Sebagai respon Eartha hanya menggeleng dengan ragu. Ia merasakan genggaman Rolph di tangannya semakin kuat.

“Lihat aku, Esmeralda!”

Eartha menengadahkan lagi. Berusaha untuk menjaga pandangannya tetap terfokus pada Rolph.

“Sudah saatnya,” Rolph melanjutkan dengan pembawaan yang lebih lembut dari yang sudah-sudah. “Kau tidak bisa selamanya mengurung keinginanmu lagi. Kenapa kau begitu khawatir? Apa yang kau khawatirkan?”

“Semuanya. Begitu banyak hal yang perlu dikhawatirkan.”

“Itu karena kau tidak pernah mengizinkan dirimu untuk melawan semua penghalang itu.”

“Ini bukan hal yang mudah.”

“Tidak, kau yang mempersulitnya. Sekarang aku ingin tahu, apa yang benar-benar ingin kau lakukan?”

Eartha menggeleng, senyum kecilnya merekah, ia merasa jengah dan rona merah muda muncul di wajah anggung itu.

“Katakan!”

Keraguan Eartha segera terkikis begitu ia mencoba menjawab pertanyaan tersebut. “Berkuda, bermain kartu, bertaruh..”

“Yang lain?”

“Berkencan, melihat petasan,”

Rolph menatap Eartha dengan janji yang menggoda. Ia senang ketika melihat wanita itu merona. “Dan?”

“Menghadiri pesta, melihat bintang, berlayar, menari, membuat skandal..”

Terjadi keheningan selama sesaat. Senyum jahil mengambang di wajah Rolph dan Eartha tidak mampu menahan tawanya.

“Katakan, Esmeralda!”

“Menghabiskan malam bersamamu..”

“Ah, itu yang kau inginkan.” Rolph menuntun Eartha berjalan menyusuri tebing berbatu. Mereka menaiki undakan hingga sampai di ketinggian teratas. Dari sana, mereka bisa melihat keseluruhan kota London dan cahaya gemerlap dari petasan-petasan dengan lebih jelas.

“Kau menyukainya?”

Eartha nampak terpukau dengan pemandangan di sekitarnya. Angin malam yang sejuk membelai rambutnya hingga bertebaran di sisi wajah. Ia cepat-cepat mengganggu setuju.

“Kau pantas mendapatkannya.”

Tatapan Eartha beralih pada Rolph. Kali ini Rolph benar-benar tidak menatapnya. Lelaki itu terfokus pada pemandangan di sekitar mereka.

“Apa?”

“Kau pantas mendapatkan semua ini,” jelas Rolph. “Nikmati saja, Esmeralda, kau akan merasa senang. Terkadang kau bisa mengambil kebahagiaanmu sendiri dari apa yang dikehendaki dirimu. Ini yang kau inginkan, lakukan saja, lupakan hal lain dan nikmati kebebasanmu. Jika kau masih berharap dapat memenuhi tugasmu dengan paman dan bibimu, setidaknya kau punya waktu semalaman untuk menikmati semua ini. Berilah dirimu kesempatan untuk satu malam dan setelah ini kau akan kembali seperti yang semula. Hanya satu malam.”

Senyum Eartha melebar. Angin di kota terasa begitu sejuk sampai ia benar-benar merasa terbang bebas di angkasa. Semua yang dikhawatirkannya terlepas begitu saja. Membaur dengan udara kota London di malam yang indah.

“Kau tahu, Rolph?”

Rolph segera berpaling untuk menatap Eartha.

“Ada satu hal lain yang benar-benar ku inginkan,” lanjut Eartha. Wajahnya merona saking malunya. Ia menunggu Rolph bicara, namun lelaki itu hanya memiringkan sedikit kepalanya dan tanpa ragu-ragu Eartha berujar, “aku ingin kau menciumku.”

Bab 19

London

Januari, 1860

Ada satu hal yang dibenci Raymond namun tidak dapat ia hindari. Dari rentetan kejadian yang berlangsung dalam satu malam yang terasa panjang ini, hanya satu hal yang benar-benar membuat ia terkejut. Bahkan boleh dibilang murka. Tapi, hal itu bukan karena kehadiran Geoffrey maupun misinya yang tak menemukan pencerahan melainkan karena isterinya yang datang menyusul ke klub penuh skandal itu.

Seharusnya Eartha sadar kalau tindakannya bisa memicu skandal besar seandainya seseorang memergoki sang Lady yang berkunjung ke sebuah klub. Apa Eartha benar-benar melupakan posisinya sebagai seorang Countess? Apa wanita itu sudah gila sampai memutuskan untuk menyusul Raymond hingga ke klub rahasianya? Atau mungkin Eartha benar-benar tidak tahan bersikap sebagai seorang isteri yang baik?

Well, ia juga bukan seorang suami yang baik.

Tentu saja tidak. Isterinya tidak sedemikian buruknya sampai mengambil resiko besar untuk menyusul Raymond ke dalam klub. Eartha mengenakan topeng yang menutupi sebagian wajahnya kala Raymond beranjak turun dari lantai utama untuk menemuinya. Namun, Raymond melihat ada wanita bertopeng lain yang tak dikenali berdiri di samping dan membimbing isterinya untuk masuk lebih jauh ke dalam klub. Ia mempercepat pergerakannya sebelum para bajingan

di klub bertingkah senonoh pada dua orang Lady cantik yang berdiri di antara mereka. Raymond menembus rerumunan untuk sampai lebih cepat dan begitu ia ada di hadapan isterinya, ia segera mengambil alih lengan itu, berusaha menariknya untuk menjauh sebelum tangan sang Lady yang tak di kenal menahannya.

Perhatian Raymond teralih. Ia menatap mata sang Lady dan berharap ia tidak pernah mengenal wanita itu. Sayangnya tidak, mata itu begitu unik dan khas. Sama persis seperti saat pertama kali ia melihatnya satu malam yang lalu. Tepatnya di pesta Lady Burdette.

Mata gelap itu milik Eliza.

“Maafkan aku Madam, tapi jika kau keberatan, aku perlu bicara dengan isteriku.”

“Dimana suaminya?” Ada keresahan dalam nada bicara itu. Semua terasa wajar jika melihat beberapa luka membekas di wajah Raymond. Memar yang baru saja membiru. Wanita mana yang tidak menjadi lebih resah dari Eliza? Eliza segera menyimpulkan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada Geoffrey. Wajar jika wanita itu kelihatan begitu panik. Karena itu, tanpa basa-basi Raymond menjulurkan tangannya ke sebuah ruangan dimana Geoffrey masih berdiam diri disana. Mengamati suasana klub yang sudah lama tidak dijumpainya.

Eliza mengangguk dan dalam pergerakannya, ia menegur Eartha. “Aku akan kembali,”

“Tidak perlu,” sergah Raymond, bahu Eartha terangkat seiring dengan ucapan itu. Isterinya kelihatan begitu tegang. Seakan Raymond adalah predator buas yang patut ditakuti. “Aku bisa mengurus isteriku sendiri.”

Eliza tidak pergi sampai setidaknya Eartha memberi anggukan. Kemudian Lady itu berjalan secepat mungkin menuju ruangan yang ditunjukkan Raymond.

Raymond enggan mengambil waktu lebih lama untuk menyeret isterinya dengan kasar ke dalam ruangan khusus yang jarang dikunjungi oleh para penjudi. Suasana begitu gelap, hanya ada sekurangnya dua cahaya lilin yang menyinari di sudut ruangan. Raymond berpikir dimanapun mereka berada tidak akan menjadi masalah ketika yang bisa dilihat isterinya hanyalah kegelapan semata. Ia menutup pintu rapat-rapat sebelum berbalik untuk menghadap isterinya.

Seperti yang dijumpainya beberapa menit lalu, Eartha nampak begitu tegang. Begitu terguncang dan siap menghadapi amukan macam apapun dari bajingan keji seperti Raymond. Menyedihkan sekali melihat isterinya takut ketika harus berhadapan dengannya.

“Apa yang kau lakukan disini?” merupakan pertanyaan pertama yang diajukan Raymond setelah beberapa detik yang mencekam nyaris membunuh Eartha.

Awalnya Eartha ragu-ragu tapi kemudian ia menjawab, “aku khawatir padamu.”

Raymond tertegun. Matanya menjelajah ke setiap sudut di tubuh Eartha. Ia merasakan tenggorokannya tercekak pada saat yang bersamaan. Astaga, Raymond sudah benar-benar lapar. Laparnya dalam artian yang lebih kompleks. Jika melihat isterinya saja sudah membuat tenggorokannya sakit, bagaimana jika ia memenuhi nafsunya saat itu juga?

“Apa kau tahu apa yang bisa kau timbulkan karena tindakan bodohmu ini?”

“Aku memakai topeng.”

“Itu tidak menutupi identitasmu!” suara Raymond meninggi beberapa oktaf. Eartha mulai menjauh secara perlahan. Wanita itu terus berusaha mencari pengalih perhatian yang membuatnya merasa tetap tegar. Hasilnya nihil.

“Bagaimana jika seseorang mengenalmu?!” Raymond melanjutkan. Rahangnya berdenyut-denyut karena bekas luka yang tertinggal. “Apa yang akan mereka katakan begitu melihatmu disini?”

“Aku khawatir padamu..”

Raymond harus berusaha keras untuk menahan makiannya. Terutama karena ia tidak berniat menyakiti perasaan isterinya lebih dalam lagi. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah perhatian seorang isteri. Ia tidak biasa menerima perhatian sebesar itu—tidak biasa dipedulikan. “Itu bukan jawaban yang kuinginkan!”

“Aku berusaha untuk bicara denganmu,” jelas Eartha, “tapi kau pergi begitu cepat.”

“Lalu bagaimana kau bisa bersama Lady Holbrook?”

“Aku bertamu di Manor-nya.”

Kerutan di dahi Raymond bertambah dalam. Nampaknya wanita ini cukup berani memancing sisi gelap Raymond dengan cara yang mudah.

“Kau mengunjungnya?”

Eartha mengangguk.

“Apa kau tahu apa saja yang sudah kau lakukan?!”

“Aku berniat untuk meminta maaf.”

“Untuk apa?”

Ketika Eartha tidak menjawab, Raymond segera memahami situasinya. Ia menyisiri rambut dengan jemarinya karena frustrasi.

“Astaga,, apa yang membuatmu berpikir untuk melakukannya?”

“Aku tidak tahu. Yang ku tahu, kau telah menyinggung perasaannya. Kesalahanmu merupakan kesalahanku dan sudah sepantasnya kau meminta maaf. Tapi jika kau tidak melakukannya, maka aku yang akan melakukannya untukmu.”

“Itu tidak menjadi urusanmu, kau tahu?!”

Eartha merunduk sembari mengaitkan jemarinya yang rapuh.

“Kenapa kau terus berusaha untuk merepotkan dirimu sendiri sementara aku memberimu kebebasan untuk tidak mencampuri urusanku?”

“Aku peduli padamu,” aku Eartha secara terang-terangan. Pengakuannya membuat Raymond membisu. Eartha memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Ia bersyukur karena topeng itu masih melekat dan menutupi matanya yang sudah basah. Tuhan tahu Eartha membenci kelemahannya. Tidak seharusnya ia menangis dalam situasi seperti ini. Eartha benci harus mengakuinya, namun sejak dulu sampai sekarang ia selalu menjadi wanita yang sederhana. Wanita yang mengatakan semuanya secara jujur. Wanita yang enggan mempedulikan perasaannya dan terus berusaha membahagiakan orang lain. Jika saja suaminya menolak kepeduliannya dengan cara yang memilukan, lantas Eartha bisa apa selain menangis?

“Aku ingin kau bicara padaku,” lanjut Eartha. “Semuanya. Aku ingin mendengar semuanya tentang suamiku. Aku ingin mengenalmu. Aku ingin kau memberiku kesempatan untuk masuk dalam hidupmu. Aku hanya berusaha mengenalmu karena aku peduli padamu. Aku ingin menyentuh wajahmu. Aku ingin tahu seperti apa suamiku.”

Eartha diam ketika merasakan pergerakan kaki Raymond yang berjalan menghampirinya. Nafasnya hampir tersekat sewaktu pria itu mengangkat tangan untuk membuka topengnya dan air mata itu segera tumpah. Eartha tidak bisa menutupinya lebih lama lagi. Bibinya pernah mengatakan bahwa ia bukan pemain peran yang ulung. Semuanya sudah sangat jelas. Menyembunyikan air matanya saja terasa begitu sulit.

Hal yang membuat Eartha semakin membisu adalah ketika Raymond menggerahkan jari-jarinya untuk menghapus air mata yang masih menggenang di wajah Eartha. Pria itu menatapnya, lambat, sebelum menjauhkan tangannya dari Eartha dan bicara, “jangan. Jangan lakukan itu lagi! Kalau kau ingin aku meminta maaf, aku akan melakukannya untukmu. Kau tidak perlu melakukan apapun untuk menutupi kesalahanku.”

Eartha menggeleng dengan lembut, berharap ia bisa mengatakan bahwa dirinya melakukan semua itu dengan hati yang tulus. Ia terus berharap bisa membuat suaminya mengerti bahwa ia melakukannya karena hanya itu yang dikehendaki oleh hatinya. Ia melakukannya karena ia memang ingin. Ia melakukannya karena ia sudah merasa menjadi bagian dari hidup Raymond. Namun, Eartha malah membisu. Rasanya sulit sekali menemukan suaranya. Layaknya ia ingin bicara dengan mulut yang terisi penuh. Sulit.

“Semua yang kau inginkan untuk saat ini tidak bisa kuberikan.”

“Tapi.. mengapa?” bola mata Eartha membulat sempurna.

Karena semuanya belum berakhir dan aku tidak ingin menyakitimu lebih jauh lagi.

“Belum saatnya.”

“Aku ingin mengenal suamiku. Apa yang salah dengan itu?”

“Kau mengenalku.” Sanggah Raymond.

Eartha menggeleng dengan cepat. “Tidak. Bahkan aku tidak tahu bagaimana rupanya. Bahkan dia tidak pernah menyentuhku, bahkan dia tidak bicara banyak padaku. Bahkan.. aku tidak tahu warna kesukaannya.”

Jangan.. jangan sekarang!

Raymond merunduk sambil memejamkan matanya dengan keras. Ia menghela nafas untuk mengembalikan akal sehat yang tersisa. Raymond tidak pernah memikirkan semuanya jadi seperti ini. Eartha tidak pernah berhenti mengusik jiwanya. Bisa-bisa semua rencana yang telah tersusun apik, akan gagal karena wanita itu. Sementara Raymond sudah menunggu belasan tahun untuk momen ini. Momen dimana ia akan menyaksikan kehancuran Ed.

Isterinya hanya akan jadi penghalang.

Tidak.

Ya.

Terkutuklah para setan yang singgah dalam otak sosok bajingan seperti Raymond! Semoga mereka dilahap habis-habis di neraka.

“Aku tidak ingin memaksamu dalam pernikahan ini,” Raymond sedikit terkejut karena diluar kehendaknya ia telah menemukan suara itu lagi. Suara setan dalam otaknya. Ia tidak sempat menghentikan kalimat selanjutnya yang terlontar. “Aku akan memberimu pilihan untuk mengajukan pembatalan pernikahan.”

Berengsek!

Pecundang!

Bajingan.

Tidak ada kata yang jauh lebih pantas bagi Raymond selain ketiga pilihan kata itu. Apa yang telah dikatakannya pasti menyakiti perasaan isterinya.

Tidak. Raymond tidak menyakitinya. Justru berusaha memberi Eartha pilihan. Raymond tidak mungkin selamanya menahan Eartha dalam kondisi yang jelas-jelas tidak disukai mereka. Pernikahan yang dilaluinya bersama Eartha bukan pernikahan yang diinginkan mereka. Tidak ada kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Tidak ada cinta, sementara sebuah rumah tangga butuh pondasi yang kuat berupa cinta. Kalau saja Raymond terus memaksa Eartha untuk bertahan dan menyesuaikan diri, mereka tidak akan membentuk sebuah rumah tangga. Mereka hanya akan membentuk sebuah bangunan kokoh yang tak beratap.

Tanpa cinta..

Kalimat sederhana itu terasa sangat memilukan. Raymond telah menghancurkan impian wanita yang dicintainya. Menghancurkan impian Eartha untuk hidup bahagia bersama pria yang dicintainya. Tapi pria yang dicintai Eartha hanya Rolph.

Dan Rolph sudah mati.

Sekali lagi Raymond mendesis saking frustrasinya. Ia nyaris bernafas lega ketika Eartha mengajukan penolakan dengan menggelengkan kepala.

Meski semeskinya, merasa lega adalah hal terakhir yang harus ia lakukan.

“Aku telah bersumpah di hadapan orang banyak, bagaimana mungkin aku mengingkarinya? Kita akan membangun pernikahan ini, hanya saja kita perlu kerja sama. Sedikit.. saja. Aku mohon, beri aku kesempatan. Aku akan

membuktikan padamu kalau aku akan menjadi Lady Creighton yang baik.”

Inilah yang dibenci Raymond. Raymond benci ketika melihat isterinya harus meredahkan diri dan memohon seperti itu. Seharusnya ia yang ada di posisi Eartha. Tapi lihat apa yang sudah ia perbuat? Ia bukan hanya menyakiti wanita itu, merampas impiannya, namun juga membuat wanita itu rela memohon untuk sebuah harapan semu yang tidak bisa dijamin Raymond akan diberikan.

Ketika Raymond tidak bicara, Eartha meletakkan kedua tangannya yang hangat di atas lengan Raymond. Selama sesaat Raymond membatu. Ia merasakan sensasi hangat yang ditimbulkan oleh kedua tangan kecil itu. Dalam beberapa detik, Raymond baru menyadarinya. Baru sadar bahwa isterinya tidak mengenakan sarung tangan.

“Apa ini?”

Eartha mengerutkan dahinya.

“Dimana sarung tanganmu? Kenapa kau tidak mengenakannya?” Raymond mempertegas maksudnya.

“Oh. Aku meninggalkannya. Di luar sangat basah. Salju turun lebih cepat dari yang ku kira.”

“Kau berkuda saat salju turun?”

Ada kesan geram dalam nada suara Raymond, namun Eartha tidak menanggapi dengan serius. Ia justru mengguguk dengan pembawaan yang tenang.

“Dimana pelayan pribadimu?”

“Dia tidak bersamaku.”

“Kenapa dia membiarkanmu pergi sendirian?”

“Aku bersama Ridley.”

Ridley merupakan salah seorang kusir kepercayaan Raymond. Raymond sedikit terkejut ketika Eartha menyebut nama kusir tersebut.

“Aku akan memecatnya.”

Kali ini Eartha benar-benar terkejut. “Apa?”

“Dia membiarkanmu berkeliaran ketika salju turun. Dia pantas mendapat ganjaran.”

“Ku mohon jangan lakukan itu! Aku yang memaksanya untuk menemaniku. Demi Tuhan, jangan melakukannya!”

Raymond melihat kilat yang melintas di mata hijau isterinya. Isterinya nampak sangat resah, sangat serius, sangat khawatir sampai ia berharap bisa memberi Eartha ketenangan. Sebagai seorang suami, sudah sepantasnya Raymond memberi Eartha kenyamanan, tapi ia hanya diam. Diam dan terus memperhatikan. Tersenyum ketika kekhawatiran isterinya perlahan mulai terkikis dan berganti kerutan di dahi.

“Apa kau mendengarku?” tanya Eartha ketika kesenyapan nyaris membunuh situasi di antara mereka.

“Jangan mengerutkan dahimu!”

Kerutan di dahi Eartha bertambah dalam. “Apa?”

“Tidak, tidak. Jangan mengerutkan dahimu!”

“Apa kau akan memecat Ridley?”

“Kau ingin aku melakukannya?”

Eartha menggeleng, cepat.

“Kalau begitu tidak.”

Kerutan pada dahi Eartha berganti senyuman lebar. Senyuman yang membuat Raymond rela bertekuk lutut dihadapannya. Dan demi apapun, Raymond ingin meredakan rasa laparnya dengan melebur bersama kehangatan tubuh isterinya. Sudah lama sejak terakhir ia berhubungan dengan

wanita. Kerinduannya sudah semakin sarat. Ketika ia dihadapi oleh wanita cantik yang menjelma menjadi isterinya ini membuat ia semakin merasa lapar. Benar-benar lapar.

Tapi tidak. Tidak sekarang. Raymond sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau ia tidak akan menyentuh Eartha. Tidak sampai semuanya selesai. Tidak sampai Eartha bersedia menerimanya sebagai seorang suami dan bukannya membayangkan pria lain yang sudah mati dalam diri Raymond.

Ketika rasa lapar itu tak terpuaskan, Raymond merasakan sesuatu di balik celananya menegang. Senyum Eartha bertambah lebar saat wanita itu mengatakan,

“Kau suka bermain kartu?”

Raymond merespon seakan ia belum siap dialihkan dari pemikiran erotisnya tentang Eartha. “Apa yang kau katakan?”

“Aku baru saja bilang, apa kau suka bermain kartu?”

“Sedikit,” aku Raymond, ia berbohong. Kerinduannya pada permainan itu sama saratnya seperti kerinduannya pada Eartha. Dan seolah Eartha mengerti saja, wanita itu berkata,

“Mau taruhan?”

Raymond menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum kecil. Esmeralda-nya telah kembali! Entah ia harus bahagia atau merasa sebaliknya, yang pasti Raymond tidak bisa menolak tawaran Eartha.

“Jika itu yang kau inginkan.”

Eartha merogoh sakunya dan mengeluarkan setumpuk kartu disana. Ia telah berhasil menyita perhatian Raymond seutuhnya. Raymond tidak pernah tahu hal kecil seperti setumpuk kartu yang disembunyikan Eartha dalam gaunnya atau bahkan kepawaian wanita itu dalam memainkan kartu.

Jelas ia telah melewati malam yang sia-sia dalam pernikahannya sendiri. Isterinya bukan wanita biasa. Seharusnya Raymond tahu fakta itu. Isterinya luar biasa. Bahkan dalam keadaan buta sekalipun, Eartha mampu membuatnya terkesima.

Eartha tidak membutuhkan bantuan Raymond untuk mencari tempatnya sendiri. Ketika kakinya membentur permukaan kasar kaki meja yang terbuat dari kayu ek, ia segera mengambil tempatnya. Raymond bergabung dalam beberapa detik. Kemudian ia menunggu pria itu bicara.

Memperhatikan bagaimana cara isterinya tersenyum membuat kedua mata Raymond menyipit penuh prasangka. "Apa?"

Senyum Eartha segera memudar. "Sebutkan taruhanmu!"

Raymond tertegun sebelum menjawab, "apapun yang kau inginkan."

"Apa kau yakin?"

"Taruhanmu?" Jelas ia tak mengacuhkan pernyataan terakhir Eartha. Ia mendengar isterinya berdeham sambil menegakkan tubuh sebelum bicara,

"Puding gandum."

Kerutan pada dahi Raymond bertambah dalam. Jika saja Eartha tidak mempertegas maksudnya tentang makanan itu, ia benar-benar tidak bisa mengerti.

"Apa maksudmu puding gandum?"

Segala pemikiran akan apa yang dikatakan Mrs. Roslin segera buyar begitu mendengar respon suaminya akan makanan tersebut. Mrs. Roslin mengatakan kalau suaminya sangat menyukai puding gandum, tapi pertanyaan yang diajukan suaminya saat ini sama sekali tidak mendukung informasi itu, justru sebaliknya.

“Makanan kesukaanmu?” Eartha segera mengklarifikasi maksudnya.

Tubuh Raymond tiba-tiba menjadi tegang. Ia baru teringat akan sesuatu. Puding gandum makanan kesukaan Ed. Jadi dari mana Eartha tahu soal makanan itu.

“Bagaimana kau tahu?”

Eartha tersenyum, jengah. “Mrs. Roslin yang mengatakannya. Kalau kau mau, aku akan memasukkan puding gandum ke dalam daftar menu sarapanmu. Kapanpun kau ingin.”

“Oh, itu bagus sekali.”

“Kau suka?”

Tidak. “Ya.” Raymond menelan liurnya. Ia tidak begitu menyukai makanan itu. Sejauh ini Raymond selalu menganggap kembarannya aneh karena menyukai makanan dengan perisa aneh semacam itu, tapi sekarang, mau tidak mau, suka tidak suka, demi kelancaran rencananya, ia harus menyetujui.

Fokus Raymond segera teralih ketika Eartha mulai mengocok kartu pertama. Wanita itu menyerahkan beberapa kartunya di hapan Raymond sebelum mengambil bagiannya sendiri. Raymond melihat Eartha menyeringai ketika merakasan tekstur dari beberapa kartu yang terpilih. Ia bertanya-tanya bagaimana cara isterinya mengenali kartu-kartu itu? Apa isterinya memasang tanda-tanda dalam setiap kartunya? Semacam goresan di bagian belakang atau tonjolan tak kentara, mungkin? Karena itu, ia mengusapkan jemarinya pada permukaan kartu dan tak menemukan tanda apapun disana. Merasa tak punya jawaban atas pertanyaannya, Raymond angkat bicara.

“Bagaimana kau mengenali kartu-kartumu?”

“Itu semacam trik. Aku sudah sering memainkannya. Semuanya sudah tidak asing lagi untukku.”

“Dengan siapa?”

Senyum Eartha perlahan pudar. “Sendiri.”

Raymond mengangguk mengerti. Entah mengapa selama sepekan ia berpikir kalau ada baiknya jika ia menanggung kekalahan. Puding gandum bukan ide yang menyenangkan untuk sarapan. Raymond tidak mungkin menolak karena ia akan menyinggung perasaan isterinya. Tidak pernah dalam hidupnya ia merasa begitu menikmati kekalahan seperti ini.

Eartha meletakkan kartu pertamanya, yang disesali Raymond harus ia babat habis. Permulaan yang mengecewakan. Kemudian wanita itu mengambil kembali kartunya pada putaran kedua, ketiga dan keempat. Namun di putaran kelima, Raymond kembali memenangkan taruhan. Demikian putaran-putaran selanjutnya diselesaikan mereka dengan posisiimbang. Tepat ketika Raymond memasang kartu terakhirnya, Eartha mengeluarkan juaranya. Juara yang entah bagaimana disyukuri Raymond.

Wanita itu menang.

Tawa rendah Eartha memenuhi ruangan. Menyejukkan hati Raymond serta mengirimkan gelombang cabul ke dalam otaknya. Sisi binatang dalam diri Raymond selalu sulit dikendalikan. Ia bisa saja membaringkan isterinya di lantai kayu yang hampir lapuk di klub tanpa mempedulikan orang-orang yang berlalu lalang seandainya kesadarannya hilang. Tapi tidak. Eartha adalah wanita yang istimewa. Isterinya berhak mendapat perlakuan yang istimewa bahkan saat mereka bercinta sekalipun.

Raymond tidak mungkin memperlakukan isterinya seperti para pelacur yang sejauh ini pernah mengisi hidupnya. Tidak. Tidak ketika ia begitu mencintai isterinya.

Mengubur pemikiran itu, Raymond segera bangkit hanya untuk meraih isterinya dan menguburkan diri dalam pelukan wanita itu. Eartha begitu hangat, begitu mengundang. Aroma khas *lilac* tubuhnya membuat Raymond ingin menguburkan diri lebih lama lagi.

Tapi Eartha tidak sama. Wanita itu menegang di bawah pelukannya. Nampak begitu terkejut dengan perlakuan Raymond. Tentu saja. Eartha tidak akan memaafkannya karena telah bersikap layaknya seorang bajingan. Tapi ia harus melakukan itu dalam keadaan ini. Ia mempererat pelukannya. Medesak Eartha untuk merapat sementara tatapannya tefokus ke pintu masuk klub.

Raymond melihat pria itu.

Bajingan itu.

Ransford bersama dua orang bajingan lainnya yang tak ia kenali.

Ransford nyaris melihatnya kalau saja ia tidak mengambil tindakan cepat dengan merangkul isterinya dan meguburkan wajahnya sehingga terlihat layaknya pasangan yang sedang bermesraan.

Raymond tidak berniat menunjukkan dirinya dihadapan bajingan itu saat ini. Tidak ketika ia belum memiliki persiapan yang kuat. Ia lebih suka jika Ransford melihatnya bukan sebagai Creighton melainkan pasangan yang sedang bercumbu bersama gadis berambut emas di dalam klub.

Ya, ia tidak punya pilihan lain.

"My Lord.."

Raymond mendekatkan bibinya ke telinga Eartha dan berbisik, “sshhh... jangan sekarang, Lady!”

Raymond mencuri-curi pandang ke arah Ransford yang beranjak masuk lebih dalam ke area klub. Kemudian bajingan itu segera menghilang dalam pandangannya. Raymond mencoba mengingat wajah Ransford dalam benaknya dan berharap ia sudah bisa menjalankan rencananya esok. Esok. Ia sudah berjanji. Esok ia akan menyelesaikan bajingan mengerikan itu.

Setelah memastikan ia jauh dari pengamatan Ransford, Raymond segera menarik isterinya keluar klub kemudian menaiki kereta kuda mereka dengan segera. Sepanjang perjalanan, Eartha banyak mengajukan pertanyaan namun tak satupun dari pertanyaan itu yang bisa ia jawab. Raymond terus membungkam.

Tapi isterinya tidak.

Bab 20

London

April, 1847

Edmond memacu kudanya lebih cepat menembus tebing perbatasan. Terus memacu kuda hingga gelombang adrenalinnya meningkat drastic. Ia laksana pria yang sedang kesurupan. Laksana penjahat yang ada di ujung teluk penymarannya. Ia memacu kuda layaknya orang gila yang berusaha menemukan tempat untuk bersembunyi dari dunia.

Bulir-bulir keringat telah memenuhi keningnya, membawa suasana panas yang sama sekali tidak diharapkan. Seharusnya Ed tahu bahwa tidak mudah menyembunyikan suatu rahasia yang besar. Seharusnya ia tahu resiko ini dan memikirkan tindakannya dengan lebih matang. Namun semua sudah terlambat. Seorang Lady telah mengetahui rahasianya. Rahasia yang sudah lama ia sembunyikan. Bukan hanya di hadapan masyarakat London maupun kawan sejawatnya, bahkan dari saudara kembarnya sekalipun!

Lady Elaine telah mengancam Ed dengan berbagai cara yang tidak disukai. Seharusnya Ed sudah menyingkirkan Lady itu sejak dulu. Seharusnya ia tidak menjalin hubungan yang kompleks dengan wanita itu. Dan lihat bagaimana kebodohnya telah menghancurkan dirinya sendiri.

Ia benar-benar bodoh.

Untuk kali ini, Ed tidak bisa bersikap tenang. Tidak bisa bersandiwara lagi. Ia butuh suatu tempat dimana ia bisa menyendiri, kemudian ia akan menyusun strategi. Strategi

untuk menyingkirkan siapapun yang mampu mengancam reputasinya sebagai Saudara kembar Earl of Creighton.

Ed tahu kakaknya, Rolph tidak akan memaafkan dirinya seandainya tahu apa yang telah ia sembunyikan sampai sejauh ini. Skandal sebesar itu bisa menghancurkan reputasi keluarganya yang merupakan seorang bangsawan. Bahkan, yang lebih buruk lagi, ia bisa di penjara. Di tahan atas keteledorannya karena telah melepaskan satu tembakan yang merenggut nyawa Sheldon Roderick, ayahnya.

Ed masih kecil sekali. Masih lugu dan tidak benar-benar memikirkan tindakannya dengan matang. Ed yang telah mengarang cerita tentang kecelakaan kapal itu pada Rolph yang masih berkabung belum lama setelah kepergian Roderica. Rolph nampak sangat marah, karena itu Ed sengaja tidak mengatakan semuanya. Tidak mengatakan bahwa ia telah membunuh ayahnya sendiri.

Lagi pula, siapa anak yang tahan ketika melihat ibunya dilukai oleh bajingan seperti Sheldon? Rolph terlalu lembek menghadapi ayahnya. Ed tidak suka dengan tindakan Rolph. Ayahnya adalah bajingan yang pantas mati. Sekalipun ia yang menyelesaikan pria itu dengan satu tembakan mati. Ed tidak bisa melihat ibunya menderita lebih lama lagi. Ed tahu, ketika ibunya akan kembali ke negeri asalnya, ayahnya berniat menyusul wanita itu, tapi Ed tidak ingin ibunya disakiti lagi. Maka, ia mengambil tindakan nekat yang tidak pernah dipikirkan oleh anak seusianya.

Ia memperhatikan bagaimana seseorang menggunakan senapan. Ed berpikir bahwa ayahnya pantas berdarah. Ayahnya harus merasakan kesakitan. Namun, ia tidak pernah memikirkan kemungkinan bahwa ayahnya akan mati dalam

penembakan itu. Al-hasil ia harus menuai kesesalannya sendiri.

Sekarang, seseorang selain dirinya, sudah mengetahui rahasia itu. Lebih-lebih, orang itu adalah wanita yang pernah berhubungan dengannya. Lady Elaine sempat menjadi wanita yang menghangatkan ranjangnya. Memberi ia pengalaman pertama yang luar biasa. Namun itu sudah berlalu sebelum Elaine memohon agar mereka bisa memperbaiki hubungan mereka lagi.

Tapi Ed tidak berniat melakukannya.

Sejak dulu sampai sekarang, ketertarikan Ed terhadap Lady Elaine tidak pernah berubah. Yang bisa ia pikirkan hanyalah para wanita yang mampu bercinta dengannya. Ed tidak pernah bermimpi akan menjalin hubungan khusus dengan seorang wanita. Bahkan bangsawan sekalipun. Ia tidak berniat menikahi ataupun bertanggung jawab atas Elaine.

Namun, wanita itu terus mendesaknya. Terus sampai Ed membongkar rahasianya sendiri dan memberi sang Lady peluang yang besar untuk meletakkan Ed di tengah jebakan. Lady Elaine baru saja mengatakan padanya. Puteri bangsawan itu baru saja mengancam Ed untuk segera menikahinya, kecuali jika Ed ingin rahasianya terbongkar di depan masyarakat London juga di hadapan Rolph dan ketiga temannya yang lain.

Ed benci didesak. Ed tidak suka diancam.

Tuhan tahu jiwa Ed tidak akan pernah tenang sebelum ia kembali mengambil alih kendali. Saat ini kendali itu ada di tangan Lady Elaine dan ia berniat untuk merebutnya kembali. Ia akan melakukan apapun, termasuk menyingkirkan siapapun yang berani mengusik ketenangannya. Ketika Ed

memacu kudanya lebih cepat, ia malah menemukan jalan buntu. Ed berbalik, berniat untuk menempuh jalur lain yang bisa dilewani sampai ia mendengar hentakkan kaki kuda lain yang menyusul.

Dan hal yang tak diinginkan itupun tak terhindarkan. Ed berhenti begitu Sang Lady menyusul keberadaannya dengan cepat. Tatapan Ed menjadi setajam pisau dan rahangnya sekeras baja. Ia merasakan amarah telah menyulut dirinya dengan begitu cepat. Sang Lady telah berhenti tepat di hadapan Ed dan kuda jantannya sebelum membuka tudung yang menutup hampir sebagian wajah itu. Lady itu tersenyum sebelum memacu kuda lebih dekat.

“Kau mau kemana, Ed?”

“Terserah apa maumu, yang pasti aku tidak berniat untuk menurutinya.”

“Oh, kau lebih suka membuat skandal rupanya.”

“Berengsek!”

Ada beberapa hal yang disukai Lady Elaine dan melihat Ed kesal adalah satu diantaranya. Nampaknya Elaine menikmati suasana mencekam yang terjadi di antara mereka.

“Akui saja, Ed. Kau sudah kalah. Aku tidak akan membongkar semuanya. Aku bisa berjanji seandainya kau mau menuruti permintaanku. Semua sederhana sekali.”

Ed menjauh. Ia menggenggam tali kekang kudanya erat-erat. Pandangannya tidak fokus. “Tidak bisa! Apa yang kau inginkan terlalu mustahil!”

“Apa yang mustahil? Kau hanya perlu menikahiku dan semua ini akan selesai.”

“Sialan, kau tidak bisa mengancamku!”

Pancaran mata Elaine mengunjukkan yang sebaliknya, namun dalam situasi seperti itu, Ed tidak mampu menarik kesimpulan lain selain apa yang bisa dipikirkan.

“Kenapa kau selalu mempersulit dirimu sendiri?”

“Dan kenapa kau bersi keras untuk menikahiku?!”

Tatapan Ed nyaris membunuh Elaine. Bahkan, wanita itu kelihatan mulai gentar. Wajahnya merona karena jengah dan sang Lady tidak bisa menyembunyikan suaranya yang mulai gemetar.

“Kau ingin tahu, Ed? Kau benar-benar ingin tahu?”

Keheningan tidak menjawab segalanya, namun Elaine bukan wanita bodoh yang tidak bisa menangkap kesan ingin tahu dalam raut wajah familier Ed. Ketika kesunyian yang terjadi semakin mencekam, Elaine angkat bicara,

“Aku mengandung anakmu.”

Guntur seakan menggelegar di tengah siang bolong. Hal terakhir yang diinginkan Ed adalah seorang anak. Anak dari hasil percintaannya dengan seorang Lady!

Ed menggeram saking frustrasinya. Jari-jemarnya bekerja sama menyisiri rambut gelap itu. Pikirannya kalut. Ia nyaris berteriak, namun hanya menggeram untuk kali kedua.

“Apa yang kau pikirkan?!” Ed memulai. Nada suaranya yang meninggi beberapa oktaf membuat Elaine merasa ketakutan. “Seharusnya kau bisa mencegahnya. Lihat sekarang! Kau membuat aku kacau.”

Elaine hampir merasakan air matanya menyengat karena tertahan di ujung mata. Ketika ia bicara, suaranya juga bergetar.

“Kau seharusnya melakukan sesuatu.”

“Apa yang kau harapkan akan ku lakukan? Menikahimu?” Ed mendengar jijik. “Kau bahkan lebih tua beberapa tahun

dariku! Bagaimana mungkin aku menikahi wanita yang usianya lebih tua dariku? Apa yang akan dikatakan masyarakat London? Dan belum lagi Rolph. Apa yang akan dipikirkan orang-orang seandainya aku menikah dan mendahului kembaranku?"

Elaine menghela nafas sesekali sambil merunduk, berniat menenangkan dirinya sendiri. "Jadi, apa yang akan berbeda jika aku mengatakan yang sebenarnya pada kembaranku dan masyarakat London? Semuanya sama-sama akan menimbulkan kesan buruk, kan?"

"Oh, berhentilah mengancamku!"

"Kau tidak memberi aku pilihan. Seandainya kau mau bertanggung jawab atas semua yang kau lakukan, semuanya tidak akan jadi serumit ini. Demi Tuhan, ayah akan menghukumku bahkan mengurungku di sel tahanan bawah tanah seandainya dia tahu apa yang terjadi padaku. Tolong selamatkan aku. Aku mohon.. aku tidak berniat menghancurkanmu, aku hanya ingin kesetiaanmu."

Tatapan Ed yang tak teralih, mulai terfokus pada Elaine. "Bagaimana kau yakin kalau benih itu milikku?"

Elaine terperanjat di atas pelana. Pertanyaan Ed barusan sama seperti sebuah jarum tajam yang menusuk sampai ke ulu hatinya. Bahkan Ed tidak mempercayai Elaine! Bagaimana mungkin Elaine berbohong? Apa Ed berpikir serendah itu tentang Elaine? Meski telah bersikap layaknya seorang pelacur karena telah mengizinkan Ed menyetubuhinya, namun Elaine berani bersumpah bahwa sepanjang hidupnya, ia hanya merasakan pengalaman pertama dalam bercinta bersama Ed. Tidak ada pria lain, dan dengan seenaknya Ed mempertanyakan soal benih seolah pria itu bicara tentang cuaca? Keterlaluan!

“Apa maksud ucapanmu itu?”

“Jangan memperdayaiku! Kau bersedia berbagi ranjang padaku dengan sukarela, jadi kenapa aku harus meragukan kemungkinan yang sama bagi pria-pria lain yang beruntung itu?”

“Kau seharusnya tidak bicara begitu!”

Sekalipun Ed bisa melihat amarah di mata Elaine mulai berkobar, ia masih sanggup tertawa. “Memang tidak seharusnya, tapi sudah ku katakan. Dan aku masih bertanya, bagaimana kau yakin kalau benih dalam rahimmu itu milikku?”

Isak Lady Elaine tertahan. Elaine tidak bodoh dengan mengunjukkan kelemahannya dihadapan Ed saat itu juga. Ia mendekat hingga kudanya berhenti tepat di samping kuda Ed. Matanya menatap Ed dengan keras dan ada ketegasan dalam setiap katanya-kata yang terucap.

“Aku tidak tahu bagaimana aku harus menyakinimu, Ed. Aku hanya tahu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Kau tidak memberi aku pilihan. Kau hanya punya kesempatan dua hari untuk membuat keputusan atau kau akan melihat beritamu marak di surat kabar dan aku akan memastikan ayahku sendiri yang akan menyeretmu masuk ke balik jeruji.”

Kemudian Elaine memacu kudanya dan pergi. Pergi meninggalkan Ed bersama ancamannya. Wanita itu bicara sungguh-sungguh. Ayah Elaine, Earl of Leighton, merupakan seorang hakim yang mampu membawa seorang bajingan masuk ke dalam pintu kelam yang tak bisa terbayangkan. Pintu yang dihindari oleh para penjahat dan pria biadap seperti Ed.

Ancaman Elaine bukan sekedar ancaman biasa. Seharusnya Ed tahu. Seharusnya ia sudah memikirkan kemungkinan ini. Ia akan mendekam di penjara seandainya ia tidak menikahi Elaine. Pilihannya hanya dua: mendekam dalam penjara dan menerima penyiksaan yang tak berkesudahan atau menikahi Elaine dan melepas hidupnya.

Tentu saja. Elaine yang tidak memberinya pilihan. Maka, menyegerakan kematian wanita itu akan menjadi keputusan final.

Bab 21

London

Januari, 1860

Raymond masih tidak menjawab semua pertanyaan-pertanyaan istrinya ketika mereka sampai di dalam manor. Kalau saja bukan karena suasana hatinya yang sedang buruk, mungkin Raymond sudah membaringkan Eartha di atas ranjang dan bercinta dengan puas. Tapi semuanya tidak jadi seperti yang ia inginkan sejak pertama kali ia melihat wanita itu memasuki klubnya. Rasa lapar Raymond segera enyah ketika melihat Ransford.

Ransford dan dendamnya.

Raymond tidak bisa tenang selama para bajingan itu belum menerima pembalasan yang keji. Itu tujuannya. Namun, yang ia lakukan justru bersikap seperti pengecut dengan menyeret istrinya kembali ke manor dan menghindari Ransford. Seharusnya Raymond tetap di klub mala mini. Ia bisa menghadapi Ransford, dan yang dilakukannya justru mengantar Eartha sampai di depan ruang pribadi Countess.

Raymond tidak ingin istrinya salah langkah yang bisa menimbulkan kecelakaan kecil macam apapun. Ia ingin Eartha bisa tidur nyenyak malam ini. Alih-alih istrinya meminta ia untuk tetap disana, menemaninya.

Eartha menahan pergelangan tangan Raymond dan mneunggu reaksi pria itu. Ia membuka kenop pintunya lebih lebar sebagai isyarat. Atau lebih tepatnya undangan.

Undangan yang tidak bisa ditolak Raymond. Dan seperti yang diketahuinya, suaminya tidak bodoh. Semua itu terbukti ketika Raymond merasa luluh dengan membimbing Eartha masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu di belakang mereka.

“Ada yang ingin kau katakan, Lady?”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa kau membawaku pergi dari klub itu?”

“Itu bukan tempat yang pantas untukmu.”

“Tapi kau membiarkan aku bermain kartu.”

“Memang. Dan ku pikir itu saja sudah cukup.”

Eartha menengadah. Terdiam sesaat dengan mata yang terbuka lebar. Kilau hijau zamrud-nya menjadi pusat perhatian Raymond. Begitu indah, begitu menakutkan. Wanita ini adalah ancaman!

Ketika Eartha mengangkat satu tangannya untuk menangkap wajah Raymond, di saat yang bersamaan Raymond mendsis kesakitan. Lukanya belum benar-benar pulih dan bekas memar akibat pukulan Geoffrey terasa berdenyut-denyut. Nyaris membuatnya ngilu.

“Kau terluka lagi,”

Ada kesan kecewa dalam suara Eartha. Anehnya, Raymond merasa peduli, sementara hal terakhir yang seharusnya ia pikirkan adalah kekhawatiran istrinya.

Menangkap punggung tangan Eartha, Raymond menjauhkan tangan itu dari wajahnya dengan satu kalimat sederhana, “ini akan segera membaik.”

Eartha nampak keras kepala. “Tidak. Izinkan aku mengobati lukamu,”

Terjadi keheningan.

“Aku mohon.”

“Kau tidak perlu memohon, kau hanya perlu meminta.”

Senyum Eartha lantas mengembang. Wanita itu meminta Raymond untuk duduk di sofa terdekat sementara ia sendiri sibuk dengan sebakom air dan beberapa ekstrak obat-obatan alami yang sempat diberikan bibinya selagi ia berkunjung ke lumbung. Diberkatilah wanita paruh baya itu. Obat-obat herbal itu banyak membantu disaat-saat seperti ini. Ia senang karena bisa mengobati luka suaminya sendiri.

Biasanya, Raymond akan menghindari, tapi sekarang tidak. Lelaki itu kelihatan lebih lembut dari yang sudah-sudah. Meskipun Raymond hanya berusaha memenuhi permintaannya, tidak menjadi masalah bagi Eartha selama ia bisa mengambil banyak kesempatan untuk berada di dekat pria itu. Mungkin dengan begitu, perlahan sikap dingin Raymond akan mengikis. Bagaimapun batu sekeras apapun akan terkikis juga jika di guyur air, kan? Eartha percaya pepatah itu.

Ia tidak mengambil waktu lama dan segera bergabung kembali dengan suaminya di sofa. Raymond sedikit membantu Eartha untuk meletakkan baskom berisi air dan waslap selagi Eartha menyentuh lukanya dengan lebih lembut dan memoleskan salep herbal disana.

“Arahkan tanganku ke tempat lukamu berada!” pinta Eartha tanpa merasa jengah.

Raymond memperhatikan Eartha sembari membimbing tangan kecil istrinya menyusuri tiap luka memar yang hampir membiru di wajahnya. Seharusnya ia mendesis kesakitan, tapi yang terjadi, Raymond menikmati sentuhan itu. Nyaris membuatnya mengelijang. Aroma rempah-rempah menyeruak dalam indera penciumannya dan segera mengaburkan bayangan erotisnya tentang Eartha.

“Apa yang kau gunakan itu?”

Eartha tersenyum ramah. “Ini salep herbal. Bibiku yang membuatnya. Aku dan bibiku sesekali meracik obat-obatan herbal untuk di jual. Beberapa dari obat-obatan kami terbukti ampuh termasuk salep ini.”

“Apa kau membuat obat waras?”

Dahi Eartha berkerut. “Maaf?”

“Maksudku, apa kau meracik obat yang bisa membuat kewarasan seseorang kembali?”

Karena Raymond merasa bahwa dirinya sudah gila. Benar-benar gila. Namun, pernyataan itu dinilai Eartha sebagai sebuah lelucon yang menghibur. Tawa Eartha memenuhi ruangan dan ketika wanita itu tertawa, bulu matanya yang lentik mengerjap dengan sangat indah.

“Aku pikir tidak. Apa kau sudah benar-benar gila?”

“Aku pikir, ya.”

Eartha tertawa lagi. “Aku menikahi pria gila.”

Raymond pasti terkejut karena saat itu ia juga tertawa. Tertawa rendah. Sebagai seorang Earl yang terhormat, seharusnya ia marah atas hinaan itu, tapi nyatanya tidak.

“Kau seharusnya bersyukur.”

“Aku sudah mencoba.”

“Apa maksudmu? Apa itu sebuah hinaan?”

Eartha mengangguk. “Maafkan aku My Lord, tapi kau sungguh gila. Jika aku salah, kau tidak akan merasa gemar pulang dengan memar seperti ini.”

Raymond tertawa lagi.

“Aku ingin kau menyebut namaku!”

Kali ini Eartha benar-benar tidak mengerti. “Apa?”

“Sebut namaku, Lady!”

“Itu mungkin akan menjadi sangat tidak..”

"Pantas. Aku yang memintanya. Sebut namaku!"

"Creighton."

"Lebih jelas!"

"Raymond.."

Raymond tersenyum puas. "Sudah cukup."

"Apa aku mengecewakanmu?"

"Kau ingin aku bicara jujur atau berbohong?"

Terjadi keheningan, namun hal itu hanya terjadi dalam beberapa detik sebelum senyum Eartha menghangatkan suasana. "Berbohonglah!"

"Ya. Kau mengecewakanku. Sejujurnya nama itu tidak terlalu bagus jika kau ucapkan, tapi aku sudah memutuskan kau harus membiasakan menyebutnya."

"Baik, My Lord."

Beberapa menit terlewati ketika Eartha usai dengan obat-obatan juga baskom berisi air dan waslapnya. Wanita itu berbalik untuk menghadap Raymond.

"Aku sudah memikirkannya."

Penyataan Eartha membuat kedua alis Raymond menyatu. "Maaf?"

"Kau tidak melupakan pertaruhanmu. Aku menang."

Pemahaman segera melintas di pikiran Raymond. "Ah, kau sudah memikirkannya. Jadi, apa yang kau inginkan? Kau ingin seekor kuda? Sekarung gandum? Seember madu?"

Penawaran yang sama dengan apa yang ditawarkan Eartha pada Rolph.

Eartha berusaha keras untuk menyingkirkan pelayan arogan itu dari pikirannya ketika ia menjawab, "tidak, aku tidak menginginkan semua itu."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Biarkan aku menyentuh wajahmu."

Sialan.

“Apa?”

“Kau mendengarnya. Biarkan aku menyentuh wajahmu. Aku ingin mengenalmu. Apa kau punya mata yang besar?”

“Ya, sedikit besar.”

“Apa hidungmu besar, atau kecil atau..”

“Sedikit bengkok. Aku punya hidung yang lebih besar darimu.”

“Apa warna matamu?”

“Biru.”

“Seperti apa?”

“Begitu gelap. Seperti langit malam.”

Khas Rolph.

“Bagaimana bentuk bibirmu? Apa rahangmu lebar? Bagaimana dengan kedua telingamu? Oh, ku mohon, biarkan aku menyentuh wajahmu.”

Raymond membatu di tempat. Ia baru menemukan suaranya kembali dalam beberapa detik terakhir yang menegangkan.

“Kau bisa meminta yang lain. Kalau kau ingin ladang yang dipenuhi dengan bunga *lilac* atau kau ingin Lebanon dan selahan mawar yang indah. Kau ingin perhiasan, atau gaun indah,,”

“Aku sudah bilang, aku ingin menyentuh wajahmu. Kau tidak bisa menolak. Itu kesepakatannya.”

Siapa yang bilang puding gandum lebih buruk dari kekalahan? Dan bagaimana Raymond berpikir untuk membuat istrinya menang hanya karena menu puding gandum yang aneh itu? Ia tadi berpikir kalau Eartha akan meminta hadiah perhiasan atau mungkin satu lahan penuh mawar yang indah, tapi ia salah besar. Seharusnya Raymond

tahu, istrinya tidak seperti para Lady kebanyakan. Istrinya begitu sederhana. Hanya ingin mengenali Raymond dengan menyentuh wajahnya.

Dan Raymond tidak punya pilihan untuk menolak.

Ia beringsut lebih dekat dengan Eartha. Aroma khas yang menyenangkan di tubuh Eartha segera menyeruak ke dalam hidungnya. Kemudian, Raymond meraih tangan kecil istrinya sebelum membawa tangan itu tepat ke atas wajahnya. Senyum Eartha melebar. Raymond melihat lesung pipit yang dalam itu.

Eartha tidak menyia-nyiakan kesempatannya untuk mengenali Raymond. Ia membiarkan tangannya menjelajah sendiri ke tiap lekuk wajah Raymond dan mencoba menggambarkan wajah itu dalam benaknya. Diawali dari rambut lurus suaminya yang kaku. Eartha berhasil menggambarkannya, hanya ia butuh penjelasan lebih detail.

“Apa warnanya hitam?”

“Ya,” sahut Raymond, pelan. Fokusnya tidak pernah teralih dari Eartha. Akhirnya, setelah sekian lama Raymond benar-benar melihat lesung pipit itu! Bukan lesung pipit yang dibuat-buat, tapi benar-benar tulus. Yah, setidaknya ia mendapat kepuasan tersendiri dari ini.

Ketika jari-jari ramping Eartha lebih turun ke kelopak matanya, Raymond segera memejamkan mata. Meresapi sensasi asing yang ditimbulkan oleh malaikat secantik Eartha.

“Matamu tidak begitu besar,” ujar Eartha. “Kau punya bulu mata yang lentik.”

“Oh? Apa aku mengecewakanmu?”

Eartha menggeleng dengan cepat. “Kau mengejutkanku.” Wanita itu membawa jemarinya lebih turun sampai ke batang hidung Raymond yang lurus dan mancung. Tawa

rendah meliputi benak Eartha. Satu bagian dalam dirinya masih mengingat bagaimana bentuk hidung Rolph. Berentuknya hampir sama dengan milik Raymond. Jadi, apa lagi yang ia tuntut? Wajah suaminya memenuhi kriteria seperti apa yang dibayangkan Eartha. Dan entah bagaimana ia bisa membayangkan dirinya sedang menyentuh Rolph disaat yang bersamaan. Sekalipun Eartha sedang ada di hadapan suaminya, yang sanggup ia pikirkan hanya Rolph.

“Ada apa?”

Pertanyaan Raymond telah mengalihkan pikiran Eartha. Dengan gelengan singkat, Eartha menjawab, “hidungmu besar.”

“Seperti yang ku katakan.”

Eartha menarik jemarinya lebih turun lagi untuk menyentuh rahang Raymond. Rahang itu tidak lebar, hanya ramping dan keras seperti baja. Sepanjang hidupnya, Eartha tidak pernah membayangkan akan menikahi pria yang dari bentuk tubuhnya saja sudah seperti dewa kematian. Begitu keras dan menakutkan. Setiap garis wajah suaminya begitu tegas, begitu nyata. Namun, emosinya kentara. Raymond jelas bukan pria yang mudah. Meski begitu ada sedikit hal yang familier tentang suaminya. Entah apa itu.

Sambil menyingkirkan pemikiran-pemikiran mengerikan tentang suaminya, Eartha membimbing jemarinya untuk bergerak turun dan menyusuri garis bibir Raymond. Pria ini memiliki bibir yang tipis dan jelas. Begitu lembut dan menggoda. Selama sesaat Eartha merasa ia tidak sanggup mengerjapkan mata. Eartha terhenyak ketika merasakan pergerakan suaminya. Kemudian teperanjat ketika jarinya yang kecil dan lembut menyentuh sesuatu yang tajam dan basah.

Raymond menahan satu jari Eartha di antara giginya yang putih dan rata. Ia menunggu Eartha bereaksi, namun, ketika istrinya tak kunjung bereaksi, Raymond mengulum jari itu. Membiarkan Eartha merasakan tekstur lidah dan langit mulutnya dengan pendeskripsian yang jelas. Ia baru melepas jari istrinya ketika Eartha mengerjap.

“Apa itu membantu menggambarkan sosokku dalam pikiranmu?”

Eartha mengangguk, ragu. Ia merasa sulit untuk menemukan kata-katanya dan tanpa sadar sudah mendekap jari-jemarinya dengan erat di atas dada. “Ya,” akhirnya ia bicara. “Sekarang aku sudah tahu semuanya.”

“Tidak, belum semuanya, Sayang. Belum semuanya.”

Eartha berharap ia tidak mengerti maksud tersirat di balik kalimat itu. “Aku.. aku..”

“Kau ingin mengetahui semuanya sekarang? Ini kesempatanmu, mungkin kau tidak akan mendapat kesempatan yang sama di lain waktu.”

Raymond tidak tahu apa yang mendasari ucapannya, hanya saja akal sehatnya sudah pergi jauh bersama dengan kehadiran jutaan bayangan erotis tentang Eartha. Ini tidak seharusnya terjadi. Raymond seharusnya bicara hal lain. Ia bisa mengangkat topik cuaca dan berkuda dengan istrinya, tapi ia justru mengatakan hal yang mungkin akan disesalnya esok hari.

Lagi pula siapa yang bisa menolak pesona Eartha? Siapapun pria akan meneteskan liur di hadapannya dan memohon wanita itu untuk memuaskan mereka. Raymond pria biasa. Demi Tuhan, pria mana yang akan menolak bayangannya sendiri. Sekarang adalah waktu untuk membuat bayangan itu menjadi nyata.

Raymond berharap Eartha menolak karena ia merasa tidak sanggup menarik kembali kata-katanya. Disaat-saat seperti ini, hanya Eartha yang mampu menyelamatkannya dari satu pemikiran yang akan membuat ia menyesal. Tapi seharusnya Raymond tahu kalau Eartha tidak pernah mau bekerja sama.

“Ya, tolong My Lord..”

Raymond merasa seperti hewan buas yang dibebaskan setelah bertahun-tahun berada dalam kungkungan. Yang dituju hanyalah makanan, makanan dan makanan. Bukan hanya fisiknya yang lapar, namun jiwanya juga. Ia merindukan Eartha. Ia tidak bisa menolak istrinya. Betapa terkutuknya ia!

Raymond tidak bisa bermain dengan cara yang lebih lembut lagi. Bahkan, ia tidak memedulikan posisi mereka. Ia menarik istrinya hanya untuk menyiksa wanita itu dengan menciumnya. Ciuman yang amat posesif. Ciuman yang kasar dan terus mendesak. Istrinya butuh waktu beberapa detik sebelum bisa menyesuaikan diri. Raymond tidak memberi Eartha kesempatan untuk mengambil alih. Kendali sepenuhnya ada padanya. Ia mendesak istrinya ke lengan sofa. Membuka jalinan tali yang mengikat gaun indah itu. Mengerang ketika upayanya yang berkesan tergesa-gesa tak membuahkan hasil yang manis.

“Aku benci korset ini. Lain kali, jangan memakainya lagi.”

Eartha tertawa. Benar-benar tertawa, tapi Raymond tidak punya waktu untuk merasa terpana. Nafsu berahi telah menguasai otaknya. Ia meminta Eartha untuk duduk tegap selagi ia melepaskan semua pakaian yang menghalangi mereka. Kemudian, Raymond membawa istrinya berlari ke lantai marmer di ruangan itu. Hawa dingin segera menyusuk

kulit Eartha begitu Raymond menggulingkannya hingga terbaring di atas lantai marmer. Kemudian suaminya segera menutup rintihan Eartha dengan ciuman yang lebih bernafsu lagi.

Eartha mendapati dirinya sendiri menikmati sensasi itu. Ia bukan hanya menerima, namun nyatanya ia juga merespon. Merespon Raymond dengan sama posesifnya. Merasa memiliki pria itu seutuhnya. Benar-benar utuh sampai Eartha tidak bisa menghentikan pergerakan mereka.

Malam itu Raymond telah menyingkap segalanya. Memberi Eartha kesempatan untuk menjelajahi dan mengenal tiap lekuk tubuhnya yang kuat dan kekar laksana dewa. Namun, bukan hanya itu. Raymond juga mengambil apa yang menjadi haknya, menanamkan benihnya, menyentuh bagian terdalam yang tidak pernah Eartha izinkan untuk disentuh seseorang. Bahkan termasuk Rolph.

Raymond telah menyentuh hatinya.

Ini adalah kali pertama mereka bercinta sejak malam pernikahan mereka. Eartha tidak pernah tahu kalau ia akan menjadi wanita rakus yang menginginkan lebih. Eartha juga baru tahu satu fakta bahwa Raymond hanya berusaha memberi apa yang ia minta. Sama sekali tidak melakukan apa yang tidak diinginkan Eartha. Suaminya adalah pribadi yang keras, namun disisi lain, kelembutannya tidak bisa diragukan lagi. Raymond memperlakukannya layaknya seorang puteri. Memperlakukan Eartha layaknya dewi yang patut dipuja. Membuat Eartha merasa jadi wanita seutuhnya, membuat Eartha merasa sempurna..

Eartha merasakan tangan kekar suaminya merengkuh ia dengan erat sebelum memboyong tubuhnya dan membaringkannya di atas ranjang. Suaminya tidak

bergabung. Hal itu membuat air mata Eartha tak terbenyung lagi. Ia menahan isaknya di tengah cahaya remang-remang dari lilin. Kemudian ia mendengar suaminya mendekat dan berbisik,

“Kau sudah mengetahuinya.”

“Semuanya?” suara Eartha lebih rendah dari bisikan.

Raymond menggeleng, “belum.”

Rasanya Eartha ingin menjerit, menangis, atau melakukan apapun yang bisa meredakan kesedihannya, tapi ia hanya diam. Diam dan membisu. Setelah apa yang baru saja terjadi di antara mereka, masih ada yang disembunyikan Raymond. Apa salah jika Eartha ingin mengetahuinya? Kenapa Raymond begitu tertutup seakan Eartha adalah orang asing yang sekedar mengisi harinya sebagai seorang istri.

Selama sesaat Eartha merasakan kelembutan dari beludru hangat yang di angkat suaminya untuk menutupi bagian tubuhnya yang terekspose sampai atas dada.

Ketika Raymond berbalik, Eartha segera menahannya dengan pertanyaan yang familier. Pertanyaan yang sama seperti diajukan wanita itu sejak malam pertama pernikahan mereka. pertanyaan yang membuat Raymond membatu di tempat.

“My Lord! Kenapa kau menikahiku?”

Tidak ada jawaban. Sama sekali tidak ada jawaban selain suara deruan angin malam yang masuk melalui jendela kamar dan mengisi tiap sudut yang kosong dalam ruangan itu. Ketika Eartha berpikir kalau ia telah merusak segalanya, Raymond angkat bicara,

“Belum saatnya.”

Kalimat tersebut menjadi hal terakhir yang dikatakan suaminya di malam itu. Eartha tidak mendengar suaminya bicara hal lain. Tidak mendengar pria yang beberapa menit lalu berusaha memberinya kesenangan. Tidak mendengar pria yang sama seperti yang baru saja bercinta dengannya. Tidak merasakan kehangatan yang sama seperti ketika suami itu merengkuhnya, membisikan namanya dengan suara parau dan bercinta dengannya..

Suaminya tidak menyentuhnya lagi. Eartha merasa pria itu semakin menjauh sebelum ia mendengar suara pintu dibuka dan ditutup dengan cepat.

Baru sekali dalam hidupnya ia merasa bahwa kegelapan benar-benar melingkupinya. Baru sekali dalam hidupnya ia merasa kekecewaan yang besar. Meski buta, sejauh ini Eartha membuat dirinya melihat segala yang tak pernah ia lihat. Membuat bayangannya dari waktu ke waktu, tapi saat ini—dan untuk pertama kalinya—suaminya membuat ia merasa berada di tengah ruangan gelap seorang diri. Tidak ada cahaya sekecil apapun, tidak ada suara selain embusan nafasnya sendiri, tidak ada yang menemani. Dan atas pemikiran itu, Eartha tertidur dengan air mata yang menggenang di wajah.

Rupaya malam itu bukan akhir dari kejutan yang akan diterima Raymond. Pagi ketika ia hendak pergi untuk mencari informasi tentang Ransford, istrinya sudah menghalau ia di halaman depan. Wanita itu kelihatan begitu senang ketika Mrs. Roslin dan beberapa pelayan lainnya membantu Eartha menunggangi kuda tanpa pengawasan yang ketat.

Seharusnya Raymond tidak peduli. Ia tahu Eartha adalah pekuda yang andal. Tapi, sial, wanita itu buta! Seharusnya Raymond segera pergi untuk menyelesaikan urusannya, menuntaskan misi balas dendamnya yang sudah terstruktur rapi, namun ia hanya diam membatu memandangi bagaimana cara istrinya tersenyum. Bagaimana cara wajah Eartha merona setelah malam percintaan mereka.

Seharusnya Raymond segera pergi dan berusaha untuk tidak memedulikan istrinya. Ada beberapa pelayan disana, tak ada yang perlu di khawatirkan. Ridley, seorang kusir dan ahli kuda yang andal. Istrinya aman berada dalam pengawasan pelayan itu, tapi yang dilakukannya sungguh tak dapat terbayangkan. Raymond tidak tahu apa yang membimbing langkahnya sampai ia berjalan ke tengah-tengah mereka dan segera mengusir para pelayan yang agak terkejut hanya dengan sorot mata tajam yang menjanjikan hukuman besar.

Para pelayan meninggalkannya, tapi nampaknya Eartha belum menyadari kepergian para pelayan tersebut ketika wanita itu menggulurkan tangan sambil berkata,

“Apa yang kau tunggu lagi, Ridley? Ayo, berkudalah bersamaku!”

Raymond diam sejenak. Rahangnya mengeras dalam hitungan detik dan amarah sudah terpampang jelas dalam setiap garis tegas di wajahnya. Kemudian ia meraih tangan Eartha dan meremasnya hingga membuat wanita itu mendesis.

“Apa yang kau lakukan?”

“Menurutmu apa yang ku lakukan, Lady?”

Eartha segera teragap begitu mendengar aksan bariton yang familier. Aksan yang sudah ia kenali milik sang earl.

Seharusnya ia takut, tapi yang dilakukannya justru tersenyum. Hal serupa membuat genggamannya Raymond semakin kuat. Eartha bisa merasakan emosi mulai menguasai suaminya. Entah sejak kapan ia mulai terbiasa, namun ia suka tiap kali merasakan amarah suaminya.

“Ku mohon singkirkan senyummu itu. Kau tahu hukuman yang bisa ku berikan padamu. Apa yang kau lakukan?”

“Berkuda.”

“Dengan siapa?”

“Kau mendengarnya. Ridley.”

“Tanpa seizinku?”

“Ku pikir semalam kau bilang kalau aku hanya perlu meminta tanpa harus memohon padamu. Aku hanya perlu memaksa Ridley untuk menemaniku. Aku bisa mati bosan di dalam manor tanpa melakukan apapun. Aku harap kau mengerti.”

Raymond tidak mengacuhkan. “Tidak.”

Eartha segera berpaling. “Kalau begitu biarkan aku pergi.”

“Aku baru saja bilang tidak.” Ada ketegasan dalam setiap kata yang diucap. Satu lagi hal yang membuat Eartha merasa terhibur. “Dan itu berarti tidak,” lanjut Raymond.

“Oh? Maafkan aku My Lord, tapi sepertinya aku butuh hiburan. Kalau kau tidak bisa menemaniku di manor, kenapa kau terus melarangku untuk melakukan rutinitasku.”

“Kau tidak akan melakukannya. Tidak tanpa aku.”

Senyum Eartha melebar. “Apa itu berarti kau akan berkuda bersamaku?”

“Tidak.”

“Oh, kau membuang-buang waktuku. Aku akan berkuda bersama Ridley, itu keputusanku.”

“Sialan, berhentilah bicara soal itu!”

“Temani aku atau biarkan aku pergi sendiri. Itu pilihanmu.”

Raymond tidak menjawab dan memilih untuk segera bergabung ke atas pelana tepatnya di belakang Eartha. Eartha mencium aroma khas rempah-rempah di tubuh suaminya begitu dekat, begitu familier. Ingatan akan kejadian semalam menghunjamnya seperti ribuan jarum yang membuat wajahnya merona dalam hitungan detik.

Mereka menahan percakapannya sampai Raymond mulai mengambil alih tali kekang dan membimbing Dustin pergi keluar manor. Di tengah perjalanannya, Eartha angkat bicara,

“Bawa aku ke manor Holbrook!”

Raymond segera berhenti. Ia merunduk untuk menatap istrinya. Ia pikir Eartha bercanda, tapi tidak ada tanda-tanda apapun selain kesungguhan dalam setiap kata yang diucapkan.

“Kau mau apa?”

“Kau belum menepati janjimu. Kita akan ke manor Holbrook. Kau akan meminta maaf pada Lady Holbrook dan kau harus berjanji akan menyelesaikan masalahmu dengan Lord Holbrook hari ini.”

Raymond hampir tertawa, namun ia hanya mendengus. “Permintaanmu terlalu mustahil, Lady.”

“Aku pikir tidak. Aku punya ingatan yang cukup segar untuk mengulang apa yang kau katakan malam itu. Kau bilang, kau akan menemui mereka dan meminta maaf. Kalau kau tidak berniat melakukannya setidaknya kau sudah berjanji akan melakukannya untukku.”

Wanita keras kepala. “Kau tahu sudah seberapa jauh kau bertindak, Lady?”

Eartha menggeleng, cepat. “Aku harap aku tidak tahu.”

“Ya, teruslah berharap karena aku tidak akan membiarkan hal ini terulang lagi. Ingat ini untuk yang pertama dan terakhir kalinya! Jangan pernah menuntut apapun lagi dengan menjadikan dirimu sebagai taruhannya! Itu sangat tidak adil.”

“Aku tahu kau akan melakukannya.”

“Kau tidak memberi aku pilihan.”

Tidak. Suaminya bisa saja memilih untuk mengabaikan Eartha. Mengabaikan keinginan Eartha untuk menjalin hubungan baik dengan Holbrook, tapi suaminya tidak pernah menolak. Suaminya memenuhi keinginan itu dengan cara yang tidak biasa. Terus menunjukkan keengganannya dan di sisi lain, tidak sanggup menolak. Pemikiran itu membuat Eartha tersenyum lebar.

Suaminya adalah pria yang baik. Ia percaya hal itu sejak malam pertama pernikahan mereka. Itulah mengapa Eartha masih bertahan dalam pernikahan ini. Eartha selalu percaya bahwa kelak sikap kasar dan getir suaminya mampu ia luluhkan seiring berjalannya waktu. Ia senang karena akhirnya Raymond mulai bicara dan memedulikannya. Meski kelihatan sebaliknya, kebenaran tidak dapat disangkal. Suaminya telah peduli padanya.

Mereka sampai di manor Holbrook dalam beberapa jam perjalanan. Perjalanan yang cukup menyenangkan bagi Eartha karena bisa bicara dan berada di dekat suaminya lebih lama, namun menjadi perjalanan yang cukup panjang bagi Raymond karena pertanyaan-pertanyaan Eartha yang terus berusaha ia hindari. Penantiannya segera terbalas ketika mereka sampai disana. Salah seorang pelayan adalah orang pertama yang menyambut kedatangan mereka. Nampaknya

Raymond masih mengenali pelayan itu. Pelayan yang dulu terasa akrab dan familier dan setelah lama tidak berjumpa, pelayan itu kelihatan lebih tua dan rentan dari terakhir kali Raymond melihatnya.

Kehadiran Creighton mengejutkan seisi Holbrook. Raymond tidak tahu apa yang telah dilakukan kembarannya, Ed, pada reputasi Geoffrey dan keluarga Holbrook sampai para pelayannyapun merasa getir dengan kehadirannya. Satu-satunya hal yang membuat ia merasa lebih baik hanyalah sikap tenang dan ceria istrinya. Eartha selalu tahu cara untuk membuat seseorang menyukai wanita itu. Semua segera terbukti ketika seorang pelayan meminta mereka untuk menunggu di ruang depan manor sementara pelayan itu akan menemui Lord dan Lady Holbrook.

Dari apa yang diingatnya, manor Holbrook nampak tidak mengalami perubahan dari segi arsitektur. Semua masih begitu klasik dan elegan. Kawannya Geoffrey adalah Earl of Holbrook ke-empat yang tidak begitu peduli pada status kebangsawannya, wajar jika semua yang ada dalam manor itu tidak mengalami perubahan. Bahkan, Geoffrey masih memajang lukisan dinding yang mempangkan sosok sultan dan ketiga selirnya. Lukisan yang selalu mereka pandangi diusia remaja. Raymond sangat menyukai tiap lekuk garis dalam lukisan itu dan pola warna yang dibuat begitu sederhana namun terasa sulit. Kecantikan yang alami.

Dulu, ia bersama Geoffrey senang sekali mengoleksi berbagai jenis lukisan dan melihat keindahan yang terkandung di dalamnya. Raymond sangat menyukai ketenangan dan Geoffrey adalah kawan yang paling tepat. Sekarang, semua telah berbeda.

“Oh, sebuah kehormatan bisa menerima kedatanganmu disini, My Lord!”

Lamunan Raymond dibuyarkan oleh sebuah suara dengan aksen feminin yang ia kenali. Eliza segera membaaur ke tengah mereka dan menyambut mereka dengan hangat. Jika teringat pada tingkahnya, Raymond merasa malu untuk menemui Lady itu lagi. Eliza kelihatan begitu tulus, begitu sederhana, bahkan wanita itu tidak pernah menunjukkan rasa tersinggung atas apa yang telah dilakukan Raymond malam di pesta dansa Lady Darthmouth.

Istrinya tersenyum hangat, awalnya Raymond merasa ragu, alih-alih ia hanya mengangguk singkat sebagai tanda hormat. Ia beruntung karena Eartha segera mengisi kekosongan di antara mereka.

“Apa kedatangan kami menganggumu?”

Eliza tertawa dengan ramah, “sama sekali tidak. Aku senang sekali kau bersedia untuk berkunjung ke manor Holbrook lagi. Oh, ya ampun, tuan rumah macam apa aku. Mari ikut aku! Kita bisa bicara sambil minum teh.”

Eartha enggan membantah. Ia menggenggam tangan suaminya sebelum berjalan mengikuti kemana Eliza melangkah.

Rupaya ruang minum teh tidak kalah besarnya dengan ruangan-ruangan lain, dan tentu saja ruangan itu masih terasa sama persis. Terdapat sebuah saung di tengah tamah megah yang dipenuhi oleh bunga lilac dan rumput yang terawat. Aroma lavender tersebar di sekitar tempat itu sehingga memberi kesan feminin. Sudah tidak diragukan lagi, Eliza pasti Countess yang merancang taman minum teh tersebut. Temannya, Geoffrey, sangat tidak suka dengan wewangian lavender, namun rupanya Geoffrey bukan hanya

berubah menjadi penghianat besar tapi juga pria lembek yang menerima semua keinginan istrinya. Termasuk taman dengan bunga *lilac* dan aroma lavender itu.

Tidak seperti Raymond, Eartha nampak tidak merasa terusik sedikitpun dan terus bersikap ramah di hadapan Lady Holbrook. Istrinya mudah sekali bersahabat. Raymond tidak tahu sudah sejauh mana Eartha mengenal Eliza, yang pasti mereka kelihatan begitu akrab.

Eliza bukan seorang Lady yang memedulikan sikap formal dalam bentuk apapun, hal itu segera terbukti ketika wanita itu bicara dengan cara yang berkesan blak-blakan pada tamunya.

“Aku menyesal sekali tapi Lord Holbrook tidak ada bersama kita saat ini?”

Mendengar nama Geoffrey disebutkan, Raymond menjadi orang pertama yang merespon. “Dimana dia?”

Sambil mendorong cangkir tehnya pada Raymond dan Eartha, Eliza menjawab dengan ramah, “dia sedang berkuda. Dia selalu melakukannya sejak sepekan terakhir.”

“Oh? Ku pikir Holbrook menghabiskan waktunya di klub?”

Lantas Eartha menyikut suaminya. Usahnya berhasil ketika ia mendapat perhatian penuh dari Raymond. Namun, tak seperti yang dikhawatirkan Eartha, Eliza tidak nampak tersinggung, justru sang Lady tertawa ramah.

“Tidak. Aku masih mengingatnya, sudah lama sekali sejak hari pernikahan kami dia mulai berhenti bermain di klub itu. Aku tidak pernah mengizinkannya kesana lagi atau dia akan dapat ganjarannya.”

Eartha ikut tertawa. Raymond nampak membisu.

Ketika Eartha menyikutnya untuk kali kedua, Raymond mulai merespon.

“Katakan padanya!” pinta Eartha. Eartha berusaha keras untuk menjaga suaranya lebih rendah dari bisikan, al-hasil Raymond harus merunduk agar dapat mendengar permintaan itu.

“Katakan apa?”

“Bahwa kau menyesali perbuatanmu.”

“Tidak.”

Eartha nampak terkejut. “Oh, apa yang baru saja kau katakan tadi?”

“Aku harap aku tidak tahu.”

Eartha tidak menyerah. Ia beringsut lebih dekat untuk mempertegas kalimatnya yang hampir tak bersuara. “My Lord, kau harus meminta maaf padanya.”

“Aku tidak ingat aku melakukan sebuah kesalahan.”

“Aku tidak ingat kau pernah merasa bersalah,” timpal Eartha dengan sedikit terang-terangan. “Sekarang, kau harus meminta maaf padanya.”

Eliza dibuat linglung oleh tingkah pasangan bangsawan yang duduk berhadapan dengannya. Ia mencoba mencari pengalih perhatian dengan mneyesap teh, namun nampaknya usaha itu tidak berhasil. Pandangannya tidak pernah lepas dari pasangan Creighton yang nampak memperdebtkan sesuatu. Ketika Raymond berdeham keras dan mulai mengembalikan aksen baritonnya yang kental, ia segera mnyingkirkan cangkir teh dalam genggamannya.

“Maaf Lady,” ujar Raymond, nyaris membuat Eartha terkejut. “Aku tidak tahu apa aku pernah melakukan kesalahan padamu, tetapi istriku meminta aku untuk meminta maaf padamu. Kau tahu aku tidak bisa mengecewakan istriku, jadi maklumi saja keinginannya dan katakan bahwa kau menerima permohonan maafku!”

Eartha menyikut Raymond sekali lagi, nampak kesal dengan pengakuan pria itu.

“Bukan seperti itu cara untuk meminta maaf!”

“Aku telah melakukan yang terbaik,” sanggah Raymond dengan tidak peduli. Ia mengalihkan perhatiannya kembali pada Eliza yang sudah memperhatikan mereka lagi. “Bukankah begitu Lady? Apa kau keberatan dengan permohonan maafku?”

“Umm,, tentu saja tidak. Sama sekali tidak.” Eliza nampak sangat bingung, sangat ragu dan disaat seperti itu, ia tidak bisa mengatakan hal lain lagi selain apa yang terlintas dalam otaknya.

“Jadi, apa kau memaafkan aku?”

“Ya. Aku sudah memaafkanmu.”

“Dan istriku?”

Eliza mengangguk, mulanya ragu tapi kemudian anggukannya lebih cepat. “Ya.. dan Lady Eartha.”

“Terima kasih,” Raymond menoleh pada istrinya. “Apa kau senang?”

“Aku tidak tahu. Kau tidak melakukannya dengan baik.”

“Sayang sekali, aku tidak punya cara yang lebih baik.”

Eartha nampak menggertakkan giginya lantaran frustrasi dan hal serupa membuat Eliza menahan pekikannya di tenggorokan. Sikap dua pasangan Creighton ini benar-benar menghibur. Sayangnya situasi itu segera berakhir seiringan dengan kehadiran Earl of Holbrook.

Geoffrey telah berdiri disana dengan sejumput amarah yang tertahan dalam benaknya. Eliza segera merajuk begitu melihat suaminya yang berdiri dengan tegang dan menghunjam Creighton dengan tatapan tajam. Kedua tangannya sudah terkepal disisi tubuh sementara matanya

yang intens dapat dikatakan berkobar karena amarah. Eliza memahami situasinya. Ia tidak ingin hal yang sama terulang lagi, terutama ketika ia melihat Creighton mulai berdiri dengan cara yang sama. Menyambut kehadiran Holbrook dengan tak kalah sinisnya.

Atas alibi bahwa kedua pria itu tidak lama lagi akan berdebat, maka Eliza segera menyeruak ke dalam pelukan suaminya. Memaksa pria itu agar menatapnya dan berbisik dengan suara rendah.

“Lord Creighton datang untuk meminta maaf..”

Holbrook menaikkan salah satu alisnya, nampak sangat tidak percaya dengan pernyataan yang menghubungkan antara ‘meminta maaf’ dengan ‘Raymond Roderick’. Sejawat atau sebut saja musuh bebuyutannya itu tidak pernah merasa bersalah. Holbrook cukup mengenal Creighton sampai percaya bahwa wanita cantik berambut emas yang berdiri di samping Creighton-lah yang telah memaksa Creighton untuk meminta maaf. Kalau Holbrook tidak salah tebak, maka wanita itu benar-benar Lady Creighton. Khas sekali. Begitu sederhana dan berasal dari kasta rendah.

Dulu, Raymond juga mengatakan bahwa ia mencintai seorang gadis petani.

Sialan. Pemahaman sekilas melintas dalam benak Geoffrey. Meninggalkan istrinya di ambang pintu, Geoffrey bergerak maju menghampiri Creighton dan berhenti tepat di hadapannya. Tatapannya terpusat pada Lady Creighton sebelum beralih pada Raymond.

“Ku pikir aku membawa kejutan lagi?”

“Aku tidak tahu, tapi jika bertamu merupakan kejutan besar bagimu, maka, ya, aku juga sedikit terkejut dengan ide untuk bertamu.”

“Eliza!” seru Holbrook tanpa mengalihkan pandangannya dari Creighton. “Bisa kau menemani Lady Creighton sementara aku bicara dengan Lord Creighton? Aku pikir kami punya begitu banyak urusan penting yang harus dibicarakan.”

Eliza tidak segera menjawab, malah ia mendekati Holbrook untuk berbisik,

“Apa yang ingin kau lakukan?”

“Aku baru saja mengatakannya. Aku ingin bicara,” sahut Holbrook. Eliza baru akan menyanggah ketika Holbrook mendahuluinya. “Ku pikir Lady Creighton punya sesuatu yang ingin dikatakan?”

Raymond menoleh pada istrinya yang diam membisu. Dalam pancaran mata Eartha terdapat keraguan, kekhaatiran, rasa sedih dan begitu banyak hal yang mungkin akan memberatkan hati Raymond untuk meninggalkannya. Tapi, temannya sedang tidak ingin basa-basi.

“Ku rasa tidak.” Holbrook beralih pada Creighton. “Ikut aku!”

Raymond enggan menggubris, justru menepis tangan Eartha yang menahan lengannya dengan lembut dan segera pergi membuntuti Geoffrey. Eliza bergabung dengan Eartha ketika memperhatikan kedua pria itu mulai menjauh sampai menghilang di balik lorong yang menghubungkan serambi dengan lantai utama.

Raymond terus berjalan mengikuti Geoffrey sampai mereka berhenti di belakang tebing manor Holbrook. Ia memperhatikan langit cerah di atasnya kemudian Geoffrey secara bergiliran. Raymond tidak bicara sampai temannya memulai percakapan mereka dengan sarkasme,

“Apa yang kau inginkan?”

“Menurutmu apa yang aku inginkan?”

“Sialan. Aku mungkin akan membiarkanmu berkompromi denganku tapi jangan harap kau bisa menyakiti istriku lagi.”

“Aku tidak punya waktu untuk berurusan dengan istrimu.”

“Dan istrimu?”

Raymond membisu. Ia menatap kedalaman mata Geoffrey sebelum menarik kesimpulan. “Apa maksudmu?”

“Apa yang ingin kau lakukan pada gadis petani itu?”

Raymond nampak tidak acuh. Ia mengangkat kedua bahunya seraya menjawab, “belum ku pikirkan, tapi aku akan segera dapat jawabannya.”

“Kau benar-benar sudah gila. Dia gadis yang kau cintai itu, kan?”

Kerutan pada dahi Raymond memudar. Dalam sekejap wajahnya terasa kosong meski sekelibat masalah berputar dalam otaknya. Dan untuk pertama kalinya, Raymond merasa ia terjerat dalam hasratnya sendiri. Belum pernah sejauh ini Raymond merasa lupa bahwa ia pernah mencintai Eartha. Tidak sampai seseorang mengatakan secara langsung padanya. Seseorang yang ia ketahui tidak pernah mengatakan omong kosong. Seseorang yang terbuka dalam setiap kata-katanya. Seseorang yang jujur dan loyal yang pernah ia percayai. Sejauh ini Raymond telah mengabaikan bisikan hatinya yang mengatakan bahwa ia pernah mencintai Eartha atau bahkan sampai sekarang selalu mencintai Eartha, tapi sekarang seseorang telah menyuarakan apa yang terpendam sebagai sebuah hasrat yang semu. Geoffrey membuat semuanya terdengar begitu nyata.

Dan Raymond tidak berniat untuk membahas hal itu sekarang. Tidak tertarik untuk mengatakan bahwa ‘ya, dan sampai sekarang perasaan itu tidak pernah berubah.’ Persetan dengan Eartha.

“Itu sudah lama berlalu. Sekarang tidak ada kaitannya dengan itu.”

“Omong kosong. Kau berniat menghancurkan wanita itu untuk meluruskan misi gilamu?”

Raymond merasa tersinggung. Kedua alisnya menyatu ketika ia mengatakan, “aku tidak berniat menghancurkannya!”

“Kalau begitu untuk apa kau menikahnya?”

Bah, satu-kosong.

Karena aku ingin menjadikannya sebagai milikku untuk selamanya. Karena aku peduli padanya. Karena aku mencintainya..

“Itu bukan urusanmu.”

“Aku sudah memutuskan apa yang menjadi urusanmu kini menjadi urusanku juga. Kau membuat aku terpaksa melakukannya, tapi aku harus menyadarkanmu sebelum kau benar-benar terjatuh ke dalam lubang yang kau buat sendiri.”

“Aku tidak membutuhkan bantuanmu.”

“Aku tidak meminta persetujuanmu.”

Raymond berdiri tegap. Tingginya sejajar dengan Geoffrey ketika ia melangkah lebih dekat. “Menyingkirilah dan aku akan menemukan jalurku sendiri.”

Geoffrey nampak tidak mau kalah. “Kau sudah buta. Kau butuh seseorang untuk membantumu menemukan kembali jalurm.”

Raymond nampak tersenyum masam. Ia begitu tak mengacuhkan kalimat terakhir Geoffrey. “Sayang sekali,

Viscount of Burton mungkin sudah menerima suratku siang ini."

"Apa?" dahi Geoffrey berkerut, dalam. "Kau.. sialan. Burton tidak akan menolelir tindakanmu. Jangan cari mati!"

"Oh, aku suka penggunaan kata itu."

"Aku tidak main-main, berengsek! Apa yang kau katakan padanya?"

Seringai di wajah Raymond bertambah lebar ketika ia menikmati bagaimana api amarah hampir saja membakar sejawatnya.

"Sederhana sekali," ujar Raymond. "Aku hanya mengatakan bahwa Miss Leyna akan kembali pada *season* musim ini untuk mengucapkan salam."

Leyna adalah pelacur Ransford yang berniat untuk memiliki Ransford. Ransford sudah berusaha menjauhkan wanita itu dari kehidupannya. Bagi Ransford Leyna adalah mimpi buruknya. Wanita itu hanya menginginkan harta dan kehancuran Ransford, wajar jika Ransford berusaha menjauh. Selama belasan tahun Leyna tidak pernah kembali dari perasingannya dan kabar kalau Leyna akan kembali pasti memporak-porandakan suasana hati Ransford-Raymond senang kalau bajingan itu merasa gelisah. Ia menikmati setiap jengkal pembalasannya tanpa peduli efek apa yang bisa ditimbulkan. Raymond tidak pernah takut pada para bajingan yang sudah berkhianat. Bahkan, ia siap untuk mempertaruhkan nyawanya jika jiberi pilihan untuk mati dan melihat Ransford menderita ketimbang tetap hidup dan membiarkan bajingan itu berkeluyuran dengan menghirup udara bebas.

Wajar jika Geoffrey gelagapan. Tindakan Raymond bukan hanya memicu masalah sekedar masalah biasa, namun

masalah besar! Masalah pertama untuk menunggu kehadiran Ed atau mungkin lebih tepat disebut kemurkaan Ed belum terselesaikan dan ada satu masalah lain. Geoffrey cukup mengenal Ransford untuk tahu bahwa sang viscount tidak akan pernah segan untuk membunuh siapapun orang yang berani mengusik hidupnya. Loyalitas Ransford sebagai teman sudah pudar sejak perdebatan mereka dan beberapa hari belakangan, Ransford nampak bertindak keji seperti seekor binatang buas. Dan lihat apa yang dilakukan Raymond! Dengan mudahnya pria itu mengatakan seakan semua masalah itu dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana.

Ketika Geoffrey mendekat, Raymond tidak beranjak untuk menjauh. Kakinya terpatrit di tempat, begitu pula tatapan dan raut wajah bengis yang penuh dendam.

"Hentikan semua ini, Creighton! Untuk terakhir kalinya aku bilang hentikan semua ini!"

"Aku lupa kita masih bermasalah."

"Aku tidak peduli dengan masalahmu," aku Geoffrey sambil mendengus. "Aku hanya ingin kau berhenti melakukan semua rencana gila itu."

Raymond tertawa rendah. Ia menolehkan sedikit wajahnya untuk memberi akses bagi pukulan Geoffrey. Namun, temannya kelihatan tidak sedang ingin bertindak demikian, justru Raymond yang menawarkan, "silahkan pukul aku! Mungkin akal sehatku akan segera kembali."

Geoffrey tidak menunjukkan pergerakan.

"Kenapa?"

"Istriku tidak ingin aku kembali dengan memar, baik itu di wajahmu maupun di wajahku."

"Ah, kau sudah menjadi begitu lembek."

“Aku bisa membunuhmu seandainya aku punya pilihan, tapi aku tidak ingin istrimu berduka karena tindakan itu. Percayalah, aku peduli pada orang-orang yang kau khianati. Berapa banyak lagi yang kau tipu, Rolph? Berapa banyak orang yang kau khianati untuk melancarkan rencana busukmu itu?”

Giliran Raymond yang bergeming. Kedua matanya nampak menerawang. Sudah sejak lama ia tak mendengar panggilan akrab itu di lidah temannya. Bagaimana cara untuk mengatakan bahwa betapa Raymond merindukan dirinya yang dulu? Merindukan persahabatan mereka? merindukan ketenangannya dan merindukan cinta Eartha?

“Aku harap aku tidak tahu.”

Senyum yang mengambang di wajah Geoffrey membuat sisi maskulinnya nampak kentara dan selama sesaat Raymond baru sadar bahwa bukan Geoffrey pengkhianat yang ia cari. Ia begitu mengenal temannya dan Geoffrey bukan bajingan yang ia cari. Raymond tidak tahu mengapa namun ia punya asumsi kuat bahwa Geoffrey tidak bersekongkol dengan Ed ketika ia diseret ke sel tahanan secara paksa. Geoffrey hanya tidak punya bukti untuk menyelamatkannya kala itu. Ed telah merancang semuanya dengan baik sampai teman terbaik yang dimiliki Rolph sekalipun tidak bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi.

Ed benar-benar bajingan.

“Aku tahu itu kau, Rolph,” ujar Geoffrey sambil mendorong bahu Raymond dengan caranya yang khas. “Sial. Kau seharusnya tahu sudah sebesar apa kau menggali lubang kuburmu sendiri.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Sekarang itu jadi urusanku. Aku akan membantumu. Ed dan para penghianat itu pantas mendapat hukuman atas apa yang mereka perbuat.”

Raymond tidak bisa menahan senyumnya. “Aku tahu pada akhirnya kau akan menyerah juga. Jadi kau akan membantuku menyingkirkan Ransford?”

“Tidak,” Geoffrey melihat kedua mata Raymond disipitkan karena heran. “Tapi aku punya rencana lain.”

Bab 22

London

April, 1847

Ed tengah menenggelamkan semua barang bukti yang digunakannya untuk membunuh sang ayah berupa pistol di sungai tak jauh dari Manor Creighton. Hatinya diliputi oleh perasaan resah karena takut jika sewaktu-waktu Lady Elaine benar-benar membuktikan ucapannya dengan membongkar rahasia tersebut. Ed tidak ingin Rolph tahu apa yang telah ia lakukan. Ed tidak ingin mendekam di balik jeruji besi atas tindakannya membunuh Sheldon Roderick. Jika Rolph dan seisi London tahu semua rahasia itu, mungkin Ed akan dikirim ke tempat perasingan dan tidak diperkenankan untuk kembali ke London. Dan demikian tamatlah riwayatnya.

Ed berpikir bahwa semua bukti harus dimusnahkan sampai tak seorangpun mampu membenarkan pernyataan yang didengar Elaine tentang pembunuhannya. Ed sudah gila. Ed tidak peduli lagi. satu-satunya yang terbesit dalam benaknya kini hanyalah bagaimana cara untuk menyingkirkan Elanie. Menyingkirkan ancaman sang Lady dan kembali menjalani hidupnya yang tenang.

Ed sudah menyusun rencana. Ia sudah memikirkannya selama semalaman penuh. Ia juga telah berjanji pada dirinya sendiri akan menyelesaikan rencana itu dengan cara yang apik. Dan sebelum pemikirannya melebar, suara hentakkan kaki kuda telah menyita seluruh perhatiannya.

Rolph datang menembus semak belukar tak jauh dari tempatnya berdiri dengan seekor kuda jantan berwarna coklat tua yang asing. Jadi, dimana kuda kesayangan Rolph itu?

Kembarannya memberi Ed senyuman tehangat yang hanya sanggup dibalas Ed dengan tatapan kosong dan dingin. Seakan ia berharap agar Rolph segera menyelesaikan urusannya dan segera pergi. Seakan ia berharap bahwa Rolph tidak akan mempertanyakan tingkahnya yang aneh selama dua hari belakangan.

“Apa yang kau lakukan disini?” tanya Rolph kemudian.

“Seharusnya aku yang bertanya begitu,” sanggah Ed dengan tak acuh. “Apa yang kau lakukan disini?”

“Menemuimu.”

“Kau tidak akan mengerahkan energimu dengan memacu kuda dari manor kalau hanya ingin bertemu denganku. Katakan, apa maumu?”

Rolph menyeringai. Puas dengan sikap blak-blakan kembarannya. Ed tidak pernah suka basa-basi dan kalimat yang tebantur dibibirnya terkadang suka berkesan ‘terus terang’, meski begitu hal itu yang Rolph suka dari Ed. Satu ciri khas yang tak terlupakan dari saudara kembarnya. Rolph mengeluarkan secarik kertas dari kantong pelananya yang masih terlipat rapi sebelum mengunjukkannya pada Ed.

“Elaine memberi surat ini padaku,” mendengar nama sang Lady disebut oleh kembarannya membuat bulu roma Ed segera meremang. “Dia sempat berpikir bahwa aku adalah kau, tapi dia datang dan pergi begitu cepat sampai aku tidak sempat mengatakan kebenarannya. Sebelumnya aku berniat untuk membaca isi suratnya tapi ku pikir jika ada orang pertama yang membaca isi surat ini maka orang itu harus kau. Terimalah!”

Rolph menjulurkan surat tersebut dan dengan pergerakan yang berkesan teburu-buru, Ed meraihnya. Sikap Ed yang tidak biasa telah menimbulkan beberapa pertanyaan dalam benak Rolph. Namun semua perasaan itu segera ditepis oleh Ed.

“Aku sudah menerima suratnya, ada hal lain yang kau inginkan?”

“Kau kelihatan resah? Ada sesuatu yang terjadi?”

Ed enggan menggubris meski faktanya ia nampak gelagapan. Kakaknya bukan objek yang mudah untuk dibodohi dan sekeras apapun ia berusaha, Ed bukan tipe pria yang pandai menutup kebenaran. Hanya saja, kali ini Ed harus mencoba lebih keras.

“Apa maumu?” jelas Ed tidak mengacuhkan apa yang dipikirkan Rolph.

“Sejujurnya aku ingin mengatakan kalau kau bisa memenuhi undangan *season* Lady Orlantha malam ini.”

“Apa kudamu mengalami masalah lagi?”

“Ku pikir tidak, tapi aku harus mengantarkan Eldridge ke pelabuhan Bramwell. Ada beberapa urusan yang harus ku selesaikan.”

“Aku akan menghadirinya.”

“Kau harus memastikannya,” Rolph memutar kudanya sebelum memutar wajah dan menatap Ed dari atas bahu. “Aku akan kembali satu malam setelah ini. Ku harap kau menikmati pestamu.”

“Itu bisa dipastikan.” Terjadi keheningan selama sesaat. Rolph memutar tali kekangnya dan berniat akan menghilang pergi sebelum seruan Ed kembali membuat ia berhenti.

“Rolph!”

Rolph berbalik hanya untuk mendapati kembarannya sedang berdiri dengan gugup. Seakan Ed memiliki begitu banyak masalah yang tersimpan dalam benaknya, maka Rolph mencoba untuk memberi sang adik perhatian penuh.

“Bagaimana pendapatmu tentang pernikahan?”

Rolph mendegus jidik. “Aku tidak begitu menyukainya.”

“Aku juga begitu, maksudku, berada di tengah-tengah rerumunan bangsawan dan menjadi pusat perhatian tidak sepenuhnya menyenangkan. Bagaimana pendapatmu soal Elaine?”

Rolph semakin tidak mengerti. Ia mengangkat kedua bahunya sambil mengernyitkan dahi dan bicara, “Elaine Lady yang cukup menarik.”

“Apa kata ‘menarik’ saja bisa menjaminmu untuk bertahan dalam sebuah pernikahan?”

“Sejujurnya.. tidak.” Rolph membayangkan kalau Eartha ada disana, mungkin wanita itu akan menjawab—tidak ada sebuah pondasi yang lebih kuat dalam pernikahan selain ‘cinta’. Layaknya bocah ingusan yang sedang kasmaran, Rolph mulai percaya akan cinta, sekalipun dalam hidupnya ia tidak pernah bisa mengerti logika wanita atas kata yang disebut sebagai ‘cinta’. “Kau butuh cinta.”

“Aku tidak percaya cinta.”

“Aku sependapat denganmu.”

“Bagaimana kau bisa berpikir soal cinta?”

“Seseorang telah mengajarkannya padaku.”

“Wanita itu?”

Rolph diam sebentar. Kata pelacur mungkin terlalu rendah bahkan amat sangat rendah untuk gadis terhormat seperti Eartha. Namun, dalam pandangannya, Eartha adalah miliknya dan Rolph sudah berjanji akan menempatkan

wanita itu sebagaimana kodrat yang diberikan para penguasa terhadap wanita. Maka, dengan sedikit senyum jahil ia menjawab, “ya.. wanitaku.”

“Mengejutkan sekali, jadi apa menurutmu aku membutuhkan pernikahan itu?”

“Kau akan menikahi Elaine?”

Jantung Ed berdegup kencang. “Tidak sepenuhnya begitu.”

“Ada sesuatu yang terjadi?”

“Tidak begitu penting. Pergilah! Selesaikan urusanmu. Mungkin aku akan kembali ke manor lebih malam dari biasanya. Aku pikir aku butuh hiburan.”

Rolph ragu sebentar, tapi kemudian ia memutar wajahnya. “Baiklah..” Rolph memacu kudanya menembus padang yang luas dengan kecepatan tinggi. Pertama-tama ia berniat untuk menemui Eartha dan mengucapkan salam perpisahan sebelum ia pergi ke pelabuhan. Rolph akan merindukan wanita itu. Satu malam tak berjumpa sama saja seperti satu abad, begitu panjang, begitu rumit dan menyiksa.

Tepat beberapa menit selepas kepergian Rolph, Ed membuka surat pemberian Elaine dan membaca tulisan pena yang tertera jelas disana.

Dear Ed,

Aku harap kau segera mengambil keputusanmu. Cepat atau lambat, Earl of Leighton akan mengetahui semuanya. Kau harus memastikan bahwa pilihanmu tepat, atau kau akan membuat dirimu terjatuh dalam jaring sendiri.

*Elaine
Manor Leighton*

Apa yang telah direncanakan tak selalu sejalan dengan apa yang terjadi setelahnya. Eldridge mengalami masalah dengan kapal yang akan membawa mereka kepelabuhan dan dengan terpaksa Rolph harus membatalkan pertemuan sekaligus salah terakhirnya pada Eartha sebelum ia merantau dalam waktu singkat. Malam tepatnya, Rolph pergi ke pesisir untuk bekerja sama dengan para awak kapal sekaligus Eldridge untuk membenahi kerusakan kapal mereka, dan disaat yang bersamaan, Ed berkuda ke belakang Manor Creighton.

Niatnya Ed ingin segera kembali ke manor dan menenangkan dirinya setelah bermabuk-mabukan di klub, namun niat itu terurung begitu ia menghentikan laju kudanya tepat di dekat sungai kecil di bawah ribuan bintang yang bersinar pada malam gelap. Suasana nampak sangat hening dan Ed butuh ketenangan. Bukan merupakan ide yang buruk seandainya ia menetap disana untuk beberapa waktu. Barang beberapa menit atau kalau ia beruntung, ia bisa menghabiskan waktu lebih lama. Ed tidak ingin seorangpun mengganggu. Terutama ketika ia butuh rencana yang matang demi kelancaran misinya menyingkirkan Sang Lady.

Lady Elaine tidak memberi Ed pilihan. Mau tidak mau, suka tidak suka, wanita itu harus segera diseingkirkan, keculai jika Ed berani mengambil risiko untuk bermasalah dan menimbulkan skandal.

Sayangnya, niat untuk mendapat ketenangan lebih lama segera pupus ketika Ed mendengar suara hentakan kaki kuda yang terdengar semakin jelas. Begitu jelas sampai Ed berpikir

kalau Elaine sedang berusaha mengejarnya dengan sekumpulan pengawal.

Sial.

Ancaman Elaine membuat Ed menjadi paranoid. Namun, disela-sela itu, Ed berusaha menenangkan dirinya. Siluet kecil yang menembus pepohonan rindang nan kokoh perlahan membesar dan membentuk bayangan sosok wanita dengan tudung dan baju kurung yang tengah berkuda. Ed sempat merasa khawatir. Takut-takut jika wanita yang sedang memacu kudanya melalui jalur yang sama adalah Lady Elaine. Namun, dugaan itu segera terkikis begitu Ed melihat kuda putih yang terasa familier. Kuda milik Rolph.

Bagus sekali. Bagaimana gadis itu bisa menunggangi Dustin? Bukankah Rolph amat sangat posesif terhadap apa yang dimilikinya? Terakhir Ed menunggangi kuda itu, Rolph hampir marah besar dan sekarang, bagaimana Rolph membiarkan kudanya ditunggangi oleh seorang gadis? Gading dengan baju kurung dan tudung kepala itu? Oh, mungkin saja gadis itu seorang pencuri. Tapi pencuri mana yang berani menantang Rolph? Kembarannya tidak kenal ampun.

Ketika gadis itu semakin mendekat, Ed menjauh, berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk menghadapi siapapun dan apapun yang akan terjadi setelah ini. Ia tidak boleh jadi pengecut. Tidak sekarang. Tepat ketika gadis itu menghentikan kudanya tak jauh dari tempat Ed berdiri dan melompat turun dari atas pelana, jantung Ed berdegup kencang.

Ed tidak bicara, gadis itu terus mendekat sambil perlahan menyingkirkan tudung kepala dan menyibak wajahnya dengan kulit mulus bak porselen dan mata hijau yang cerah.

Luar biasa..

Gadis itu tersenyum ria padanya. Ed tidak benar-benar mengerti situasi apa yang tengah ia hadapi, namun ia tidak mampu menggerakkan otaknya barang sedikitpun. Tepat ketika gadis itu berdiri beberapa langkah di hadapannya, Ed menelan liur. Entah sejak kapan Tuhan berlaku adil padanya, namun gadis yang dijumpainya kini benar-benar cantik. Cantik dan memikat. Siapa pria waras yang tidak tertarik pada wajahnya yang pucat, mata hijaunya yang besar dan membulat dengan sempurna, senyumnya juga sederet gigi putih yang rata dan bibir ranum yang mengundang. Rambut emasnya tergerai di atas bahu, panjangnya mencapai pinggul dan membentuk sebuah pola bergelombang yang elok dipandang. Gadis yang benar-benar sempurna untuk melepas kepenatan hari ini.

“Rolph,..”

Ed kembali membatu. Senyumnya memudar. Jadi, ada satu masalah lain rupanya. Gadis ini boleh jadi merupakan wanita Rolph. Pantas jika Rolph bersikap melankolis beberapa hari belakangan. Sekarang Ed mengagumi bagaimana cara kembarannya menemukan pasangan. Yang satu ini merupakan janji kesenangan yang menggoda. Rasanya Ed ingin membuat wanita itu menunduk dan patuh dihadapannya. Ed ingin memiliki gadis ini dan menunjukkan kedahsyatan percintaan yang menyenangkan. Sangat menyenangkan.

Rolph sedang sibuk dengan perbaikan kapalnya dan perjalanan menuju pelabuhan seberang bersama Eldridge, apa salahnya jika Ed mengambil satu kesempatan untuk bersama wanitanya barang satu malam saja. Kalau Ed beruntung ia bisa mendapat kesenangan mala mini. Setelah

apa yang telah terjadi, Ed ingin melepas semuanya, kepenatannya. Ed ingin seorang wanita yang anggun menemaninya serta membuat ia merasa kembali hidup. Wanita milik Rolph ini adalah pilihan yang tepat.

Pikiran Ed sudah didominasi oleh alkohol. Wajar jika Ed tidak bisa memilin tindakannya dengan lebih baik, namun yang pasti Ed akan berusaha memenuhi semua kesenangannya malam ini. Bahkan Lady Elaine tidak bisa mencegah Ed untuk bersenang-senang.

Eartha melangkah maju lebih jauh dan menghempaskan tubuhnya dalam pelukan Ed. Eartha menghirup aroma Ed yang tidak biasa dan segera menjauh sambil memperhatikan bagaimana cara pria itu membatu.

“Sesuatu terjadi padamu?”

Ed menggeleng, cepat.

“Apa yang kau lakukan disini?”

“Aku.. menunggumu”

Kerutan pada dahi Eartha bertambah dalam begitu ia mendengar aksem bariton yang tidak biasa. Rolph tidak pernah ragu saat berbicara, bahkan ketika yang dikatakannya sekalipun merupakan sebuah kebohongan, namun pria ini berbeda. Jawabannya penuh dengan keraguan, kikuk dan rasa khawatir. Dengan susah payah, Eartha mencoba mengabaikan perasaan asing tersebut. Ia segera mengatakan maksudnya.

“Rolph.. aku berniat untuk menyendiri tapi aku tidak tahu kau juga ada disini.”

“Aku juga berniat begitu.”

“Kalau begitu kita bisa disini bersama-sama.”

“Tentu saja.”

“Ada sesuatu yang ingin ku katakan padamu.”

Ed memiringkan kepalanya sedikit sebelum bicara, “ya?”

“Kau... tidak bisa menemuiku di lumbung setiap pagi.”

Ed mengernyitkan dahinya. Semakin terjebak oleh permainannya sendiri. Ed baru tahu satu fakta mengapa kembarannya selalu sarapan lebih awal dan berkuda lebih pagi. Jadi, karena wanita ini. Siapa namanya? Apa panggilan Rolph padanya?

Ketika Ed tidak kunjung merespons, Eartha melanjutkan, “pamanku sudah mengetahui hubungan kita. Dia marah besar malam ketika aku tidak kembali ke lumbung. Seharusnya aku tahu, tapi aku harus mengatakan ini padamu. Aku sama sekali tidak menyesal tentang malam itu. Aku menyukai kembang api dan aku senang melihat seluruh London dari atas tebing. Itu pemandangan yang sungguh luar biasa. Sayangnya, aku tidak bisa menjumpainya lagi. Mulai saat ini, pamanku tidak akan mengizinkan pria manapun datang ke lumbung untuk mengajakku pergi. Kita harus mencari cara lain.”

Pantas jika Rolph menolak semua undangan *season*. Kembarannya pergi untuk menemui gadis ini.

Ed tersenyum masam, “kalau begitu aku akan mencari cara lain, tapi maukah kau menemaniku untuk malam ini Lady?”

Eartha tertawa rendah sebelum membungkukkan badannya dengan penuh penghormatan. “Dengan senang hati My Lord!”

Ed menarik Eartha ke dalam pelukannya sebelum menguburkan wajahnya pada lekuk leher wanita itu. Eartha sempat merasa terusik, namun Ed menahan tubuhnya dengan genggaman yang erat. Pria di hadapannya seperti pria asing yang baru dikenal. Sebelumnya, Eartha tidak

keberatan dengan tindakan Rolph, namun entah bagaimana tubuhnya merespons dengan cara yang berbanding terbalik ketika pria itu memeluknya. Sekali lagi Eartha berusaha menjauh, tapi Ed menahan pinggul kecilnya untuk tetap berada dalam jarak dekat. Tepat ketika Ed menggerakkan tangannya untuk menyibak baju kurung tersebut, Eartha segera menepis sambil menjauh. Kedua sorot matanya menatap Ed dengan sinis. Ada keraguan dari caranya bertindak dan ia sudah tidak melihat pria yang sama lagi dalam beberapa detik terakhir.

Rolph tidak pernah menatapnya seperti seorang predator liar. Rolph selalu menatapnya dengan pancaran sinar dan harapan. Rolph tidak pernah melakukan sesuatu kecuali jika Eartha mengizinkannya, namun pria di hadapannya memperlakukan Eartha dengan amat sangat senonoh. Pria itu jelas bukan pria yang sama.

“Kau mabuk, ya?” tegur Eartha dengan sinis.

“Aku tidak tahu.”

Pancaran mata Eartha penuh dengan pemahaman. “Ya. Kau mabuk.”

Ed belum sempat mencegah Eartha ketika wanita itu dengan cepat naik ke atas pelana dan memacu kudanya pergi menjauh. Ed baru akan berniat mengejar Eartha sebelum seseorang dengan kuda hitamnya menghalau. Ed berniat menyerang orang yang duduk di atas pelana itu jauh sebelum Lady Elaine membuka tudung kepalanya dan memperlihatkan raut wajah yang nampak teramat kecewa dan kedua bola mata yang hampir berair lantaran kejadian apa yang dilihatnya barusan.

“Apa yang kau lakukan Ed?”

Ed tergegap. “Bagaimana.. bagaimana kau ada disini?”

“Apa yang kau lakukan? Elaine tidak menyerah dengan pertanyaannya, namun Ed juga bersikukuh untuk tidak bicara. Maka, dengan rasa kecewa mendalam akan sikap Ed, Elaine segera memacu kudanya pergi meninggalkan Ed dengan cepat. Sang Lady telah meninggalkan Ed jauh di belakang ketika Ed menghanturkan sumpah serapah. Bahkan, ketika Ed berusaha untuk mengejar salah satu dari mereka, baik Eartha maupun Elaine sudah menghilang di telan langit gelap.

Bab 23

London

Januari, 1860

“Aku bisa meracik beberapa obat-obatan tradisional dan mengatasi kemandulan menjadi salah satu resepnya.”

Eartha mendorong cangkir berisi daun obat berkhasiat ke hadapan Eliza dan tersenyum ramah pada wanita itu. Eliza kelihatan begitu antusias, wajahnya penuh harapan. Ia meraih cangkir tersebut dan berpikir sebelum meneguknya.

“Bagaimana rasanya?”

“Sedikit pahit, tapi itu tidak akan berlangsung lama.”

“Dari mana kau belajar membuatnya?”

“Sejujurnya aku belajar dari bibiku, kemudian aku mengembangkan kemampuan itu dan aku mulai meracik beberapa obat lainnya.”

“Kedengarannya tidak terlalu sulit.”

“Kau benar. Mudah sekali aku menemukan daun berkhasiat di lumbung. Pamanku dan aku sering pergi berkebun untuk menanam daun-daunan itu. Beberapa di antaranya gagal panen namun tidak sedikit juga yang berbuah hasil.”

Sambil mengganggu penuh pemamahaman, Eliza mengangkat cangkir itu ke mulutnya dan meneguk habis obat tradisional buatan Eartha dalam sekali tegukan. Rasa pahit segera memenuhi seisi mulutnya hingga membuat ia mendesis, namun seperti yang dikatakan Eartha, rasa itu tidak bertahan lama.

“Apa efek sampingnya?”

“Kau akan merasa mual dalam beberapa waktu dan selera makanmu meningkat.”

“Oh, berapa kali aku harus meminumnya?”

“Kau harus meminumnya secara rutin. Setiap pagi sebelum sarapan. Aku sudah berencana akan mengirimkannya untukmu setiap hari jika kau berkenan.”

“Aku sangat berterima kasih.”

“Aku senang bisa membantumu.”

Eliza menatap Eartha dalam beberapa detik dan yang ditemukan hanya pancaran ketulusan disana. Tak sedikitpun dari ucapan Eartha berkesan mendusta. Meski buta, Eartha nampak tidak kelihatan sedih. Jika Lord Creighton saja mau menikahi wanita buta, pasti wanita itu memiliki keistimewaan yang besar dan tanpa harus bertanya, Eliza juga merasakan betapa murah hatinya Lady Creighton.

“Kau tahu,” Eliza memulai, kedua tangannya menangkap punggung tangan Eartha dengan lembut. “Aku pernah merasa putus asa karena tidak bisa memberikan Lord Holbrook seorang keturunan. Bagaimanapun, suamiku seorang bangsawan. Bahkan, aku sempat memintanya untuk membatalkan pernikahan kami dan memilih seorang Lady lain yang jauh lebih sempurna dan bisa memberinya keturunan. Tapi suamiku tidak pernah berpikir bahwa aku akan meminta hal itu padanya. Dia marah besar dan memintaku untuk tidak membahas hal itu lagi. Tapi sebagai seorang istri, aku tidak bisa diam selama aku tidak bisa memberi kebahagiaan bagi suamiku. Sebelum aku menjumpaimu, aku selalu merasa putus asa. Tapi sekarang tidak. Kau ada disini dan kau membawa harapan baru untukku.”

Eartha tersenyum lebar. Lesung pipitnya nampak sangat kentara. "Lord Holbrook pasti sangat mencintaimu. Kau beruntung karena memilikinya. Dia benar. Tidak sepantasnya kau mengajukan permohonan pembatalan pernikahan ketika segala kebahagiaan sudah ada di tanganmu. Kau menikahi pria yang kau cintai dan mencintaimu apa yang kurang dari itu?"

Terdengar suara tawa bergemuruh. "Aku sempat berpikir kalau tidak ada pernikahan yang lebih bahagia dari pernikahanmu dengan Lord Creighton,"

Dalam sekejap semua jadi hening. Bahkan, Eartha tidak sanggup menemukan suaranya begitu sang Lady menyebutkan nama suaminya. Apa yang benar-benar dipikirkan Eliza hingga lady itu menarik kesimpulan bahwa pernikahan Eartha dan Creighton penuh dengan cinta? Sejauh Eartha berpikir, tidak ada cinta dalam pernikahan mereka. Ketika Eartha tidak bicara, Eliza mendekat sambil merendahkan suaranya dan berbisik.

"Katakan padaku, seberapa besar Lord Creighton memujamu? Dia kelihatan begitu mencintaimu?"

"Oh ya?"

"Ya," jawab Eliza, yakin.

"Bagaimana kau mengetahuinya."

"Kau mungkin tidak bisa melihatnya, tapi aku memperhatikan bagaimana cara dia menatapmu seakan dia akan mati jika kau tidak bersamanya. Bagaimana cara dia berbicara padamu seakan kau adalah satu-satunya wanita yang bisa ia puja. Dia begitu mencintaimu. Semua orang bisa melihat itu."

"Aku tidak merasa begitu,"

Kerutan menodai dahi Eliza. Eartha kelihatan begitu sedih dengan ucapannya, begitu putus asa dan rasa bersalah mulai meningkupi benak Eliza.

“Oh, aku minta maaf..”

“Ini bukan salahmu,” Eartha memberanikan diri untuk bicara. Tidak ada gunanya ia menutupi fakta yang tak terhindarkan. Entah bagaimana Eartha merasa bahwa ia butuh seseorang untuk bicara. Eliza adalah orang yang tepat. Sudah sejak lama dalam hidupnya ia tidak lagi merasakan ada seseorang yang begitu tepat untuk diajak bicara. Tapi sekarang tidak. Eliza adalah orang yang tepat. Eartha merasa demikian.

“Nampaknya aku sudah mengecewakan suamiku.”

“Tapi dia tidak kelihatan begitu.”

“Mungkin kau benar, bagaimanapun aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya dan bagaimana cara dia memandangkanku. Aku menikahinya karena kewajibanku atas utang pamanku terhadap Earl of Creighton. Aku tidak tahu apa yang membuatnya berpikir untuk menikahi gadis buta, dia tidak pernah mengatakan apapun yang lebih dari apa yang bisa dia katakan. Setiap pagi dia selalu menghindariku dan..”

Eliza dapat merasakan kesedihan mendalam yang dirasakan Eartha. Memang sungguh tidak menyenangkan rasanya jika seseorang merasa asing tinggal bersama pasangannya sendiri. Lebih-lebih mereka sudah terikat dalam satu janji dan salah satu dari mereka tidak diberi pilihan. Entah bagaimana Eliza harus menanggapi Eartha hanya saja ia tidak melihat kebenaran dari apa yang dikatakan Eartha.

Lord Creighton nampak begitu mencintai Eartha. Mungkin Eartha yang tidak menyadarinya. Eliza memperhatikan bagaimana cara Lord Creighton memperlakukan istrinya dan entah bagaimana Eartha bisa merasakan yang sebaliknya.

“Aku belum mengenalmu jauh, tapi aku tidak pernah ragu untuk mengatakan ini. Kau harus percaya kalau Lord Creighton sangat mencintaimu. Tidak ada yang bisa mengatakan hal lain seandainya mereka melihat bagaimana cara Creighton melihatmu. Orang lain pasti akan menyimpulkan hal yang sama. Mungkin kau butuh pendekatan lebih dengannya.”

“Dia selalu berusaha menghindariku,”

“Itu hal yang biasa. Apa kau tahu? Aku sudah mendengar kabar tentang Creighton sejak beberapa tahun berlalu. Dan mungkin.. aku juga mendengar sedikit pengakuan dari suamiku. Creighton memiliki latar belakang yang tidak banyak diketahui masyarakat London dan mungkin karena itu sikapnya juga tidak wajar.”

Pernyataan terakhir Eliza membuat Eartha penasaran. Terakhir Eartha mendengar kalimat yang sama yaitu dari apa yang dikatakan Mrs. Roslin. Sayangnya, pelayan itu tidak mencoba untuk bersikap terbuka dan Eartha masih sanggup memaklumi loyalitas Mrs. Roslin. Namun Eartha sudah merasakan hal yang serupa sepanjang pernikahannya dengan Raymond. Suaminya begitu tertutup. Seakan Raymond bisa hancur jika Eartha mengetahui latar belakangnya. Ketika beberapa pertanyaan mulai muncul dalam benaknya, Eartha merasa tergugah untuk mengenal suaminya lebih jauh lagi. Persetan dengan Raymond, Eartha berhak untuk tahu siapa pria yang telah ia nikahi.

“Kau tahu sesuatu tentang suaminya?”

“Sedikit. Tapi ku pikir Lord Creighton sudah mengatakannya padamu?”

Eartha menggeleng cepat. “Dia tidak pernah bicara apapun padaku.”

“Sebaiknya aku tidak bicara,”

Eartha mendekat sambil mempererat genggamannya di pergelangan tangan Eliza. “Tidak, aku mohon. Beri tahu aku sedikit tentang suaminya. Aku ingin mengenalnya.. aku mohon..”

Sebelum Eliza sempat berketip, Eartha sudah merasakan tangan yang kasar merenggut lengannya dan menjauhkan ia dari sang Lady. Kemudian aksen bariton yang khas menyusul.

“Kita harus kembali, Lady. Hari sudah larut dan ku pikir Lord dan Lady Holbrook butuh istirahat.”

Eliza nampak kikuk sementara Eartha sendiri kelihatan gelagapan. Eartha berpikir bahwa mungkin ia akan menemukan waktu lain untuk bicara lebih jauh dengan sang Lady dan tidak ada gunanya jika ia membantah keinginan Creighton. Tindakan yang paling bijak adalah mengangguk.

Eartha bisa mendengar suara langkah kaki Eliza ketika Lady itu membaur ke dekat Lord Holbrook sebelum memberi mereka pernghormatan singkat dan mempersilahkan mereka pergi.

Raymond merengut lengan Eartha dengan cara yang lembut namun berkesan tegesa-gesa. Pergerakannya tidak menyakitkan Eartha namun tetap saja membuat Eartha merasa tidak nyaman. Terutama ketika mereka sampai di dalam kereta kuda. Kereta berjalan pergi dan tak sepiatah katapun mengisi situasi tegang di antara mereka.

Eartha memilih untuk bersandar di sofanya, berharap ia bisa memejamkan mata dan menghindari situasi ini, namun suaminya tidak memberi ia kesempatan dengan bicara,

“Apa yang kau inginkan?”

Sontak Eartha menegakkan kembali tubuhnya. Suara Raymond kedengaran gitir dan membuat ia berpikir dua kali sebelum menjawab, “maaf?”

“Aku mendengar kau memohon pada Lady Holbrook. Apa yang kau inginkan?”

Bah, Eartha nampak gelagapan. Tapi ia tidak bisa selama berbohong. Bukan merupakan sebuah kesalahan jika Eartha ingin tahu siapa dan apa latar belakang suaminya, kan?

“Aku hanya memintanya untuk mengatakan apa yang dia ketahui tentangmu.”

Raymond nampak memanas. Amarahnya mencuat hingga ke permukaan. “Kenapa kau bersi keras ingin tahu hal itu?”

“Karena aku mencoba untuk beradaptasi denganmu dan pernikahan ini.”

“Kau tidak perlu tahu,”

“Ya, aku perlu,” sela Eartha dengan tegas. Tatapan matanya menerawang. “Aku tidak bisa hidup dalam keadaan yang aku sendiri tidak tahu bagaimana kondisinya. Aku harus mengenalmu.”

“Kau sudah mengenalku.”

“Bukan itu. Kau tidak mengerti! Mengenal nama dan gelarmu saja tidak cukup untuk membuat aku terbiasa dengan kehidupanmu.”

“Lalu apa lagi yang kau inginkan? Kenapa kau harus memintanya pada orang lain? Apa kau sebegitu enggan untuk memintanya padaku?”

Eartha tegagap. Nyaris menjatuhkan air matanya di saat yang bersamaan namun mencoba untuk tetap terlihat tegas. Bibirnya sudah bergetar dan matanya terasa menyengat. Ketika ia mencoba berbicara, suaranya terdengar pecah.

“Kau.. tidak akan.. memenuhinya. Permintaanku tidak pernah begitu penting untukmu. Aku tidak begitu penting untukmu.”

Raymond menatap Eartha sekali lagi dan mulai tertawa miris. Bagaimana istrinya bisa berpikir demikian? Sekejam itukah ia? Betapa keterlaluannya ia selama ini. Namun, jika diminta untuk jujur, Raymond akan mengatakan bahwa Eartha salah besar. Wanita itu selalu menempati posisi utama dalam hidupnya. Bahkan, Raymond tidak punya alasan yang tepat mengapa ia begitu mencintai Eartha. Kalau Eartha bicara seperti itu, Raymond merasa seperti ditusuk hingga ke ulu hatinya.

“Kau tidak perlu memusingkan hal-hal seperti itu, Lady. Kau sudah menjadi istriku sekarang dan kau tidak perlu mempertanyakannya lagi.”

“Semoga kau benar karena sekarang aku tidak tahu lagi siapa yang harus aku percayai.”

Dan selanjutnya semua menjadi terasa hening dan mencekam. Eartha berusaha menyibukkan diri dengan merasakan angin malam yang menembus masuk melalui tirai kereta yang terbelalak sementara Raymond terus berkutat dengan segala pikirannya. Segala rencana keji yang sudah tersusun rapih. Tidak, segala hal tentang Eartha. Tentang sikap istrinya, tentang malam ketika ia menyentuh istrinya dengan cara yang posesif.

Tuhan tahu Raymond ingin terus berada dekat dengan Eartha. Tuhan tahu Raymond tidak bisa melakukannya.

Tuhan tahu Raymond tidak pernah bisa mengerti apa yang benar-benar ia inginkan. Terkutuklah semua iblis di dunia! Terkutuklah semua bajingan yang sudah menyeret Raymond pergi jauh dari kehidupannya yang dulu! Yang tenang, yang damai, penuh cinta dan harapan.

Sekarang Raymond tidak punya apapun selain dendam. Ia akan tetap menjalankan misinya. Misi yang sudah terkubur sekian lama. Tidak ada yang bisa menghalangi semua itu. Raymond sudah bicara secara pribadi dengan Geoffrey dan diberkatilah Geoffrey. Temannya selalu punya cara yang ampuh. Esok, Raymond harus mempersiapkan diri untuk menghadapi Ransford. Raymond harus mengumpulkan bukti sebanyak mungkin agar semua gelar dan estatnya kembali ke tangannya. Benar-benar kembali. Bukannya ia rebut secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukannya kini.

Di pagi yang baru, Eartha sudah menyusun rencana untuk berkebun. Memeriksa semua estat milik suaminya dan mungkin sedikit menghibur diri dengan berjalan-jalan. Raymond sudah pergi meninggalkan Manor pagi-pagi sekali. Bahkan, Eartha belum sempat menyapa pria itu ketika Raymond beranjak cepat menaiki kuda dan pergi tanpa tujuan yang jelas. Suaminya selalu melakukan itu. Maka, tak heran jika Eartha mulai terbiasa.

Selain berkebun, Eartha sudah menyusun rencana lain untuk mempersiapkan kejutan bagi suaminya. Dibantu oleh Mrs. Roslin, Eartha sengaja menyiapkan puding gandum kesukaan suaminya dan bebeaa kue madu kesukaan Rolph. Eartha tidak tau apa yang mendasarinya menyajikan menu

kesukaan Rolph, hanya ia ingin suaminya menikmati semua itu sama seperti Rolph menikmatinya.

Tepat seperti yang seharusnya terjadi, Ransford datang lebih awal dari dugaan Raymond. Viscount itu kelihatan sangat berseri ketika memasuki pintu utama klub dan sebentar lagi Raymond akan membuat Ransford tecengang. Rasanya Raymond sudah tidak bisa menunggu lagi, namun semua harus dijalankan sesuai rencana. Geoffrey tengah berdiri di sampingnya dengan mata menatap keluar jendela dimana Ransford dan dua orang pria penjaga klub lainnya berada.

Geoffrey mempererat genggamannya pada cangkir berisi cairan keemasan *scotch* yang sudah tidak asing lagi. Rahangnya mengeras dan Raymond bisa merasakan Geoffrey mulai menggertakkan giginya begitu melihat wajah sosok bajingan yang dulu pernah menjadi mitra mereka. Raymond memperhatikan cara Ransford memberi sambutan hangat pada seisi penjudi di area klub sebelum bergabung di meja rolet dan memainkan taruhannya. Semua itu berlangsung selama beberapa menit sampai aksen kental Geoffrey terdengar.

“Aku rasa ini waktu yang tepat. Bagaimana menurutmu?”

“Benar. Aku setuju denganmu. Jadi, kejutan seperti apa yang akan kita berikan pada Burton?”

“Kita lihat saja. Aku akan turun untuk memberinya sambutan, setelah itu kau jalankan tugasmu.”

Geoffrey tidak menunggu respons dari Raymond dan segera beralih pada pintu ruangan untuk meninggalkan Raymond sendiri disana. Raymond mengangkat cangkirnya, menyedap cairan keemasan yang mabukan itu tanpa

mengalihkan perhatiannya dari Ransford, melihat dengan tenang ketika perlahan Geoffrey mulai mendekati sang viscount sebelum membuat suasana menjadi ricuh.

“Selamat datang, Burton! Nampaknya kau selalu disambut riang disini.”

Permainan rolet berhenti tepat ketika Ransford mengalihkan pandangannya dari meja rolet ke wajah Geoffrey yang familier. Kedua alisnya menyatu dan kerutan di dahinya muncul.

“Holbrook?”

“Burton. Selalu menyenangkan bertemu denganmu.”

Ransford membatu di tempat. Tidak tahu akan mengatakan apa diperjumpaan mereka selang beberapa tahun lamanya mereka tidak bertatap muka. Dan yang menjadi kebiasaan Geoffrey, earl itu selalu bisa membaaur dengan situasi. Geoffrey menarik kursi sebelum mempersilahkan Ransford untuk bergabung.

“Oh, aku mohon jangan hentikan permainannya! Biarkan aku bergabung dan aku ingin mengajukan taruhan pada kalian,” Geoffrey menoleh ke arah Ransford, “terutama kau, kawan. Lama tidak bertemu rasanya tidak menyenangkan. Sekarang kau bisa menghabiskan uangmu di meja ini. Sebutkan taruhanmu?”

“Apa-apaan ini?” akhirnya, setelah beberapa menit, Ransford kembali menemukan suaranya. Kakinya melangkah maju lebih dekat untuk berhadapan dengan Geoffrey dan panas tubuhnya hampir membakar seluruh emosi yang kian sulut.

Geoffrey menyeringai. Senang merasakan emosi Ransford yang kentara. “Salam perjumpaan. Ku dengar kau

sering memenangkan permainan judi, sekarang aku ingin mengajakmu bertaruh. Ayo, kalahkan aku di meja ini! Aku pikir aku butuh sedikit hiburan.”

Ransford merasakan amarnya kian tersulut dan sebelum semua semakin menjadi-jadi, ia memberi isyarat pada Geoffrey untuk menjauh dari rerumunan penjudi di sekitar mereka.

“Ku pikir kita harus bicara.”

“Dengan senang hati.”

Geoffrey mengekor Ransford ketika pria itu berjalan menuju ruang yang sepi pengunjung dan sedikit memberi isyarat pada Raymond dari tempatnya berdiri. Ia baru mengalihkan perhatiannya ketika Raymond bergerak untuk menyelesaikan rencana mereka.

Tepat di gudang bir yang bebas dari pengunjung klub, Ransford membimbing Geoffrey untuk bicara di sana. Pria itu tidak mengatakan apapun sampai Geoffrey menyusul dan menutup pintu di belakang mereka.

“Ku pikir kau ingin membuat kejutan yang besar,” ujar Ransford disela kesunyian yang memekakan.

“Kau selalu tahu apa yang sudah ku rencanakan.”

Ransford berbalik kemudian menatap mata Geoffrey yang berdiri beberapa puluh senti menter jauhnya.

“Jadi, apa maksud kedatanganmu disini?”

“Ku pikir klub ini untuk umum?”

Kedua alis Ransford terangkat. Sang viscount menyusupkan kedua tangannya ke dalam saku dengan gaya khas yang masih diingat Geoffrey. Menghela nafas panjang, Ransford kemudian meggosok pelipisnya dengan tidak sabaran.

“Aku hanya ingin tahu untuk apa kau menemuiku?”

“Negosiasi.”

“Apa?” ada beberapa hal yang tidak bisa diyakini Ransford dan keinginan Geoffrey untuk bernegosiasi termasuk salah satunya.

“Negosiasi,” Geoffrey mengulang kata yang sama dengan memberi penegasan setiap aksen yang terucap. “Aku tidak benar-benar berharap kau akan menerima kesepakatannya, tapi aku ingin kau tahu, ini bukan hanya menyangkut reputasimu, tapi juga Creighton.”

Ketika nama Creighton disebutkan, amarah Ransford mulai membara. Tanpa disengaja, kedua tangannya sudah terkepal dan kapanpun ia berkehendak, ia mampu melayangkan pukulan telak pada Geoffrey. Namun, Ransford masih sanggup untuk tetap terlihat tenang. Setidaknya ia tidak akan gegabah selama Geoffrey belum mengumumkan penawarannya.

“Kau yang mengirim surat itu.”

Itu bukan pertanyaan melainkan sebuah tuduhan.

Merasa tidak memahami maksud dari ucapan Ransford, Geoffrey maju selangkah. “Maaf? Barusan kau bilang apa?”

“Kau mendengarnya. Kau yang mengirim surat itu.”

“Aku tidak ingat aku pernah menulis surat sejak setahun terakhir. Dan aku tidak ingat aku pernah mencantumkan namaku dalam secarik kertas yang dinodai dengan pena. Kau tahu, aku suka sekali berkuda, memancing, memanjat tebing, dan menulis surat tidak menjadi salah satu dari kebiasaanku. Biasanya, aku akan langsung menghubungimu atau mungkin.. menemuimu.”

Tentu saja bukan Geoffrey, karena dalam suratnya tercantum dengan jelas nama Raymond Roderick, Earl of Creighton. Dan semua itu segera terbukti tepat ketika

kehadiran seseorang di antara mereka mengalihkan perhatian Geoffrey maupun Ransford.

Pria yang berdiri di ambang pintu itu adalah Raymond.

Ransford hampir menduga bahwa ia sudah masuk perangkat yang dibuat oleh dua pria bajingan di hadapannya, namun ia memilih untuk tidak terlihat khawatir dan kebingungan. Faktanya, Raymond—atau sebut saja pria yang mirip dengan Raymond—sudah menjalin kerja sama yang dekat dan licik dengannya sejauh ini. Ransford cukup mengenal Ed untuk tahu bahwa pria itu tidak akan melakukan sesuatu tanpa pertimbangannya.

Surat yang dikirimkan kepadanya sehari lalu atas nama Raymond telah membuat ia resah. Lebih-lebih surat itu menyebutkan soal Leyna—wanita yang pernah menjalin hubungan kompleks dengan Ransford dan selalu mengancam akan membocorkan hubungan mereka di kalangan masyarakat bangsawan agar Ransford menikahinya—membuat kekhawatiran Ransford tak kunjung reda.

Saat ini Ransford sudah bertunangan dengan putri sulung dari Duke of Claiborne. Sebentar lagi, Ransford akan menjadi seorang Duke dan memiliki seorang istri bergelar Duchess. Bukan hanya memperoleh kekuasaan yang paling penting di penjuru London, namun seluruh utang-utang judi Ransford juga akan tertutupi dengan menikhai puteri sulung Claiborne tersebut. Jika Creighton berani mengirim surat kecaman bahwa Creighton akan membocorkan rahasia hubungannya dengan Leyna, maka segala pertunangan dan persiapan pernikahan Ransford akan dibatalkan. Dengan begitu, tidak akan ada lagi harapan bagi Ransford untuk memperoleh gelar sebagai seorang Duke dan kekuasaan

serta harta bergelimang dari seluruh estat Claiborne. Dengan begitu, impiannya akan pupus.

Mana mungkin Claiborne sudi menikahi gadis sulungnya yang anggun dengan seorang bajingan yang banyak membuat skandal. Lebih-lebih Ransford hanya seorang Viscount. Hartanya tidak pernah cukup untuk menutupi semua kebusukannya, bahkan ia terlalu banyak berutang.

Ed yang dikenalnya sejauh ini tidak pernah mengancam apalagi mengirimkan surat berisi ancaman. Kalaupun Ed memiliki niatan lain, Ed tidak akan pernah bekerja tanpa sepengetahuan Ransford. Namun kali ini berbeda. Pria yang ada di ambang pintu sana benar-benar berbeda dari pria yang biasa ia jumpai. Pria yang biasa menghabiskan waktu bersamanya dengan berlama-lama di klub rahasia mereka.

Pria itu bukan Ed.

Selama sesaat aliran darah Ransford mengalir deras. Detak jantungnya meningkat drastis dan paru-parunya terpompa dengan lebih cepat. Seakan Ransford baru saja melihat sosok iblis, seakan Ransford sedang menghadapi sosok malaikat maut. Benaknya bertanya-tanya, benarkan pria itu Raymond, Earl of Creighton yang asli? Jadi apa yang sudah ia lewatkan.

“Ah, sepertinya ada yang ingin bicara denganmu.” Suara Geoffrey memecah situasi mencekam yang sebelumnya nyaris membunuh suasana.

Tak satupun dari urat Ransford yang tidak tegang begitu Creighton mendekat dan melangkah keluar dari siluet yang memampangkan sosok tubuhnya yang besar. Earl itu uterus mendekat sampai cahaya temaram dari lilin di tiap-tiap sudut ruangan membuat wajahnya terlukis dengan jelas. Ada luka baret yang melintang di sekitar pelipis Creighton. Luka itu

berhasil ditutupi dengan rambutnya yang mulai memanjang dan tak satupun orang kecuali Ramsford yang mampu melihat dengan detail.

Ed tidak memiliki luka baret di pelipisnya.

Satu kesimpulan lagi yang merajuk pada kebenaran.

Ketika Creighton memiringkan kepala untuk menatap Ransford dengan skeptis, Ransford melihat satu lagi luka bekas cambukan yang membekas di balik kerah kemeja itu.

Ed jarang terlibat dalam sebuah pertikaian yang akan melukai dirinya sendiri.

Sudah tidak diragukan lagi, pria ini benar-benar Raymond. Earl of Creighton yang asli.

Ketika Creighton mengulas seringai keji yang nyaris tak dikenali Ransford—kecuali dengan pengingat bahwa pria itu pernah menjadi mitranya—Ransford mendegus muak.

“Kalian bersekongkol.” Satu lagi pernyataan dengan konteks yang dilebih-lebihkan sehingga lebih menyerupai tuduhan ketimbang pertanyaan. Geoffrey yang menanggapi.

“Bukan. Lebih tepatnya.. bekerja sama.”

“Bukankah kita selalu menjadi rekan kerja yang cocok, Burton?” suara Raymond yang memenuhi ruangan beraksen bariton yang kental. Khas Rolph. Raymond tidak pernah berubah dalam hal itu. Untuk alasan yang sama, sekali lagi Ransford mendegus muak.

“Aku tidak beranggapan demikian.”

“Sayang sekali,” aku Raymond sambil mengitari meja berbentuk bujur sangkar yang diletakkan di tengah ruangan kemudian menarik kursi sebelum duduk disana. “Tadinya aku berpikir kau bisa menjadi mitra yang baik.”

“Apa yang kau inginkan?” Ransford terdengar tidak kalah getirnya. Suaranya nyaris membuat Geoffrey tergelak-

namun dengan bijak-earl itu hanya tertawa kecil. Tidak sama seperti Geoffrey, Ranymond kelihatan begitu serius, begitu kaku dan berkesan mengintimidasi.

“Sederhana sekali. Aku hanya menginginkan kau, membubuhkan tanda tanganmu di atas kertas dan urusan ini akan berakhir.”

Jelas jika apa yang dikatakan Raymond tidak bisa dimengerti.

“Kau tentu sudah menerima suratku?”

“Itu kau?”

“Seperti yang tercantum di sana. Nampaknya kau tidak begitu menyukai perdebatan yang panas, jadi biar ku sampaikan,” Raymond mengeluarkan searik kertas dari saku kemejanya dan sebuah pena kemudian membuka lipatan kertas itu seraya meletakkannya di atas meja. Ia membiarkan Ransford membaca isi keputusan yang tertulis disana sebelum melirik untuk menunggu respons.

“Kau suka?”

“Apa-apaan ini?!”

“Sudah kuduga, kau tidak suka.”

Ransford nampak sangat murka. Garis wajahnya mengatakan bahwa ia siap menghantam siapapun yang berani mengancamnya, namun kegigihan Raymond juga tak kunjung reda. Raymond tidak takut pada bajingan manapun. Seorang bajingan tidak akan takut dengan bajingan yang lain.

“Katakan apa maksudmu?”

Raymond bangkit berdiri. Ia tidak segera menjawab namun tidak serta merta mengabaikan. Ia hanya mencoba meleraikan suasana dengan beranjak ke sisi dinding tepat di samping jendela ruangan yang terbelalak dan memampangkan sisi klub yang dipadati pengunjung.

Kebanyakan dari mereka adalah para bangsawan. Hal itu sudah bisa dikatakan wajar. Klub itu merupakan wadah bagi para bangsawan yang ingin bersenang-senang dan membuat skandal. Mereka pernah melakukan hal yang sama. Bertahun-tahun yang lalu tepatnya, namun kini situasinya sudah jauh berbeda. Jauh dari yang bisa dibayangkan Raymond sejak dulu.

Berbalik, Raymond menatap mata Ransford lekat-lekat. Seringai puas terulas di bibirnya dan mata seburi safir itu nampak berkilat tajam di bawah cahaya temaram dari lilin di sudut ruangan.

"Sederhana sekali, aku hanya ingin kau menandatangani surat itu dan rahasiamu akan aman. Kecuali kau lebih suka jika Miss Leyna akan menyeretmu ke dalam pernikahan yang tidak kau harapkan."

"Berengsek, siapa kau?" Kedua tangan Ransford yang terkepal menahan diri untuk tidak melempar semua barang di ruangan itu secara cuma-cuma. Tuhan tahu Ransford bukan pria bodoh yang tidak sanggup mengendalikan emosinya. Bahkan dalam keadaan terdesakpun, ia masih sanggup berpikir dengan akal sehat.

"Kau tahu siapa aku." Raymond berkilah.

"Creighton."

"Seperti yang kau pikirkan."

"Apa maumu?"

"Aku ingin semua yang kumiliki dulu kembali ke tanganku. Aku ingin kau mengakui secara sepihak bahwa aku adalah Earl of Creighton yang asli. Aku ingin kau menyudahi kebusukanmu."

"Aku tidak mengerti."

Raymond tersenyum keji. “Kau tahu? Akupun tidak mengerti bagaimana aku bisa sampai disini, yang ku tahu adalah aku akan kembali pada tempat dimana seharusnya aku berada. Bukan tempat dimana seseorang menjatuhkan hukuman atas pria yang namanya diklaim atas diriku.”

Semua jadi semakin jelas. Ransford mulai merasakan adrenalinnya terpacu dengan semakin kuat. Tepat ketika Raymond beranjak untuk mendekat, ia tidak melakukan pergerakan barang sedikitpun. Berkedippun tidak. Bahkan ketika Raymond berdiri di belakangnya dan mengatakan sesuatu ke telinganya dengan tegas.

“Kau patut merasa khawatir. Aku tahu semuanya. Semuanya tanpa terkecuali. Kalau aku hancur, kau juga akan hancur. Jangan beralih karena aku sudah memberimu pilihan. Kau tinggal memilih, tetap aman dan tanda tangani surat perjanjiannya atau bencana akan menghampirimu.”

“Tidak.” Ransford tetap bersi keras. Rahangnya mulai tegang.

Raymond nampak sangat menikmati alur yang dibuat mereka. semua itu terbukti ketika ia tertawa getir di balik punggung sang viscount. “Kau tahu Leyna gadis yang menarik. Aku tidak habis pikir kau menodainya dan meninggalkan jejakmu dengan begitu mudah. Ku dengar Leyna memiliki seorang putri. Putri yang berusia tiga belas tahun. Putrimu. Coba bayangkan, apa yang bisa dia lakukan ketika ku hadirkan dia kemari? Apa yang akan dikatakan penjurur London? Mungkin sehari setelah kedatangannya, dia akan membawamu ke atas altar.”

“Sialan!”

Raymond tertawa lagi. Tawa yang penuh dengan kepuasan sementara Geoffrey diam, memperhatikan.

“Aku sudah memberimu pilihan. Kau dan Ed yang memulai semua permainan busuk kalian. Aku tahu, kau dan Ed yang membunuh Lady Elaine dan bersekongkol menjatuhkan tuduhan atas diriku terhadap Leighton. Aku sudah cukup tahu bahwa kau dan Ed sejauh ini telah menutupi kebusukan kalian di depan mata seluruh penjuru London. Kau mungkin berpikir semua akan berlangsung lama, tapi lihat, aku sudah kembali dan aku tidak akan membiarkan semuanya begitu saja. Aku akan merebut apa yang sudah kalian rebut dariku. Pilihanmu hanya dua, ingin membantuku menyeret Ed ke penjara atau kau akan berakhir dengan cara yang sama.”

“Itu bukan pilihan!”

“Itu cukup adil,” sergah Raymond. Ia beranjak ke hadapan Ransford sebelum mendorong bukti tertulis itu ke hadapan Ransford dan menunggu Ransford mengambil keputusan final. Ketika Ransford tidak kunjung bergerak, Raymond berusaha meyakinkan.

“Pikirkan sekali lagi. Kau akan aman jika kau berada dipihakku.”

“Itu tidak menjamin tindakanmu setelah ini.”

“Ku pastikan perjanjian ini berlaku untuk selamanya.”

“Apa yang bisa kau lakukan?”

“Lakukan apa yang kau inginkan jika aku melanggarnya,” ujar Raymond dengan yakin. Tidak ada keraguan dalam suaranya. Hal yang sama membuat Ransford memberanikan diri untuk mendekat dan menandatangani suratnya tanpa berpikir panjang lagi.

Raymond segera melipat surat tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam saku jas. Ia tersenyum

puas sebelum bicara, “Ku pastikan Miss Leyna tidak akan mengganggu hari pertunanganmu.”

Seluruh urat Ransford terasa tegang. “Bagaimana kau tahu..?” Ia tidak melanjutkan kalimatnya dan mengerling ke arah Geoffrey di sudut ruangan. Ransford tidak lagi membutuhkan jawaban. Semuanya sudah sangat jelas. Holbrook dan Creighton bekerja sama untuk menjebaknya. Holbrook pasti telah membocorkan rahasia pertunangannya pada Creighton sehingga Creighton lebih mudah mengancam Ransford. Atas apa yang terjadi saat ini tidak bisa diterima Ransford. Sekalipun ia keluar dengan kekalahan, ia telah bersumpah pada malam-malam setelah ini, ia yang akan membuat Creighton dan Holbrook menerima balasan yang setimpal.

Ransford sudah bersumpah.

Ketika tak ada lagi percakapan yang harus diselesaikan, Ransford segera keluar dari ruangan dengan membanting pintu dan amarah yang membakar sekujur tubuhnya. Ia baru sampai di ambang pintu ketika langkahnya terhenti, dan ia memutar kepalanya, menatap Raymond dari atas bahu.

“Kau tahu? Sebelumnya aku sempat meminta Ed untuk membebaskanmu dari balik jeruji, tapi dia menolak. Jika aku tahu apa yang akan kau lakukan padaku saat ini, aku patut menyesal berpikir untuk membebaskanmu. Kau pantas di tempat itu dan demi apapun, aku akan merasa sangat senang jika diminta untuk mengembalikan sesuatu pada tempatnya.”

Kemudian Ransford melenggang pergi. Meninggalkan Creighton dan Holbrook yang mengamatinya tanpa emosi sedikitpun.

Bab 24

London

April, 1847

Lady Elaine sudah mengikuti Eartha semalam dan ia kembali untuk bicara dengan wanita berambut emas yang dilihatnya bersama Ed malam lalu. Ia berhenti disebuah lumbung yang sepi orang sebelum turun dari atas pelana. Lady Elaine mengikat tali kudanya pada sebatang kayu di pinggir bangunan tua itu sebelum berjalan menuju teras. Memandang sekitar, Lady Elaine tak menemukan keberadaan seorangpun disana, maka ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu kayu bangunan tersebut.

Dalam tiga kali ketukan, wanita yang diharapkannya membuka pintu untuk menyambut kedatangannya. Wanita itu adalah wanita yang sama seperti yang dilihatnya semalam. Wanita itu adalah Eartha. Nampak begitu anggun dan sederhana dengan gaun berwarna hijau tua. Tingginya hanya mencapai bahu Elaine dan rambut emasnya terikat dengan rapi. Ketika Eartha tersenyum, Elaine merunduk untuk memberi hormat.

“Aku Lady Elaine,”

Eartha tidak menunggu wanita itu untuk menyelesaikan kalimatnya dan segera merunduk. “M’Lady..”

“Oh, tolong, aku hanya ingin memberimu sesuatu.” Lady Elaine merogoh sakunya dan menurunkan tudung kepala untuk menampakkan sosoknya dengan lebih jelas. Ia

mengeluarkan kalung kotak kecil yang terbuat dari kayu sebelum menyerahkannya pada Eartha.

Sembari menerimanya, Eartha bertanya, “apa ini?”

“Hadiah kecil untukmu.”

“Aku tidak ingat aku melakukan sesuatu.”

“Tentu saja tidak. Aku hanya ingin kau menyimpannya.”

Mendengar keinginan sang Lady tidak membuat keraguan Eartha reda. Dengan lembut ia bicara, “maafkan aku M’Lady, tapi aku tidak bisa menyimpan benda ini untukmu. Aku baru saja mengenalmu.”

“Aku tidak berniat buruk.”

“Aku tidak bermaksud begitu, tapi..”

“Aku harap kau mau menyimpannya untukku. Aku harus pergi sekarang.” Lady Elaine tidak memberi Eartha kesempatan untuk menggubris dan segera beranjak kembali mendekati kudanya. Merasa resah, Eartha mengikuti Lady itu bahkan sampai Elaine kembali naik di atas pelana.

“Aku mohon, aku tidak bisa menyimpannya. Kau bisa memberikannya pada orang lain.”

“Aku ingin kau yang menyimpannya.”

“Tapi.. mengapa?”

“Kau akan tahu. Kau akan tahu siapa dan bagaimana orang yang kau cintai.”

Dahi Eartha berjerut, kedua matanya menyipit. Kebenaran jadi terasa semakin jauh dan semakin jauh. Sementara yang dapat ia simpulkan hanyalah kebingungan semu atas apa yang dikatakan sang Lady. “Apa? Aku tidak mengerti.”

“Kau akan mengerti,” Elaine meainkan kembali tudung kepalanya kemudian memacu kudanya untuk pergi dari

tempat itu. Eartha belum sempat bicara ketika ia sudah pergi menjauh.

Bab 25

London

April, 1860

Cahaya api lilin yang menerangi setiap sudut ruangan itu menemani Eartha dari angin malam yang dingin dan menusuk. Eartha telah mempersiapkan segalanya. Segala yang ia butuhkan untuk membina rumah tangga yang bahagia. Dan ia melakukan dengan caranya sendiri.

Begitu romantis. Begitu memikat.

Sejak pagi Eartha sudah mempersiapkan diri. Bahkan diam-diam ia meminta bantuan dari para pelayan untuk mempersiapkan semua kejutan ini. Mrs. Roslin—dengan senang hati—membantunya membuatkan puding gandum kesukaan Earl of Creighton. Sementara beberapa orang pelayan lainnya telah bekerja untuk menata ruang makan di manor menjadi tempat paling indah yang bisa dibayangkan Eartha.

Eartha mampu membayangkannya. Lilin di tiap-tiap sudut pilar, tirai keemasan, tatanan meja bundar dan taplak yang berlapis emas. Karpet merah yang membentuk jalur, hiasan lilac di sisi ruangan, papan berbentuk hati yang diukir dengan begitu indah. Semuanya sempurna. Tepat seperti yang dibayangkan Eartha. Bahkan letaknya sekalipun sangat sesuai. Eartha membayangkan senyum menawan yang tersungging di bibir suaminya begitu melihat semua ini. Eartha merasa bahwa ia rela melakukan apapun untuk mendengar tawa bergemuruh earl itu lagi. Entah bagaimana

Raymond melakukannya, yang pasti Eartha sangat menyukai tawa itu. Tawa yang tidak dibuat-buat. Sikap yang tulus dan setiap ucapan yang jujur.

Suaminya seorang pria terhormat. Meski berkesan dingin dan arogan, Eartha selalu bersyukur karena yang mampu ia rasakan ketika berada di dekat Raymond hanyalah kejujuran. Suaminya tidak banyak bicara, tidak banyak meminta, tidak juga bersikap berlebihan, suaminya hanya pria yang jujur dan sederhana. Entah bagaimana ia dalam pandangan Raymond, Eartha hanya berharap kalau kelak pria itu akan tahu seberapa besar cinta yang ia miliki.

Namun, membayangkan jelas terlalu mudah dan indah untuk dipadankan dengan kenyataan. Eartha sudah menunggu sekian jam. Merasa resah ditiap menitnya jikalau puding buatannya akan segera dingin dan tidak nikmat pertama kali ia buat. Merasa khawatir menunggu suaminya yang tak kunjung kembali. Merasa kesepian..

Eartha akan menunggu Raymond. Ia tidak akan membiarkan semuanya berlalu, bahkan sampai fajar menjelangpun ia akan tetap mempersembahkan semuanya untuk Raymond. Tidak peduli sekalipun lilin-lilin menyusut dan kehilangan apinya, ia akan tetap menunggu sang earl. Jarum jam yang berdenting di manor telah menunjukkan pukul satu dini hari dan Eartha masih menunggu. Memainkan keliman gaunnya dan berharap agar jalinan rambutnya yang diikat tetap terlihat rapi. Eartha tidak peduli berapa lama lagi ia harus menunggu, ia akan tetap bertahan.

Suara hentakkan kaki yang berat telah menyadarkannya dari lamunan panjang. Eartha segera berpaling, bangkit berdiri dan berbalik untuk menyambut seseorang yang ia

nanti. Ia berharap penampilannya tidak terlihat mengecewakan.

Suara hentakan kaki itu semakin dekat dan terdengar semakin jelas. Sampai dalam hitungan detik, suasana kembali sesenyap sebelumnya. Eartha mampu merasakan keberadaan Raymond yang berdiri beberapa meter darinya.

“My Lord!”

Raymond membatu. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar membatu begitu melihat pesona istrinya di bawah cahaya remang-remang lilin yang hampir padam. Istrinya luar biasa. Istrinya yang baik dan menawan tersenyum di hadapannya. Di tengah semua kemewahan yang ia buat. Kemudian Raymond mengalihkan pandangannya pada jam dinding yang berdenting keras dan mengarah pada angka dua.

Sudah berapa lama Eartha menunggu? Sudah berapa lama Eartha mempersiapkan semua ini? Apa Eartha sadar dengan apa yang dilakukannya?

Raymond mendekat untuk memperoleh jawaban. Ia tidak bicara ketika Eartha menengadah untuk merasakan kehadirannya lebih dekat. Raymond membiarkan tangan kecil istrinya terbuka di atas dadanya, membiarkan wanita itu tersenyum puas ketika menyentuhnya. Merasa tersentuh ketika istrinya bicara dengan suara yang berat. Suara yang dipaksakan mengingat pada pukul berapa mereka bicara saat itu.

“My Lord, kau datang. Aku sudah menunggumu. Aku tahu kau akan datang.”

Raymond merundukkan kepalanya untuk mensejajarkan matanya dengan dua mata Eartha yang tak terfokus. Mata Eartha nampak lebih gelap dari biasanya.

“Kau menungguku?”

Eartha mengangguk, cepat. “Duduklah! Aku harap kau masih mengosongkan perutmu untuk makan malam kita.”

Raymond melirik jam dinding yang masih berdenting dengan seirama sekali lagi. “Sekarang sudah pukul dua pagi.”

“Anggaplah ini makan malammu. Apa kau suka?”

“Tentang gaunmu?”

“Bukan. Tentang ruangan ini?”

Raymond beralih untuk melihat sekitar ruangan. Barang-barang antik nampak tertata di tiap-tiap sudut ruangan yang kemudian dipperindah oleh jalinan bunga *lilac* yang beragam. Wewangian lavender tercium begitu pekat dan pada salah satu sisi ruangan, terdapat papan berbentuk hati yang dibentuk dengan indah. Karpet merah di bawah pijakannya kelihatan bersih dimana di kedua sisinya terangkai mawar berwarna kuning yang hampir layu. Terdapat kaca dan es pahatan yang sudah meleleh dan pancuran air yang biasa ia lihat, dihias begitu cantik.

Istrinya berkerja cukup keras untuk mempersiapkan semua ini.

Dan ia hanya bisa menghabiskan waktunya di klub dengan misi gilanya sendiri.

Seharusnya Raymond tahu, menikahi Eartha bukan persoalan yang mudah. Memiliki istrinya sama saja seperti memiliki jutaan kekayaan yang apabila tidak dijaga dengan baik akan membuatnya jatuh miskin. Eartha adalah hal paling istimewa yang ada dalam hidupnya. Betapa kejinya Raymond karena telah membiarkan wanita itu menunggunya hingga dini hari. Membiarkan wanita itu mencintai pria yang salah. Membiarkan wanita itu hidup dalam sandiwara dan kebohongan yang dibuat oleh Raymond sendiri. Apa yang kurang dalam diri Eartha?

Sedikitpun tidak.

Istrinya memberi sejuta cinta yang tidak pantas diterima sosok bajingan seperti Raymond. Istrinya memperlakukan ia layaknya seorang dewa, sementara Raymond hanya bisa menyiksa wanita itu. Menyiksa seseorang yang mencintainya..

“Sudah berapa lama kau menunggu?” Raymond tidak menggubris pertanyaan Eartha sebelumnya dan memilih untuk mengajukan pertanyaan lain. Eartha yang nampak tersipu malu, mulai angkat bicara,

“Itu tidak penting.”

“Itu penting untukku. Sudah berapa lama kau menungguku?”

“Sejak sore hari.”

“Kau mempersiapkan semua ini untuk makan malamku?”

“Untuk makan malam kita,” ralat Eartha sambil tersenyum. “My Lord, jika kau masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan lagi, mungkin sebaiknya lain kali. Duduklah! Aku sudah mempersiapkan menu makanan kesukaanmu.”

Raymond melirik meja bundar yang ada di belakang Eartha dan meringis begitu melihat puding gandum yang ditata rapi disana. Menolaknya hanya akan membuat istrinya tersinggung, jadi Raymond menggenggam tangan Eartha, membantunya untuk kembali menempati kursi sebelum bergabung di kursi sebelah. Ia manatap mata istrinya ketika wanita itu mulai berceloteh.

“My Lord, aku sangat senang menghabiskan makan malam bersamamu. Aku sudah membayangkan semua ini pada malam-malam sebelumnya. Aku ingin ini menjadi kencan pertama kita. Kau tahu? Mrs. Roslin banyak membantu. Para pelayanmu begitu ramah padaku. aku

senang sekali bisa membuat kejutan kecil untukmu dank u harap kau juga begitu..”

“Aku sangat menyukainya.”

“Aku senang mendengarnya. Sekarang kau harus mencoba makan malammu. Aku pikir pudingnya sudah dingin, tapi ku harap rasanya tidak berubah. Oh, atau kau ingin aku membuatkan yang lain?”

“Aku akan memakan pudingnya,” sela Raymond sembari menarik mangkuknya mendekat kemudian mulai mencicipi makanan buatan Eartha secara perlahan.

Tuhan tahu Raymond membenci puding jenis apapun. Terakhir ia memakannya, ia mengalami gejala di perut dan tenggorokannya, namun yang lebih tidak mungkin lagi adalah menolak menu yang sudah dipersiapkan istrinya secara spesial. Dengan susah payah, Raymond menelan puding itu dan berharap agar Eartha tidak mendengar perutnya yang berkontraksi dengan cepat.

Eartha mencondongkan tubuhnya ke hadapan Raymond sembari melipat kedua tangannya di atas meja. “Kau suka?”

“Aku suka.” Raymond melirik istrinya sembari memasukan potongan lain yang segera memenuhi mulutnya. Ia menelan puding itu cepat-cepat sebelum bicara, “kenapa kau tidak makan? Ku pikir ini makan malam ‘kita’?”

“Maafkan aku, tapi aku sudah memakannya beberapa jam sebelum kau datang. Aku pikir aku sudah tidak bisa menunggu.”

“Oh.”

Terjadi keheningan dalam beberapa detik dan hanya suara sendok yang berdenting dengan keramik pada mangkuk yang menjadi latar suara.

Ketika kesenyapan nyaris membunuh suasana, Eartha memulai topik baru. “My Lord? Aku ingin minta maaf padamu.”

Raymond segera teralihkan. “Aku tidak ingat kau berbuat kesalahan.”

“Tidak. Aku terlalu sering berbuat kesalahan padamu. Aku terlalu lancang selama ini.”

“Itu tidak benar.”

“Aku tidak tahu kau berpikir begitu.”

“Aku tahu apa yang ku pikirkan dan sekali lagi, itu tidak benar. Pemohonan itu seharusnya menjadi milikku. Aku minta maaf padamu.”

“Tidak, kau..”

“Tolong, maafkan aku.”

Senyum Eartha perlahan merekah. Ia memindahkan tangannya di atas punggung tangan Raymond sebelum menjawab, “tentu saja, aku sudah memaafkanmu. Lain kali kau tidak boleh datang terlambat.”

“Eh?”

“Makan malam kita.”

Dan untuk pertama kalinya, setelah melawati menit-menit yang menegangkan bersama Eartha, Raymond tertawa. Tawa yang tulus dan tidak dibuat-buat.

“Kau berniat merancang semua ini lagi?”

“Jika itu bisa membuatmu lebih lama berada di dalam manor, akan aku lakukan.”

“Kau tidak perlu melakukannya.”

“Tapi aku menginginkannya. Aku ingin lebih lama berada di dekatmu. Aku ingin lebih lama berada di dekat suamiku.”

“Aku seharusnya tahu, sejauh ini aku selalu meninggalkanmu. Maafkan aku..”

“Aku sudah memaafkanmu.”

“Tidak, itu saja tidak cukup.”

“Kalau begitu apa yang bisa meyakinkanmu kalau aku sudah memaafkanmu?”

Selama sesaat Raymond tertegun dan memperhatikan bagaimana cara kelopak mata Eartha bergerak naik turun dengan cara yang anggun. Di luar kehendaknya, ia angkat bicara. “Kau akan memberikan aku satu malam yang indah.”

Senyum Eartha memudar. Ia menegakkan tubuhnya dan menjauhkan tangannya dari Raymond. Tidak ada jawaban dan dalam hitungan detik, senyumnya kembali merekah. Hanya ada satu kalimat sederhana,

“Dengan senang hati, My Lord.”

Raymond bangkit berdiri hanya untuk membantu istrinya ikut berdiri. Ia menyentuh wajah Eartha sebelum membenamkan wajahnya dalam kelembutan bahu istrinya. Untuk pertama kali setelah belasan tahun, Raymond merasa bahwa ia melakukan hal yang benar, berada di tempat yang benar, bertindak secara tepat. Untuk pertama kali setelah belasan tahun, Raymond merasa bahwa ia bertindak dengan benar. Dan disinilah posisinya. Di sinilah tempat dimana semestinya ia berada. Dalam pelukan Eartha. Wanita yang sejak dulu selalu ia cintai, selalu ia rindukan, bahkan melebihi apapun. Untuk pertama kali setelah belasan tahun, Raymond sadar bahwa ia telah tersesat begitu jauh, pergi begitu jauh, tapi sekarang, dengan cara yang sederhana, Eartha telah menariknya kembali. Ke tempat yang semestinya.

Ed mendengar suara kuda yang menghunus di dekat pelabuhan itu. Sejak saat itu ia tahu bahwa seseorang sedang

menghampirinya. Entah siapa, yang pasti ia tahu bahwa seseorang akan datang untuk menemuinya. Ringkikan kuda yang semakin jelas membuat perhatian Ed sepenuhnya terfokus. Seseorang yang akan datang tidak bersama orang banyak, ia segera menyimpulkan. Suara hentakkan kaki kuda yang berlari dengan cepat itu ditelan oleh desir angin ribut di pantai.

Ed merasa mampu mengenali pria dengan jubah ala bangsawan yang tengah menunggang kuda tak jauh disana. Dan disaat yang bersamaan ia tahu bahwa pria itu adalah orang yang membawa berita buruk.

Ed telah menerima isi pesan yang dikirim oleh Ransford beberapa jam yang lalu dan ia segera memutuskan untuk kembali ke pesisir dekat tebing Kastel Fordward. Perjalanannya terpaksa harus ia tunda sampai masalah ini selesai. Ed tidak mungkin kembali jika sesuatu yang besar tidak benar-benar terjadi. Namun, untuk saat ini, bukan hanya sesuatu yang rumit ataupun sederhana, tapi sesuatu yang mengguncang dan satu-satunya hal yang berhasil memporak-porandakan seisi pikirannya.

Ed tidak pernah membayangkan kalau kembarannya akan lari dari tahanan dan merebut posisinya di manor dengan begitu mudah. Lebih-lebih saudaranya telah mengambil kesempatan emas untuk menikah, ketika Ed berada di perbatasan.

Jelas jika kejadian ini menjadi ancaman yang besar bagi Ed. Jika ia tidak berhasil menaklukkan para penjaga bahwa yang menempati manor bukanlah pria yang mereka sangka, maka risiko yang harus ia tanggung adalah didamprat dari manor dan dipenjarakan. Ed beruntung karena Ransford segera mengabarkannya, jika tidak, ia akan memberi peluang

dan akses lebih jauh bagi Raymond untuk merebut kembali gelar dan seluruh estat milik Creighton.

Ed tidak bisa menerimanya.

Sekalipun ia bukan keturunan sulung dari Creighton bersaudara, Ed merasa bahwa dirinya jauh lebih pantas untuk menempati manor dan gelar Creighton. Saudaranya hanyalah pecundang yang pantas untuk dipenjara.

Fakta bahwa Raymond berhasil lolos dari pengawasan penjaga membuat bulu roma Ed meremang. Waktu yang tidak dinantikannya kini telah tiba. Seharusnya Ed tahu bahwa lambat laun Raymond akan kembali untuk balas dendam. Saudaranya tidak kenal ampun. Ed tahu bahwa Raymond bisa melakukan apa saja bagi orang yang telah mengkhianatinya, bahkan tanpa berpikir sedetikpun. Hal serupa membuat Ed mati rasa.

Namun, ia patut bersyukur karena Ransford ada dipihaknya. Tentu saja, jika tidak rahasia mereka akan terbongkar. Dan itu menjadi hal terakhir yang di harapkan Ed.

Ketika lelaki dengan jubah bangsawan yang tengah menunggangi kuda itu berhenti di hadapannya, rahang Ed lantas menegang. Lelaki itu segera membuka tudung kepalanya dan Ed segera mengenalinya sebagai Ransford.

“Kau terlambat.”

Ed juga merasa demikian. “Dan aku menyesal.”

“Biarkan aku yang menyelesaikannya.”

“Tidak,” nada suara Ed meninggi beberapa oktaf. “Dia datang untuk menemuiku dan itu berarti aku yang akan ditemuinya. Aku yang akan menyelesaikannya. Kau tidak perlu khawatir, aku butuh bantuanmu dalam hal ini.”

Ransford tersenyum keji. “Kapanpun kau mau.”

“Katakan kapan pestamu akan di gelar?”

“Tiga malam setelah ini.”

“Aku ingin kau menggelarnya malam ini. Umumkan pada seluruh London, kau akan bertunangan malam ini.”

Kedua alis Ransford menyatu dengan penuh prasangka.

Raymond hampir tidak tahu kalau Viscount st. Burton akan mempercepat hari pertunangannya, kecuali karena seorang pelayan yang mengantarkan surat undangan padanya siang tadi. Setelah menghabiskan waktu bersama Eartha selama seharian, Raymond merasa bahwa ia tidak akan bisa berpisah jauh dengan wanita itu. Eartha telah mengajarnya cara menenun, berkuda dengannya, bercerita dan bermain kartu. Wanita itu selalu punya cara untuk membuat suasana yang menyenangkan. Dan karena hal yang sama, Raymond berniat untuk menyenangkan Eartha malam ini. Ia akan membawa wanita itu untuk ikut serta menghadiri pesta pertunangan Viscount st. Burton, Ransford Penrod. Meski Raymond tidak menyukai acara sosial macam apapun, namun ia sudah berjanji akan membuat istrinya menghilangkan kejenuhan dari rutinitas harian di manor.

Keramaian yang memenuhi ruang pesta menjadi satu-satunya alasan bagi Raymond untuk menarik istrinya menjauh dari kerumunan bangsawan yang menjadi para undangan. Raymond sengaja menarik Eartha ke taman belakang untuk mendapat lebih banyak waktu bersama dan sedikit privasi di sana. Alunan musik *waltz* yang diputar terdengar jelas di telinga ketika ia menuntun langkah Eartha untuk berdansa.

Eartha nampak sangat canggung di bawah sentuhan Raymond. Untuk pertama kali sejak malam pernikahan

mereka, Raymond mengajaknya berdansa. Hal itu sungguh menjadi perubahan yang luar biasa. Ia tertawa ketika salah langkah dan tanpa disengaja kakinya dengan sepatu ber-hak menginjak ujung kaki Raymond.

“Oh, maafkan aku.”

“Ku pikir kau ahli dalam berdansa?”

“Bagaimana kau tahu?”

Raymond nampak gelagapan sebelum memutuskan untuk menjawab, “terkadang instingku benar.”

“Kau juga suka berdansa?”

Sedah belasan tahun sejak terakhir kali Raymond berdansa dengan Eartha. Dan ini menjadi kali pertama baginya setelah lama tak menari bersama wanita itu. Sungguh menyenangkan rasanya bisa mengembalikan kebahagiaan lama.

“Aku tidak begitu ahli.”

“Tapi kau tidak canggung?” senyum Eartha membuahkan pemandangan yang memesonakan di depan mata Raymond. Di bawah cahaya rembulan dan ribuan bintang yang bertebaran di langit, Eartha nampak sangat memesonakan malam itu.

“Mungkin karena kau ada bersamaku.”

Eartha tertawa lagi. Inilah sisi yang ia rindukan dari suaminya, walaupun Eartha seharusnya merasa heran. Tapi tidak, justru ia merasa sangat akrab dan familier.

“Dari mana kau belajar merayu seorang wanita?”

“Aku punya beberapa referensi.”

“Seperti?”

“Kamus wanita.”

Eartha tergelak dengan cara yang membuat Raymond terkesima.

“Kau senang?”

“Aku bahagia,” sahut Eartha dengan sedikit meralat kata yang terucap.

Mendengar Eartha bicara demikian membuat Raymond merunduk penuh ketenangan. “Aku senang mendengarnya.”

“Bagaimana denganmu?”

Pertanyaan Eartha lantas menadapat perhatian dari Raymond. Pria itu mengernyitkan dahinya ketika bicara, “apa?”

“Apa kau bahagia?”

“Tentu saja.”

“Aku senang mendengarnya,” sahut Eartha dengan membeokan Raymond.

“Hanya itu?”

Eartha menggeleng, cepat. “Aku.. Ya, hanya itu.”

Sekali lagi Raymond memperhatikan istrinya. Ia menghentikan langkahnya dan membiarkan alunan lembut dari musik *waltz* menggantung di sekitar mereka. Raymond tidak bicara sampai Eartha memulai.

“My Lord, Apa yang akan terjadi jika aku mencintai seseorang?”

Raymond tertegun sampai Eartha mempererat genggamannya dan membawa kesadaran Raymond kembali.

“Kau mungkin akan tersesat.”

“Bagaimana jika aku merasa tepat?”

“Kemungkinan untuk tersesat akan tetap ada.”

“Tapi aku tidak menyesal karenanya..”

“Dan itu tidak akan bertahan lama.”

“Tidak karena aku yakin aku sanggup bertahan.”

“Percayalah, Lady, kau sudah dibutakan oleh cintamu.”

Eartha tidak mau kalah. “Tidak..”

Raymond tidak memberi Eartha kesempatan untuk mengakhiri kalimatnya ketika ia menyela dengan sinis. “Kau mencintai seseorang?”

Kerutan di dahi Eartha segera pudar dan berganti senyuman lebar. Wanita itu menganggukkan kepalanya dan disaat yang bersamaan membuat Raymond menatapnya curiga. Namun, kecurigaan itu segera sirna ketika Eartha angkat bicara.

“Ya. Aku mencintai seseorang. Benar-benar mencintai seseorang sampai aku tidak lagi memikirkan risiko atau kemungkinan kalau aku akan tersesat di tengah jalan. Aku mencintaimu My Lord. Apa kau juga mencintaiku?”

Raymond membatu di tempat. Berbeda dari yang sudah-sudah, kali ini ia benar-benar mematung. Setelah apa yang ia lakukan, bagaimana mungkin Eartha bisa mencintainya dengan cara semudah itu? Setelah apa yang terjadi, bagaimana mungkin Eartha mengatakannya semudah itu? Setelah ia menanti selama belasan tahun, bagaimana mungkin Eartha beralih ke hati lain secepat itu?

Raymond tidak tahu apa yang semestinya ia rasakan. Entah sedih ataupun senang yang pasti ia tidak merasa pantas untuk menerima ungkapan itu.

Aku mencintamu..

Seakan Raymond patut dicintai.

Satu-satunya lelaki yang pantas dicintai Eartha hanyalah Rolph. Bukan pria dengan hati keras yang diliputi dendam dan masa-masa kelam seperti Raymond. Raymond ingin Eartha mengatakan itu pada Rolph, bukan jiwanya yang sekarang. Raymond ingin Eartha menyimpan cintanya untuk Rolph. Hanya untuk Rolph. Tapi wanita itu sudah mencintai pria yang salah. Meski ia tahu bahwa yang dicintai Eartha

tidak lain tidak bukan adalah dirinya, namun Raymond terus bertanya bagaimana jika ia mengalami situasi yang berbeda? Bagaimana jika dirinya dan Rolph adalah dua pria yang berbeda? Apa Eartha akan tetap mencintai Rolph atau justru mencintainya? Sementara Raymond hanya ingin cinta Eartha untuk Rolph.

Kalau saja Eartha merasa mudah mencintai sosoknya yang lain, bukan hal yang mengejutkan jika wanita itu tidak akan merasa sulit untuk melupakan sosoknya kelak. Raymond tidak tahu apa yang semestinya ia rasakan. Bahagia karena ungkapan itu atau justru bersedih karenanya. Tuhan tahu Raymond sangat mencintai Eartha, namun jika mengingat kembali motif dan kebohongan-kebohongan yang bersembunyi di antara mereka, maka mudah sekali bagi Raymond untuk mengatakan kedustaan.

“Maafkan aku, Lady. Sepertinya kau harus menungguku. Aku akan kembali dalam beberapa menit. Tetaplah disini!”

Karena Raymond merasa bahwa dirinya butuh ketenangan atas perasaan yang tak keruan. Dengan langkah penuh penyesalan, Raymond meninggalkan Eartha di tempat. Berharap bahwa ia bisa membalikan situasi yang terjadi, namun ia tahu bahwa ia tidak bisa mengecewakan Eartha dan jika ia ada disana lebih lama, bersama Eartha, Raymond hanya akan menyakiti Eartha lebih jauh lagi. membuat kedustaan lebih banyak lagi. Jadi, yang terbaik adalah pergi.

Sungguh mengherankan rasanya menjadi pecundang. Siapa bilang menikahi Eartha adalah masalah yang sepele? Menikahi Eartha sama saja seperti menggali lubangnya sendiri. Jika ia sudah terperosok ke dalamnya, maka ia tidak akan menemukan jalur untuk kembali.

Eartha tidak tahu kalau ungkapannya telah merusak suasana romantis di antara mereka. Seandainya ia tahu, maka Eartha lebih memilih untuk membungkam. Namun, seperti yang disadarinya bahwa suaminya nampak gelagapan, bahkan tidak sanggup menghadapi pertanyaan Eartha dan memilih untuk pergi sementara hal terakhir yang diinginkan Eartha adalah sendiri.

Eartha berpikir bahwa Raymond sudah benar-benar memberi hatinya atau setidaknya sebagian kecil ruang di hatinya untuk Eartha singgahi, nyatanya tidak. Pria itu kembali bersikap dingin seakan pertanyaan Eartha tidak begitu penting untuk dijawab. Perasaan sedih dan kecewa nyaris menusuk hati Eartha tepat ketika Raymond pergi. Seharusnya ia tahu bahwa Raymond tidak akan mencintainya dengan cara semudah itu. Seharusnya ia tahu bahwa mengatakan isi hatinya hanya akan memperkeruh suasana. Tapi semuanya sudah terjadi dan Eartha tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengembalikan suasana seperti semula. Eartha hanya bisa berharap agar suaminya luluh dan mengerti bahwa ia bersungguh-sungguh dengan setiap ucapannya.

Tiba-tiba malam menjadi sangat sunyi dan matanya mulai menyengat. Eartha menahan keinginan kuat untuk menangis, namun ia seorang wanita sederhana. Menyembunyikan kesedihan adalah hal terakhir yang mampu dilakukannya. Jadi Eartha diam dan membiarkan air matanya jatuh. Jatuh sampai ia merasa bahwa tidak akan ada lagi cinta setelah ini.

Raymond menguburkan wajahnya di atas kedua telapak tangan dan terus berharap ia bisa mati dengan cepat.

Setidaknya pilihan itu jauh lebih menyenangkan ketimbang hidup dan hanya mampu mengecewakan Eartha.

Tuhan tahu Raymond tidak berniat melakukannya.

Eartha adalah segalanya. Satu nyawa saja tidak akan cukup untuk menebus kesalahannya pada Eartha. Namun, di saat seperti ini siapa yang berani bicara? Raymond berpikir bahwa jika ia bicara lebih banyak akan perasaannya, maka akan semakin besar lubang yang ia buat dan takut tak bisa tertutup seperti semula lagi. Raymond tidak ingin mengambil risiko besar, terutama jika risiko itu menyangkut wanita yang dicintainya.

Ketika kesenyapan menguasai suasana, indra-nya menjadi semakin peka. Raymond mampu mendengar suara sepatu yang bergesekan dengan dedaunan kering dan ranting. Lantas Raymond menegang. Ketika ia berpikir bahwa Eartha akan menghampirinya, sosok besar yang ditampilkan oleh siluet cahaya remang-remang dari lilin mulai membesar dan menampilkan wujudnya.

Itu Ransford.

Seharusnya Raymond tahu. Meninggalkan Eartha sama saja memberi peluang bagi para bajingan itu. Di saat seperti itu, satu-satunya hal yang sanggup ia khawatirkan hanyalah Eartha.

Raymond menegakkan tubuhnya dan berusaha keras menyembunyikan rasa khawatir yang nyaris kentara. Setidaknya ia harus tetap tenang.

"Selamat untukmu!" ujar Raymond, sambil menatap Ransford. Ketika Ransford melangkah lebih dekat, ia tidak bergerak.

"Aku senang kau menyempatkan waktu untuk menghadiri pesta pertunanganku."

“Tentu saja, aku tidak akan melewatkan yang satu ini.”

“Ku dengar kau datang bersama pasanganmu?”

Rahang Raymond mulai menegang, ia tidak bicara dan memilih untuk mengangguk dengan pembawaan yang tenang.

Ransford menyapukan pandangannya ke sekitar sembari berujar, “tapi.. aku tidak melihatnya sejak tadi? Dimana Lady Creighton yang kau nikahi?”

“Aku pikir itu bukan urusanmu.”

Ransford tertawa bebas. Tawa yang membuat aliran darah Raymond mengalir lebih deras. Tawa yang dibuat-buat oleh seorang bajingan. Tawa yang membuat Raymond ingin mencekiknya saat itu juga.

“Bukan urusanku?” Viscount st. Burton mempertegas kalimat tersebut seakan dengan mengatakannya mampu membuat amarah Creighton semakin tersulut. “Kau benar. Itu memang bukan urusanku. Akhirnya, setelah sekian lama kau kembali mengingatkan aku akan dimana posisiku.”

Creighton nampak tidak tepengaruh, justru ia bicara dengan tegas. “Itu sudah seharusnya.”

Burton mengangguk setuju. “Benar.” Ia maju selangkah hingga posisinya dan Creighton bersampingan. “Biar ku tebak. Kau sungguh mencintainya, ya?”

Creighton merasa bahwa ia mulai memahami alur pikiran Burton. Ketika rahangnya semakin mempertegas urat di pelipis dan amarahnya mulai mencuat, Creighton menatap Burton dengan sengit. “Apa yang kau lakukan padanya?”

“Sudah ku tebak, kau mencintainya. Menurutmu apa yang akan terjadi seandainya Lady Creighton yang cantik dan murah hati yang menikahi seorang bajingan seperti dirimu menemani pria lain dan menghangatkan ranjangnya?”

“Bajingan!” Lantas Creighton menerjang maju. Pukulannya tepat menghantam wajah Burton hingga pria itu terjungkal ke belakang, namun Burton tak mau kalah dan menyerang balik dalam hitungan detik. Ketika pertikaian itu menjadi semakin sengit, Creighton merasakan hantaman kasar dari benda berat yang mengenai bagian belakang kepalanya. Ia terhuyung-huyung dan merasakan cairan hangat mulai memenuhi telapak tangannya. Di saat yang bersamaan, Creighton melihat sosoknya yang lain. Sosoknya yang kelam dan keji. Sosoknya yang licik. Sosok yang ia kenali sebagai Ed, kembarannya.

“Seharusnya aku sudah membunuhmu sejak awal. Kau sama bejatnya seperti Sheldon!”

Suara bariton yang khas itu mampu dikenali Creighton meski pandangannya mulai kabur dan kesadarannya kian menipis. Ia merasakan hantaman keras itu sekali lagi, di perut, di dada dan untuk terakhir kalinya, sebelum ia benar-benar tak sadarkan diri, pria yang sama menghantam punggung belakangnya. Creighton mendesis kesakitan, berharap ia memiliki sisa kekuatan untuk bangkit dan menyelamatkan Eartha. Berharap ia bisa menyingkirkan para bajingan itu. Berharap ia bisa kembali pada istrinya untuk memeluknya dan mengatakan betapa ia sangat-sangat mencintainya..

Berharap dan terus berharap sampai kesadarannya pergi dan menyisahkan penyesalan kecil sebelum tangan yang besar dan kekar mengangkatnya dan membawanya ke suatu tempat.

Bab 26

London

April, 1847

Lady Elaine menghentikan kudanya tepat di haluan dekat tebing Fordward. Ia menunggu Ed berada tepat di belakangnya sebelum berbalik untuk bicara.

“Kau sudah membawaku ke jangkauan dan kemungkinan yang jauh untuk diketahui seseorang. Katakan, apa keputusanmu?”

Ed menyeringai keji sebelum mendekat pada sang Lady. “Kau tahu apa keputusanku?”

Elaine merasakan firasat buruk mulai menlingkupinya, namun ia berpikir bahwa dirinya cukup mengenal Ed untuk tetap merasa aman, bahkan ketika pria itu mulai mengitari kudanya sembari menatapnya dengan buas. Merasa bahwa ia tidak punya jawaban atas firasat buruknya, Elaine menggeleng singkat.

“Kau pasti tahu. Ayolah, Elaine, kau bukan seorang Lady yang bodoh.”

“Aku harap apapun itu berarti baik.”

“Tentu saja,” Ed merogoh saku jubahnya dan membuat bulu roma Elaine meremang begitu ia mengeluarkan sebuah senapan dengan peluru. “Ini yang terbaik untuk kita.”

Sebagai respons, Elaine mempererat genggamannya pada tali kekang kuda. Ia membiarkan kudanya menjauh beberapa langkah dengan sorot mata yang tidak pernah lepas dari senjata itu.

“Apa yang kau lakukan Ed?”

Ed tertawa rendah sebelum menjawab. “Apa yang ingin ku lakukan? Kau lihat? Aku ingin kita berpesta. Tentu saja tidak! Kau tidak memberi aku pilihan yang menyenangkan. Kau tidak berguna. Kau hanya masalah kecil yang perlu disingkirkan dan aku tidak suka membiarkanmu hidup lebih lama.”

“Kau sudah gila, Ed!”

“Tolong.. jangan ingatkan aku! Aku sudah gila sejak peluru pertamaku tertanam tepat di jantung Sheldon. Aku hanya ingin berbagi rasanya padamu. Sedikit saja tidak masalah, kan? Kau tahu betapa aku mencintaimu Elaine. Kemarilah dan biar kita selesaikan ini sekarang.”

Elaine semakin resah. Aliran darahnya menjadi semakin deras dan jantungnya berdetak tak keruan. “Ini bukan cara yang terbaik untuk menyelesaikan semuanya.”

“Sayangnya, aku tidak punya cara lain. Cara yang kau pakai tidak pernah sesuai dengan apa yang ku inginkan. Ku harap kau senang.”

Ketika Ed berusaha meraih tali kekang milik Elaine, Elaine segera memekik sembari menepis pergelangan tangan itu sebelum memacu kudanya untuk pergi lebih jauh.

Ed mengumpat kasar tepat ketika Elaine sudah berkuda cukup jauh darinya, namun ia tidak akan menyerah. Dengan sisa akal sehat dalam dirinya, Ed memacu kuda menyusul jejak kepergian sang Lady sambil menembakkan satu-dua-tiga peluru yang melesat dengan cara yang tak disukai.

Elaine berkuda dengan sangat cepat, namun Ed tidak kalah cepat. Dalam beberapa detik terakhir, Ed sudah mampu mengimbangi kecepatan Elaine yang hanya beberapa meter jauh lebih depan. Satu tembakan lagi berhasil dihindari

Elaine sebelum batu besar menghalangi laju kudanya dan membuat ia jatuh terhuyung-huyung ke dekat tebing. Elaine mampu mendengar suara tawa Ed yang bergemuruh tak jauh disana. Sementara darah sudah memenuhi pergelangan kaki dan pelipisnya, Elaine berusaha untuk bangkit dan berlari secepat yang ia bisa. Dalam hati ia berdoa agar Tuhan menghukum bajingan gila seperti Ed.

Dan setelah semuanya semakin lama, kejaran Ed-pun tak terhindarkan. Ed berhasil melempar sebatang kayu besar yang segera mengenai punggung Elaine dan membuat sang Lady tebentur oleh batang pohon besar dan jatuh di antara dahan pohon yang gugur.

Rasa pening segera menghunjam kepala sang Lady. Namun, ia tidak menyerah dengan cara yang mudah. Ed sudah berdiri menjulang tinggi di hadapannya tepat ketika ia membuka mata. Pria itu menodongkan senapan ke arah Elaine dan dengan usaha yang tak kentara, Elaine berhasil meraih butiran pasir di sekitarnya yang segera dilempar ke wajah Ed.

Ed mengumpat kasar sekali lagi. Sementara pria itu berkuat dengan pengelihatannya, Elaine segera mengambil kesempatan untuk bangkit berdiri kemudian meraih batangan kayu yang ia gunakan untuk menghantam pundak kanan Ed. Lelaki itu jatuh tesungkur, namun tidak menyerah. Berulang kali Elaine mencoba menghadiahi Ed pukulan telak di punggung, pundak, bahkan belakang kepalanya, namun Ed terlalu besar untuk dilawan.

Ketika semuanya menjadi semakin runyam, Elaine memutuskan untuk berlari, mencoba menghindari kejaran Ed dan pada satu titik dimana ia kehilangan kendali, batangan kayu yang dilempar Ed berhasil menghantam bagian

belakang kepalanya dan membuat Elaine terpingkal jauh beberapa meter sebelum wajahnya menghantam batu besar dan darah segar segera membasahi tanah yang hampir tandus.

Ed tidak bereaksi. Tatapannya hanya terfokus pada satu hal, yaitu Elaine. Sang Lady sama sekali tidak menunjukkan satu pergerakan apapun. Ed mulai panik, adrenalinnya terpacu. Sudah sejak lama setelah ia membunuh ayah kandungnya dan sekarang satu korban lagi yang tidak lain tidak bukan adalah wanita yang pernah menemaninya, bercinta dengannya..

Ed nampak sangat waspada. Seluruh organ dalam tubuhnya berkerja dengan lebih cepat dari yang sudah-sudah. Hal pertama yang dilakukannya adalah menatap sekitar, memastikan apa ada seorang saksi. Ketika indra pendengarannya menangkap suara hentakan kaki kuda tak jauh di sana, Ed segera beralih pada kudanya kemudian naik ke atas kuda. Ed berpikir bahwa tidak ada waktu untuk membenahi jasad sang Lady. Seseorang akan melihatnya, jadi ia memilih untuk bersembunyi. Sembari mengendalikan laju kudanya, Ed membawa dirinya bersembunyi di tengah rimbunan semak belukar dan pohon-pohon lebat. Ia diam menunggu selagi seseorang tak jauh di sana semakin dekat.

Rolph berhasil membuat Eartha memekik karena terkejut. Suasana di lumbung begitu senyap sehingga ia berhasil masuk dengan mengendap-endap dan menemui kekasihnya disana. Rolph berencana memberi Eartha kejutan dengan kepulangannya, namun yang ia dapati ustru tamparan keras karena telah bersikap tidak senonoh dengan masuk secara sembunyi-sembunyi dan mengejutkan Eartha.

Wanita itu baru menyadari tindakannya tepat ketika Rolph mendesis kesatikan sembari mengusap wajahnya yang memerah karena tamparan Eartha.

“Aku tidak tahu kau pandai menampar seseorang.”

“Oh, maafkan aku. Hanya saja kau mengejutkanku. Apa yang kau lakukan disini?”

“Menemuimu.”

“Sebaiknya kita segera pergi sebelum pamanku melihatmu disini.”

Rolph enggan membantah ketika Eartha menariknya untuk pergi menjauh dari lumbung. Wanita itu membawanya ke jalan ramai di kota London. Seharusnya Rolph tidak berkeliaran di tengah kota ketika semua yang ada disana bisa saja mengenalinya. Hal itu membuat ia resah sekaligus khawatir kalau-kalau ada seorang pelayan dari Manor Creighton yang melihatnya dan dengan mudah membongkar rahasia penyamarannya. Untuk alasan yang sama, Rolph membawa Eartha menjauh dari rerumunan orang yang nampak sibuk dengan rutinitas harian mereka.

“Apa yang kita lakukan disini?” tanya Rolph.

Sebagai tanggapan, Eartha tersenyum dan dengan antusias mengatakan, “aku membawa Dustin ke pelatihan kuda, ku pikir Dustin butuh suasana baru. Sudah sejak dua hari yang lalu aku membawanya dan sekarang ku pikir aku harus membawanya kembali.”

“Itu bagus hanya saja ide untuk datang kemari tidak begitu aku suka. Mungkin sebaiknya lain kali, aku bisa menunjukkan satu tempat lain untukmu. Kau akan merasa senang disana.”

“Tidak untuk saat ini, aku harus membawa Dustin kembali.” Eartha terus melangkah menyusuri jalan. Ketika

Rolph tidak mengikutinya, ia terpaksa berhenti dan berbalik untuk bicara. “Apa yang kau tunggu? Kemarilah!”

Rolph merasa ragu, namun ia memberanikan diri mengambil risiko dengan melangkah mengimbangi Eartha. Tiba-tiba segerombol pasukan berkuda dari manor Leighton yang melewati area menyita perhatian setiap pasang mata, tidak terkecuali Rolph dan Eartha. Seseorang di kejauhan menyerukan kabar buruk bahwa Lady Elaine, putri kedua Earl of Leighton telah menghilang.

Eartha tidak bisa memastikannya namun ia merasa sekujur tubuh Rolph mulai tegang. Hal itu terbukti ketika Eartha berusaha mengalihkan perhatian Rolph yang tidak pernah lepas dari pasukan berkuda yang mulai hilang di tengah kota.

“Rolph! Apa yang terjadi?”

Rolph tidak menggubris pertanyaan itu dan memilih untuk berlari meninggalkan Eartha dan pergi ke suatu tempat. Eartha berusaha mengikuti Rolph, namun lelaki itu berlari dan menghilang dengan sangat cepat.

“Rolph, tunggu!” di tengah rerumunan orang yang berlalu lalang, Eartha berusaha mencari jejak kepergian Rolph namun dalam hitungan detik ia sudah tidak melihat pria itu lagi.

Tepat ketika Eartha membimbing kakinya untuk berlari dengan lebih cepat sampai harus mengangkat keliman gaunnya, sebuah kereta kuda dengan cepat melesat di tengah jalan dan tanpa sengaja menubruk Eartha hingga Eartha jatuh terhuyung-huyung dan membentur bebatuan besar di pinggir jalan. Dalam hitungan detik beberapa orang segera berbondong-bondong menghampirinya. Beberapa pekikan terkejut dan kalimat ‘dia masih hidup’ bertebaran di

sekitarnya seperti suara gemuruh terompet yang dibunyikan. Eartha sudah tidak menemukan kesadarannya lagi tepat ketika beberapa orang di antara rerumunan itu memboyongnya ke suatu tempat.

Bab 27

London

April, 1860

“Lady?”

Merupakan satu-satunya suara yang didengar Eartha setelah beberapa menit berlalu selang kepergian Raymond. Sekarang, suara dengan aksen bariton yang hampir sama, namun tidak familier mulai memenuhi indra pendengarannya. Eartha berbalik hanya untuk mendapati seseorang berdiri di hadapannya. Sosok yang mungkin akan ia kenali sebaai suaminya seandainya pengelihatannya tidak bermasalah.

“My Lord?”

Ed mendekat untuk menyapukan punggung tangannya di atas kulit wajah Eartha. Wanita itu diam sebelum menghindari kontak langsung dengannya.

Dahi Ed lantas mengerut karena heran. “Ada masalah?”

Tentu saja. Masalahnya adalah Eartha merasa asing. Namun mengatakan hal itu hanya akan memperkeruh suasana hangat di antara mereka. Eartha tidak ingin mengecewakan Raymond atau setidaknya pria yang ia ketahui seorang suami baginya.

“Maafkan aku. Aku pikir kau tersinggung dengan pertanyaanku.”

Ed berdeham keras. Beberapa jemarinya memijat kening dengan pembawaan yang khas sebelum ia mulai berujar.

“Umm.. aku hanya mengambil waktu sebentar untuk menyelesaikan masalah kecilku.”

Eartha mengganggu dengan cepat sebelum beralih pada topik lain. “Aku pikir kau ingin bergabung dengan yang lain.”

Ed menatap mata Eartha dan melihat keraguan disana. Entah bagaimana cara menebaknya, namun yang pasti Ed merasa yakin kalau wanita itu sadar akan siapa dan bagaimana suaminya. Untuk alasan yang sama, Ed merasa waspada. Ia tidak akan menyelesaikan Eartha. Setidaknya tidak sekarang. Ed butuh rencana untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Saudara kembarnya menikahi wanita berambut pirang yang belasan tahun lalu juga dijumpainya dalam pertemuan tak terduga. Wajar jika Ed segera menyimpulkan bahwa Raymond pasti sangat mencintai gadis petani itu sampai bersi keras untuk memilikinya. Hal itu memberi rencana busuk yang segera melintas dalam benak Ed. Mungkin Eartha akan menjadi umpan yang baik untuk menjatuhkan Raymond. Ed tidak tahu apa yang mendasari pemikirannya. Raymond tidak akan merelakan apapun yang dimilikinya bahkan untuk seongkah emas dan berpuluh-puluh estat sekalipun. Namun—dengan segenap keyakinannya—Ed percaya bahwa Raymond tidak akan pernah merasa keberatan untuk menukar nyawanya demi wanita ini.

Ed bukan pria bodoh yang terus bersembunyi di balik kekejiannya. Ed adalah bajingan licik yang punya banyak cara untuk mengambil alih kendali. Tidak seperti Raymond, Ed punya seribu cara untuk menjatuhkan pria itu. Bahkan dengan cara termudah. Ed begitu dekat dengan Raymond sampai ia yakin bahwa Raymond bersedia melakukan apapun demi orang-orang yang dicintai. Kembarannya selalu

bersikap defensif terhadap apa yang terlanjur terlibat dalam hidupnya. Dan itu menjadi satu kelemahan Raymond yang mampu dikendalikan Ed. Ed tahu Raymond sudah berhasil merebut kembali gelar dan seluruh estatnya, tapi permainan belum berakhir sampai disana. Masih ada yang perlu diselesaikan Raymond sebelum pria itu benar-benar kembali dan menempati tempat yang semestinya.

Eartha merasa risih ketika Ed tidak menggubris pernyataan terakhirnya. Yang lebih membuat ia merasa tidak nyaman ketika pria itu menariknya dengan kasar dan membawa ia menjauh dari area pesta.

“Kita akan kemana?” tanya Eartha sembari mengimbangi langkah Ed yang berkesan tergesa-gesa.

“Suatu tempat.”

Fajar telah menjelang ketika Raymond merasakan sesuatu yang basah dan berair menyadarkannya kembali. Rasa pening segera memenuhi kepalanya begitu pertama kali ia membuka mata. Dunia nyaris berbayang dalam pandangannya dan hal tersebut hanya berlangsung beberapa detik sebelum Raymond bisa menyadari dimana dan bagaimana keadaannya ketika itu.

Raymond mendesis begitu merasakan goresan rantai yang melilit dua tangan dan kakinya, menimbulkan luka berdarah yang ia tahu akan menimbulkan bekas. Pagar yang membatasinya terbuat dari besi dan tubuhnya kedinginan terkujur di atas lantai yang kasar. Tidak ada banyak barang yang memenuhi ruangan. Hanya ada satu ventilasi yang memampangkan cahaya fajar. Terdengar suara besi yang bergesekan tak jauh dari sana dan tidak butuh waktu lama

untuk menyadari bahwa ia sedang berada di balik jeruji. Tempat dimana seharusnya ia berada.

Raymond bertanya-tanya mimpi mungkinkah ia telah mengalami mimpi buruk? Namun, mimpi itu terlalu dekat untuk menjadi hal yang abstrak. Kejadian yang dialaminya benar-benar nyata. Dan ia baru sanggup mengulang ingatannya dalam beberapa menit terakhir.

Darah yang mulai mengering menghias di sekitar pelipisnya, dan luka baret dan jahitannya sudah terbuka lagi. Meski begitu, Raymond tidak pernah peduli. Jika ada satu hal yang bisa ia pedulikan, maka satu-satunya hal itu hanya keselamatan Eartha.

Bagaimana keadaan Eartha? Apa Ed berhasil membodohi Eartha? Atau Ed juga mengurung Eartha ke tempat yang tidak jauh lebih buruk darinya? Tidak. Boleh jadi Ed mengambil kesempatan atas Eartha dan membuat Raymond tersiksa karenanya. Semua pemikiran itu membuat Raymond getir. Amarahnya mulai mencuat hingga ke permukaan. Seluruh organ dalam tubuhnya menuntut gerak, namun fisik dan kondisi tidak pernah bekerja sama.

“Kau sudah sadar!” Suara dari aksen yang familier berhasil menyita perhatian Raymond. Ia menengadah dari tempatnya hanya untuk mendapati Ransford sedang berdiri dengan sebuah senapa tak jauh dari ambang pintu.

Raymond ingin berbicara, namun rasa berdenyut di pinggir bibirnya membuat ia meringis dan harus membungkam.

“Ada sesuatu yang ingin dikatakan?”

Tidak ada jawaban. Ransford mengulas senyum kejinya sebelum meletakkan senapan itu di balik jubah ala bangsawan yang biasa ia gunakan.

“Aku pikir tidak.” Melangkah mendekat, Ransford duduk dengan menopang satu lutut di hadapan Raymond. Ia memperhatikan cara Raymond menatapnya dengan keji sebelum bicara. “Aku menyesal harus membatalkan kesepakatan kita sebelumnya, tapi aku merasa lebih senang melihatmu seperti ini Rolph.”

Mata Raymond berkobar karena amarah. Setiap organ dalam tubuhnya memberontak di bawah rantai yang mengikat dengan erat. Hal serupa nampaknya menjadi pelupur lara tersendiri bagi Ransford.

“Tidak ada waktu untuk bermain-main denganmu. Aku yakin kau sudah tidak sabar dengan kejutan yang akan kau dapat, tapi tenanglah, sesaat lagi, seseorang akan menemuimu.”

Ransford bangkit berdiri hanya untuk memandangi Raymond dengan cara yang keji. Ia diam sebelum mengerahkan kakinya untuk menginjak tulang kering Raymond hingga pria itu mendesis kesakitan. Kemudian, ia tersenyum puas.

“Itu hadiah untukmu karena berani mengancamku. Tidak perlu repot-repot. Ku pastikan Miss Leyna dan putrinya akan mati beberapa jam setelah ini. Dan kesepakatan kita berakhir.” Ransford berbalik, menuju ambang pintu. Ia memberi Raymond kalimat terakhir sebelum menutup kembali pintu sel tahanan itu. “Sampai jumpa kawan lama. Selalu menyenangkan bekerja sama denganmu.”

Kemudian sel itu terasa senyap dalam beberapa menit. Raymond masih tidak bicara ataupun bergerak. Rasa sakit akibat hantaman benda keras di belakang kepalanya masih terasa jelas dan luka-luka pada sekujur tubuhnya menuntut untuk diobati. Namun, Raymond tidak pernah peduli. Ia bisa

menghadapi kesakitan itu. Ia pernah menghadapi kesakitan fisik yang jauh lebih buruk dalam masanya di balik jeruji selama tiga belas tahun. Namun, Raymond tidak pernah punya obat untuk menghapus kegelisannya akan Eartha. Akan nasibnya setelah ini. Akan nasib pernikahannya..

Apa Eartha baik-baik saja? Apa Ed memperlakukan Eartha dengan baik? Semoga saja begitu. Raymond rela melakukan apapun hanya untuk memastikan bahwa Eartha baik-baik saja.

Ketika semua terasa sulit, selalu ada saja masalah lain yang mempersulit. Beberapa menit selang kepergian Ransford, Raymond mendengar suara bariton yang khas dan familier tak jauh dari selnya. Selama sesaat ia merasa waspada. Tepat ketika seseorang membukakan pintu sel, ia duduk bersandar di dinding sel yang kokoh. Kemudian, seseorang yang tak dinantikannya tiba. Kembarannya memasuki sel tersebut dan beranjak mendekat hingga berdiri tepat di hadapannya.

Untuk pertama kali sejak penyerangan tragis yang membawa Raymond hingga ke dalam sel, Raymond angkat bicara. “Apa yang kau mau?” Suaranya nyaris terdengar seperti bisikan, kontras dengan emosinya yang kentara.

“Lama tidak berjumpa, Saudaraku.”

“Apa yang kau mau?” Raymond engan berbasa-basi. Ingin segera mengetahui keberadaan Eartha.

“Jangan terburu-buru. Aku khawatir kau tidak senang dengan keberadaanku.”

“Aku tidak pernah senang sejak kau dilahirkan di muka bumi ini.”

Ed mendengus, jijik. “Itulah kau! Kau seperti Sheldon. Bajingan yang pantas mati.”

“Kau tidak tahu apapun.”

“Aku tahu segalanya. Dan ku pikir.. sekarang waktu yang tepat bagimu untuk mengetahuinya.” Mendekat, Ed menjatuhkan tubuhnya dan mensejajarkan wajahnya di depan wajah Raymond.

Selama sesaat Raymond merasa bahwa ia sedang berkaca dengan melihat sosoknya yang lain. Sosoknya yang jauh lebih keji dan licik. Selama sesaat Raymond menyesali perbuatannya terhadap Eartha sampai sejauh ini. Siapa bilang dikhianati dan dibohongi itu hal yang mudah diterima? Sejauh ini, Raymond selalu menikmati sandiwara dan kedustaannya tanpa memikirkan perasaan Eartha. Mungkin ia patut mendapat balasan yang setimpal atas semua itu. Dan untuk pertama kalinya, Raymond merasa pantas berada di balik jeruji besi. Merasa pantas dikhianati. Merasa pantas disakiti. Bagaimanapun ia patut mendapat hukuman.

“Aku pikir kau akan mengerti Rolph. Aku pikir kau berencana melakukan tindakan yang sama seperti yang ku lakukan. Bahwa Sheldon pantas mati! Bahwa bajingan seperti dia pantas dihukum. Tapi kau tidak pernah sejalan denganku.”

Raymond menatap mata Ed lebih lekat dan melihat kebencian disana. “Kau salah Ed!”

Ed menggeleng dengan cepat. Lantas membahtah pernyataan tersebut. “Tidak! Aku tidak salah, kau terlalu bodoh! Kau terlalu lembek bersikap di hadapan Sheldon. Kau pikir aku tidak tau niatan di balik sikapmu? Kau hanya ingin citra baik sebagai putra sulung yang akan meneruskan generasi Creighton. Kau tidak akan pernah mengecewakan Sheldon.”

“Tidak, kau salah paham!”

“Kebenaran apa lagi yang akan kau sangkal? Aku cukup tau semuanya. Sheldon memperlakukan Countess of Creighton dengan buruk. Aku tidak pernah suka melihatnya. Tapi kau tidak. Kau memang bodoh karena membiarkan Countess menderita di bawah kuasa Sheldon. Kau putra sulungnya, seharusnya kau yang bertindak. Tapi seharusnya aku tahu, kau bukan kakak yang baik untukku.”

Raymond tidak berkomentar. Setelah merasa puas, Ed berdiri kemudian berjalan mengitari area sel yang terasa sempit dan kedap udara. Mungkin karena ventilasi udara yang minim dalam ruangan sekecil itu. Udara terasa sangat panas dan menyesak disana. Ed bisa membayangkan belasan tahun yang Raymond jalani di balik sel jeruji. Pasti sangat tidak menyenangkan rasanya. Tentu saja, namun, Ed merasa bahwa Raymond pantas mendapat semua hukuman itu. Kakaknya tidak pernah bertindak ketika Sheldon menghajar Countess habis-habisan dengan makian dan tamparan fisik.

“Kau tahu? Aku berpikir bahwa kau pantas disini.”

Raymond juga merasa demikian.

“Memang tidak adil untukmu, tapi.. kau harus belajar lebih baik, Rolph, bahwa orang sepertimu jauh lebih pantas tinggal dan mendekam di balik jeruji,” Ed berbalik dan menatap mata biru gelap Raymond yang hanya disinari oleh cahaya lilin yang hampir padam. Mata Raymond terlihat sama pasrahnya seperti yang sanggup ia bayangkan—dan Ed merasa senang. “Kau ingin tahu satu fakta lagi?”

Raymond tidak berujar, namun pancaran matanya mengatakan bahwa ia menginginkan apapun yang bisa didengar.

“Fakta bahwa aku yang membunuh Sheldon,”

Raymond segera menegang.

“Jangan terkejut, Saudaraku, tapi aku berpikir bahwa kau harus tahu sebelum ajal menjemputmu. Dan.. ya, aku yang membunuh Sheldon. Aku yang menembaknya hingga mati dan aku yang merangkai cerita padamu bahwa dia mati karena kecelakaan kapal. Tapi, kau patut berterima kasih padaku. Setidaknya aku mencoba menyelamatkan nyawa ibumu kala itu. Kau tahu Sheldon berniat akan mengakhiri hidupnya kalau saja aku tidak mengambil tindakan cepat? Sayangnya, Tuhan tidak berlaku adil padaku. Countess meninggal dalam perjalanannya. Semua itu membuat usahaku menjadi sia-sia, tapi aku tidak pernah menyesal. Sama seperti kau, Sheldon pantas mati.”

“Kau bajingan keparat!”

Tawa Ed menggelegar. “Aku suka nada itu. Kau tahu aku tidak pernah puas dengan apa yang ku miliki. Kau tidak pantas menerima gelarmu. Kau bukan putra sulung yang pantas menerima gelar itu, kau lebih pantas ada disini. Kau mengkhianati keluargamu untuk mengambil keuntunganmu sendiri. Jangan berpikir bahwa aku tidak tahu apapun! Sebaliknya, aku tahu semua kebusukanmu. Tidak ada yang lebih kau inginkan selain gelarmu dan seluruh estat milik Creighton. Kalau saja aku tidak membunuh Sheldon, mungkin saat ini nasibmu sama mirisnya seperti Countess of Creighton. Kau patut berterima kasih padaku.”

Raymond tidak merasa demikian. Ia berharap dirinya bisa melepas semua rantai yang mengikat itu dan mencekik Ed hingga pria itu memohon ampun, alih-alih Raymond hanya diam. Diam dan berusaha mengendalikan emosinya dengan akal sehat. Kembarannya sudah gila. Seharusnya Raymond tahu. Kembarannya bukan pria yang pantas

mengisi kekosongan manor Creighton. Namun, dalam keadaan terikat di dalam sel tahanan, apa yang bisa dilakukan Raymond selain meratapi nasibnya sendiri?

“Kau salah Ed. Kau tidak mengerti. Ada hal yang tidak pernah kau tahu. Ini salahku. Seharusnya aku mengatakannya padamu sejak dulu.”

Ed berkacak pinggang sembari mengernyit. Nampak tidak memahami arti kalimat yang baru saja dihanturkan kembarannya. “Usahamu bagus, tapi jangan berpikir kau bisa membodohiku.”

“Tidak. Aku berani bersumpah kalau aku bicara jujur. Kau tidak bernar-benar tahu apa yang melatarbelakangi pertikaian mereka. Aku dan Roderica sengaja menyembunyikannya darimu karena kami berpikir bahwa emosimu sangat sulit untuk dikendalikan. Kau bisa melakukan hal senekat apapun tanpa berpikir panjang. Saat itu aku tahu satu fakta bahwa Countess mengancam Creighton akan mengklaim semua estat atas namanya. Kau yang paling mengerti bagaimana Sheldon marah besar. Kemudian, semuanya terbongkar. Sheldon mengetahui hubungan gelap dan kerjasama Countess Creighton dengan salah seorang Viscount. Sejak saat itu Creighton tahu bahwa istrinya hanya menikahnya untuk merebut gelarnya dan berencana akan membunuhnya. Begitu tahu kalau rahasianya telah terbongkar Countess berencana untuk meninggalkan London dengan mengambil seluruh surat-surat dan beberapa asset berharga milik Creighton. Sheldon berencana untuk mengejarnya demi merebut kembali semua kekayaannya, tapi kau membunuhnya. Dan demi apapun, aku sangat senang mendengar kabar bahwa Countess dan kekasih gelapnya tidak selamat dalam perjalanan

meninggalkan London, tapi Roderica tidak. Kau tahu dia sangat lemah dan begitu mencintai ibunya. Jika kematian Earl Creighton dan Countess hanya akan membuat Roderica berkabung, maka aku bersumpah tidak akan pernah rela semua itu terjadi. Dan apa yang sudah terjadi, tidak bisa terulang kembali.”

Tenggorokan Ed terasa kering dan seluruh otaknya menegang setelah mendengar pengakuan Raymond. Ed tidak berharap akan mendengar semua itu. Rencana Ed sudah sangat sederhana. Ancam Raymond, biarkan pria itu membusuk dipenjara dan rebut kembali seluruh estat milik Creighton. Tapi semua tidak berjalan seperti yang semestinya. Ada fakta lain yang tak terhindarkan.

Bahwa Ed telah ceroboh dengan segala tindak-tanduknya.

Bahwa Sheldon bukan bajingan seperti yang sejauh ini ia pikirkan.

Atau bahwa Raymond hanya berbohong dengan merangkai semua kejadian itu dan membuatnya seakan-akan nyata.

Ed tahu saudaranya tidak pandai berbohong. Namun, kali ini berbeda. Ed berharap saudaranya akan berbohong. Ed berharap bahwa semua itu tidak benar. Ketika ia menatap mata Raymond sekali lagi, ia menyesal karena tidak melihat kilat kedustaan disana. Raymond nampak sangat pasrah, nampak sangat jujur dengan ucapannya. Seakan pria itu tidak akan menolak seandainya takdir mengharuskannya untuk mati saat itu juga.

“Aku tidak bisa mempercayaimu.”

“Sudah kuduga. Aku tidak terkejut. Bagaimanapun ini kesalahanku. Seharusnya aku membiarkanmu tahu sejak

dulu.” Raymond berusaha tetap terdengar wajar meski ingatan akan masa lalu telah membuat batinnya hancur. Tidak ada gunanya memikirkan masa lalu. Raymond kembali mengkhawatirkan Eartha. Ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Eartha dari pria tidak waras seperti Ed. Tidak peduli bagaimanapun kondisinya.

“Aku tetap tidak bisa percaya. Kau tidak akan bisa memengaruhiku,” Ed berpikir bahwa semua pembicaraan itu semakin melebar—atau karena ia tidak suka mengingat kecerobohannya—siapa yang tahu? “Sekarang aku ingin kau membuat kesepakatan.”

Wajah Raymond terangkat. Tatapannya sedingin salju. Segala pemikiran buruk terbesit dalam benaknya.

“Lady-mu,”

Bulu roma Raymond lantas menegang. Ia sudah memahami jalan pikiran Ed. “Apa yang kau inginkan?”

“Santai saja. Kau tahu aku bisa keluar masuk manor sebagai kau dan tidak pernah ada seseorang yang menyadarinya. Bahkan termasuk Lady-mu. Itu satu keuntungan bagiku. Dan ku harap kau juga begitu.”

“Memilikimu tidak pernah menjadi keuntungan bagiku.”

“Ya, aku tahu. Aku juga merasa begitu. Tapi tenang, Saudaraku. Aku berbaik hati padamu dengan menawarkan kesepakatan ini. Aku berharap kau bisa bekerja sama.”

Raymond enggan menggubris.

“Kau tahu? Lady-mu sangat pendiam sekali, dan menyusahkan,” Raymond tidak tahu kalau Eartha bisa menjadi pendiam. Mungkin karena peristiwa semalam. Ia masih ingat ketika wanita itu mengungkapkan kata cinta dihadapannya. Sekarang Raymond bersyukur karena ia benar-benar tidak mengatakan isi hatinya. Atau ia akan

menyakiti Eartha lebih jauh lagi. Setidaknya, kalau Raymond benar-benar tidak bisa bebas dari perangkap Ed, ia tidak membiarkan Eartha tersiksa karena cintanya. Eartha bisa menganggap bahwa ia tidak benar-benar mencintai wanita itu sehingga tidak akan sulit bagi Eartha jikalau Eartha harus berpisah dari Raymond.

“..dan benar-benar cantik,” Ed melanjutkan. “Kau selalu tahu bagaimana memilih wanita yang mampu menghangatkan ranjangmu.”

Raymond merasa ia tidak perlu mendengar penjelasan lebih. Kecuali jika ia mengambil risiko akan meledak karena amarah dalam sel jeruji. “Apa yang kau lakukan padanya?”

“Jangan khawatir! Aku tidak melakukan apapun. Belum. Tapi kau tahu aku bisa melakukan apapun. Kalau aku ingin, aku bisa merangkai tuduhan atas wanita itu, mengusirnya dari manor dan membawa ia ketempat perasingan di luar London. Kau tentunya tidak ingin itu terjadi.”

“Jangan! Jangan pernah lakukan itu!” tidak ada kesan memberontak atau kesal karena merasa terancam. Raymond telah membuat Ed terheran dan pada waktu yang bersamaan, merasa terkesan.

Ed menyeringai lebar. “Aku senang kau bisa bekerja sama. Jadi, kau punya dua pilihan. Serahkan gelar dan estatmu maka Lady-mu akan aman dalam manor Creighton sebagai Countess of Creighton yang akan melahirkan keturunan-keturunanku. Atau kau lebih suka melihatnya dikucilkan di London dan pergi ke tempat perasingan dalam keadaan buta dan sendirian.”

Bajingan. Seluruh organ dalam tubuh Raymond bekerja dengan sangat cepat. Begitu cepat sampai Raymond berpikir bahwa ia harus membunuh Ed setelah ini. Tapi kemudian

akal sehat kembali melingkupinya. Eartha ada dalam bahaya. Jika ia membiarkan Ed membawanya ke tempat perasingan, maka hidup Eartha akan semakin hancur. Belum lagi rasa malu yang harus ditanggung Eartha karena diusir dari manor Creighton. Namun, disisi lain Raymond juga tidak rela membiarkan sang pujaan hati jatuh ke tangan pria yang salah.

Dan berdasar apa yang terjadi saat itu, bukan keputusan yang bijak jika Raymond menolak. Atau bahkan melawan. Ed tidak pernah main-main dengan ancamannya. Lagi pula, Raymond melakukannya untuk kebahagiaan Eartha. Akan jauh lebih baik jika Eartha tetap tinggal di manor Creighton sebagai seorang Countess. Meski tidak bersama cintanya, hidup wanita itu akan terjamin. Lagi pula seseorang tidak hanya membutuhkan cinta dalam hidup. Ada yang harus dikorbankan untuk tetap bertahan. Bahkan ketika itu menentukan nasib hidup sekalipun. Raymond berpikir bahwa itu telah menjadi keputusan final.

“Aku harus memastikan dia baik-baik saja.”

“Kau tidak perlu khawatir. Aku selalu berbaik hati padamu. Kau bisa melihatnya kapanpun. Tapi jangan berpikir kau bisa menemuinya! Beberapa pekerjaku akan menjagamu sepanjang hari. Kau akan hidup tenang dan begitu juga aku dan Lady-mu. Ini yang terbaik untukmu.”

Raymond merunduk penuh penyesalan. Ia berharap bahwa keputusannya adalah yang terbaik. Raymond merasa tidak diberi pilihan yang lebih baik. Jadi, ia telah membuat keputusannya sendiri dan terus berharap bahwa semua itu tidak akan sia-sia. Meski batinnya menolak dengan keras, Raymond selalu mengingatkan diri bahwa ia melakukan semua itu untuk Eartha. Untuk wanita yang dicintainya.

London
Mei, 1860

Raymond menghentikan laju kudanya di persimpangan jalan. Ia tengah membaur di tengah keramaian kota. Para pekerja yang berlalu-lalang tengah melakukan aktivitas rutinitas mereka. begitu pula beberapa pelayan yang datang dari berbagai kastel untuk sekadar berbelanja. Suasana yang sama sudah biasa dijumpainya sejak seminggu terakhir.

Sudah sebulan lamanya sejak ia menyembunyikan diri dari dunia dan sekarang Raymond berniat untuk memperoleh kebebasannya. Walau hanya semalam. Ed sudah berjanji akan membiarkannya mengawasi Eartha. Sekalipun Raymond tidak bisa menjalin hubungan kontak secara langsung, Raymond akan tetap bersyukur seandainya wanita itu dalam keadaan baik-baik saja di dalam manor Creighton.

Perjalanan menuju Manor masih cukup jauh dan Raymond tidak yakin kalau kuda tuanya masih memiliki kekuatan cukup untuk memabawa ia ke tempat tujuan. Itulah sebabnya mengapa Raymond berhenti di tengah keramaian pasar. Dengan baju kurung dan tudung kepala yang dikenakannya beberapa hari belakangan, Raymond bisa menyamarkan identitas aslinya di hadapan masyarakat London. Dengan begitu tak seorangpun akan mengenali sebagai Earl of Creighton. Semua berjalan sesuai dengan kesepakatannya bersama Ed.

Biasanya ia bisa memperoleh sedikit kue kering dengan beberapa koin sisa yang dimilikinya dan air yang cukup. Selain itu, Raymond juga memutuskan untuk membawa

kudanya ke tempat perawatan untuk memperoleh sedikit asupan. Meski keuangannya semakin menipis, Raymond tidak akan mengambil risiko dengan membiarkan kudanya mati karena kurang perawatan. Ia butuh kuda tua itu. Hanya kuda itu satu-satunya kendaraan yang bisa membawa ia pergi kemanapun ia ingin. Tentunya dengan identitas yang disamarkan.

Siapa bilang menjalani satu bulan penuh tanpa melihat Eartha menjadi hal yang mudah untuk dilakukan? Raymond tahu ia tersiksa dengan semua permainannya sendiri. Dengan semua kesepakatan yang telah ia buat sendiri. Namun, Raymond sudah berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan memikirkan semua itu lagi. Ia terus berusaha untuk melanjutkan hidupnya dengan harapan bahwa Eartha akan hidup bahagia bersama Ed di Manor Creighton.

Tapi semua memang tidak pernah sejalan dengan kehendaknya. Semua itu terbukti sekarang. Raymond telah berhasil melarikan diri dari penjagaan ketat para pekerja yang dikirimkan Ed untuk menjaganya sepanjang hari. Ia sudah bosan diawasi. Selama saat Raymond merindukan kebebasannya sebulan yang lalu. Ketika ia bicara dan melakukan apapun dengan bebas bersama Eartha.

Meski tahu bahwa cepat atau lambat, para pekerja Ed akan menemuinya, niat Raymond untuk menemui Eartha tidak pernah terurung. Ia terus berusaha pergi jauh dan bila tiba waktunya, ia siap untuk berpisah kembali dengan wanita itu. Sekarang, setelah memperoleh perawatan kuda dengan harga yang fantastis untuk kondisinya saat ini, Raymond melanjutkan perjalanan dengan berbekal kue madu dan air mineral. Setidaknya ia tidak akan mati dalam perjalanan.

Raymond sudah menunggang kudanya dan membawa kuda itu perlahan menembus keramaian orang yang berlalu-lalang di sekitar area pasar. Raymond bersyukur karena penampilannya tidak menarik perhatian. Ia berusaha tampil sesederhana mungkin. Dengan baju kurung dan tudung serta cambang yang kini memenuhi rahangnya setelah lama tak dicukur, Raymond nampak jauh dari kesan 'bangsawan'. Hanya entah mengapa ia merasa seperti pelayan. Jelas jika tak ada yang mengenalinya.

Beberapa perbincangan dari puluhan orang yang memadati area pasar menjadi latar keramaian disana. Beberapa pedagang sibuk dengan pekerjaannya dan sedikitnya sepuluh orang pelayan sedari tadi berlalu-lalang di sekitarnya.

Tiba-tiba Raymond merasa begitu dekat dengan hal yang familier. Matanya mencari ke berbagai sudut dan yang sanggup ia temukan hanyalah pedagang telur, madu, gandum dan seorang bangsawan yang berkeliaran dengan kereta kuda. Raymond memperhatikan bagaimana cara kereta kuda itu bergerak menjauh dan menyingkap sosok yang familier dengan tongkat tua dan gaun hijau cerah di salah satu sudut pasar.

Wanita yang berdiri tak jauh disana adalah Eartha!

Selama sesaat ia merasa tenggorokannya tercekak dan tak ada kata apapun yang mampu diucapkan. Raymond mengumpat dalam diam. Sekujur tubuhnya terasa tegang. Eartha nampak seperti biasanya: anggun, tenang dengan tubuh sedikit lebih sintal. Rambut wanita itu terjalin dalam ikatan melintang dimana pada kedua sisinya terdapat hiasan bunga yang membuat sisinya semakin anggun.

Ketika Raymond mendengar suara kuda yang melintas pada jalur yang sama, ia segera turun. Kuda itu memekik dengan sangat keras seperti kesurupan. Kendalinya lepas. Beberapa orang mulai menjadikan Eartha sebagai pusat perhatian. Pasalnya, Eartha berada pada jalur yang sama dimana kuda itu akan melintas. Raymond segera turun dari atas pelana. Ia mendengar beberapa seruan dan pekikan terkejut sebelum berlari dan meraih Eartha ke dalam pelukannya.

Kemudian kuda yang tak terkendali itu berlalu secepat kilat. Beberapa embusan nafas lega mulai terdengar dan Raymond sendiri merasakan jantungnya berpacu dengan sangat kuat. Eartha nampak sangat tegang di bawah sentuhannya. Merasa bahwa ia telah menjadi pusat perhatian, Raymond segera membawa Eartha ke tebing pemisah yang jarang dilalui orang. Ia melepaskan Eartha dan memperhatikan cara wanita itu bernafas—seakan tidak ada hal genting apapun yang baru saja terjadi—atas semua itu, Raymond merasa gusar. Seharusnya Eartha merasa panik, khawatir atau apapun yang menunjukkan kalau wanita itu masih menginginkan hidup lebih lama. Tapi tidak. Raymond justru melihat senyum kecil melintas di wajah istrinya. Istrinya yang anggun dan lembut.

“Apa yang kau lakukan Nona? Kau menyeberang tanpa memperhatikan jalan. Seekor kuda baru saja ingin menubrukmu.”

Senyum Eartha semakin lebar. Wanita itu merundukkan tubuhnya sebagai tanda hormat dan bicara, “terima kasih untuk bantuanmu, *Sir*. Aku menghargainya. Tapi jika kau perlu tahu, aku mengalami masalah pada penglihatanku.”

Raymond heran bagaimana ia bisa melupakan cacat yang dialami istrinya. Dengan segera ia menegang. Seharusnya Eartha ada di manor saat ini. Apa yang membuat Ed berpikir untuk membiarkan Eartha berkeliaran begitu saja tanpa seorang pengawal satupun? Demi Tuhan Raymond ingin mencekik Ed seandainya sesuatu yang buruk terjadi pada Eartha.

“Apa yang kau lakukan disini?” Raymond mencoba memperoleh informasi, meski batinnya hanya ingin agar ia mendekap Eartha lambat-lambat dan membisikan kata betapa ia merindukan wanita itu sejak sebulan terakhir.

“Berbelanja.”

“Dimana para pengawalmu?”

Eartha mengernyit, heran. “Maaf?”

“Kau seorang Countess, Lady. Aku mengenalmu. Seharusnya ada beberapa pengawal yang menemanimu? Dan ku pikir, seorang Countess tidak pantas berkeliaran di pasar untuk berbelanja. Apa yang dilakukan para pelayanmu dan katakan padaku bagaimana suaminya membiarkan kau berkeliaran sendiri di tengah keramaian dalam kondisi seperti ini?”

Eartha tertawa kecil. Raymond merasa gusar dan pada saat yang bersamaan merasa senang karena pasda akhirnya ia bisa mendengar suara tawa itu lagi.

“Oh maaf, *Sir*. Ku pikir kau mengajukan terlalu banyak pertanyaan pada seorang Countess untuk ukuran seorang perawat kuda.”

Untuk pernyataan terakhir itu, Raymond benar-benar merasa tersinggung. “Aku bukan perawat kuda.”

“Tapi tubuhmu bau kuda,”

Untuk yang satu itu, Eartha terlampau jujur. Raymond tidak ingat kapan terakhir kali ia berendam sejak sebulan terakhir.

"..dan sedikit campuran rempah-rempah yang segar." Eartha melanjutkan. Ada kilat jahil dalam mata hijaunya.

Apa yang sebenarnya dipikirkan wanita itu? Apa Eartha baik-baik saja? Sebaiknya begitu karena Raymond tidak sanggup menghadapi kemungkinan buruk apapun selama Eartha tinggal di manor bersama Ed.

"Kau harus segera kembali ke manormu, Lady, atau seseorang akan melihatmu. Katakan dimana pengawalmu?"

"Aku tidak bersama siapapun."

"Kau melarikan diri dari manor?"

Eartha ragu sebentar, kemudian menjawab, "umm.. ku pikir.. ya."

"Kau harus segera kembali. Biarkan aku menyewakan kereta kuda untukmu. Ku mohon, tetaplah disini sampai aku kembali!"

Raymond baru saja akan melangkah ketika tangan kecil Eartha yang rapuh menahan pergelangan tangannya yang sekeras baja. Ia berbalik hanya untuk mendapati wanita itu mendekapnya dengan lebih erat dari yang sudah-sudah. Kemudian Eartha berbisik.

"My Lord! Aku tahu itu kau My Lord. Ku mohon jangan pergi lagi!"

Raymond membatu dalam pelukannya Eartha. Sedikitpun tidak bicara bahkan ketika wanita itu melepas dekapannya dan menangkap rahangnya dengan kedua tangan. Pancaran mata Eartha menerawang dan Raymond hanya sanggup melihat kebahagiaan dalam mata sehiu zamrud itu.

"My Lord, bicaralah padaku!"

Raymond masih tidak sanggup memilin kalimat yang lebih logis atas situasi yang sedang dihadapinya kini.

“Oh, maafkan aku. Ini terlalu cepat untukmu, ya?”

“Tidak,” ujar Raymond selang beberapa detik kemudian. Tidak ada gunanya menutupi identitasnya di hadapan Eartha. Wanita itu bisa mengenalinya dengan sangat mudah. Bahkan tanpa memerlukan bantuan pengelihatan sedikitpun. Untuk alasan yang sama, Raymond meraih Eartha lebih dekat. “Jangan disini, Lady. Ikutlah bersamaku dan kita bisa bicara di tempat yang lebih nyaman.”

Senyum Eartha bertambah lebar. “Jika itu yang kau mau.”

Tanpa melepaskan genggamannya, Raymond membimbing Eartha untuk naik ke atas pelana sebelum menyusul di belakang kemudian mengarahkan kuda tuanya menuju sungai kecil di dekat tebing kastel Fordward, tepatnya di belakang manor Creighton.

Hari sudah senja dan sensasi jingga memenuhi pemandangan ketika Raymond dan Eartha tiba di sana. Cahaya keemasan dari matahari terbenam membias air sungai hingga menimbulkan kesan berkilau ketika di pandang. Raymond membantu Eartha turun dari atas pelana sebelum membimbing wanita itu untuk duduk menempati salah tu padang rumput yang luas di tepi sungai. Ia bergabung dengan sbekal kue madu dan air mineral yang ia dapatkan di pasar sebelumnya.

“My Lord, tempat apa ini?”

Raymond ragu sebentar kemudian menjawab, “suatu tempat yang kau sukai.”

“Bagaimana kau bisa tahu? Apa tempatnya indah?”

“Seperti yang kau bayangkan.”

“Penuh dengan rumput dan teradapat sebuah pohon yang berdiri kokoh?”

Raymond memnutar pandangannya menuju pohon yang dimaksud Eartha. Pohon itu berdiri kokoh tak jauh dari mereka. “Ya.”

“Aku bisa membayangkannya. Ada kastel di arah timur,” Raymond menyapukan pandangannya ke tempat yang dimaksud Eartha sekali lagi, demikian hal yang terjadi selanjutnya. “Aku akan menemukan tebing di arah utara dan ada sungai tak jauh dari tempatku berada.”

“Tepat sekali.”

“Apa air sungainya berkilau seperti emas?”

Raymond terkagum-kagum dengan kemampuan Eartha mengenali setiap detail suasana disana.

“Bagaimana kau tahu.”

“Katakan lebih dulu apa kau membawa aku ke sungai kecil di belakang manor Creighton?”

Bulu roma Raymond lantas menegang. “Ya.”

Eartha merangkul kedua lututnya dengan pembawaan yang khas. Ia tersenyum sembari menggerakkan tubuhnya ke depan-ke belakang secara bergilir. “Aku tahu.”

Selagi Eartha tersenyum di bawah cahaya senja, Raymond memperhatikan wanita itu lambat-lambat sebelum menawarkan perbekalannya pada Eartha. “Kau pasti haus, minumlah!”

Eartha tidak menolak ketika Raymond meletakkan sebotol air mineral ke tangannya. Ia meneguk air itu sampai habis. Kemudian Eartha merasakan permukaan lain yang menyentuh telapak tangannya.

“Apa ini?”

“Kue madu. Entah kau suka atau tidak, tapi kau harus mengisi perutmu.”

Dan untuk kali kedua, Eartha tidak menolak. Ia meraih kue tersebut dan memasukkannya ke dalam mulut, menghabiskan waktu beberapa menit untuk melahapnya hingga tak ada satupun lagi yang tersisa. Sementara itu, Raymond diam memperhatikan. Entah sejak kapan istrinya menjadi lebih berselera dari yang sudah-sudah dan jika dilihat dengan lebih jelas, wajah Eartha nampak lebih pucat dari terakhir kali ia menjumpai wanita itu.

“Kau pucat sekali.”

“Itu hal yang biasa.”

Raymond merasa tidak yakin. “Apa kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.” Eartha menyerahkan kembali kantung pembungkus kue pada Raymond. “My Lord, mengapa kau berbohong padaku?”

Untuk yang satu itu Raymond punya firasat buruk.

Ketika Raymond tidak kunjung merespons, Eartha melanjutkan, “kau tidak pernah suka puding gandum. Kau tidak mengatakan semua kebenarannya. Kau tidak membiarkan aku mengetahui semuanya. Bahkan, aku tidak tahu apa alasanmu meninggalkanku bersama orang asing itu di dalam manor.”

Selama sesaat Raymond merasa kaku. Ia tidak benar-benar berpikir kalau Eartha akan mengetahui semua itu. Yang sekarang jadi pertanyaannya adalah, apa Eartha tahu siapa sebenarnya pria yang dinikahinya?

“Tidak,”

“Jangan berbohong lagi!” sela Eartha. “Aku mengetahui semuanya. Kau punya seorang kembaran. Kau pernah dipenjara karena tuduhan yang salah. Kau adalah tahanan

yang kabur dan berniat merebut kembali gelar dan seluruh estat yang direbut saudaramu. Kau Earl of Creighton yang asli. Namun sampai sekarang aku belum menemukan jawaban pasti tentang mengapa kau menyerah begitu mudah dan membiarkan aku tinggal bersama kembaranmu.”

“Bagaimana kau tahu?” ada kesan terkejut sekaligus heran dalam nada bicara itu. Raymond menyampaikannya seakan-akan ia butuh jawaban pasti saat itu juga. “Katakan siapa yang memberitahumu?”

“Lord Holbrook yang memberitahuku,” Raymond menarik nafas setelah mendengar nama Geoffrey. “Atas permintaanku, dia memberi tahuku segalanya. Tentang kembaranmu, tentang rencana gilamu. Jadi karena itu kau pergi setiap malam dan tidak pernah hadir untuk menemaniku.”

“Sekarang kau tahu. Katakan apa yang terjadi padamu? Kau seharusnya baik-baik saja di dalam manor. Apa Ed memperlakukanmu dengan buruk?”

“Aku tidak tahu siapa dan bagaimana kembaranmu. Aku hanya sanggup menyadari bahwa dia tidak pernah menjadi suamiku. Dia tidak sama seperti kau. Seminggu setelah kepergiaanmu, aku baru menyadari tanda-tandanya. Tidak seperti kau, dia banyak berbicara. Dia tidak pernah membuat aku merasa tenang dan nyaman. Bahkan ketika aku menolaknya, dia terus bersikap kasar. Aku tahu pria yang menemaniku beberapa minggu terakhir bukan pria yang sama seperti yang kunikahi. Kenapa kau membiarkan aku sendiri bersama orang asing yang tidak pernah aku kenal? Kau tahu, aku telah memutuskan untuk pergi dari manor beberapa minggu lalu. Dan begitu pria itu tidak menghalangiku, aku benar-benar yakin bahwa dia bukan kau.

Tapi aku beruntung karena Lord dan Lady Holbrook bersedia memberi aku tempat tinggal. Sampai hari ini, aku tinggal di manor Holbrook. Lord Holbrook banyak bercerita tentangmu dan dia banyak memberi aku jawaban tentangmu.”

“Kalau begitu kau pasti membenciku.”

Senyum ramah menghiasi wajah Eartha. “Sedikitpun tidak. Kau pria terhormat. Aku yakin itu. Kau tidak melakukan kesalahan apapun.”

“Tapi aku sudah membohongimu.”

“Kau punya alasan untuk itu.”

“Tidak. Kau salah!” sanggah Raymond, nampak bersikukuh dengan pendiriannya. “Aku mengambil keuntunganku sendiri dengan menikahimu. Aku selalu mengecewakanmu dalam pernikahan kita. Aku tidak seperti yang kau bayangkan. Aku bukan pria terhormat, aku hanya seorang tahanan yang kabur dan mencari kebebasanku. Kau patut mendapat yang lebih baik.”

“Bagaimana jika aku hanya menginginkanmu?”

“Kau tidak seharusnya berpikir begitu!”

“My Lord, aku tidak tahu apa yang mendasari pikiranku. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sudah menerima semua kekuranganmu dan aku sudah memaafkan kesalahanmu. Tidak ada lagi yang perlu diragukan dalam pernikahan ini. Kau bisa mempercayaku.”

“Tetapi itu saja tidak cukup.”

“Kapan kau pernah merasa cukup?”

“Jika aku mengatakan satu rahasia besar, kau mungkin akan menyesal.”

Eartha tidak bicara sampai Raymond menjelaskan maksud tersirat dari pernyataan tersebut.

“Satu rahasia besar tentang siapa aku.”

“Kau seorang Earl, apa lagi yang meski ku tahu?”

“Tidak bukan hanya itu Eartha! Kau harus tahu, siapa pria yang kau nikahi. Sejauh ini kau selalu bertanya apa alasan aku menikahimu dan sekarang aku akan memberi jawabannya.”

“Aku tidak butuh alasan itu. Tidak ada alasan dalam pernikahan ini.”

Suara tawa yang keluar dari bibir Raymond hampir seperti dengusan. “Tidak. Kau butuh alasan itu. Kau harus tahu. Kalau kau memutuskan untuk melanjutkan pernikahan ini, maka tidak ada yang boleh ditutup-tutupi.”

Semua nampak terasa memilukan hingga Eartha harus menggigit bibir bawahnya kemudian berujar, “baik, katakanlah!”

Sama seperti Eartha, Raymond nampak lesu. mimik wajah mengatakan bahwa ia sama sekali tidak bergairah untuk membuka semua rahasianya saat ini. Tapi Eartha berhak tahu siapa dan bagaimana sandiwara serta kebusukannya selama ini. Wanita itu harus sadar siapa pria yang telah dinikahnya. Seandainya Raymond tidak sanggup membahagiakan Eartha dalam pernikahan mereka, setidaknya ia mencoba besikap terbuka. Dan walaupun Eartha tidak bisa menerima kenyataan dari pengakuannya, maka Raymond siap untuk menanggung semua akibatnya.

Raymond bangkit berdiri yang tidak lama setelahnya disusul oleh Eartha. Wanita itu menunggunya berbicara sementara ia hanya sanggup memikirkan risiko apa yang akan didapat setelah ini.

“Tidak ada yang perlu ku jelaskan. Kau sudah tahu semuanya, Esmeralda.”

Dan kemudian guntur seakan menggelegar dalam jiwa Eartha.

Esmeralda.

Itu Rolph.

Hanya Rolph yang memanggilnya dengan nama itu. Seharusnya Eartha tahu tanda-tandanya sampai sejauh ini. Suaminya tersinggung setiap kali ia membahas *pangeran-nya*. Suaminya nampak tertarik dengan semua pengakuan Eartha tentang *pangeran-nya*. Suaminya tahu tempat-tempat yang biasa dikunjungi Eartha. Suaminya tidak pernah menyentuh tanpa izin darinya. Suaminya tidak pernah bicara banyak ketika Eartha berharap ia bisa mengatakan semua hal tentang dirinya. Suaminya telah bersandiwara! Dan demikian juga Rolph! Rolph telah membohongi dan membodohnya dengan mengatakan bahwa pria itu adalah seorang pelayan. Rolph adalah Earl of Creighton. Rolph adalah suaminya!

"Rolph,," mata Eartha sudah berkaca-kaca karena perasaan yang bercampur aduk antara haru dan terkejut. "Rolph.. itu kau?"

Entah merasa bahagia karena telah melepas sandiwara atau harus merasa sebaliknya, yang pasti Raymond tidak merasa pantas menerima maaf dari Eartha. Kesalahannya sudah terlalu besar dan fatal. Ia bukan hanya mengkhianati seorang gadis petani, tapi ia juga telah membohongi wanita itu, menyeretnya ke dalam sebuah pernikahan dan menyimpannya dengan masalah besar.

"Ku pikir Holbrook sudah memberi tahu yang satu itu padamu. Kau patut membenciku."

"Rolph.. aku.. aku.." Eartha tidak sanggup menemukan kata-katanya dalam beberapa menit terakhir.

"Kau berhak membatalkan pernikahan ini jika kau mau. Aku akan melepaskanmu. Aku berani bersumpah aku tidak akan masuk dalam hidupmu lagi."

Kedua mata Eartha menyipit, dahinya berkerut dan seluruh perasaannya buyar atas pernyataan terakhir itu.

“Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Itu yang seharusnya kau lakukan. Itu yang terbaik untukmu. Itu yang terbaik untuk pernikahan ini.”

“Kau berutang banyak padaku,”

“Aku tahu,” sela Rolph.

“Kau selalu membohongi dan bersandiwara di hadapanku.”

“Itu benar.”

“Kau menyeretku ke dalam sebuah pernikahan yang asing. Kau membuatku merasa asing. Aku hampir tidak bisa mengenalmu.”

“Kau salah jika berpikir bahwa aku tetap menjadi pria bodoh yang mencintaimu seperti dulu. Aku bukan pria seperti itu lagi Eartha, kau harus mengerti!”

Eartha merasa Raymond menusuknya hingga ke ulu hati. Raymond tahu bahwa pernyataan itu hanya akan menyakiti istrinya. Namun, jika tidak bersikap demikian, Eartha akan semakin sulit untuk melepaskannya, sementara yang sanggup ia berikan pada wanita itu hanyalah penderitaan. Akan jauh lebih baik jika Eartha tidak bersamanya. Eartha patut mendapat kembali hidupnya yang tenang dan damai. Tanpa Raymond, Rolph, Creighton atau siapapun ia dalam sebutan Eartha.

Setelah merasakan air mata jatuh dari pelupuk matanya, Eartha bicara dengan suara gemetar. “Kau benar. Aku tidak pernah mengerti. Aku pikir kau adalah suami dan cinta sejatiku. Aku pikir aku ada bersama pria yang mencintaiku. Aku pikir aku sudah bahagia dengan memilikimu. Tapi aku salah besar. Waktu sudah berputar dan kau sudah berubah.

Kau bukan pria yang ku cintai seperti dulu dan begitu juga aku. Tapi kau perlu tahu Rolph, sejak pertama aku bicara denganmu pada malam pernikahan kita aku sudah membuat satu prinsip bahwa aku akan menjadi seorang Countess yang baik. Yang melayanimu dan melahirkan keturunan-keturunanmu. Tapi kemudian aku semakin mengenalmu. Kau membuat aku lupa akan siapa pria yang aku cintai dulu dan tanpa sadar aku mulai mencintaimu. Kesalahanku adalah membiarkan cinta itu bertumbuh. Saat bersamamu, aku selalu merasa berada di tempat yang tepat. Meski kau jarang menemaniku, perasaanku mengatakan kalau kau adalah tempat terakhir bagiku untuk berlabuh. Aku tidak pernah tahu siapa pria yang aku cintai, tapi kau perlu tahu, sejak dulu aku tidak pernah merasa bahwa aku bisa menjadi lebih hidup dari yang sudah-sudah, dan ketika kau masuk dalam kehidupanku, semuanya berubah. Saat kau pergi aku baru tahu satu fakta penting bahwa, kau sudah menjadi bagian dari diriku dan hanya itu. Tidak ada alasan apapun lagi.”

Raymond menelan liurnya dengan susah payah. Fokusnya tidak pernah beralih dari Eartha. Wanita itu terus melangkah mundur. Menjauh dan menahan isaknya. Tepat ketika Raymond berpikir bahwa ia telah menyakiti Eartha, wanita itu justru berbalik, berjalan cepat dengan tongkatnya dan berlalu begitu saja.

Inilah yang pantas kau dapatkan.

Raymond berharap ia punya kekuatan besar untuk mengejar Eartha, namun kehendak menahan ia untuk tetap di tempat. Wanita itu pantas hidup tenang. Tanpa sandiwara, tanpa kebohongan. Raymond selalu mengingatkan dirinya sendiri dank arena alasan itu, ia membiarkan Eartha pergi jauh.

Tak lama selang kepergian wanita itu, Raymond mendengar suara hentakan kaki kuda. Ia tidak bergerak sampai suara di belakang mengalihkan perhatiannya.

“Ini dia yang kita cari..” Ed memutar tali kekang dan mengarahkan kudanya hingga berdiri tepat di hadapan Raymond. Mata mereka saling bertemu pandang dan Ed senang setelah melihat keputusan disana. “Apa yang kau lakukan disini, Saudaraku?”

Raymond menatapnya dengan nanar kebencian. “Kau membiarkannya pergi dari manor.”

Ed tersenyum puas kepada dua orang pengawalnya dengan kuda mereka masing-masing yang berdiri di belakang Raymond. Kemudian ia turun dari atas pelana hanya untuk bicara lebih dekat dengan kembarannya. Ketika mereka berdiri sejajar, Raymond hampir merasa bahwa ia sedang berkaca. Dan karena itu ia tidak suka.

“Tentu saja. Kau tahu bagaimana beratnya pertimbanganku begitu tahu kalau Lady yang seharusnya bisa melayaniku justru mengandung anak dari pria yang sama sekali tidak akan terlibat dalam silsilah bangsawan, kan?”

Amarah berkobar dalam diri Raymond, segala pemikiran tentang Eartha tiba-tiba melintas dalam benaknya. Raymond masih sanggup mengulang kembali ingatannya beberapa menit lalu. Selera makan Eartha nampak bertambah dan tidak seperti biasanya. Selain itu, tubuh wanita itu juga lebih sintal dari yang sudah-sudah. Mengapa ia menjadi begitu bodoh dan tidak bisa membaca tanda-tandanya?

“Apa maksudmu?”

“Apa lagi, dia mengandung anakmu dan aku tidak ingin merawat keturunanmu. Kalau ada yang akan menggantikan posisiku, maka itu sudah harus keturunanku.”

“Bajingan!” Raymond tidak ragu ketika ia berkehendak untuk menghantam Ed dengan pukulan kuat, namun, dengan tidak kalah cekatan, kedua penjaga itu sudah menahan kedua tangannya sebelum Ed memukul area pernafasan dadanya dengan kuat dan membuat Raymond jatuh sebelum menghajarnya lagi hingga Raymond tak sadarkan diri.

Bab 28

London

April, 1847

Rolph terus berlari menyusuri jalan terjal menuju sebuah bukit di perbatasan hingga menjumpai jalur rawa yang biasa ia lewati ketika berkuda bersama Ed dan ketiga teman lainnya. Rolph merasakan firasat buruk ketika mendengar kabar bahwa Lady Elaine menghilang dari Manor. Sepengetahuannya, Ed ada bersama Elaine. Rolph tidak mungkin salah ingat. Ingatan ketika Ed berkuda dengan tegesa-gesa beberapa menit yang lalu masih terasa segar dalam benaknya. Ed pasti berniat menemui Elaine dan Rolph khawatir jika Ed melakukan suatu tindakan nekat pada gadis malang itu.

Rolph cukup mengenal kembarannya.

Ed bukan pria yang mampu berpikir panjang dalam setiap tindak-tanduknya. Boleh jadi Ed menjadi dalang di balik menghilangnya Elaine. Selain itu, beberapa hari belakangan Ed kelihatan sangat gelisan. Lelaki itu selalu mempertanyaan pendapat Rolph terkait Lady Elaine dan pernikahan. Rolph tidak benar-benar mengerti apa maksud dari pertanyaan Ed hingga ia menjumpai situasi ini. Rolph berharap ia bisa mencerna segalanya dengan lebih cepat. Ed pasti melakukan suatu tindakan nekat pada sang Lady.

Hal itu sudah tidak diragukan lagi.

Ketika Rolph masuk semakin dalam ke area rawa, Rolph mendengar suara gemerisik kaki kuda yang melangkah jauh

dengan tergesa-gesa. Ia harap ia dapat mengejar orang itu. Rolph berlari mengikuti kemana suara itu pergi dan pada satu titik, ia dihentikan oleh sekujur tubuh berlumuran darah yang tekujur di tangan.

"Astaga!" pekik Rolph begitu menyadari bahwa jasad yang ditemukannya adalah Lady yang sedang di cari oleh segerombol pengawal berkuda yang dijumpainya tadi. Ia segera jatuh meringkuk untuk memeriksa nadi wanita itu dan hasilnya nihil.

Tiba-tiba Rolph diliputi oleh perasaan panik. Ia berusaha mencari jalan dan membiarkan darah yang mengalir deras pada wajah dan tubuh wanita itu menodai bajunya. Rolph tidak peduli. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah Ed. Merupakan sebuah kemungkinan besar kalau Ed yang melakukan semua ini, hanya saja Rolph tidak punya alibi kuat atas prasangka itu. Selangkah saja ia bertindak gegabah, maka Ed bisa dijatuhkan tuduhan atas pembunuhan Lady Elaine. Namun, disatu sisi, Rolph juga bukan pria kejam yang tega membiarkan jasad sang Lady membusuk disana. Ia perlu mencari bantuan sebelum terjadi kesalahpahaman.

Rolph bergegas ketika menemukan sebuah rakit di pinggir sungai. Ia berpikir bisa membawa Lady Elaine kembali ke manor menggunakan rakit itu. Rolph bisa melalui jalur sungai untuk tiba di manor Leighton dengan cepat meski ia tahu jaraknya cukup jauh dari yang bisa ia bayangkan. Tapi setidaknya pilihan itu jauh lebih baik ketimbang membawa Elaine dengan tangan kosong. Rolph menyesal karena meninggalkan kudanya di manor pagi itu. Sekarang tidak ada waktu baginya untuk berpikir. Setelah membungkus tubuh Elaine yang bersimbah darah dengan dedaunan, Rolph baru akan berniat memboyong wanita itu

ke atas rakit sebelum suara seruan seseorang terdengar tak jauh disana.

“Disana!”

Rolph berbalik dan mendapati segerombol kuda yang ditunggangi oleh para pengawal Leighton tengah berlari ke arahnya. Disaat seperti itu, ia tidak bisa melakukan apapun. Berlari menghindari masalah hanya akan membuat ia dicurigai. Lebih-lebih jasad Elaine yang tengah diboyongnya tidak memungkinkan Rolph untuk kabur dari semua itu.

Ketika pasukan berkuda itu semakin dekat, Rolph mampu melihat dengan semakin jelas siapa saja orang yang terlibat disana. Terdapat sekurangnya lima pasukan berkuda dari manor Leighton dengan Earl of Leighton yang memimpin pada barisan depan. Tak jauh disana ada Ed dan ketiga kawannya. Dalam hitungan detik firasat Rolph mengatakan bahwa hal yang buruk akan terjadi.

“Jangan bergerak, Nak!” seru Earl of Leighton di barisan depan. Pria itu melesat dengan cepat ke hadapan Rolph sebelum mengacungkan senjatanya. “Turunkan putraku!”

Rolph segera menurutinya. Ia mengangkat kedua tangannya ketika lima pengawal Leighton yang lain berjaga di sekitarnya. Leighton turun dari atas pelana hanya untuk memeriksa keadaan putrinya. Pria itu nampak getir begitu menyibak tubuh putrinya yang berlumur darah. Kemudian Rolph hanya sanggup melihat nanar kebencian disana. Tepat ketika Leighton menatapnya dengan getir, Rolph baru percaya bahwa pria itu bisa saja menggantungnya hidup-hidup dan menjadikan tulang-tulangnya sebagai makanan anjing.

"Ini bukan salahku," Rolph mencoba menjelaskan, tapi kemudian Ed maju beberapa langkah lebih dekat dan menampakkan sosoknya dengan lebih jelas di atas pelana.

"Jangan berdalih Ed!" ujar Ed tanpa ada kesan ragu sedikitpun. Pernyataan itu sekaligus membuat Rolph mengernyit karena heran. "Aku yang menjadi saksinya. Kau pergi bersama Elaine pagi ini. Kau adalah orang terakhir yang ada bersamanya, kau yang membunuhnya!"

"Apa?!" Rolph benar-benar tidak percaya. Atas semua tuduhan dan identitas palsu itu ia tidak akan pernah ragu lagi untuk membunuh adiknya. Ed benar-benar keterlaluan. Seharusnya Rolph tahu bahwa semua itu adalah rencana gila Ed. Ed-lah orang yang membunuh Elaine, dan dengan tegas pria itu mengklaim dirinya sebagai 'Rolph' dan melimpahkan semua kesalahan pada Rolph. Semua itu menjadi hal yang wajar. Leighton tahu Rolph tidak pernah menjalin hubungan dekat dengan putrinya, tapi Ed-lah orang yang selalu mengisi hari-hari putrinya. Kalau Ed melimpahkan semua kesalahan itu atas nama Rolph, Leighton tidak akan percaya. Itulah mengapa Ed menyebut dirinya sebagai pria itu. Untuk alasan yang sama, Rolph benar-benar muak. Ia mengerling hanya untuk mendapati ketiga teman lainnya sedang duduk diam di atas pelana tanpa sedikitpun melakukan pembelaan atas dirinya.

Ed benar-benar bajingan.

Bukan hanya Leighton, bahkan Geoffrey –teman terdekat Rolph–sekalipun dibuat ragu atas fakta bahwa yang berdiri dan dituduh adalah Rolph bukan Ed.

"M'Lord, aku berani bersumpah padamu, ini bukan kesalahanku. Aku menemukannya disini dalam keadaan seperti ini.."

“Jangan berbohong lagi, Ed!” sela Ed dengan tidak sabaran. “Kau sudah cukup memainkan peranmu selama ini.”

Atas semua itu, Rolph berniat menghantam saudaranya, namun Leighton sudah berdiri lebih dulu dan menahannya dengan senjata tajam. Pria itu menatap Rolph sekali lagi sebelum menendangnya hingga terjatuh.

Rolph memekik sewaktu dua pengawal Leighton menahan kedua tangannya sementara tiga yang lain mengeroyokinya seperti anjing buas. Di tengah penyiksaannya, Rolph melihat sekilas ketiga temannya termasuk Ed berdiri diam dengan wajah penuh ironi. Bahkan ketika tubuhnya terasa sakit dengan semua pukulan itu dan darah mengalir dari bibirnya yang pecah, Geoffrey tetap berdiri diam disana, kelihatan bimbang akan keputusannya sendiri. Rolph berharap ia bisa melawan, namun kekuatannya tidak cukup besar untuk lima orang pengawal bertubuh besar itu. Alih-alih ia hanya diam dan menahan rasa sakit akibat hantaman kuat para pengawal Leighton yang keji hingga membuat sekujur tubuhnya penuh memar.

Pada satu titik dimana Rolph kehabisan sisa tenaga, ia jatuh berlutut dan membiarkan darahnya jatuh mengairi tanah yang hampir kering itu. Rolph melihat Leighton sekali lagi ketika pria itu memberi isyarat kepada para pesuruhnya untuk berhenti. Dengan cepat, pandangan Rolph mulai kabur. Ia tidak sanggup melihat semuanya lebih jelas, hanya sanggup mendengar suara Leighton yang beraksen kental dan tegas.

“Biarkan dia tetap hidup! Aku ingin dia dapat penyiksaan atas perbuatannya terhadap putriku. Penjarakan dia dan siksa dia disana!”

Kemudian Leighton berlalu dengan kudanya. Demikian Ed menyusul kepergian sang Earl. Kemudian kedua temannya kecuali Geoffrey. Geoffrey masih memperhatikan ketika dua orang pengawal Leighton menyeret Rolph dan membawanya pergi sementara tiga orang lainnya mengurus jasad sang Lady. Ia tidak bergerak sampai mereka menghilang dari pandangannya.

Bab 29

London

Mei, 1860

Eartha menghentikan derap langkahnya ketika ia mendengar suara kaki kuda yang berlalu pergi tak jauh dari tempat ia berada dan pada waktu yang sama ia merasakan firasat buruk mulai melanda. Mungkinkah seseorang melakukan sesuatu pada Raymond, atau Rolph, atau suaminya, atau siapapun pria itu. Boleh jadi sesuatu yang buruk terjadi pada Raymond. Firasat Eartha mengatakan demikian.

Ia tidak ragu-ragu ketika berbalik dan mempercepat langkahnya untuk kembali. Berharap Eartha akan menemukan Raymond yang sedang berdiri di dekat sungai dan mengatakan betapa ia mencintai pria itu—menginginkannya..

Tapi Raymond sudah tidak ada disana ketika Eartha kembali. Eartha berusaha menyerukan nama suaminya, namun tak ada satupun melainkan keheningan yang menjawab. Tiba-tiba ia menjadi sangat gelisah. Boleh jadi seseorang datang dan berniat buruk pada Raymond. Atas alibi itu, Eartha bergegas kembali, mengerahkan seluruh sisa tenaga yang ia punya untuk kembali ke manor Holbrook dengan bantuan tongkat tua miliknya.

Jarum jam yang berdenting di manor sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan Eartha masih saja gelisah memikirkan nasib Raymond. Ditemani oleh Earl dan

Countness of Holbrook Eartha berupaya mencari jalan keluar untuk membebaskan suaminya dari jerat tuduhan Ed.

Eartha sudah mengetahui semuanya. Atas paksaan, ia berhasil meminta Geoffrey membuka semua rahasia besar yang disembunyikan Raymond sejauh ini. Ketika pria itu di tuduh membunuh seorang Lady, ketika pria itu disiksa di balik jeruji, ketika saudara kembarnya merebut gelar dan seluruh estat miliknya..

Eartha bisa merasakan dimana posisi Raymond saat ini. Tentunya bukan hal yang menyenangkan menanggung semua penyiksaan atas kesalahan yang sama sekali tidak ia perbuat. Lebih-lebih dirinya harus diklaim dengan identitas lain. Eartha menyesal karena ia pernah membenci Rolph dan menuduh pria itu meninggalkannya tanpa pesan. Eartha pernah melalui masa-masa memilukan saat pertama ia menerima kabar bahwa pengelihatan matanya hilang akibat kecelakaan kereta kuda yang dialaminya saat itu dan tak satupun orang mampu menjadi pelupur lara selain Rolph. Hanya saja sekarang Eartha sudah mengetahui semuanya dan ia menyesal karena tidak bisa membantu Rolph melewati masa-masa sulitnya di balik jeruji selama tiga belas tahun.

Eliza datang dengan secangkir teh ketiga yang ditawarkannya pada Eartha dan siap menerima jika Eartha masih menolak tawarannya kali ini. Ia mampu memahami masalah yang dialami oleh Eartha dan memandang Holbrook sesekali ketika kata-katanya tak mampu membuat Eartha merasa tenang. Eartha terus berdiri di depan jendela manor yang terbelalak sembari menikmati embusan angin London pada dini hari dan terus berpikir bagaimana cara untuk menemukan suaminya kembali.

“Kau harus meminum teh mu, atau kau akan sakit karena kedinginan.”

Eartha berbalik pada dimana suara Eliza berasal. Tatapannya terasa pilu ketika ia mengatakan, “nanti. Aku harus menemukan cara untuk membebaskan Rolph.”

Holbrook yang tidak sabaran melangkah mendekat hingga berdiri di samping Eartha. Ia mecengkram bahu Eartha dengan lembut dan memaksakan suaranya ketika rasa kantuk mulai melanda. “Ini bukan cara yang terbaik. Kau bisa memikirkannya pagi nanti. Kau butuh istirahat.”

“Aku pikir aku akan tetap disini sampai aku menemukan cara yang tepat. Tidur tidak membuatku merasa lebih baik.”

“Dan walaupun kau berdiri disini hingga fajar menjelang aku lebih yakin kalau Creighton tidak menyukai tindakanmu ini. Jangan memaksakan dirimu, Lady!”

“Oh, aku mohon,” ada kegelisahan dalam setiap kata yang terucap di bibir Eartha. “Biarkan aku disini.”

Holbrook menatap istrinya sekali lagi dan melihat wanita itu mengangguk pelan. Ia melangkah ke sofa di tengah ruangan sebelum menghenpaskan tubuhnya dalam posisi duduk bersandar disana. Sementara Holbrook diam untuk mengistirahatkan matanya, Eliza mendekat, meraih lengah Eartha dan membimbing wanita itu untuk menempati sofa lain.

“Aku tidak akan memintamu untuk istirahat tapi biarkan aku membantumu. Kalau kau punya sesuatu untuk dikatakan, katakan saja padaku!”

Eartha merunduk ketika merasakan matanya mulai menyengat. “Mungkin saat ini Rolph sedang ditahan di balik sel. Mungkin seseorang sedang memukulinya.”

Eliza menepis helai rambut Eartha yang terlepas dari ikatannya dan membelai wajah Eartha dengan lembut. “Itu hanya firasatmu saja. Jangan biarkan firasat buruk menguasai, itu tidak baik untuk kau dan janinmu.”

Suara Eliza benar-benar lembut dan tulus, bahkan ketika Eartha tidak sanggup lagi menahan isaknya, Countess of Holbrook itu memberi Eartha dekapan hangat.

“Aku tidak tahu mana yang harus ku percaya. Beberapa jam yang lalu aku baru saja bertemu dengannya dan dia sudah terasa begitu dekat, tapi kemudian aku meninggalkannya dan ketika aku kembali, dia sudah tidak ada. Dia mengatakan kalau aku berhak membatalkan pernikahan ini dan dia tidak akan pernah masuk dalam hidupku lagi, tapi bukan itu yang ku inginkan. Oh, mungkin dia benar-benar serius dengan kata-katanya. Mungkin dia sudah pergi dan tidak akan menemuiku lagi.”

“Apa yang kau bicarakan?” sela Holbrook, jelas mengejutkan Eartha dan Eliza. “Sepanjang aku mengenal Rolph, dia tidak akan pernah meninggalkan sesuatu yang dianggap berarti untuknya. Kau berarti untuknya. Percayalah padaku, dia tidak pernah meninggalkanmu. Kalaupun benar, dia pasti punya alasan besar untuk itu.”

“Kau mungkin benar.”

“Tentu saja. Ed, kembarannya pernah mencampakkan Lady Elaine, tapi Rolph tidak akan pernah bertindak sama seperti bajingan itu.”

Dan dalam hitungan detik, Eartha meningat sesuatu. Sesuatu yang sudah lama sekali dan sampai saat ini masih menjadi pertanyaan besar untuknya. Ia segera menegakkan tubuhnya ke hadapan Geoffrey.

“Oh, Ya Tuhan. Siapa yang kau katakan pernah menjalin hubungan dengan Ed?”

Geoffrey mengernyit dan mengan ragu menjawab, “Lady Elaine, putrid bungsu Earl og Leighton. Ada sesuatu?”

“Itulah jawabannya! Aku ingat aku pernah dijumpainya. Dia datang ke lumbungku pagi-pagi sekali. Ketika itu aku belum mengenalinya selain sebagai seorang bangsawan dan sekarang aku mengerti. Lady Elaine datang dan memberiku sebuah kalung kotak kecil,” Eartha meraih ke dalam tengkuknya yang terbungkus oleh gaun. Tangannya mencoba melepas kaitan kalung yang pernah diberi oleh sang Lady kemudian menunjukkannya pada Eliza dan Holbrook. “Kalung ini. Dia mengatakan kalau aku akan mengetahui siapa sebenarnya orang yang aku cintai.”

Holbrook berdiri untuk meraih kalung tersebut, memperhatikannya kemudian menggeleng dengan heran.

“Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa menemuimu. Apa hubunganmu dengannya?”

“Sudah sangat jelas. Aku mengingat betul, malam sebelumnya aku menemui seorang pria dengan wajah yang sama dengan Rolph. Aku berpikir bahwa itu Rolph, tapi sikapnya benar-benar berbeda. Pria itu memelukku dan aku tidak tahu kalau Lady Elaine juga ada disana untuk menyaksikannya.”

“Maksudmu, Elaine berpikir kalau kau dan Ed memiliki hubungan khusus?”

Eartha mengangguk, yakin. Tapi di dalam otaknya, Holbrook masih punya seribu pertanyaan yang tak terjawab. Ia memperhatikan kalung dengan kotak kecil yang terbuat dari kayu itu sekali lagi. Selang beberapa detik, ketika pengamatannya terhadap benda itu semakin jelas, Holbrook

baru mengingat semuanya. Ia mulai memahami arti dari kotak tersebut.

Ed punya sebuah kotak yang dikubur di belakang manor Creighton. Sampai saat ini, tak ada seorangpun yang tahu apa isi kotak tersebut. Ed selalu menolak untuk menjawab ketika Geoffrey maupun Rolph bertanya. Ed hanya mengatakan bahwa kotak itu hanya berisi semua mainan-mainan masa kecil yang ia sayangi dan tidak sanggup ia bakar. Geoffrey tidak tahu kalau Elaine juga mengetahui soal kotak yang disembunyikan Ed. Pasti Elaine sudah tahu cukup jauh hingga Ed tega membunuhnya.

Ketika Geoffrey mengocok isi kotak, ia merasakan suatu benda yang memukul sisi-sisi di dalam kotak. Ia cepat-cepat mencari garis pembatas melintang di tengah yang hampir saru, tapi berhasil ditemukannya. Cepat-cepat Geoffrey membuka pembatas itu dan menemukan sebuah kunci disana.

Dan terjawablah semua rahasianya.

Elaine telah mencuri kunci itu dari Ed dan memberinya pada Eartha dalam bentuk perhiasan sederhana. Elaine ingin Eartha menyimpannya sebagai barang bukti jika sewaktu-waktu ia sudah kehilangan semua bukti akan rahasia yang disembunyikan Ed. Bahkan ketika ajalnya sudah dekat, Lady itu masih berpikir cerdas dengan meninggalkan bukti tersirat pada seseorang yang dikiranya dekat dengan Ed.

Dalam sekejap, siasat melintas dalam otak Geoffrey.

“Aku tahu bagaimana cara untuk membebaskan Creighton.”

Raymond terus berusaha mencari cara untuk memebaskannya dari penjara besi tersebut. Mengarahkan segala kekuatannya ia terus membenturkan kayu yang

hampir lapuk pada engsel jeruji, namun usahanya sedari tadi tak mampu membuahkan hasil. Di tengah ruangan tertutup yang kecil dan kedap udara tersebut ia merasa pasrah. Mulai menyerah dengan apa yang akan terjadi.

Satu kesalahan yang disesalinya adalah meninggalkan Eartha. Raymond memang bodoh. Ia cukup bodoh dengan memutuskan bahwa pernikahan mereka patut dibatalkan ketika Eartha sedang mengandung anaknya. Sekarang tak ada yang bisa ia lakukan selain duduk dan menitihkan air mata sebagai tanda menyerah. Bahkan, ketika air mata yang jatuh ke wajahnya melewati luka memar akibat pukulan Ed, Raymond tidak lagi merasa kesakitan. Ia sudah cukup menyiksa dirinya dan Raymond sudah tidak peduli lagi.

Beberapa menit yang ia habiskan dengan duduk tak melakukan apapun sirna dengan segera ketika suara derap langkah seseorang memenuhi indra pendengarannya. Harapannya mulai membubuh lagi. Ia berharap seseorang akan datang untuk membebaskannya, dan benar saja, dua orang membuka kunci pintu sel tahanannya kemudian bergegas untuk memeriksa keadaannya.

Kedua penjaga itu nampak berseragam lengkap. Satu dari mereka mengenakan baju zirah lengkap dengan penutup kepala. Dari gestur pria itu, Raymond merasa mampu mengenalinya, terutama ketika pria itu bicara.

“Biarkan aku yang membawanya. Lord Creighton menginginkannya sekarang.”

“Jika itu yang diperintakan, maka silahkan.”

Pria dengan baju zirah itu melepas kaitan rantai pada kedua kaki Raymond kemudian memaksanya untuk berdiri. Raymond, tanpa berujar sedikitpun tidak membantah. Ia merasakan sesuatu yang kecil dan kasar diselipkan oleh pria

dengan baju zirah di antara kedua tangannya. Dan dengan cepat Raymond segera menyimpulkan bahwa pria itu tidak lain adalah Geoffrey Holbrook. Sementara benda kecil yang selipkan di antara kedua tangannya adalah petasan. Raymond bersyukur karena Geoffrey datang untuk menyelamatkannya. Ia segera berjalan ke arah dimana Geoffrey membawanya.

Mereka menyusuri lorong-lorong sel tanpa bicara satu patah katapun. Ketika Geoffrey merasa bahwa ia sudah jauh dari jangkauan para penjaga, ia segera menghentikan Raymond dan membuka penutup kepala zirah-nya.

“Akhirnya..” desah Geoffrey. “Tudung itu membuat aku sesak.” Geoffrey membantu Raymond melepaskan rantai yang mengikat kedua tangannya sebelum memperhatikan luka memar dan luka berdarah di sekujur tubuh Raymond. “Astaga, kau kacau, Bung.”

“Bagaimana Eartha?”

“Dia baik-baik saja bersama Eliza.”

Raymond baru bisa bernafas lega. “Syukurlah,” Raymond mendesis ketika rasa ngilu akibat memar yang membiru di tulang keringnya terasa membuat ia mati mata. “Sial. Bawa aku keluar dari tempat ini. Aku rasa aku tidak sanggup berdiri lebih lama lagi.”

Geoffrey membantu Raymond seperti yang diharapkan pria itu. Mereka baru akan mencapai dinding pembatas ke jalur luar ketika suara kericuhan terdengar di dalam. Beberapa penjaga yang baru menyadari pelarian yang dirancang Geoffrey mulai berlarian untuk mencari jejak mereka. Geoffrey segera membantu Raymond berjalan lebih cepat keluar, sayangnya mereka tidak lebih cepat dari para penjaga yang mulai menutup jalur mereka. Mengambil

tindakan cepat, Raymond melempar petasan yang sebelumnya diberikan Geoffrey dan dengan segera asap dan serpihan api berwarna jingga memenuhi ruangan.

Ketika para penjaga mulai kewalahan, Geoffrey segera menarik Raymond. Namun semua tidak selesai sampai disitu ketika dua orang penjaga lainnya menghadang mereka di pintu masuk. Meraih tameng yang masih terkait pada baju zirahnya, Geoffrey segera menghempaskan salah seorang dari mereka dan melakukan penyerangan tak terduga. Sementara Geoffrey menghadapi seorang penjaga, Raymond mengambil kesempatan dengan menimpa kepala salah seorang penjaga lainnya dengan vas keramik hingga penjaga itu jatuh terhuyung tak sadarkan diri. Mereka segera bergegas meninggalkan bangunan itu ketika Geoffrey berhasil merebut kunci dan membuka pintu masuk.

Begitu sampai di luar, Geoffrey membimbing Raymond pergi ke jalur dimana ia berasal. Jauh dibawah pohon-pohon rimba, Eartha dan Eliza berdiri menunggu kedatangan mereka. Melihat istrinya berdiri disana membuat hati Raymond terasa tentram. Dan setelah sekian lama ia menunggu ia akan kembali pada Eartha.

Belum pernah dalam hidupnya Raymond merasa sehidup itu. Ia belum pernah merasa begitu bahagia melihat seseorang yang menantinya di ujung jalan. Dengan seekor kuda putih yang ia kenali sebagai Dustin. Dan setelah lama ia menunggu, ia akan memeluk istrinya. Akan mengatakan betapa ia mencintai Eartha.

Tapi yang diharapkannya tidak segera terwujud ketika Eartha menyadari kehadirannya dan tersenyum singkat sebelum berbalik-seakan wanita itu enggan menatap Raymond, atau setidaknya enggan berhadapan dengan

Raymond. Dan untuk pertama kalinya Raymond benar-benar merasa sedih. Semua kelakuan Ed, penghianatan Ed, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penolakan istrinya. Seharusnya Raymond tahu kalau ia sudah menyakiti Eartha begitu jauh sampai wanita itu enggan berhadapan dengannya lagi. Bahkan ketika Raymond tiba tak jauh disana, Eartha merasa enggan berbalik untuk bicara ataupun memberinya pelukan hangat.

“Eartha..” Mata Raymond menatap Eartha namun entah bagaimana ia bisa merasakan tatapan Geoffrey dan Eliza terarah pada mereka.

“Eartha..” Raymond mencoba sekali lagi, namun Eartha tidak pernah berbalik untuk berhadapan dengannya, justru wanita itu mengatakan apa yang tidak diharapkan Raymond untuk didengar.

“Pergilah Rolph! Earl Holbrook akan membantumu. Kau harus menyelesaikan masalah ini dengan segera.”

Raymond merasa ia perlu menyelesaikan masalahnya dengan Eartha lebih dulu, namun ketika ia berniat untuk membantah, Geoffrey sudah menahannya dan memberi anggukan singkat sebagai isyarat.

“Eliza akan menjaganya.”

Raymond menatap mata Eliza ketika wanita itu meraih Eartha dan merasa bahwa istrinya akan aman bersama wanita itu. Berbekal rasa percaya, Raymond menarik diri dari Eartha untuk menunggangi Dustin sementara Geoffrey naik ke atas pelana kuda tuanya. Ia menunggu Geoffrey memacu kudanya lebih dulu sebelum menyusul dan meninggalkan tatapannya dari Eartha. Berat rasanya meninggalkan istrinya, namun Raymond tidak punya pilihan lain. Semakin cepat masalah ini selesai, maka akan semakin cepat ia bisa kembali

pada Eartha. Itupun jika Eartha tidak memutuskan untuk memabatalkan pernikahan mereka.

Mentari pagi baru akan keluar dari peraduannya ketika Raymond dan Geoffrey berhasil menggali dan menemukan kotak besar yang dikubur Ed beberapa tahun lamanya. Kotak besar itu sudah hampir lapuk, namun masih utuh. Mereka segera menggunakan kunci yang Geoffrey dapat dari Eartha sebelum melihat apa isi dari kotaknya. Sungguh mengejutkan ketika melihat beberapa gaun dan perhiasan wanita serta segulung surat yang tersembunyi. Meraih gulungan tersebut, Raymond segera membuka dan membaca isinya.

Dear Ed,

Aku Sudah mengikuti semua saranmu untuk pergi ke klub, bermain kartu, berjudi, minum-minuman keras bahkan menjalin hubungan khusus bersamamu, tapi Earl Leighton tidak mengizinkanku untuk keluar dari manor lagi. Jika itu terjadi, aku akan dapat hukuman berat. Aku sudah mempertimbangkan permintaanmu untuk satu estat milik Leighton. Earl Leighton sudah memutuskan akan memberikannya padaku. Jika kita akan menikah nanti aku akan memberi estat itu padamu. Aku harap kau simpan surat ini untuk suatu saat nanti sehingga aku bisa melunasi janjiku.

Elaine

Manor Leighton, Januari 1847

Kemudian satu surat lain yang terselip.

Dear Ed,

Aku sudah mencoba segala cara untuk mengikuti saranmu dengan meminum ramuan yang akan membunuh janin ini, tapi aku takut akan terjadi sesuatu. Aku harap kau segera mengambil keputusan untuk menikahiku, atau Earl Leighton akan segera mengetahui semuanya. Aku akan menunggumu di bukit pagi ini. Ku harap kau segera datang dan membawa kabar baik. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, aku sudah memberimu pilihan dan kalau kau tidak bisa memberi aku kabar baik maka aku akan memberi tahu semua yang kau sembunyikan dari orang lain. Bahwa kau telah membunuh Earl of Creighton dan menyebabkan kematian Roderica dengan membiarkannya menunggangi kuda yang salah.

*Elaine,
Manor Leighton, April 1847*

Raymond tidak tahu kalimat apa yang harus dikatakan, yang pasti ia akan meledak karena amarah. Kebusukan Ed bukan hanya seperti apa yang ia tahu, namun lebih jauh dari yang bisa ia bayangkan. Atas semua itu, Raymond tidak bisa tinggal diam. Adiknya memang pantas untuk dihukum, bukan hanya itu, bahkan Ed pantas untuk mati. Bajingan seperti Ed pantas untuk mati.

Raymond segera kembali ke manor Creighton untuk menyeret Ed keluar dari sana, sementara Geoffrey pergi untuk menemui Earl Leighton dan memberi kesaksian dengan bukti-bukti yang ada.

Ed baru akan menaiki kereta kuda ketika kehadiran Raymond benar-benar mengejutkannya. Dengan gentar ia berdiri untuk menghadapi satu masalah besar.

“Apa-apaan ini?!”

Rupaya Ransford juga ada disana. Hal itu menjadi semakin baik saja. Bukan hanya Ed, namun para pelayan Creighton dibuat terkejut akan kehadiran Raymond di tengah-tengah mereka. Sulit untuk membedakan siapa Creighton yang asli.

Dengan pembawaan yang tenang, Raymond maju beberapa langkah lebih dekat dan angkat bicara, “jangan terkejut. Aku akan membawamu ke manor Leighton dan semua kebenarannya akan terkuak.”

Ed mulai gelagapan. “Apa maksudmu? Siapa yang membiarkan kau kabur dari sel?”

Raymond enggan menggubris pertanyaan Ed sebelumnya. “Sebaiknya kau ikut aku sebelum aku menyeretmu untuk menghadapi Leighton dan putrinya yang sudah kau setubuhi lalu kau bunuh.”

Beberapa suara terkejut dari para pelayan membuat amarah Ed semakin mencuat.

“Sebaiknya kau pergi sebelum aku meminta penjagaku untuk mengembalikanmu ke dalam sel!”

“Silahkan saja. Mereka akan tahu siapa kau dan siapa aku. Aku berani bersumpah, aku Earl of Creighton yang asli dan jika kalian butuh bukti, maka bawa kami ke manor Leighton dan mari kita buktikan, siapa Earl Creighton yang sebenarnya.”

“Itu tidak benar!” kilah Ed. Kedua pasang matanya menatap Ransford dengan harapan pria itu dapat membantunya, dan tanpa harus diminta untuk kedua kali,

Ransford sudah memberi kesaksian yang sama pada para pelayan di sekitar mereka.

“Ya. Jangan dengarkan dia! Ini semua hanya rencana busuknya untuk bisa bebas dari tuduhan. Sebaiknya kau tidak banyak bicara atau kau akan melewati hukuman mati untuk pengakuan palsu.”

“Silahkan saja,” ulang Raymond tanpa merasa getir. “Aku punya bukti.”

Tepat ketika Raymond menurunkan sebuah kotak dari atas pelana, Ed tidak bisa menahan diri untuk tidak menerjang Raymond. Pertikaian yang tak diharapkanpun terjadi. Para pelayan saling memekik ketakutan sementara Raymond berusaha menghadapi amukan Ed dengan sisa tenaga yang ia miliki. Berkali-kali ia berhasil menghindari senjata tajam milik Ed dan pada satu titik dimana ia kehilangan kendali atas dirinya, Ed berhasil menancapkan senjata itu pada area pinggul hingga membuat Raymond jatuh dengan tubuh berlumur darah.

Kesadaran Raymond terancam akan hilang dalam hitungan detik sebelum ia mendengar suara derap langkah pasukan berkuda yang membawa senjata. Di tengah rasa sakit yang menghunjam tubuhnya, Raymond masih sanggup menyadari kehadiran Geoffrey, Earl Leighton beserta pasukan berkuda dari manor Leighton disana. Satu kalimat yang sangguo ia dengar sebelum kesadarannya hilang adalah suara bariton yang lugas milik Earl Leighton.

“Bawa dia ke sel dan jatuhkan hukuman mati atas perbuatannya!”

Epilog

London

Juni, 1860

Sudah dua minggu berlalu Eartha menunggu, namun suaminya tak kunjung sadar dan hanya mampu tebaring tak melakukan apapun. Perasaan gelisah selalu melanda Eartha setiap detiknya dan ia tidak pernah merasa lebih baik ketika Raymond belum sadar. Setiap malam, Eartha selalu berbicara di depan suaminya, terus berharap kalau Raymond akan mendengar semua celotehannya dan segera sadar. Setiap jam, Eartha tidak berhenti merawat suaminya, menggantikan pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air hangat dan mengganti perban yang menutupi luka-lukanya. Hampir disetiap menit Eartha menangis, merasa kelaparan ketika ia tidak ingat kapan terakhir kali ia makan, dan merasa kesehatannya mulai menurun.

Tapi Eartha tidak merasa rugi. Ia melakukan semua itu untuk pria yang dicintainya. Untuk janin mereka, untuk kebahagiaannya. Mungkin Raymond tidak tahu betapa Eartha kesepian menghadapi hari-harinya di manor Creighton, tidak pernah mau lepas dari Raymond dan terus berdoa serta berharap. Tapi Eartha tidak peduli. Ia akan tetap menanti masa ketika suaminya sadar.

Pagi ini Geoffrey dan Eliza berkunjung untuk mengucapkan rasa terima kasih pada Eartha atas kabar baik bahwa Eliza tengah mengandung keturunan Holbrook yang pertama. Berkat ramuan herbal yang dibuatkan Eartha

khusus untuk Eliza, saat ini Lady itu tengah mengandung janin Holbrook dan sudah memasuki minggu ketiga. Tentu saja, kabar itu menjadi kabar baik untuknya, hanya saja Eartha menyangkan Raymond tidak bisa turut merasa senang.

Eartha juga sudah membayangkan ketika Raymond akan memanjakannya seperti Geoffrey memanjakan istrinya yang sedang mengandung. Usia kandungannya akan memasuki bulan ke-dua, namun sampai detik itu Raymond tidak pernah menjalin kontak batin dengan bayinya. Semua pemikiran itu membuat Eartha sedih. Kunjungan Geoffrey dan Eliza benar-benar membuatnya merasa senang dan tidak kesepian. Sudah sebulan terakhir Eliza menjadi teman bicara yang baik untuk Eartha. Eartha juga menyukai cara Eliza untuk membuatnya merasa lebih nyaman ketika kesedihan melanda.

Matahari sudah terbenam dan demikian kunjungan pasangan Holbrook harus berakhir disana. Usai mengiringi kepergian pasangan Holbrook, Eartha segera mengerjakan tugas hariannya untuk membasuh tubuh Raymond. Ia memberi wewangian kesukaannya yakni bunga lilac pada tubuh Raymond kemudian bersandar disana. Eartha mendengar irama lembut detak jantung suaminya dan tersenyum di saat yang bersamaan. Ia membuka satu tangannya yang bebas di atas tubuh Raymond dan membiarkan tangan itu menjelajahi tiap lekuk tubuh suaminya, senang ketika merasakan permukaan yang kasar dan kuat kemudian terbayang akan kenangan indah mereka.

Satu hal yang tidak pernah dilupakan Eartha adalah bahwa Raymond selalu bersandiwara. Namun, pria itu tidak pernah berhenti untuk mencintainya. Ia sudah belajar cukup banyak untuk tahu apa alasan Raymond menikahnya. Semua

itu karena Raymond ingin Eartha menjadi miliknya. Pemikiran itu membuat senyum Eartha semakin lebar.

Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh dari dalam tubuh Raymond kemudian menjauhkan tubuhnya dari pria itu. Eartha menunggu suara lain menyusul dan tersenyum bahagia begitu tahu kalau suara itu bukan suara gemuruh dari perut Raymond yang kelaparan melainkan namanya yang disebut dengan sangat pelan.

“Eartha..”

“My Lord!” Eartha hampir memekik kegirangan. “My Lord! Kau sudah sadar?”

Raymond berusaha keras untuk meraih tangan kecil Eartha dan medekapnya di atas dada.

“Ya Tuhan! Kau sadar!” Eartha tidak ragu ketika ia menjatuhkan tubuhnya untuk mendekap Raymond. Ia memberi jarak kembali hanya untuk menangkup wajah Raymond dan berbicara, “kau sudah kembali.”

“Ya,” meski disuarakan dengan amat lembut dan perlahan, Raymond masih merasakan rasa berdenyut di kepalanya hanya dengan mnegatakannya.

Eartha nampaknya selalu mengerti masalah yang ia alami. “Ku mohon jangan paksakan suaramu. Kau harus minum banyak.”

Raymond tidak menolak ketika Eartha menawarkan segelas air kemudian menyeka beberapa air yang tumpah di rahangnya. Selang beberapa detik, Raymond hanya sanggup melihat istrinya dan tersenyum haru karena bahagia. Ia mengerahkan tangannya lagi untuk menyentuh perut Eartha mulai membesar dan sanggup merasakan sesuatu yang hidup di dalam sana.

“Kau sudah tahu, ya?”

“Ya.”

Eartha tertawa begitu mendengar Raymond mendesis karena kesakitan. Sembari menahan tangan Raymond di atas tubuhnya, Eartha kembali bicara, “baik, aku akan memberi tahu semuanya. Jangan bicara lagi, cukup anggukan kepalamu saja. Apa yang ingin kau tahu? Kau ingin aku mengatakan kabar baik atau kabar buruk lebih dulu?”

“Buruk.”

“Baiklah. Kabar buruknya, Earl Leighton sudah menjatuhkan hukuman gantung pada kembaranmu. Aku tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkannya.”

“Dia pantas mendapatkannya.”

“Ya.. begitulah. Tapi aku senang kau bisa kembali ke manor dan masalahmu sudah berakhir.”

“Kabar baiknya?” Raymond memaksakan diri untuk bicara.

“Eliza sedang mengandung keturunan Holbrook yang pertama. Aku senang sekali. Pagi ini mereka datang untuk menemuimu dan mengumumkan kabar bahagia itu. Sayang sekali kau tidak mendengarnya langsung dari mereka. Earl Holbrook sudah berencana akan menyelenggarakan pesta besar atas kehamilan Eliza beberapa minggu mendatang. Aku harap saat itu kau sudah pulih dan kita akan menghadiri pestanya bersama-sama.”

“Semua itu karena kau, kan?”

Eartha nampak tersipu malu. “Aku hanya berusaha membantu apa yang ku bisa.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Aku lebih senang karena kau sudah sadar. Aku sudah menyusun semua rencana kegiatan kita. Aku belum mengatakan ini padamu, tapi ku harap kau tidak marah. Aku

sudah membuat taman holtikultura di manor ini, selain itu aku sudah memulai bisnis dengan mengirim beberapa kain tenunan dan aku juga sudah memutuskan akan membangun pelestarian kuda untuk bisnis mendatang. Selama kau sakit, aku sudah membereskan semua urusan estat dan peralihan yang sebelumnya ditangani oleh kembaranmu. Para pekerjamu sudah tidak sabar menunggu kau sadar dan kembali memberikan penghidupan bagi mereka. Kau.. tidak marah, kan?"

Raymond menarik istrinya mendekat kemudian mendekapnya. Di tengah itu, ia berbisik di telinga Eartha. "Tidak sedikitpun. Aku berutang banyak padamu. Biarkan aku melakukan sesuatu untuk melunasi utang-utangku padamu."

Eartha tersenyum dan berbicara dengan lantang, "cepatlah pulih dan semua utangmu akan segera terbayar!"

Raymond tertawa kecil. "Jika itu yang kau mau, My Lady. Aku mencintaimu Esmeralda."

Senyum Eartha kian melebar. "Begitu juga aku Rolph."

"Tapi tidak sebesar cintaku."

Giliran Eartha yang tertawa. Eartha sanggup mendengar detak jantung Raymond yang berirama di bawah dekapannya. Hatinya merasa bahagia dan tentram. "Jika itu yang kau mau, My Lord."

Tawa mereka saling melengkapi.

_____ *Selesai* _____